AL-MajaaLis

Jurnal Dirasat Islamiyah

Al-Majaalis
Jurnal Dirasat Islamiyah

Volume 7 Nomor 1, November 2019
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i
Jember – Jawa Timur, Indonesia

Pimpinan Redaksi :
Dr. Irfan Yuhadi, M.S.I

Redaktur Pelaksana :
Dr. Irfan Yuhadi, M.S.I
Anas Burhanuddin, MA

Penyunting Ahli :
Winning son Ashari, S.H
Dr. Irfan Yuhadi, M.S.I

Layout :
Humaidulloh Sahlan

Alamat Redaksi:
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
JL. MH Tamrin Gang Kepodang No 5 Jember Jawa Timur, Indonesia
Telp/Fax 0331-326 831. Email: almajalis.ejournal@gmail.com

MUQADDIMAH

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang Maha Pemurah yang telah memudahkan proses terbitnya Jurnal **Al-Majaalis** volume 7 nomor 1 pada bulan November 2019 ini. Jurnal **Al-Majaalis** ini –insya Allah– diterbitkan oleh redaksi dua kali dalam setiap tahun akademik, pada November dan Mei.

Kami sebagai redaksi Jurnal **Al-Majaalis** mengucapkan terima kasih kepada setiap pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penerbitan jurnal ini, jurnal ilmiah Sekolah Tinggi Dirasaat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember.

Pada edisi ini redaksi mengangkat 10 tema penelitian ilmiah yang berkaitan dengan disiplin ilmu pemikiran, hadis, ilmu hadis dan fikih.

Jember, 20 November 2019

Pimpinan Redaksi Al-Majaalis

Dr. Irfan Yuhadi, M.S.I

PEDOMAN PENULISAN

1. Tulisan dapat berbentuk konsepsi dan lebih baik berbentuk hasil penelitian dalam lingkup ilmu keislaman, baik penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan.
2. Naskah diketik dengan *Microsoft Word* pada kertas ukuran A.4: panjang + 20 halaman, 1,5 spasi, font *times new arabic*, size 12. Jika tulisan artikel menggunakan bahasa Arab, maka menggunakan font *Sakkal Majallah*, size 14, panjang antara 14 - 25 halaman, dan spasi 1,5.
3. Sistematika penulisannya sebagai berikut:

   Judul : padat, jelas, dan mencerminkan substansi penelitian.

   Penulis: nama, asal institusi, alamat lembaga, dan email penulis.

   Abstrack dalam bahasa Indonesia: 100-200 kata

   Kata kunci: 4-6 kata.

   PENDAHULUAN: memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, studi pustaka, kerangka teori(jika diperlukan) dan metode penelitian.

   METODE PENELITIAN: menguraikan pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisisnya.

   STUDI PUSTAKA: Minimal ada tiga tujuan dari kajian pustaka:

   Pertama, untuk mengetahui sejauh mana penelitian yang telah dilakukan terhadap subyek bahasan.

   Kedua, untuk mengetahui perbedaan penelitian-penelitian yang sudah ada dengan karya yang akan ditulis tersebut.

   Ketiga, untuk memperlihatkan apa kontribusi penelitian terhadap keilmuan di bidang kajian yang sama.

   PEMBAHASAN: terdiri dari beberapa sub sesuai kebutuhan. Penyajian data dalam bentuk narasi yang runtut dan sistematis yang aisinya mengarah langsung pada temuan penelitian dan analisis peneliti berdasarkan perspektif teori yang digunakan.

   SIMPULAN: berisi kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan.

   DAFTAR PUSTAKA: memuat referensi yang digunakan.

4. Setiap kata asing atau istilah lokal ditulis miring *(italic),* dan untuk kata-kata arab harus ditransliterasi sesuai pedoman.
5. Penulisan rujukan dilakukan dengan footnote, dengan font *times new arabic*, size 10. Berikut contoh penulisan untuk referensi buku, jurnal, pengutipan referensi sebelumnya, penulisan sumber internet, artikel Koran dan hasil wawancara;

   [1]Muhammad al-Zarqani, *Syarh al-Zarqani 'ala Muwaththa' al-Imam Malik*"(Beirut: Dar al-Fikr, 1995) jilid 3/hal 41 (disingkat menjadi 3/41).

   [2]*Ibid.*, 35.

   [3]Jajat Burhanudin, "The Making Of Islamic Political Tradition in the Malay World", Studia Islamika, Vol. 8, No. 2, 2002, 40.

   [4]Al-Zarqani, *Syarh al-Zarqani*, 73.

   [5]Muhammad, "Kehidupan Nabi" dalam *http://www.sunnah.net*, diakses 20 Mei 2014.

   [6]Masdar F. Mas'udi, "Hubungan Agama dan Negara", *Kompas*, 7 Agustus 2014.

   [7]Iskandar, *Wawancara*, 24 Agustus 2014.
6. Penulisan daftar pustaka dilakukan dengan menyebut nama akhir penulis, judul buku, kota, penerbit, dan tahun, serta tidak mencantumkan halaman, kemudian mengurutkannya secara alfabetis, seperti contoh berikut;

   Budiwanti, Erni. Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Lima, Alih Bahasa Noor Cholis dan Hairus Salim HS. Yogyakarta: LKiS, 2000.

   Burhanudin, Jajat. "The Making Of Islamic Political Tradition in the Malay World", Studia Islamika, Vol. 8, No. 2, 2002.

   Masdar F. Mas'udi, "Hubungan Agama dan Negara", *Kompas*, 7 Agustus 2014.

   Muhammad, "Kehidupan Nabi" dalam *http://www.sunnah.net*, diakses 20 Mei 2014.
7. Artkel ditulis berdasarkan pedoman transliterasi yang telah disepakati oleh Kementrian Agama dan Kemendikbud no 158 tahun 1987.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1987.

ا	=	a – i - u	ع	=	‘
ب	=	b	غ	=	g
ت	=	t	ف	=	f
ث	=	ś	ق	=	q
ج	=	J	ك	=	k
ح	=	ḥ	ل	=	l
خ	=	kh	م	=	m
د	=	d	ن	=	n
ذ	=	ż	و	=	w
ر	=	r	ه	=	h
ز	=	z	ء	=	‘
س	=	s	ي	=	y
ش	=	sy			
ص	=	ṣ	MAD		
ض	=	ḍ	aa	=	ā
ط	=	ṭ	uu	=	ū
ظ	=	ẓ	ii	=	ī

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI vii

MENCEGAH UJARAN KEBENCIAN DALAM KELUARGA (STUDI ANALISIS SIKAP-SIKAP NABI KEPADA ‘AISYAH *RAḌIALLAHU ‘ANHA*)
Muhamad Arifin..... 1

STUDI KRITIS HUKUM WASĪLAH MAKSIAT
Kholid Saifulloh..... 43

KONSEP *MAQASHID AL-SYARIAH* DALAM MENJAGA FITRAH ANAK
Misbahuzzulam dan Muhammad Rizki Febrian..... 73

LIVING HADIS: FENOMENA SARAPAN BERSAMA PASCA PENGAJIAN AHAD PAGI MASYARAKAT BANGAH SIDOARJO
Irfan Yuhadi dan Nurul Budi Murtini..... 117

PENGARUH EKONOMI TERHADAP KESUKSESAN ULAMA HADIS
Roy Grafika Penataran, Sylvano Wijaya Aji Pratama dan Rizki Fajar Ramdani 159

EFEKTIVITAS UNIT KEGIATAN MAHASISWA RIJAL RISET DALAM PENINGKATAN KARYA TULIS ILMIAH
(Studi Analisis Mahasiswa Prodi Hadits STDIIS Jember)
Sanusin Muhammad dan Sucipto 187

سلسلة الذهب التي رواها الإمام أحمد بن حنبل في مسنده عن الإمام الشافعي
(دراسة استقرائية نقدية)
Nur Kholis bin Kurdian dan Ainun Nur Hasanah..... 221

تعظيم النبي ﷺ وتوقيره في الكتاب والسنة وحياة الصحابة رضي الله عنهم
Ali Musri Semjan Putra 241

أسباب الذلة من خلال الأحاديث النبوية
Rahmat Hidayat Syamsu Rizal..... 267

معالم الوسطية عند الأئمة الأربعة وتحقيقهم لها
Muhammad Nur Ihsan 307

MENCEGAH UJARAN KEBENCIAN DALAM KELUARGA (STUDI ANALISIS SIKAP-SIKAP NABI KEPADA 'AISYAH *RAḌIALLAHU 'ANHA*)

Muhamad Arifin[1]

ABSTRACT

Husband has been settled as a leader in the household according to the guidance of the shariah. One of the main tasks of a husband is to protect his wife and children from things that can harm them, both in this world and the hereafter. One of the things that can harm them is the utterance of hatred which has lately been used very much among the people, especially in various existing information technologies. Technological advances have made human life easier, and usually every increase in speed is followed by heavier risks. Through this research, the writer wants to reveal the tips of the Prophet

[1] Prodi Ahwal Syakhsiyyah, STDI Imam Syafi'i Jember. wongbringin@gmail.com.

(Peace be Upon Him) in educating and fortifying his family from bad speech such as utterances which spread hatred in the community. It can cause the background of the occurrence of widow status in women. By knowing these tips, it is hoped that the community can emulate them.

***Keyword**: Hate speech, communication, speech, gentleness.*

ABSTRAK

Suami telah ditetap menurut tuntunan syari'at sebagai pemimpin dalam rumah tangganya. Dan salah satu tugas utama seorang suami adalah membentengi istri dan anak keturunannya dari hal- hal yang dapat mencelakakan mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Di antara hal yang dapat mencelakakan mereka adalah ujaran kebencian yang akhir akhir ini begitu laris manis beredar di tengah masyarakat, terutama di berbagai tekhnologi informsi yang ada. Kemajuan tekhnologi telah menjadikan hidup manusia menjadi lebih cepat, dan biasanya setiap peningkatan kecepatan diikuti oleh semakin berat resikonya. Melalui penelitian ini, penulis hendak mengungkap kiat-kiat Nabi salallahu 'alaihi wa sallam dalam mendidik dan membentengi keluarganya dari tutur kata yang buruk semisal ujaran ujaran yang menebar kebencian di tengah masyarakat, yang melatar belakangi terjadinya status janda pada wanita. Dengan mengetahui kiat kiat tersebut, sangat diharapkan masyarakat dapat meneladaninya.

Kata Kunci: Ujaran kebencian, komunikasi, tutur kata, kelemah lembutan.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Berkomunikasi dengan baik dalam segala kondisi adalah satu syari'at yang sangat ditekankan dalam Islam. Bukan hanya kepada lawan bicara yang bersikap santun, bahkan kepada lawan bicara yang telah terbukti menampakkan kebencianpun, Islam mengajarkan agar kesantunan tetap dijaga.

Sejarah kehidupan manusia telah membuktikan bahwa banyak kekacauan bahkan peperangan diawali oleh komunikasi buruk yang memancarkan nilai nilai kebencian dan permusuhan. Allah *Ta'ala* mengungkapkan fakta ini dalam firman-Nya:

وَقُل لِّعِبَادِي يَقُولُواْ الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

> *"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang paling baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."*[1]

Ayat ini membawa petunjuk bahwa buruknya komunikasi adalah akibat dari godaan setan, yang secara pelan namun pasti menggodanya hingga akhirnya tanpa sadar keluar

[1] Surat Al Isra' (17) : 53

dari kesantunan. Dan bila komunikasi sesama manusia telah rusak, maka akan dengan mudah bagi setan untuk memantik api perseteruan atau peperangan di tengah mereka, demikian Imam At Ṭabari menjelaskan dalam kitab tafsirnya. [1]

Hal senada juga diutarakan oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*, beliau berkata:

> Allah *Ta'ala* memerintahkan hamba dan rasul-Nya *'alaihissalam* untuk memerintahkan hamba-hamba Allah yang beriman agar berkomunikasi dan berdiskusi dengan tutur kata yang terbaik dan memilih kata-kata yang baik pula. Karena bila mereka tidak mengindahkan perintah ini, niscaya setan dengan mudah mengadu-domba mereka. Akibatnya, yang bermula dari ucapan berlanjut menjadi tindakan, dan terjadilah pertikaian, sengketa dan bahkan bisa saja sampai pada peperangan.[2]

Secara teori, berkomunikasi dengan baik sungguhlah mudah, namun pada kenyataannya seringkali sulit dilaksanakan, terlebih pada kondisi yang sarat dengan nuansa emosi, semisal di saat tersinggung, marah, kecewa dan lainnya. Padahal dalam kehidupan sehari hari, manusia selalu saja melalui berbagai momentum yang dapat merusak suasana hati dan mempengaruhi emosinya. Bila kondisi emosi itu tidak

[1] Muhammad bin Jarīr At Thabari, *Jāmi'il Bayān fī Ta'wīl Al Qurāan* (Cet. I; Beirūt: Muassasah Ar Risālah, 2000), jld. 17, hlm. 469.

[2] Ibnu Kaṣīr, Abul Fida' Ismā'il bin Umar, *Al Bidāyah wa An Nihāyah* (Cet. II; Kairo: Dā Ar Rayyān Lit Turāts, 1999), jld. 3, hlm. 59.

dikelola dengan baik, niscaya komunikasi buruk tidak dapat dielakkan lagi.

Dalam struktur organisasi rumah tangga, bimbingan dan keteladanan suami dalam hal berkomunikasi secara efektif sangatlah penting, terutama di saat istri sedang berada dalam nuansa emosi. Dengan demikian istri dapat terhindar dari ujaran-ujaran yang bernuansa kebencian.

Berangkat dari hal ini, maka penulis tergugah untuk melakukan penelitian tentang kiat kiat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam membentengi keluarganya dari ujaran kebencian dan komunikasi negatif lainnya. Harapannya, kiat-kiat tersebut dapat diteladani oleh seluruh kaum muslimin, mengingat beliau adalah *uswah hasanah* bagi semua ummat muslim dalam segala urusan.

2. Rumusan Masalah

Dinyatakan pada pasal 156 KUHP bahwa:

> Barang siapa yang didepan umum menyatakan permusuhan, kebencian, atau meremehkan suatu atau beberapa golongan rakyat Indonesia, maka diancam dengan pidana maksimum empat (4) atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah.

Pasal ini dengan tegas melarang segala bentuk ujaran kebencian, dan menjadikannya sebagai bagian dari tindak pidana.

Undang undang di atas, kemudian dikuatkan kembali dengan terbitnya UU ITE, paa pasal 28 ayat (2), disebutkan: Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).

Walau demikian, keterbukaan infomasi, berbagai bentuk ujaran kebencian tetap saja marak dilakukan, terlebih di media sosial. Fenomena ini medorong penulis untuk mengungkap berbagai tuntunan Islam agar ummatnya selalu santun dalam berkomunikasi dan jauh dari komunikasi yang mengeksplorasi rasa kebencian dan permusuhan. Mengingat ujaran ujaran seperti itu berpotensi besar membangkitkan perpecahan dan kerusakan sosial.

Dengan penelitian ini, penulis bermaksud mengungkap tiga hal berikut:

a. Apa pentingnya perencanaan sebelum berkomunikasi?
b. Apa bahaya ujaran kebencian?
c. Bagaimana kiat-kiat Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam dalam mencegah ujaran kebencian di dalam rumah tangganya?

B. PEMBAHASAN

1. Pentingnya Perencanaan Sebelum Berkomunikasi

Komunikasi tak beda dari aktifitas lainnya, bila direncanakan dengan seksama sebelum dilaksanakan, niscaya akan lebih efektif dan membuahkan hasil yang maksimal sesuai yang diharapkan. Sebaliknya, bila dilaksanakan secara spontanitas, maka sering kali membuahkan hasil buruk dan tidak sesuai dengan harapan.

Karena itu, sedari dulu orang-orang bijak menyadari bahwa setiap kata yang terucap dari lisan adalah bagian dari karya dan memiliki peran penting pada berbagai fase kehidupan selanjutnya.

Imam Al Hasan Al Baṣri menjelaskan bahwa lisan orang bijak berada di balik akalnya, sehingga setiap kali hendak berbicara, terlebih dahulu ia menganalisanya. Bila ia merasa ucapanya membawa keuntungan, maka segera ia mengucapkannya. Sebaliknya, bila ia menduga ucapannya membawa kerugian, maka iapun menahan diri.

Sedangkan orang dungu, nalar pikirannya berada di ujung lisannya, sehingga ia sering mengabaikan nalar

pikirannya. Apapun yang hendak ia ucapkan, tanpa pikir panjang segera ia ucapkan.[1]

Imam Ibnu Kaṣir mengisahkan bahwa Luqmān Al Hakīm menasehati putranya dengan berkata:

> Wahai nak! Seumur hidupku,aku tidak pernah menyesal karena aku diam. Andai berbicara itu diibaratkan harta berupa perak, maka ketahuilah bahwa diam itu ibarat harta berupa emas.[2]

Berawal dari melalaikan prinsip ini, terjadi banyak petaka di masyarakat, permusuhan, sengketa dan bahkan pertumpahan darah. Sebaliknya, ketika suatu komunikasi diawali dengan perencanaan yang matang, terbukti membawa hasil yang gemilang.

Dikisahkah bahwa para pemuka suku Quraisy merasa berang mengetahui puluhan sahabat Nabi ﷺ yang hijrah ke negri Ḥabasyah (Etiopia), mendapat perlindungan sehingga hidup tentram menjalankan agama mereka tanpa ada seorangpun yang mengganggu mereka.

Para pemuka suku Quraisy mengutus dua orang yang berpengalaman luas lagi cerdas, yaitu 'Amr bin 'Aṣ dan

[1] Al Marwazy, Abdullah bin Al Mubarak, *Az Zuhdu wa Ar Raqāiq* (Cet. I; Riyaḍ: Dār Al Mi'raj Ad Dauliyah lin Nasyer, 1415 H), hlm. 352, riwayat no. 373; Al Baihaqy, Ahmad bin Husain, *Syu'abul Imān* (Cet. I; Beirūt: Dār Al Kutub Al Ilmiyah, 1410 H), jld. 4, hlm. 169.

[2] Ibnu Kaṣīr, *Al Bidāyah wa An Nihāyah*, jld. 2, hlm. 152.

Abdullah bin Abi Rabī'ah guna membujuk raja Ḥabasyah agar memulangkan para Muhajirin kembali ke kota Makkah.

Untuk tujuan ini, orang-orang Quraisy menyiapkan hadiah yang sangat banyak untuk raja An Najāsyi, agar An Najāsyi mengabulkan keinginan mereka. Sesampai di Habasyah, kedua utusan tersebut terlebih dahulu menemui para pendeta Ḥabasyah sebelum menghadap kepada sang raja, agar para pendeta tersebut memberikan dukungan kepada mereka berdua .

'Amr bin 'Aṣ dan Abdullah bin Abi Rabī'ah segera menghadap sang Raja dan sebelum menyerahkan hadiah hadiah tersebut, keduanya memberi penghormatan dengan cara bersujud kepadanya. Di sisi lain, sang Raja memberikan sambutan hangat kepada keduanya.

Mendapat sambutan hangat, keduanya merasa percaya diri dan segera menyampaikan tujuan kedatangannya:

> Wahai sang Raja, sesungguhnya ada beberapa orang bodoh dari negeri kami yang menyusup ke negeri anda. Mereka telah meninggalkan agama kami, namun juga tidak masuk ke agama tuan. Mereka datang dengan agama baru yang belum pernah kami kenal dan juga belum anda ketahui. Para pemuka kaum kami, termasuk paman-paman mereka mengutus kami untuk menemui anda, agar anda berkenan mengembalikan orang-orang itu kepada para pemuka masyarakat kami, karena tentunya para pemuka kami lebih memahami tentang ulah dan keyakinan mereka dengan agama barunya.

Mendengarkan permintaan kedua tamunya, raja Najasyi memandang ke arah para pendeta sebagai isyarat bahwa ia meminta pertimbangan kepada mereka.

Memahami keinginan sang Raja, para pendeta berkata:

> Wahai baginda Raja, tepat sekali apa yang mereka katakan. Pemuka kaum para pendatang itu, tentu lebih tahu tentang kondisi mereka beserta agama baru yang mereka ada-adakan.

Menghadapi masalah besar semacam ini, kepribadian An Najāsyi sebagai seorang raja yang bijak seakan diuji. Dan betul saja, An Najāsyi berhasil membuktikan kebijakannya sehingga tidak ceroboh dalam mengambil keputusan. Ia menanggapi saran para pendetanya dengan berkata:

> Tidak, Demi Allah, aku tidak akan menyerahkan mereka sampai aku mendengar langsung apa keyakinan mereka. Jika mereka benar berlaku jahat, maka aku akan serahkan mereka kepada kaumnya. Sebaliknya jika terbukti mereka adalah orang-orang baik, maka selama mereka berada di negri ini, aku akan melindungi dan berlaku baik kepada mereka.

Segera Raja An Najāsyi memanggil para sahabat agar menghadap untuk dikonfrontir dengan keterangan kedua utusan kaumnya. Tak ayal lagi, para sahabat merasa khawatir sehingga mereka segera berdiskusi:

Apa yang akan mereka katakan jika An Najasy bertanya tentang agama Islam?

Setelah berdiskusi, mereka bersepakat untuk berkata jujur tanpa gentar menghadapi apapun resiko yang akan terjadi. Mereka semua berikrar:

> Sungguh demi Allah, kita akan berkata jujur sesuai apa yang kita ketahui dan yang diajarkan oleh nabi kita. Selanjutnya silahkan terjadi apapun yang akan terjadi.

Berbekal dengan keyakinan yang kokoh ini, para sahabat memenuhi panggilan raja An Najāsyi. Sesampai di hadapan raja, para sahabat mendapati 'Amer bin 'Aṣ dan Abdullah bin Abi Rabī'ah serta para pendeta negri Ḥabasyah. Para sahabat segera mengucapkan salam kepada raja dan langsung duduk.

Merasa mendapatkan peluang, 'Amer bin 'Ash melihat ke arah para sahabat seraya berkata:

Mengapa kalian tidak bersujud kepada raja?

Para sahabat menjawab:

Sesungguhnya kami tidak rela untuk sujud kecuali kepada Allah.

Mendengar jawaban itu, raja An Najāsyi tersontak kaget lalu berkata:

> Agama apakah yang kalian percayai,? Kalian meninggalkan agama masyarakat kalian, namun juga tidak masuk ke dalam agama kami dan tidak pula agama masyarakat lain?

Dalam kondisi yang cukup sulit dan genting ini, Ja'far bin Ali Thalib *raḍiallahu 'anhu* yang berperan sebagai juru

bicara para sahabat membuktikan kepiawaiannya dalam berkomunikasi. Tanpa gentar atau gagap atau rasa takut sedikitpun, sahabat Ja'far menjawab setiap pertanyaan An Najāsyi dengan tenang.

Sahabat Ja'far terus menjabarkan ajaran Rasulullah ﷺ, lalu beliau berkata:

> Kami percaya kepadanya, kami beriman dan mengikuti ajarannya. Sejak saat itu kami hanya beribadah kepada Allah dan berhenti dari menyekutukann-Nya dengan sesuatu yang lain. Dan kamipun mematuhi apa yang beliau halalkan kepada kami dan meninggalkan segala yang beliau haramkan atas kami.
> Atas keputusan ini, kaum kami memusuhi dan menyiksa kami. Mereka memaksa kami agar kembali kepada agama mereka dengan menyembah berhala, meninggalkan peribadahan kepada Allah dan mengulangi kebiasan buruk kami sebelumnya.
> Karena mereka terus menindas, berlaku semena-mena dan menghalangi kami dari mejalankan agama ini, maka kami memutuskan untuk berhijrah ke negeri anda. Kami lebih memilih tinggal di negri anda dari pada yang lain dengan harapan agar selama berada di negri anda, kami selamat dari tindak kesewenang-wenangan.

Setelah puas mendengarkan keterangan Ja'far *raḍiallahu ‘anhu*, An Najāsyi berkata:

> Sejatinya apa yang engkau sampaikan dan ajaran nabi Musa benar-benar datang dari sumber yang sama." Kemudian ia berkata kepada kedua utusan Quraisy:

> "Pergilah kalian berdua, Demi Allah, aku sama sekali tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian.[1]

Jawaban demi jawaban Ja'far atas pertanyaan raja An Najāsyi benar-benar menakjubkan, dan akhirnya membawa hasil yang menakjubkan pula, menjadi bukti akan pentingnya perencanaan yang matang sebelum bertutur kata.

Rasa was-was sebagai pendatang yang menyadari adanya perbedaan yang sangat mendasar antara ajaran agama yang diyakini dengan agama masyarakat setempat. Sebagaimana pada diri mereka sangat dimungkinkan terdapat rasa amarah atas provokasi kedua utusan Quraisy. Dua perasaan ini bercampur pada diri sahabat Ja'far bin Abi Ṭalib, namun demikian ternyata tidak sampai menjadikan beliau kehilangan kendali ketika merespos pertanyaan pertanyaan An Najāsyi yang sangat sensitif.

Selain aspek keimanan beliau yang kokoh, perencanaan matang yang beliau lakukan bersama sahabat lainnya tentu memainkan peran yang sangat besar. Bukan sekedar berhasil menjawab pertanyaan dengan benar, dan mementahkan rekayasa tuduhan yang telah disusun rapi oleh kedua utusan Quraisy, jawaban demi jawaban beliau juga berhasil

[1] As Syaibāni, Ahmad bin Hambal, *Al Musnad* (Kairo: Muassasah Qurṭubah, t.th), jld. 1, hlm. 201; Al Aṣbahāny, Abu Nau'im Ahmad bin Abdullah, *Hilyatul Auliyā' wa Ṭabaqatul Aṣfiyā'* (Cet. IV; Beirūt: Dār Al Kitāb Al 'Araby, 1405 H), jld. 1, hlm. 114.

menjadikan sang Raja dan para pendetanya terharu hingga manangis tersedu-sedu.

Memahami pentingnya perencanaan sebelum melakukan berkomunikasi, maka Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* sering kali mengingatkan utusan-utusan beliau agar mempersiapkan diri sebelum menjalankan tugasnya berdakwah di suatu negri. Salah satunya ialah ketika beliau mengutus sahabat Mu'adz bi Jabal *raḍiallahu 'anhu* untuk berdakwah di negeri Yaman.

Pada saat beliau hendak melepas kepergian utusannya ini, beliau berpesan kepada sahabat tersebut:

> إِنَّكَ سَتَأْتِى قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ طَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِى كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ.
>
> *Sejatinya engkau akan mendatangi mesyarakat dari kalangan ahlul Kitab (Yahudi dan Naṣrani). Setibamu di sana, hendaknya engkau menyeru mereka kepada persaksian "Lā ilāha Illallah dan bahwasannya Muhammad adalah utusan Allah. Bila mereka telah mematuhimu dalam urusan ini, maka kabarkan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka untuk mendirikan shalat sebanyak lima kali setiap sehari semalam.*[1]

[1] Al Bukhāry, Muhammad bin Ismā'il, *Ṣahīh Al Bukhāry* (Cet. III; Beirūt: Dār Al Yamāmah, 1407 H), jld. 4, hlm. 1580, hadīs no : 4090; An Naisābūry, Muslim bin Al Hajjāj, *Ṣahīh Muslim* (Beirūt: Dār Al Jīl, t.th), jld. 1, hlm. 37, hadīs no. 130.

Penjelasan bahwa penduduk Yaman berlatar belakang sebagai *ahlul kitab* bisa jadi sebagai kata pengantar pesan beliau agar sahabat Mu'az mempersiapkan diri sebelum mendakwahi mereka. Mengingat *ahlul kitab* adalah orang-orang yang berilmu, dengan demikian metode berkomunikasi dengan mereka tentunya berbeda dengan metode berkomunikasi dengan orang-orang musyrikin penyembah berhala yang mayoritasnya kurang berpendidikan. [1]

Diantara alasan pentingnya perancanaan dalam berkomunikasi ialah karena ucapan bila telah terucap tidak dapat ditarik kembali sehingga yang tersisa hanya konsekuensinya, baik positif ataupun negatif.

Dahulu Imam Syafii *raḥimahullah* menasehati Ar Rabi' muridnya, dengan berkata:

يا ربيعُ ! لا تتكلم فيما لا يعنيك، فإنك إذا تكلَّمتَ بالكلمة ملكتكَ ولم تملكها

> Wahai Rabi'! Janganlah engkau mengucapkan sepatah katapun yang tidak perlu. Sejatinya bila engkau telah melontarkan satu ucapan, maka engkau telah dikuasai oleh ucapanmu sendiri, sedangkan engkau tidak berkuasa mengendalikannya lagi.[2]

---

[1] Ibnu Daqīq Al 'id, Muhammad bin Ali Al Qusyairy, (Cet. I; Beirūt: Muassassah Ar Risālah, 1426 H), jld. 3, hlm. 272.

[2] An Nawāwī, Yahya bin Sharaf, *Al Majmu' Syarah Al Muhazzab* (Cet. III; Beirūt: Dār Ihyāu At Turāts Al 'Arabī, 1392 H), jld. 1, hlm. 31.

2. Bahaya Ujaran Kebencian

Lisan adalah satu dari sekian banyak organ tubuh manusia yang unik dan memiliki peran penting dalam kehidupan. Dengan lisan setiap orang dapat mengutarakan isi hatinya sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Namun dari lisan pula berbagai kekacauan dan bencana dalam hidup bermula. Karena itu, salah satu indikator kearifan seseorang bila ia senantiasa memperhitungkan efek dari setiap ucapan yang hendak ia ucapkan. Rasulullah ﷺ bersabda:

> إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ لاَ يُلْقِى لَهَا بَالاً ، يَرْفَعُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لاَ يُلْقِى لَهَا بَالاً يَهْوِى بِهَا فِى جَهَنَّمَ.
>
> *Sesungguhnya seorang hamba bisa saja menyepelekan sepatah kata kebaikan, yang ia ucapkan, namun demikian ternyata dengannya Allah mengangkat kedudukannya beberapa derajat. Sebaliknya, bisa jadi ia menyepelekan sepatah kata jelek yang ia ucapkan, namun dengannya ia tersungkur ke dalam neraka Jahannam.*[1]

Akurasi suatu ucapan bisa saja tidak perlu diragukan lagi namun demikian bisa jadi ucapan itu membawa dampak yang sangat buruk. Ucapan yang benar itu sangat mungkin menyebabkan lawan bicara atau pendengarnya memerah telinganya, terbelalak matanya dan terluka hatinya.

[1] Al Bukhāry, *Ṣahīh Al Bukhāry*, jld. 5, hlm. 2377, hadīs no. 6112; An Naisābūry, *Ṣahīh Muslim*, jld. 8, hlm. 223, hadīs no. 7672.

Suatu hari, Rasulullah ﷺ berkhutbah di atas mimbar menceritakan perihal hari qiyamat dan berbagai kejadian dahsyat yang mendahuluinya. Selanjutnya beliau bersabda:

> *Siapa yang hendak bertanya kepadaku perihal apapun, hendaknya ia segera bertanya. Sungguh demi Allah, tidaklah engkau bertanya kepadaku perihal suatu hal, melainkan aku pasti bisa menjawabnya, selama aku masih berdiri di atas mimbar ini.*

Mendengar sabda Rasulullah ﷺ ini, kebanyakan sahabat menjadi takut dan menangis, namun Nabi tiada henti bersabda:

> *Silahkan kalian bertanya kepadaku.*

Tak selang berapa lama, Abdullah bin Ḥuzāfah bangkit dan bertanya:

> Wahai Rasulullah siapakah ayahku?

Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab:

> *Ayahmu adalah Ḥuzafah.*

Mengetahui putranya menanyakan perihal ayahnya kepada Rasulullah ﷺ, Ibu Abdullah bin Huzafah marah kepada putranya dan berkata:

> Aku tidak pernah mendengar ada seorang putra yang lebih durhaka kepada ibunya dibanding engkau. Apakah engkau tidak khawatir bila ternyata ibumu pernah meniru perilaku wanita-wanita jahiliyyah, sehingga engkau mempermalukannya di hadapan orang banyak?

Mendengar hardikan ibundanya ini, Abdullah bin Ḥuzāfah *raḍiallahu 'anhu* menjawab:

> Sungguh demi Allah, andai Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan bahwa ayahku adalah seorang budak berkulit hitam legam, niscaya aku dengan senang hati mengakuinya sebagai ayahku. [1]

Pada riwayat Imam Muslim lainnya dijelaskan alasan mengapa Abdullah bin Ḥuzāfah *raḍiallahu 'anhu* sampai memberanikan diri menyoal siapa jati diri ayahnya. Ia merasa tidak kuasa atas perilaku sebagian orang kepadanya, yang sering menisbatkannya kepada selain ayah kandungnya.

Pertanyaan Abdullah bin Ḥuzāfah di atas walau disampaikan dengan tutur kata yang santun, dan dijawab dengan benar pula, namun terbukti menyebabkan murka ibu kandungnya.

Kondisi di atas akan semakin parah, bila suatu ucapan disampaikan dengan diiringi oleh nuansa kebencian, permusuhan, diskriminasi atau tujuan buruk lainnya, niscaya efek negatif yang terjadi semakin buruk. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَلاَ تَسُبُّواْ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللّهِ فَيَسُبُّواْ اللّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ

[1] Al Bukhāry, *Ṣahīh Al Bukhāry*, jld. 1, hlm. 200, hadīs no. 515; An Naisābūry, *Ṣahīh Muslim*, jld. 7, hlm. 93, hadīs no. 6270.

> *"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik perbuatan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan."* [1]

Walau penyembahan selain Allah adalah satu kebatilan yang layak dihinakan, namun demikian ummat Islam dilarang mengekspresikanya dalam bentuk cacian atau ujaran kebencian lainnya. Cacian yang memancarkan kebencian, hanya akan menghasilkan perlawanan serupa, tanpa ada manfaat yang dapat dipetik darinya. Bila perlawanan tersebut telah terjadi, maka itu berarti orang yang melontarkan ujaran kebencian kepada sesembahan selain Allah telah menjadi penyebab adanya ujaran kebencian serupa kepada Allah. Dan karena ia telah menjadi penyebab terlontarnya ujaran kebencian kepada Allah, maka ia turut menanggung dosanya.

Mengingkari kemungkaran berupa penyembahan kepada selain Allah, tidak seharusnya dilakukan dengan cara mengeksplorasi ujaran kebencian. Karena ujaran kebencian hanya akan menghasilkan ujaran kebencian serupa, sehingga upaya pencegahan kemungkaran menjadi mandul, bahkan menghasilkan kemungkaran baru.

[1] Surat Al An'am (6) : 108.

Dalam kasus lain, hal serupa juga terjadi pada orang yang mencaci kedua orang tua orang lain. Sikap itu, akan mengundang reaksi serupa, sehingga orang tuanya menjadi pihak selanjutnya yang menjadi obyek cacian, sehingga ialah penyebab terlontarnya cacian kepada orang tuanya sendiri, sehingga ia harus memikul dosanya. Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

> إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْه) قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: (يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ ، فَيَسُبُّ أَبَاهُ ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ
>
> *Sejatinya termasuk dosa paling besar ialah melaknati kedua orang tua sendiri.” Spontan para sahabat keheranan dan bertanya: Wahai Rasulullah, mana mungkin ada orang yang tega melaknati kedua orang tuanya sendiri? Beliau menjawab: Ia mencaci ayah & ibu orang lain, akibatnya orang itu balas mencaci ayah dan ibunya.*[1]

Walaupun sang anak tidak langsung melaknati, akan tetapi ialah penyebab orang lain melaknati kedua orang tuanya. Atas perbuatannya memancing orang lain melaknati kedua orang tuanya, ia menanggung dosa besar, seakan dialah yang melaknati kedua orang tuanya sendiri.

Kemampuan mengendalikan lisan sehingga senantiasa bertutur kata baik, jauh dari kata kata yang memancarkan

[1] Al Bukhāry, *Ṣahīh Al Bukhāry,* jld. 5, hlm. 2228, hadīs no. 5628; Muslim, *Ṣahīh Muslim*, jld. 1, hlm. 64, hadīs no. 273.

kebencian adalah indikator kesempurnaan imam. Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia bertutur kata yang baik atau diam.[1]

Pada suatu hari, sahabat Jābir bin Sulaim *raḍiallahu 'anhu* meminta petuah kepada Nabi ṣallallahu alaihi wa sallam. Diantara yang Nabi ṣallallahu alaihi wa sallam pesankan adalah dua hal berikut:

لاَ تَسُبَّنَّ أَحَدًا

Jangan sekali kali engkau mencaci seseorang.

Setelah mendapat pesan di atas, sahabat Jābir bin Sulaim benar benar melaksanakannya, sehingga ketika beliau meriwayatkan hadīṣ di atas kepada murid-muridnya, beliau berkata:

> Sejak saat itu, aku tidak pernah lagi mencaci seorang merdeka, tidak pula seorang budak, tidak pula seekor onta ataupun kambing. [2]

Demikianlah seharusnya setiap muslim bersikap, santun tutur katanya, mulia sikapnya.

---

[1] Al Bukhāry, *Ṣahīh Al Bukhāry*, jld. 5, hlm. 2240, hadīs no. 5672; Muslim, *Ṣahīh Muslim*, jld. 1, hlm. 49, hadīs no. 182.

[2] As Syaibāni, *Al Musnad*, jld. 4, hlm. 65; As Sajiztāni, Sulaimān bin Al Ash'atṣ, *Sunan Abī Dāwūd* (Beirūt: Dar Al Kitāb Al 'Arabȳ, t.th), jld. 4, hlm. 98, hadīs no 4086 .

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِطَعَّانٍ وَلَا بِلَعَّانٍ وَلَا الْفَاحِشِ الْبَذِيءِ

Tidak layak bagi seorang yang beriman untuk hobi mencaci, mengutuk, berbuat dan bertutur kata keji lagi kotor.[1]

3. Kiat-Kiat Nabi *Ṣallallahu 'alaihi Wa Sallam* Dalam Mencegah Ujaran Kebencian Di Dalam Rumah Tangganya

Untuk selalu bertutur kata yang santun tanpa terpengaruh oleh emosi sesaat adalah suatu hal yang berat. Apalagi marah, senang, bahagia, kecewa dan lainnya adalah suatu hal yang bersifat alami dan terjadi di luar kendali. Sampai-sampai Imam Syafii berkata:

> Barang siapa dipancing agar marah, namun ia tidak marah, maka ia bagaikan keledai. Namun barang siapa diminta untuk memaafkan, namun ia tidak sudi memaafkan, maka ia bagaikan setan.[2]

Walau berat bukan berarti tidak bisa dilakukan alias mustahil hanya saja dibutuhkan keahlian dan proses pembiasaan diri. Ditambah lagi dibutuhkan pula keteladanan dan bimbingan yang intensif sehingga proses pembiasaan ini berhasil.

---

[1] As Syaibāni, *Al Musnad*, jld. 1, hlm. 404; At Tirmīzī, Muhammad bin 'Īisa, *Al Jāmi As Shaḥīḥ* (Beirut: Dār Iḥyā At Turāts Al 'Arabī, t.th), jld. 4, hlm. 350, haḍīṣ no. 1977.

[2] Al Baihaqy, *Syu'abul Imān,* jld. 6, hlm. 527.

Melalui penelitian ini, penulis ingin membahas kiat dan tahapan yang dilakukan oleh Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* dalam membina keluarganya agar istiqamah dalam berkomunikasi dengan santun dan terhindar dari ujaran kebencian.

a. Kiat pertama: Tanamkan keimanan yang kokoh

Orang yang benar-benar mampu mengendalikan emosinya, sehingga ia juga mampu mengendalikan tutur katanya, hanyalah orang orang yang batinnya telah dipenuhi dengan dua hal:

1) Rasa takut kepada hukuman dan siksa Allah *Ta'ala*.
2) Dan dan rasa rindu kepada pahala-Nya.

Kedua hal ini menjadikan jiwa manusia senantiasa tegar dengan prinsip-prinsip keimanan dan dengannya ia dapat mengendalikan setiap tindakan atau ucapannya. Pengendalian ini menjadikan orang yang beriman apalagi yang berilmu sebagai orang yang paling baik tutur katanya. Mereka senantiasa menebar kebaikan dan jauh dari aura kebencian baik dalam bentuk ucapan ataupun perbuatan.

Orang yang beriman selalu percaya bahwa tutur kata dan sikap yang baik, tidak akan menyebabkan rejeki tertunda atau mendatangkan kesusahan. Sebaliknya tutur kata keji, ujaran kebencian, luaran amarah dan kata kata kasar tidak dapat mendatangkan keberhasilan atau menolak kerusakan.

Prinsip ini, nampak dengan jelas ditanamkan oleh Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* kepada istri beliau 'Aisyah *raḍiallahu 'anha*, pada momentum yang tepat .

Dikisahkan bahwa pada suatu hari, ada beberapa orang Yahudi yang datang kepada Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam*, lalu mereka mengucapkan:

Kebinasaan semoga menimpa dirimu

Mendengar ucapan lancang orang orang Yahudi yang memancarkan kebencian ini, 'Aisyah tersulut emosinya dan segera membalas ucapan mereka dengan berkata:

> Semoga kalianlah yang ditimpa kebinasaan, semoga Allah juga melaknati dan murka-Nya menimpa kalian.

Mengetahui istri beliau hanyut dalam nuansa emosi negatif, segera Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* berusaha mengembalikannya kepada pondasi utama dalam berkomunikasi, beliau bersabda:

مهلا يا عائشة عليك بالرفق وإياك والعنف والفحش.

> *Tetap tenang wahai 'Aisyah, hendaknya engkau selalu berlemah lembut, dan hindari olehmu sikap kasar dan keji*

'Aisyah membela diri atas sikapnya di atas dengan berkata:

Tidakkah engkau mendengar apa yang mereka katakan?

Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa salla menanggapi pembelaan ‘Aisyah, dengan bersada:

> *Sebaliknya, tidakkah engkau mendengar jawabanku atas ucapan mereka? Aku membalas ucapan mereka, dan selanjutnya ucapanku tentang mereka akan dikabulkan. Sedangkan ucapan mereka tentang diriku tidak akan diterima.*

Untuk menajamkan lagi larangan ini, pada riwayat lain, beliau bersabda:

> يَا عَائِشَةُ فَإِنَّ اللَّهَ لاَ يُحِبُّ الْفُحْشَ وَالتَّفَحُّشَ
>
> *Wahai, ‘Aisyah, sesungguhnya Allah tidak mencintai kata kata keji dan tidak pula pembiasaan diri dengan kata kata keji .* [1]

Pada kisah ini Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* membuktikan korelasi antara keimanan kepada Allah dengan keteguhannya dalam berkomunikasi. Walau dimaki, dihina, dan didoakan kejelakan, beliau tetap tenang, tidak terseret kedalam suasa emosi.

Keteguhan beliau ini ternyata dilandasi oleh keyakinan bahwa seburuk apapun doa atau ucapan orang kafir, maka doa atau ucapan mereka tidak akan merugikan orang yang beriman. Beliau beriman bahwa Allah hanya mengabulkan doa dan ucapan orang yang beriman walaupun doa orang yang beriman

[1] Al Bukhāry, *Ṣahīh Al Bukhāry,* jld. 5, hlm. 2242, hadȋs no. 5678; An Naisābūry, *Ṣahīh Muslim*, jld. 7, hlm. 4, hadȋs no. 5784.

dipanjatkan dengan santun tanpa ada kata kata kasar atau luapan kebencian.

Dengan keyakinan semacam ini, maka tidak ada lagi alasan untuk berkata keji, atau kasar atau meluapkan ujaran kebencian yang itu semua tidak ada gunanya. Allah *ta'ala* berfirman:

> وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ {٢٥} وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ وَالْكَافِرُونَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ
>
> *"Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan, dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang saleh dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya. Dan orang-orang yang kafir bagi mereka azab yang sangat keras*."[1]

Menurut Imam Ibnu Jarīr dan lainnya, maksud ayat ini adalah: Allah *Ta'ala* hanya menerima doa orang yang beriman, baik doa itu untuk diri mereka sendiri ataupun teruntuk sahabat dan saudara mereka. [2]

[1] Surat As Syurā (42) : 25-26.

[2] At Ṭabari, *Jami'ul Bayān Fī Takwilil Qur'an*. Jld. 21, hlm. 533; Ibnu Kaṣīr, Ismā'il bin 'Umar bin Katsīr, *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim* (Cet. II; t.tp: Dār At Ṭaibah, 1420 H/1999 M), jld. 7, hlm. 207.

Selain tidak berguna, ujaran kebencian atau ucapan buruk lainya mendatangkan dosa, yang dapat mengudang petaka baginya di dunia maupun di akhirat.

Suatu hari, sahabat Mu'az bin Jabal bertanya kepada Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* :

> يانبي الله وإنا لمؤاخذون بما نتكلم به؟ قال: (ثكلتك أمك يامعاذ، هل يكب الناس على وجوههم في النار إلا حصائد ألسنتهم؟)
>
> *Wahai Nabi utusan Allah, apakah kita akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap ucapan kita?*

Menanggapi pertanyaan ini, Nabi ṣallallahu 'alaihi wa sallam bersabda*:*

> Betapa meruginya ibumu, wahai Mu'adz. Adakah yang menyebabkan manusia jatuh tersungkur di dalam neraka selain tutur lisan mereka sendiri?[1]

b. Kiat Kedua: Ajarkan Bahwa Kelembutan Tutur Kata Adalah Kunci Sukses Dalam Hidup

Komunikasi adalah metode paling mudah untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Dengan tutur kata yang lembut, sampaipun kepada musuh, adalah kunci kemenangan.

Rasulullah *ṣalallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan fakta ini kepada istri beliau 'AIsyah *raḍialahu 'anha*, dengan bersabda:

[1] At Tirmīzī, *Al Jāmi As Shaḥīḥ*, jld. 5, hlm. 11, hadīṣ no. 2616.

يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لاَ يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لاَ يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ.

Wahai 'Aisyah, sesungguhnya Allah itu Maha Lembut, mencintai kelemah lembutan, dan memberi karunia atas kelembutan melebihi yang diberikan kepada sikap kasar dan sikap sikap lainnya. [1]

Para ahli hadīṣ menjelaskan bahwa diantara manfaat kelemahlembutan adalah keinginan lebih mudah tercapai, yang itu tidak dapat dicapai dengan cara cara lainnya. Pengalaman hidup ummat manusia telah membuktikan bahwa bila dengan kelemah lembutan suatu urusan tidak dapat ditunaikan, maka sudah dapat dipastikan urusan itu lebih tidak mungkin bisa diselesaikan dengan cara cara kasar. Ini semakin menguatkan bahwa dengan kelemahlembutan semua kebaikan di dunia dan akhirat dapat disandingkan dan disinergikan.[2]

Penjelasan ini sejalan dengan firman Allah *Ta'ala* :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّهِ لِنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لاَنفَضُّواْ مِنْ حَوْلِكَ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."[3]

---

[1] An Naisābūry, *Ṣahīh Muslim*, jld. 8, hlm. 22, hadīṣ no. 6766.

[2] An Nawāwī, Yahya bin Sharaf, *Al Minhaaj Syarah Shohih Muslim bin Al Hajjaj* (Cet. III; Beirut: Dār Ihyāu At Turāts Al 'Arabī, 1392 H), jld. 16, hlm. 145.

[3] Surat Ali 'Imrān (3) :159.

Sampaipun seorang nabi, bila ia bersikap kasar, bertutur kata buruk, penuh dengan aura kebencian dan permusuhan, niscaya ummatnya akan menjauh darinya. Namun atas kemurahan Allah *Azza wa Jalla* para nabi senantiasa bersifat lembut sikap dan tutur katanya. Terlebih lagi Nabi Muhammad *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* beliau adalah nabi paling lembut tutur kata dan sikapnya, sehingga mendapat pujian bukan hanya dari sesama manusia, namun Allah *Ta'ala* juga mengakui kelembutan beliau.

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ

"*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".* [1]

Selain menjelaskan tentang keutamaan lemah lembut, ayat dalam surat Ali 'Imrān di atas juga mengabarkan bahwa kelembutan sikap dan kesantunan tutur kata adalah bagian dari karunia Allah *Ta'ala* kepada hamba-Nya.

Fakta ini tentu dapat menjadi motivasi tersendiri agar setiap muslim bukan hanya berusaha membiasakan diri berlemah lembut, namun juga selalu memohon kepada Allah *Ta'ala* agar berkenan mengaruniakan karakter ini kepada dirinya. Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* menyampaikan hal ini kepada istri beliau 'Aisyah, sebagai upaya edukasi kepada istri beliau tercinta, beliau bersabda

[1] Surat Al Qalam (68) : 4.

إذا أراد الله بقوم خيراً أدخل عليهم الرفق

Bila Alah menghendaki kebaikan bagi suatu kaum, maka Allah akan mengaruniakan kelembutan kepada mereka. [1]

Pada riwayat lain beliau bersabda kepada 'Aisyah:

إِنَّهُ مَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنْ الرِّفْقِ فَقَدْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Sesungguhnya orang yang dikaruniai bagian sifat lemah lembut, maka ia telah mendapatkan bagian dari kebaikan dunia dan akhirat. [2]

Begitu besar upaya beliau untuk menanamkan kelemah lembutan pada diri istrinya, karena hal ini merupakan puncak dari akhlak mulia, karena kelemah lembutan adalah buah dari akhlak mulia. Sedangkan kemuliaan akhlak hanya bisa dicapai dengan mengendalikan amarah dan dorongan hawa nafsu sehingga senantiasa terkendali, demikian Al Munawi menjelaskan. [3]

Dengan demikian bila istri beliau telah berhasil mewujudkannya, itu berarti istri beliau berhasil memiliki kunci kebahagiaan dunia dan akhirat yaitu akhlak mulia.

Adapun perkataan keji, makian, ujaran yang dipenuhi dengan aura kebencian, maka hanya membangkitkan

[1] As Syaibāni, *Al Musnad,* jld. 6, hlm. 71.

[2] As Syaibāni, *Al Musnad,* jld. 6, hlm. 59; At Tirmīzī, *Al Jāmi As Shaḥīḥ,* jld. 4, hlm. 367, haḍīṣ no. 2013.

[3] Al Munāwi, Muhammad bin Abdurra'ūf, *Faiḍul Qadir* (Cet. III; Beirut: Dār Al Kutub Al 'Ilmiyah, 1994), jld. 1, hlm. 339

ketegangan dan menyegerakan permusuhan. Kebencian tidaklah membawa manfaat, yang didapat hanya nafsu kebencian dan amarah yang terlampiaskan. Tentu kondisi ini bertentangan dengan sebutan muslim yang berarti pembawa keselamatan dan bertentangan pula dengan sebutan mukmin yang berarti pembawa keamanan. Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِطَعَّانٍ وَلَا بِلَعَّانٍ وَلَا الْفَاحِشِ الْبَذِيءِ

> *Tidak layak bagi seorang yang beriman untuk hobi mencaci, mengutuk, berbuat dan bertutur kata keji lagi kotor .*[1]

c. Kiat Ketiga: Selalu Menegur Setiap Kali Istrinya Lalai

Manusia siapapun dia bisa saja lupa atau alpa sehingga melakukan kesalahan. Apalagi ketika berada dalam kondisi yang sarat dengan nuansa emosi. Luapan rasa girang, takut atau amarah sering kali menyebabkan manusia kehilangan kendali terhadap dianya, akibatnya ia salah tingkah atau salah ucap.

Dikisahkan bahwa ada seorang pengembara di tengah padang pasir yang luas kehilangan tunggangan beserta seluruh perbekalannya. Ia berusaha menemukan kembali

[1] As Syaibāni, *Al Musnad*, jld. 1, hlm. 404; At Tirmīzī, *Al Jāmi As Shaḥīḥ,* jld. 4, hlm. 350, hadīṣ no. 1977.

tunggangannya itu, namun sampai ia kelelahan tidak kunjung menemukannya. Iapun pesimis bisa menemukannya kembali.

Karena kelelahan ia pesimis bisa menemukannya kembali, maka iapun berbaring di bawah sebatang pohon besar, hingga akhirnya terlelap tidur. Ketika terjaga dari tidurnya, ia mendapatkan hewan tunggangannya telah berada di sisinya. Tanpa pikir panjang, ia segera meraih tali kekangnya, seraya berkata:

> Wahai Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah tuhan-Mu." Ia salah berucap karena rasa bahagia yang sangat mendalam. [1]

Kondisi seperti ini bisa saja terjadi pada semua orang, tanpa terkecuali keluarga Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam*.

Di saat 'Aisyah raḍiallahu 'anha hanyut dalam amarah, atas sikap lancang sebagian orang Yahudi yang bertamu kepada Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam*. 'Aisyah terseret emosi sehingga berkata kata kasar, hingga akhirnya Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* menegurnya dan menjelaskan bahwa kelemah lembutan bukan berarti kekalahan. Sebagaimana ujaran kebencian dan sikap kasar bukan bukti kemenangan. Kemenangan yang sejati ialah tatkala seseorang mampu mengendalikan dirinya di saat berada dalam

[1] Al Bukhāry, *Ṣahīh Al Bukhāry,* jld. 5, hlm. 2324, haḍis no. 5949; An Naisābūry, *Ṣahīh Muslim*, jld. 8, hlm. 92, haḍis no. 7131.

rangsangan emosi. Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa salam* bersabda:

> لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِى يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ
>
> *Orang yang kuat bukanlah orang yang selalu mampu mengalahkan lawan ketika pergulatan. Akan tetapi orang yang kuat adalah orang yang selalu berhasil mengendalikan dirinya ketika ia marah.*[1]

Pengendalian diri, agar tidak hanyut dalam emosi adalah bukti nyata akan kebesaran jiwa dan taqwa, Allah berfirman:

> الَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي السَّرَّاء وَالضَّرَّاء وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
>
> *"Orang oang yang bertakwa adalah orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."*[2]

d. Kiat Keempat: Menjelaskan Akibat Dari Ujaran Kebencian

Andai semua orang menyadari akibat dari setiap kata yang terucap dari lisannya, niscaya mereka selalu waspada dan sedikit berbicara. Namun sayang, kebanyakan orang lupa bila ia pasti mempertanggung jawabkan setiap kata yang ia ucapkan,

---

[1] Al Bukhāry, *Ṣahīh Al Bukhāry,* jld. 5, hlm. 2267, hadīs no. 5763; An Naisābūry, *Ṣahīh Muslim*, jld. 8, hlm. 30, hadīs no. 6803.

[2] Surat Ali 'Imran (3) : 134 .

akibatnya banyak dari mereka ceroboh dengan ujaran kebencian, makian dan kata kata keji lainnya.

Anggapan semacam ini sama sekali jauh dari kebenaran, Allah *Azza wa Jalla* menegaskan bahwa setiap ucapan yang terlontar dari lisan manusia dianggap sebagai bagaian dari amalannya. Dengan demikian ia harus menanggung segala resiko dari ucapanya, baik di dunia maupun di akhirat.

Allah *Ta'ala* berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." [1]

Memahami hal ini, maka para ulama' terdahulu selalu berhati-hati ketika bertutur kata, akibatnya ucapan mereka sangatlah sedikit bila dibanding dengan ucapan generasi setelah mereka. Dahulu sahabat Abdullah bin Mas'ud berkata:

> Sungguh demi Allah, Yang Tiada sesembahan yang layak diibadahi selain-Nya, dan tidaklah ada satu benda di dunia ini yang lebih layak untuk dipenjara dibanding lisanmu sendiri.[2]

Khalifah Umar bin Abdul Aziz juga menegaskan hal senada:

---

[1] Surat Qaaf (50) :18 .

[2] At Ṭabrānī, Sulaimān bin Ahmad, *Al Mu'jam Al Kabīr* (Cet. III; Al Mūṣīl: Maktabah Al 'Ulūm wa Al Hikam, 1983), jld. 9, hlm. 149, hadīṣ no. 8746.

> Siapapun menyadari bahwa semua ucapannya adalah bagian dari amalannya, niscaya ia tidak banyak berbicara.[1]

Kisah berikut adalah salah satu contoh nyata tindakan Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* dalam menanamkan kesadaran akan hal ini kepada istrinya 'Aisyah *raḍiallahu 'anha*.

Suatu hari 'Aisyah *raḍiallahu 'anha* berkata kepada Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam*:

> *Cukup sebagai bukti bagimu bahwa Ṣafiyah jelek (tidak cantik) adalah ia seorang wanita yang demikian dan demikian (pendek).*

Mendengar ucapan istrinya yang sarat dengan nuansa kebencian kepada Ṣafiyah raḍiallahu 'anhuma ini, segera Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan betapa buruknya ucapan 'Aisyah ini, beliau bersabda:

لَقَدْ قُلْتِ كَلِمَةً لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَجَتْهُ

> *Sungguh engkau baru saja mengucapkan satu kata, yang andai dicampurkan ke dalam air samudra, niscaya ucapanmu dapat merubahnya.* [2]

'Aisyah melontarkan ucapan di atas perihal Ṣafiyah karena didasari oleh kecemburuan, yang kemudian diluapkan dalam bentuk ucapan. Ucapan beliau walau pendek, namun

[1] Al Marwazy, *Az Zuhdu wa Ar Raqāiq,* hlm. 349, riwayat no. 368.
[2] Abu Dawud *Sunan Abī Dāwūd,* jld. 4, hlm. 420, hadiṣ no. 4877.

dapat memantik kebencian pada diri Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* kepada Ṣafiyah, dan bisa berujung pada perceraian.

Beliau menjelaskan betapa besar dampak ucapan ‘Aisyah, andai ucapan beliau itu adalah satu benda yang kemudian diceburkan ke dalam samudra luas niscaya air samudra yang begitu luas menjadi rusak karenanya.

Ucapan ‘Aisyah tersebut juga bernuansa kesombongan karena merasa memiliki kelebihan di banding Ṣafiyyah *raḍiallahu ‘anha*. Tentu tidak sepatutnya ucapan seperti ini terlontar dari seorang muslimah, terlebih dari seorang istri Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*. Karena itu buru-buru Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* menjelaskan betapa buruknya ucapan beliau.

بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ

حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

> *Cukuplah sebagai dosa atas seseorang bila ia telah meremehkan saudaranya sesama muslim. Setiap muslim haram atas muslim lainnya untuk ditumpahkan darahnya, dirampas hartanya dan dinodai kehormatannya.*[1]

[1] An Naisābūry, *Ṣahīh Muslim*, jld. 8, hlm. 10, hadīs no. 6706.

e. Kiat Kelima: Memberi Keteladanan

Sebagai makhluk sosial keteladanan begitu penting dalam kehidupan ummat manusia secara umum dan kaum muslimin secara khusus terlebih bagi seorang istri. Dan suami yang telah Allah pilih menjadi pemimpin bagi istrinya sudah sepatutnya memahami hal ini sehingga ia dapat membimbing istrinya untuk senantiasa berakhlak mulia, baik dalam sikap maupun ucapan. Dengan keteladan suami yang baik, maka istri yang kodratnya sebagai makhluk yang lemah fisik dan mentalnya akan lebih mudah bisa menjalankan nilai-nilai luhur dan menghindari sikap tercela semisal ujaran kebencian.

Allah menjelaskan peran suami dalam membimbing istri dan keluarganya pada firman-Nya berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."[1]

Pada kisah di atas, Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* tidak cukup dengan mengingkari perbuatan 'Aisyah yang

[1] Surat At Taḥrīm (66): 6 .

menceritakan kekurangan Ṣafiyah, beliau juga menjelaskan keteladana beliau dengan bersabda:

مَا يَسُرُّنِي أَنِّي حَكَيْتُ رَجُلًا وَأَنَّ لِي كَذَا وَكَذَا

Aku tidak rela untuk menceritakan kekurangan orang lain, walaupun aku mendapatkan demikian dan demikian. [1]

Pada kisah lain, Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* secara lebih kongkrit memberikan keteladanan dalam bertutur kata, terutama ketika berinteraksi dengan masyarakat luas. Keteladan ini penting mengingat suasana hati seseorang akan cepat berubah seiring dengan perubahan suasana yang ada.

Dibutuhkan keahlian tersendiri agar dapat mengendalikan emosi diri sehingga tidak mudah terpancing untuk bertutur kata keji, berupa makian, atau hinaan atau ujaran kebencian lainnya.

A'isyah *raḍiallalllahu anha* mengisahkan: Suatu hari ada seorang lelaki datang menjumpai Nabi ṣallallahu 'alaihi wa sallam. Tatkala beliau menyaksikan kedatangan lelaki itu, beliau merasa perlu untuk menjelaskan perihal lelaki itu kepada istrinya 'Aisyah, agar ia persiapan mental menerima tamu semisal dia:

بئس أخو العشيرة وبئس ابن العشير

[1] As Syaibāni, *Al Musnad*, jld. 6, hlm. 189; At Tirmīzī, *Al Jāmi As Shaḥīḥ,* jld. 4, hlm. 660, hadīṣ no. 2502.

> *Ia adalah sejelek-jelek anggota kabilah dan sejelek-jelek keturunan satu kabilah.*

Namun demikian, betapa mengejutkan, tatkala lelaki itu telah masuk ke rumah dan duduk, Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* menyambutnya dengan wajah yang riang dan ramah.

Perubahan sikap ini tentu saja mengherankan 'Aisyah *raḍiallallahu anha*. Setelah lelaki itu pergi, segera 'Aisyah menanyakan perihal perubahan sikap beliau ini:

> Wahai Rasulullah, tatkala engkau melihat lelaki itu dari kejauhan, engkau berkata tentangnya demikian demikian. Akan tetapi, setelah bertatap muka dengannya, engkau bermanis wajah dan menyambutnya dengan ramah?

Menjawab keheranan istri beliau ini, Rasulullah ﷺ bersabda:

> يا عائشة متى عهدتني فحاشا إن شر الناس عند الله منزلة يوم القيامة من تركه الناس اتقاء شره
>
> *Wahai 'Aisyah, sejak kapan engkau mendapatkan aku bertutur kata keji? Sejatinya sejelek-jelek manusia di sisi Allah ialah orang yang dijauhi oleh masyarakat luas karena mereka menghindari kejelekan tutur katanya.* [1]

[1] Al Bukhāry, *Ṣahīh Al Bukhāry,* jld. 5, hlm. 2244, hadīs no. 5685.

C. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan beberapa poin berikut ini:

1. Pentingnya perancanaan dalam berkomunikasi ialah karena ucapan bila telah terucap tidak dapat ditarik kembali sehingga yang tersisa hanya konsekuensinya, baik positif ataupun negatif.
2. Akurasi suatu ucapan bisa saja tidak perlu diragukan lagi namun demikian bisa jadi ucapan itu membawa dampak yang sangat buruk. Ucapan yang benar itu sangat mungkin menyebabkan lawan bicara atau pendengarnya memerah telinganya, terbelalak matanya dan terluka hatinya.
3. Kiat dan tahapan yang dilakukan oleh nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam membina keluarganya agar istiqamah dalam berkomunikasi dengan santun dan terhindar dari ujaran kebencian adalah sebagai berikut: (1) tanamkan keimanan yang kokoh, (2) ajarkan bahwa kelembutan tutur kata adalah kunci sukses dalam hidup, (3) selalu menegur setiap kali istrinya lalai, (4) menjelaskan akibat dari ujaran kebencian, (5) memberi keteladanan.

Daftar Pustaka

Al Aṣbahāny, Abu Nau'im Ahmad bin Abdullah, *Hilyatul Auliyā' wa Ṭabaqatul Aṣfiyā',* Cet. IV; Beirūt: Dār Al Kitāb Al 'Araby, 1405 H.

Al Baihaqy, Ahmad bin Husain, *Syu'abul Imān,* Cet. I; Beirūt: Dār Al Kutub Al Ilmiyah, 1410 H.

Al Bukhāry, Muhammad bin Ismā'il, *Ṣahīh Al Bukhāry,* Cet. III; Beirūt: Dār Al Yamāmah, 1407 H.

Al Marwazy, Abdullah bin Al Mubarak, *Az Zuhdu wa Ar Raqāiq,* Cet. I; Riyāḍ: Dār Al Mi'raj Ad Dauliyah lin Nasyer, 1415 H.

Al Munāwi, Muhammad bin Abdurra'ūf, *Faiḍul Qadir*, Cet. III; Beirut: Dār Al Kutub Al 'Ilmiyah, 1994 M.

An Naisābūry, Muslim bin Al Hajjāj, *Ṣahīh Muslim*, Beirūt: Dār Al Jīl, t.th.

An Nawāwī, Yahya bin Sharaf, *Al Majmu' Syarah Al Muhazzab*, Cet. III; Beirūt: Dār Ihyāu At Turāts Al 'Arabī, 1392 H.

An Nawāwī, Yahya bin Sharaf, *Al Minhaaj Syarah Shohih Muslim bin Al Hajjaj*, Cet. III; Beirut: Dār Ihyāu At Turāts Al 'Arabī, 1392 H.

As Sajiztānī, Sulaimān bin Al Ash'ats, *Sunan Abī Dāwūd,* Beirūt: Dar Al Kitāb Al 'Arabȳ, t.th.

As Syaibāni, Ahmad bin Hambal, *Al Musnad*, Kairo: Muassasah Qurṭubah, t.th.

At Ṭabari, Muhammad bin Jarīr, *Jāmi'il Bayān fī Ta'wīl Al Qurāan,* Cet. I; Beirūt: Muassasah Ar Risālah, 2000.

At Ṭabrānī, Sulaimān bin Ahmad, *Al Mu'jam Al Kabīr,* Cet. III; Al Mūṣīl: Maktabah Al 'Ulūm wa Al Hikam, 1983.

At Tirmīzī, Muhammad bin ‘Īisa, *Al Jāmi As Shaḥīḥ,* Beirūt: Dār Iḥyā At Turāts Al ‘Arabī, t.th.

Ibnu Daqīq Al ‘id, Muhammad bin Ali Al Qusyairy, Cet. I; Beirūt: Muassassah Ar Risālah, 1426 H.

Ibnu Kaṣīr, Abul Fida’ Ismā’īl bin Umar, *Al Bidāyah wa An Nihāyah*, Cet. II; Kairo: Dā Ar Rayyān Lit Turāts, 1999.

STUDI KRITIS HUKUM WASĪLAH MAKSIAT

Kholid Saifulloh[1]

ABSTRACT

Every Muslim is certainly afraid to commit immorality to Allah subhanahu wa ta'ala, because he is aware that all forms of disobedience to Him are sin. However, sometimes the act done by someone is unwittingly has the potential to give birth to immorality. On the one hand, maybe the person is not aware of this potential; because basically there is no intention of him at all to act. But on the other hand, those who witnessed this saw that disobedience was the result of that action, so they were motivated to do the same thing, especially those who indeed wanted the immorality from the beginning. This paper examines thoroughly the laws relating to cases that have the potential to become immoral immorality.

[1] Prodi Ahwal Syakhsiyyah, STDI Imam Syafi'i Jember. kholidsaifulloh86@gmail.com

***Keywords**: law of will, law of will, immoral, immoral law*

ABSTRAK

Setiap muslim tentu takut untuk berbuat maksiat kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, karena ia sadar bahwa segala bentuk kemaksiatan kepadaNya adalah dosa. Namun, tanpa disadari terkadang perbuatan yang dilakukan oleh seseorang berpotensi untuk melahirkan sebuah kemaksiatan. Di satu sisi, mungkin orang tersebut tidak menyadari adanya potensi tersebut; karena pada dasarnya memang tidak ada niatan darinya sama sekali untuk bermaksiat. Tetapi di sisi yang lain, orang-orang yang menyaksikan hal tersebut melihat bahwa kemaksiatan yang ada adalah hasil dari perbuatan itu, sehingga mereka termotivasi untuk melakukan perbuatan yang sama, terutama mereka-mereka yang memang dari awal menginginkan maksiat tersebut. Tulisan ini mengupas tuntas hukum-hukum yang berkaitan dengan perkara-perkara yang berpotensi menjadi wasīlah maksiat.

Kata kunci: hukum wasīlah, wasīlah maksiat, hukum maksiat.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ، وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي

الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى، يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ»

Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, namun diantara keduanya ada perkara yang samar-samar yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia, maka barangsiapa yang menjaga dirinya dari perkara yang samar-samar sesungguhnya dia telah menyelamatkan agamanya dan kehormatannya, sebaliknya barangsiapa yang jatuh ke dalam perkara yang samar-samar sesungguhnya dia telah jatuh ke dalam perkara yang haram, laksana penggembala domba yang menggembalakan dombanya di sekitar kawasan terlarang, hampir-hampir saja kambingnya masuk ke kawasan tersebut".[1]

Di dalam hadis ini Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengingatkan umatnya untuk tidak terjatuh ke dalam perkara yang samar-samar, karena sejatinya perkara yang samar-samar ini adalah jembatan menuju perkara yang haram. Sebagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga menegaskan bahwa perkara yang samar-samar ini tidak diketahui oleh kebanyakan manusia, sehingga besar kemungkinan mereka jatuh ke dalamnya.

[1] Al-Bukhāri, Muḥammad bin Ismā'il, *Al-Jāmi' Al-Musnad Aṣ-Ṣaḥih (Ṣaḥīh Al-Bukhāri)* (Beirut: Dār Ibnu Katsir, 2002) no. 52; Muslim, Muslim bin Hajjāj An-Naysabūri, *Al-Musnad Aṣ-Ṣahīh Al-Mukhtaṣar (Ṣaḥīḥ Muslim)* (Beirut: Dār Ihyā At-Turās Al-'Arabi, t.th), no. 1599.

Lantas bagaimana seorang muslim menyikapinya? Ketika dia mendapati sebuah perkara yang secara zahirnya mubah, namun jika ditinjau dari efeknya berpotensi mendatangkan perkara yang haram. Apakah harus dia tinggalkan; karena termasuk perkara yang samar-samar, ataukah boleh dia kerjakan; karena secara zahir hukumnya mubah?

2. Rumusan Masalah

Tulisan ini membahas tentang 4 permasalahan penting yang berhubungan dengan wasīlah maksiat, yaitu:

a. Apa macam-macam wasīlah berdasarkan hukum asalnya?
b. Apa macam-macam wasīlah yang hukum asalnya mubah, tetapi berpotensi menjadi jembatan untuk berbuat maksiat?
c. Apa hukum wasīlah maksiat yang dilakukan tanpa ada niatan maksiat dari pelakunya?
d. Apa hukum wasīlah maksiat yang mendatangkan kemaslahatan?

3. **Metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertumpu pada analisis data yang diperoleh dari literatur-literatur klasik.

B. PEMBAHASAN

a. Definisi wasīlah dan maksiat

Wasīlah secara etimologi adalah sesuatu yang menjadi penghubung kepada sesuatu yang lain. Wasīlah juga diartikan sebagai perantara[1].

Maksiat adalah perbuatan yang melanggar perintah Allāh[2]. Termasuk di dalamnya adalah meninggalkan perintah Allāh, dan melakukan apa yang dilarangNya. Sebagaimana firman Allāh *subhānahū wa ta'ālā*:

{وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ}

"Dan Adam bermaksiat kepada Rabbnya."[3]

Allāh *subhānahū wa ta'ālā* menyebut Nabi Adam 'alaihis salām telah bermaksiat kepadaNya, karena Nabi Adam 'alaihis salām telah melanggar apa yang dilarang Allāh *subhānahū wa ta'ālā* yaitu memakan buah khuldi.

---

[1] Al-Jawhari, *Aṣ-ṣihhāh Tāj Al-Lugah wa Ṣiḥḥaḥ Al-'Arabiyyah*, jld. 5, hlm. 1841.

[2] https://kbbi.web.id/maksiat, diakses pada tanggal 10 agustus 2019.

[3] QS. Ṭaha: 121.

Allāh *subhānahū wa ta'ālā* juga berfirman:

{فَعَصَى فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ}

"Maka Fir'aun bermaksiat kepada rasul (yang diutus kepadanya."[1]

Allāh *subhānahū wa ta'ālā* menyebut Fir'aun telah bermaksiat kepada rasul yang diutus kepadanya, karena Fir'aun telah meninggalkan apa yang diperintahkan rasul kepadanya yaitu iman kepada Allāh *subhānahū wa ta'ālā*.

Maka yang dimaksud dengan wasīlah maksiat adalah penyebab dilanggarnya sebuah larangan, atau ditinggalkannya sebuah perintah.

b. **Macam-macam wasīlah dan hukum-hukumnya**

Wasīlah jika ditinjau dari hukum asalnya, maka dapat dibagi menjadi 3 macam:

a. Wasīlah yang diharamkan secara mutlak berdasarkan dalil-dalil khusus, seperti: mengumpulkan dua wanita bersaudara dalam satu suami. Perbuatan ini bisa menyebabkan terjadinya permusuhan antar saudara; disebabkan karena adanya rasa cemburu yang kadang menimbulkan permusuhan antara sang istri dan madunya, maka jika sang istri dan madunya bersaudara

[1] QS. Al-Muzammil (73) : 16.

tidak menutup kemungkinan permusuhan antara mereka akan mempengaruhi hubungan persaudaraan mereka, bahkan bisa jadi memutus persaudaraan mereka. Oleh karena itu syariat melarang seseorang untuk menikahi seorang wanita dan saudaranya.

Makanya ketika Allāh *subhānahū wa ta'ālā* menyebutkan wanita-wanita yang haram dinikahi, kemudian Allāh *subhānahū wa ta'ālā* berfirman:

{وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ}

"Dan menggabungkan dua wanita bersaudara (dalam satu suami)."[1]

Hukum ini berlaku secara mutlak, bahkan jika seandainya ada seorang wanita yang rela saudarinya dinikahi oleh suaminya, tanpa ada sedikitpun rasa cemburu tetap hukum pernikahannya adalah haram.

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari Ummu Habībah *raḍiyallāhu 'anhā* istri Rasulullah *sallallāhu 'alaihi wa sallam* bahwasannya beliau pernah berkata kepada Rasulullah *sallallāhu 'alaihi wa sallam*:

"يَا رَسُولَ اللَّهِ، انْكِحْ أُخْتِي بِنْتَ أَبِي سُفْيَانَ"، فَقَالَ: «أَوَتُحِبِّينَ ذَلِكِ»، فَقُلْتُ: "نَعَمْ، لَسْتُ لَكَ بِمُخْلِيَةٍ، وَأَحَبُّ مَنْ شَارَكَنِي فِي خَيْرٍ أُخْتِي"، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ ذَلِكِ لاَ يَحِلُّ لِي».

[1] QS. An-Nisā (4) : 23.

Wahai Rasulullah, nikahilah saudariku putrinya Abu Sofyan", Rasulullah sallAllāhu 'alaihi wa sallam berkata: "Apakah kamu menginginkannya?", maka akupun berkata: "Iya, sehingga aku tidak sendirian bersamamu, dan aku lebih suka apabila orang yang menyertaiku dalam kebaikan ini (menjadi maduku-pen) adalah saudariku", maka Rasulullah sallAllāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya yang demikian itu tidak halal bagiku.[1]

b. Wasīlah yang diharamkan dalam kondisi tertentu berdasarkan dalil-dalil khusus, dan dihalalkan oleh dalil-dalil yang lain dalam kondisi yang lain, seperti: memakan bangkai adalah wasīlah untuk mempertahankan hidup. Wasīlah ini diharamkan dalam kondisi biasa; yaitu ketika seseorang mendapatkan makanan lain yang halal, dan dihalalkan dalam kondisi darurat; yaitu ketika seseorang dalam kondisi kelaparan yang mematikan dan tidak mendapatkan makanan yang lain selain bangkai.

Dalam hal ini Allāh *subhānahū wa ta'āla* berfirman:

{حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ}

"*Diharamkan atas kalian (memakan) bangkai."*[2]

[1] Al-Bukhāri, *Ṣaḥīh Al-Bukhāri*, no. 5101; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 1449.

[2] QS. Al-Māidah (5) : 3.

{فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ}

"Maka barangsiapa yang dalam keadaan darurat sedangkan dia tidak menginginkannya dan tidak pula melampui batas, maka tidak ada dosa baginya."[1]

c. Wasīlah yang tidak diharamkan secara langsung oleh dalil, baik secara mutlak maupun dalam kondisi tertentu. Seperti safar yang merupakan wasīlah untuk sampai ke tempat tujuan, jika dilihat secara zatnya maka tidak ada satu dalilpun yang mengharamkan safar.

Memang safar bisa menjadi haram apabila tujuan yang diinginkan oleh orang yang bersafar adalah tujuan yang haram, sebagaimana apabila seseorang safar ke tempat maksiat dengan tujuan melakukan maksiat. Namun haramnya safar tersebut bukan karena zat safarnya yang haram, melainkan karena tujuan dan niat orang yang melakukan safar adalah haram; sehingga wasīlahnya menjadi haram juga. Sebaliknya safar juga bisa menjadi wajib apabila tujuan yang diinginkan oleh orang yang bersafar adalah ibadah yang wajib, sebagaimana apabila seseorang safar dengan tujuan melaksanakan ibadah haji atau dalam rangka menuntut ilmu syar'i yang wajib. Namun wajibnya safar tersebut bukan karena zat safarnya yang wajib, melainkan karena tujuan dan niat orang yang melakukan safar

[1] QS. Al-Baqarah (2) : 173.

adalah untuk melaksanakan ibadah wajib; sehingga wasīlahnya menjadi wajib juga.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa wasīlah yang tidak ada dalil pengharamanya secara langsung hukum asalnya adalah mubah.

Pada tulisan ini penulis akan mengkhususkan pembahasa tentang wasīlah yang hukum asalnya adalah mubah, yaitu wasīlah yang ketiga, yang bisa menjadi penyebab adanya maksiat. Dan tidak termasuk dalam pembahasa wasīlah yang pertama dan kedua; karena kedua wasīlah tersebut sudah jelas hukumnya berdasarkan dalil yang menunjukkan tentang keharamannya.

c. **Hukum perkara yang pada asalnya mubah, kemudian menjadi wasīlah maksiat**

Wasīlah yang hukum asalnya mubah tetapi menjadi perantara untuk berbuat maksiat terbagi menjadi 3 macam:

a. Wasīlah yang diharamkan berdasarkan kesepakatan ulama; karena wasīlah tersebut menjadi penyebab adanya maksiat secara pasti, artinya ketika wasīlah tersebut ada maka sudah bisa dipastikan bahwa maksiat pun akan ada.

Al-Qarāfi[1] berkata:

> Wasīlah maksiat ada 3 macam: (pertama) yang dilarang berdasarkan kesepakatan umat Islam, seperti: menggali sumur di tengah jalan umum; yang bisa menjadi penyebab kecelakaan, demikian juga mencampurkan racun ke dalam makanan, dan mencela berhala di hadapan orang yang telah diketahui akan mencela Allāh ta'ālā ketika mendengar berhalanya dicela[2].

Al-Qarāfi menyebutkan 3 contoh untuk wasīlah ini:

Yang pertama adalah menggali sumur di tengah jalan umum. Hukum asal menggali sumur adalah mubah jika dilakukan pada tanahnya sendiri atau pada tanah yang tidak dimiliki oleh siapapun. Tetapi jika ternyata tempat yang akan digali merupakan jalan umum yang dilalui oleh setiap orang yang lewat, maka hukum menggali di tempat tersebut menjadi haram; karena bisa menjadi penyebab kecelakaan, dan hukum mencelakakan orang lain adalah haram.

Rasūlullāh *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

« كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ، دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعِرْضُهُ»

[1] Al-Qarāfi, Syihāb Ad-Dīn, Abu Al-'Abbās, Aḥmad bin Idrīs, Al-Māliki, wafat pada tahun 684 di Mesir, ulama' mazhab Maliki, diantara karangannya adalah Az-Żakhīrah dan Al-Furūq.

[2] Al-Qarāfi, Aḥmad bin Idrīs, *Al-Furūq* (t.tp: 'Ālamul Kutub, t.th), jld. 2, hlm. 32.

Setiap muslim diharamkan bagi muslim yang lain darahnya, hartanya, dan kehormatannya.[1]

Yang kedua adalah mencampurkan racun ke dalam makanan. Menjadikan perbuatan ini sebagai contoh perkara yang pada asalnya mubah, kemudian menjadi wasīlah maksiat adalah kurang tepat; karena hukum asal mencampurkan racun ke dalam makanan bukanlah perbuatan yang mubah tetapi haram, karena termasuk perbuatan mubazir yang diharamkan dalam Islam.

Yang ketiga adalah mencela berhala di hadapan orang yang telah diketahui akan mencela Allāh ta'ālā ketika mendengar berhalanya dicela. Hukum asal mencela berhala adalah mubah, bahkan menghancurkan berhala sekalipun adalah perbuatan yang mubah sebagaimana yang dahulu dilakukan Nabi Ibrahim *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* terhadap berhala kaumnya. Tetapi jika celaan terhadap berhala tersebut bisa menyebabkan orang kafir mencela Allāh *subhānahū wa ta'ālā*, maka celaan tersebut diharamkan. Allāh *subhānahū wa ta'ālā* berfirman:

{وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ}

"Dan janganlah kalian mencela sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allāh, karena mereka nanti

[1] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 2564.

akan mencela Allāh dengan melampui batas tanpa ilmu."[1]

Hukum wasīlah ini adalah haram dan wajib ditinggalkan; karena melakukan maksiat adalah haram dan meninggalkannya adalah wajib, dan tidak mungkin meninggalkan maksiat kecuali dengan meninggalkannya dan meninggalkan wasīlahnya, maka hukum wasīlah ini haram dilakukan dan wajib ditinggalkan.

Demikian juga orang yang melakukan wasīlah ini tidak lepas dari 2 kemungkinan:

1) kemungkinan pertama adalah pelakunya ceroboh ketika melakukan wasīlah tersebut, sehingga dengan kecerobohannya ia tidak menyadari bahwa wasīlah ini adalah penyebab adanya maksiat.
2) kemungkinan kedua adalah pelakunya memang menginginkan adanya maksiat,

dan kedua-duanya sama-sama berdosa: yang pertama karena kecerobohannya, yang kedua karena niat buruknya.

b. Wasīlah yang dibolehkan berdasarkan kesepakatan ulama; karena wasīlah tersebut pada asalnya bukanlah wasīlah maksiat, meskipun kadang bisa

[1] QS. Al-An'ām (6) : 108.

> menjadi penyebab adanya maksiat, tetapi dalam skala yang jarang terjadi.
>
> Al-Qarāfi berkata:
> (kedua) yang tidak dilarang berdasarkan kesepakatan umat Islam, seperti: larangan untuk menanam anggur karena takut digunakan untuk membuat khamr (minuman keras); maka tidak satupun ulama' berpendapat dengan pendapat ini, begitu juga larangan untuk bertetangga di rumah apartemen karena takut akan terjadi zina[1].
> Al-Qarāfi menyebutkan 2 contoh untuk wasīlah ini:

Yang pertama adalah menanam anggur. Anggur adalah buah yang bermanfaat, karena bisa dimakan secara langsung dan bisa juga diperas untuk dijadikan minuman yang tidak memabukkan. Tetapi melalui proses tertentu minuman tersebut bisa menjadi khamr. Apakah jika anggur termasuk bahan yang bisa menjadi khamr melalui proses tertentu lantas menanam anggur diharamkan?

Menanam anggur tidak diharamkan hanya karena ada sebagian orang menjadikannya khamr, karena pada asalnya faedah dari menanam anggur adalah buahnya, dan buah anggur bukanlah buah yang diharamkan, maka menanamnya pun tidak diharamkan. Sebagaimana membuat perhiasan emas bukanlah perbuatan yang diharamkan hanya karena ada sebagian laki-

[1] Al-Qarāfi, *Al-Furūq*, jld. 2, hlm. 32.

laki yang memakai perhiasan emas, karena pada umumnya yang memakai perhiasan tersebut adalah wanita, dan wanita tidak diharamkan untuk memakai perhiasan emas.

Yang kedua adalah bertetangga di rumah apartemen. Tinggal di apartemen bukanlah perkara yang haram, dan bukan merupakan penyebab utama terjadinya perzinahan. Tetapi kalau dilihat kondisi orang-orang yang bertetangga di apartemen, memang berpotensi untuk terjadinya perzinahan. Walaupun demikian, bertetangga di apartemen tidak diharamkan hanya karena sebagian orang terjerumus ke dalam perzinahan karena sebab bertetangga di apartemen.

Hukum wasīlah ini adalah mubah, meskipun kadang bisa menjadi penyebab adanya maksiat, tetapi adanya maksiat bukanlah hal yang pasti sehingga tidak mempengaruhi hukum asal wasīlah.

c. Wasīlah yang diperselisihkan ulama tentang hukum keharamannya; yaitu wasīlah yang berpotensi untuk bisa menjadi penyebab adanya maksiat, tetapi kadang juga tidak, dan kemungkinan bisatidaknya menjadi penyebab maksiat sama besarnya.

Al-Qarāfi berkata:

(ketiga) yang diperselisihkan ulama antara dilarang atau tidak? Seperti jual beli *Ajāl* di maẓhab kami (maẓhab Māliki), yaitu orang yang menjual barang dengan harga 10 dirham secara kredit dalam waktu

> sebulan lalu penjual membeli kembali barang tersebut dengan harga 5 dirham sebelum jatuh tempo… maka jual beli seperti ini adalah wasīlah untuk akad hutang 5 dirham dibayar 10 dirham ketika jatuh tempo.[1]

Pada wasīlah yang ketiga ini Al-Qarāfi memberikan sebuah contoh yaitu jual beli *Ājāl.* Yang dimaksud dengan jual beli *Ājāl* adalah: penjual menjual barang dengan harga yang dibayar secara kredit, kemudian penjual membeli kembali barang tersebut dari pembeli secara kontan dengan harga yang sama, atau kurang, atau lebih dari harga awal.[2]

Secara kasat mata jual beli *Ājāl* ini adalah jual beli yang sah; karena jika dilihat dari masing-masing akad: baik akad pertama maupun akad kedua, keduanya merupakan akad yang sah dan dihalalkan oleh syariat. Namun jika dilihat dari prakteknya, maka jual beli *Ājāl* ini berpotensi untuk terjadinya praktek riba; yaitu ketika niat dari pembeli pertama adalah meminjam uang dengan nominal tertentu kemudian mengembalikannya dengan nominal yang lebih besar. Tetapi niat adalah perkara yang tidak kasat mata, sehingga ada tidaknya niat melakukan praktek riba pada masing-masing orang tidak mungkin bisa diketahui kecuali dari pengakuan mereka, sedangkan jual beli adalah muamalah yang dibutuhkan

---

[1] Al-Qarāfi, *Al-Furūq*, jld. 2, hlm. 32.

2 http://www.habous.gov.ma/المرحلة-1547الكتب-المدرسية-بيوع-الآجال-شروطها-وصورها-وحكمها-الفقه-من-متن-مختصر-11948الأولى/الفقه/الثانوي/الشيخ-خليل-بشرح-الدردير-وحاشية-الدسوقي, diakses 28 Agustus 2019.

oleh manusia dan tidak lepas dari kehidupan mereka. Oleh karena itu para ulama berbeda pendapat dalam hal pengharaman jual beli *Ājāl* ini; dikarenakan adanya kontradiksi antara maṣlahat dan mafsadat.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa seorang pelaku maksiat apabila memanfaatkan wasīlah ini untuk dapat mencapai maksiatnya maka wasīlah ini menjadi haram baginya, berdasarkan kaidah:

"الوسائل لها أحكام المقاصد".

Semua wasīlah hukumnya sama dengan maksud yang dituju.

d. **Hukum wasīlah maksiat apabila dilakukan tanpa adanya niat dari pelakunya**

Dari pembahasan yang terdahulu dapat disimpulkan bahwa wasīlah maksiat yang hukum asalnya mubah bisa menjadi haram dengan salah satu dari 2 sebab:

1) Apabila menjadi penyebab adanya maksiat secara pasti.
2) Apabila ada niat dari pelaku wasīlah untuk menjadikannya sebagai sebab adanya maksiat.

Namun, jika salah satu dari 2 sebab di atas tidak ada, maka hukum wasilāh maksiat adalah mubah sebagaimana

hukum asalnya, kecuali jika wasīlah tersebut memungkinkan untuk bisa menjadi penyebab adanya maksiat, tetapi kadang juga tidak, dan kemungkinan bisatidaknya menjadi penyebab maksiat adalah sama besarnya, maka para ulama berbeda pendapat dalam hal ini.

Pertanyaannya adalah: Apakah jika pelaku wasīlah maksiat -yang hukumnya haram- tidak berniat untuk bermaksiat, hukum wasīlah tersebut tetap haram? Karena melihat kemungkinannya untuk mewujudkan maksiat, dan karena sebagian orang memanfaatkannya untuk mencapai maksiat? Atau hukumnya menjadi halal, karena pelaku wasīlah tidak berniat dengan melakukan wasīlah tersebut untuk berbuat maksiat?

> Ibnu Taimiyah[1] berkata:
>
> Wasīlah maksiat diharamkan oleh syariat meskipun pelaku wasīlah tidak berniat untuk melakukan perkara yang haram, karena ditakutkan wasīlah tersebut menjadi penyebab adanya perkara yang haram. Oleh karena itu, apabila pelaku wasīlah berniat melakukan perkara yang haram, maka lebih utama untuk diharamkan.[2]

[1] Syaikhul Islam, Abul 'Abbās Ahmad bin 'Abdul Halīm bin 'Abdus Salām Al Harrani, wafat pada tahun 728 H. Merupakan guru dari beberapa ulama-ulama Islam terkemuka, seperti: Ibnul Qayyim, Ibnu Kasīr, dan Az-Żahabi. Diantara karya-karya beliau yang fenomenal adalah Majmū' Al-Fatāwā.

[2] Ibnu Taimiyah, Ahmad bin 'Abdul Halīm, *Al-Fatāwā Al-Kubrā* (t.tp: Dārul Kutub Al-'Ilmiyah, 1987), jld. 6, hlm. 173.

Menurut Ibnu Taimiyah, semua wasīlah yang bisa mengantarkan kepada kemaksiatan maka hukumnya haram secara mutlak, tanpa melihat niat pelaku wasīlah tersebut. Berdasarkan dalil-dalil berikut ini:

Dalil pertama: firman Allāh *subhānahu wa ta'āla*:

{وَلا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ}

"Dan janganlah kalian mencela sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allāh, karena mereka nanti akan mencela Allāh dengan melampui batas tanpa ilmu".[1]

Dalam ayat ini Allāh *subhānahu wa ta'āla* melarang umat Islam untuk mencela berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang kafir, dengan alasan karena hal tersebut bisa berakibat orang-orang kafir akan membalasnya dengan mencela Allāh *subhānahu wa ta'āla*, meskipun pada dasarnya seorang muslim ketika mencela berhala-berhala tersebut tidak bermaksud memancing orang kafir untuk mencela Allāh *subhānahu wa ta'āla*.

Dalil kedua: sabda Rasūlullāh *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*:

[1] QS. Al-An'ām (6) : 108.

«مِنَ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَهَلْ يَشْتِمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: «نَعَمْ يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ»

Termasuk diantara dosa besar adalah seseorang yang mencela kedua orang tuanya", sahabat bertanya: "Wahai Rasūlullāh, apakah ada orang yang mencela kedua orang tuanya sendiri?" Rasūlullāh ṣallallāhu 'alaihi wa sallam berkata: "Ada, yaitu orang yang mencela bapak orang lain, maka orang itu membalas dengan mencela bapaknya, dan orang yang mencela ibu orang lain, maka orang itu membalas dengan mencela ibunya.[1]

Dalam hadis ini Rasūlullāh *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* melarang umat Islam untuk mencela orang tua orang lain, dengan alasan karena hal tersebut bisa berakibat orang tersebut akan membalasnya dengan mencela orang tuanya, meskipun pada dasarnya orang yang mencela orang tua orang lain tidak bermaksud memancing orang tersebut untuk mencela orang tuanya.

Dalil ketiga: *sadd aż żarā'i'*, yaitu menutup celah dari terjadinya kemungkaran. Karena sebagian orang menjadikan wasīlah ini jembatan untuk menuju maksiat, maka syariat

[1] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 146.

menutup celah ini, supaya tidak ada pelaku maksiat yang mengatakan: "Saya tidak berniat melakukan maksiat".

e. Hukum wasīlah maksiat apabila mendatangkan kemaslahatan yang lebih besar

Syariat Islam adalah syariat yang datang dari Allāh Żat Yang Mahabijaksana, Yang mensyariatkan segala sesuatu dengan penuh hikmah. Diantara hikmah yang diinginkan Allāh *subhānahu wa ta'āla* adalah menjaga kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

> Al-'Izz bin 'Abdis Salām[1] berkata:
> Syariat Islam semuanya adalah untuk kemaslahatan.[2]
>
> Ibnu Taimiyah berkata:
> Syariat Islam datang dengan membawa kemaslahatan dan menyempurnakannya[3]

Karena pada hakikatnya segala perkara yang diperintahkan syariat pasti mengandung kebaikan dan segala

---

[1] 'Abdul 'Azīz bin Abdis Salām As-Sulami, Sulṭānul 'ulamā, wafat pada tahun 660 H, merupakan guru dari ulama-ulama besar seperti: Ibnu Daqiq Al-'Īd, Abu Syāmah, dan Al-Qarāfī. Diantara buku beliau yang fenomenal adalah Qawā'idul Ahkām fī Maṣālihil Anām.

[2] Al-'Izz bin Abdis Salām, 'Abdul 'Azīz, *Qawā'idul Ahkām fī Maṣālihil Anām* (Cairo: Maktabatul Kulliyāt Al-Azhariyah, 1991), jld. 1, hlm. 11.

[3] Ibnu Taimiyah, Ahmad bin Abdul Halīm, *Minhājus Sunnah An-Nabawiyah* (Riyadh: Jāmi'atul Imam Muhammad bin Su'ud Al-Islāmiyyah, 1986), jld. 1, hlm. 551.

perkara yang dilarang syariat pasti mengandung keburukan. Dan syariat menginginkan umat untuk melakukan perkara-perkara yang baik yang dapat mendatangkan kemaslahatan, dan menghindari perkara-perkara yang buruk yang dapat merusak kemaslahatan.

Allāh *subhānahu wa ta'āla* berfirman:

{وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ}

"Dan dia (Rasūlullāh ṣallallāhu 'alaihi wa sallam) menghalalkan bagi kalian segala sesuatu yang baik, dan mengharamkan atas kalian segala sesuatu yang buruk".[1]

Dari sini, dapat dipahami bahwa semua kemaslahatan yang ada di dunia ini dihalalkan oleh syariat.

Pertanyaannya adalah: Ketika wasīlah maksiat mengandung kemaslahatan, apakah hukumnya akan menjadi halal karena mendatangkan maslahat? Ataukah hukumnya tetap haram karena melihat adanya maksiat yang disebabkan oleh wasīlah tersebut?

Pertanyaan ini bisa dijawab dengan menimbang maslahat dan mudharat yang ditimbulkan dari wasīlah ini, maka: apabila maslahatnya lebih besar dari mudharatnya maka hukumnya mubah, apabila mudharatnya yang lebih besar maka hukumnya haram, apabila sama besarnya antara maslahat dan

[1] QS. Al-A'rāf (7) : 157.

mudharat maka hukumnya haram. Berikut penjelasannya secara terperinci:

Kondisi pertama: apabila maslahatnya lebih besar dari mudharatnya maka hukumnya mubah, seperti seseorang yang dalam keadaan lapar dan tidak mendapati kecuali bangkai, sedangkan dia yakin apabila dia tidak makan maka dia akan mati kelaparan, maka dibolehkan baginya memakan bangkai; karena maslahat menyelamatkan jiwa lebih besar dari pada mudharat memakan bangkai. Allāh *subhānahu wa ta'āla* berfirman:

{فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ}

"Maka barangsiapa yang yang terpaksa karena kelaparan tanpa ada niat berbuat dosa, sesungguhnya Allāh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[1]

Kondisi kedua: apabila mudharatnya lebih besar dari maslahatnya maka hukumnya haram, seperti menjual barang kepada seorang pembeli yang telah melakukan akad dengan penjual yang lain, meskipun di dalamnya terdapat maslahat yaitu pembeli bisa memilih barang yang lebih bagus dengan harga yang lebih murah, tetapi perbuatan tersebut bisa menimbulkan permusuhan antara penjual yang satu dengan

[1] QS. Al-Māidah (5) : 3.

penjual yang lain. Rasūlullāh *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«لاَ يَبِيعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ»

Janganlah salah seorang diantara kalian menjual di atas jualan saudaranya (sesema muslim).[1]

Kondisi ketiga: apabila sama besarnya antara maslahat dan mudharat maka hukumnya haram, berdasarkan kaidah " درء المفاسد أولى من جلب المصالح"

Meninggalkan kemudharatan lebih utama dari pada mendatangkan kemaslahatan.

As-Suyūṭi[2] berkata:

فَإِذَا تَعَارَضَ مَفْسَدَةٌ وَمَصْلَحَةٌ قُدِّمَ دَفْعُ الْمَفْسَدَةِ غَالِبًا؛ لِأَنَّ اعْتِنَاءَ الشَّارِعِ بِالْمَنْهِيَّاتِ أَشَدُّ مِنْ اعْتِنَائِهِ بِالْمَأْمُورَاتِ، وَلِذَلِكَ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ»[3]. وَمِنْ ثَمَّ سُومِحَ فِي تَرْك بَعْض الْوَاجِبَات بِأَدْنَى

[1] Al-Bukhāri, *Ṣaḥīh Al-Bukhāri*, no. 2139; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 1412.

[2] 'Abdur Rahman bin Abu Bakr, Jalāluddīn As-Suyūṭi, wafat pada tahun 991 H, seorang ulama dengan jumlah tulisan mencapai 600 judul buku, diantara karya beliau yang fenomenal dalam ilmu fiqh dan uṣūl fiqh adalah Al-Asybāh wa An-Naẓāir.

[3] Al-Bukhāri, *Ṣaḥīh Al-Bukhāri*, no. 7288; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 1337.

مَشَقَّةٍ كَالْقِيَامِ فِي الصَّلَاةِ، وَالْفِطْرِ، وَالطَّهَارَةِ، وَلَمْ يُسَامَحْ فِي الْإِقْدَامِ عَلَى الْمَنْهِيَّاتِ، وَخُصُوصًا الْكَبَائِرَ.

> Apabila terjadi pertentangan antara mafsadah (kemudharatan) dan kemaslahatan maka secara umum menghilangkan kemudharatan lebih diutamakan; karena perhatian syariat terhadap larangan lebih tegas dari pada perintah. Dalam hal ini Rasūlullāh *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersaba: "Jika aku perintahkan kalian dengan sebuah perintah maka laksanakan semampu kalian, dan jika aku larang kalian dari suatu perbuatan maka jauhilah perbuatan itu". Maka dari itu, terdapat keringanan untuk meninggalkan sebagian kewajiban karena adanya beban yang sifatnya ringan, seperti: meninggalkan berdiri ketika shalat, meninggalkan puasa, dan bersuci, tetapi tidak ada keringanan untuk melakukan perbuatan yang dilarang, khususnya dosa besar.[1]

Dalam nukilan di atas dapat dipahami bahwa meninggalkan kemudharatan lebih diutamakan dari pada mendatangkan kemaslahatan, namun tidak secara mutlak; karena ada sebuah kondisi di mana mendatangkan kemaslahatan lebih diutamakan dari pada meninggalkan kemudharatan, yaitu ketika maslahat lebih besar dari mudharat.

[1] As-Suyūṭi, 'Abdur Rahman bin Abu Bakr, *Al-Asybāh wa An-Naẓāir* (t.tp: Dārul Kutub Al-'Ilmiyyah, 1990), hlm. 87.

> Dalam hal ini As-Subki[1] berkata:
> Kaidah: meninggalkan kemudharatan lebih diutamakan dari pada mendatangkan kemaslahatan, tidak termasuk di dalamnya beberapa permasalahan yang masuk dalam kategori kemaslahatannya lebih besar dibandingkan kemudharatannya, maka mendatangkan maslahat dalam hal ini lebih utama.

Dari sini dapat diketahui bahwa meninggalkan mudharat itu lebih diutamakan dari pada mendatangkan kemaslahatan, apabila mudharat dan maslahatnya sama besar".[2]

C. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dalam pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Wasīlah jika ditinjau dari hukum asalnya dapat dibagi menjadi 3, yaitu:
   a. Wasīlah yang diharamkan secara mutlak berdasarkan dalil-dalil khusus.

[1] 'Abdul Wahhāb bin 'Ali bin 'Abdul Kāfī, Tājuddīn As-Subki, wafat pada tahun 771 H, putra dari Taqiyuddīn As-Subki, diantara karya beliau yang fenomenal dalam ilmu fiqh dan uṣūl fiqh adalah Al-Asybāh wa An-Naẓāir dan Jam'ul Jawāmi'.

[2] As-Subki, 'Abdul Wahhāb bin 'Ali, *Al-Asybāh wa An-Naẓāir* (t.tp: Dārul Kutub Al-'Ilmiyyah, 1991), jld. 1, hlm. 105.

b. Wasīlah yang diharamkan dalam kondisi tertentu berdasarkan dalil-dalil khusus, dan dihalalkan oleh dalil-dalil yang lain dalam kondisi yang lain.
c. Wasīlah yang tidak diharamkan secara langsung oleh dalil, baik secara mutlak maupun dalam kondisi tertentu.

2. Wasīlah yang hukum asalnya mubah bisa menjadi haram apabila terdapat salah satu diantara 2 sebab berikut:
    a. Berpotensi menjadi penyebab adanya maksiat secara pasti.
    b. Ada niat dari pelaku wasīlah untuk menjadikannya sebagai sebab adanya maksiat
3. Wasīlah yang hukum asalnya mubah akan tetap menjadi mubah meskipun berpotensi untuk menjadi penyebab maksiat apabila terdapat salah satu diantara 2 sebab berikut:
    a. Apabila potensi menjadi penyebab adanya maksiat sangat kecil.
    b. Apabila mendatangkan maslahat yang lebih besar.
4. Wasīlah maksiat yang hukumnya haram tetap dihukumi haram meskipun tidak ada niatan dari pelakunya untuk berbuat maksiat.

5. Apabila wasīlah maksiat mendatangkan maslahat, maka hukumnya tergantung dengan besar kecilnya maslahat yang dihasilkan:
    a. Apabila maslahatnya lebih besar dari mudharatnya maka hukumnya mubah.
    b. Apabila mudharatnya lebih besar dari maslahatnya maka hukumnya haram.
    c. Apabila sama besarnya antara maslahat dan mudharat maka hukumnya haram.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhāri, Muḥammad bin Ismā'il, *Al-Jāmi' Al-Musnad Aṣ-Ṣaḥiḥ (Ṣaḥīh Al-Bukhāri)*, Beirut: Dār Ibnu Katsir, 2002.

Al-'Izz, 'Abdul 'Azīz bin Abdis Salām, *Qawā'idul Ahkām fī Maṣālihil Anām*, Cairo: Maktabatul Kulliyāt Al-Azhariyah, 1991.

Al-Jawhari, Ismā'īl bin Ḥammad, *Aṣ-ṣihhāh Tāj Al-Lugah wa Ṣiḥḥaḥ Al-'Arabiyyah*, Beirut: Dār Al-'Ilm li Al-Malayīn, 1987.

Al-Qarāfi, Aḥmad bin Idrīs, Syihābud Dīn, *Anwārul Burūq fī Anwāil Furūq (Al-Furūq)*, t.tp: Dār 'Ālamul Kutub, t.th.

As-Subki, 'Abdul Wahhāb bin 'Ali, *Al-Asybāh wa An-Naẓāir,* t.tp: Dārul Kutub Al-'Ilmiyyah, 1991.

As-Suyūṭi, Jalāl Ad-Dīn 'Abdu Ar-Raḥmān bin Abi Bakr, *Al-Asybāh wa An-naẓāir*, Libanon: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1990.

Ibnu Taimiyah, Ahmad bin 'Abdul Halīm, *Al-Fatāwā Al-Kubrā*, t.tp: Dārul Kutub Al-'Ilmiyah, 1987.

Ibnu Taimiyah, Ahmad bin Abdul Halīm, *Minhājus Sunnah An-Nabawiyah*, Riyadh: Jāmi'atul Imam Muhammad bin Su'ud Al-Islāmiyyah, 1986.

Muslim, Muslim bin Hajjāj An-Naysabūri, *Al-Musnad Aṣ-Ṣahīh Al-Mukhtaṣar (Ṣaḥīḥ Muslim)*, Beirut: Dār Ihyā At-Turās Al-'Arabi, t.th.

http://www.habous.gov.ma/المدرسية-الكتب-1547-المرحلة-بيوع-الآجال-شروطها-وصورها-وحكمها-11948الأولى/الفقه/الثانوي/الفقه-من-متن-مختصر-الشيخ-خليل-بشرح-الدردير-وحاشية-الدسوقي.

KONSEP *MAQASHID AL-SYARIAH* DALAM MENJAGA FITRAH ANAK

Misbahuzzulam[1] dan Muhammad Rizki Febrian[2]

Abstract

Seeing the development of increasingly advanced technology and influencing children's development, it is necessary to have a concept for parents in maintaining the nature of their children, therefore the concept of Maqashid Al-Sharia in safeguarding the child's nature, is expected to be a solution for educators, especially parents. The method used in this study is a qualitative non-interactive analytical concept method, which is a study that explains the meaning of a concept, by describing the general or important meaning, different meanings, and usage according to the concept.

[1] STDI Imam Stafi'i Jember. m08misbah@yahoo.co.id.
[2] STDI Imam Syafi'i Jember. rizkisiti71@gmail.com

Researchers also explained the nature of the Al-shariah maqashid, namely to realize the benefit in the world and the hereafter. While the benefits based on the level of needs are divided into three categories, namely; dharuriyyat (primary benefit), hajiyyat (secondary benefit) and tahsiniyyat (tertiary benefit). The primary types of children are classified into eight types, eight of them are the nature of the faith, the nature of learning and reasoning, the nature of talent and leadership, the nature of development, the nature of sexuality and love, the nature of aesthetics and language, the nature of individuality and sociality, the nature of physical (physical and sensory). In this study, it will be linked between maqashid Al-sharia with the nature of children. Then the researchers form the concepts created in the form of tables and charts, which will be known estuaries from the concept, which all lead to parents.
***Keywords**: concept, development, nature.*

Abstrak

Melihat perkembangan teknologi yang semakin maju serta mempengaruhi perkembangan anak, maka diperlukan suatu konsep untuk para orangtua dalam menjaga fitrah anak-anaknya, oleh karena itu konsep *Maqashid Al-syariah* dalam penjagaan fitrah anak ini, diharapkan dapat menjadi solusi bagi para pendidik terutama para orangtua. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif non interaktif secara *analitical concept,* yaitu suatu studi yang menjelaskan arti dari suatu konsep, dengan menguraikan arti umum atau yang penting, arti yang berbeda, dan pemakaian sesuai dengan konsep. Peneliti juga menjelaskan hakikat dari *maqashid Al-syariah* yaitu untuk mewujudkan kemaslahatan di dunia dan akhirat. Sedangkan maslahat berdasarkan tingkat kebutuhannya terbagi menjadi tiga katagori, yaitu; *dharuriyyat* (kemaslahatan primer)*, hajiyyat* (kemaslahatan sekunder) dan *tahsiniyyat* (kemaslahatan tersier). Adapun macam-macam

fitrah anak yang bersifat primer diklasifikasikan menjadi delapan macam, kedelapan hal tersebut adalah fitrah keimanan, fitrah belajar dan bernalar, fitrah bakat dan kepemimpinan, fitrah perkembangan, fitrah seksualitas dan cinta, fitrah estetika dan bahasa, fitrah individualitas dan sosialitas, fitrah jasmani (fisik dan indera). Dalam penelitian ini akan dihubungkan antara *maqashid Al-syariah* dengan fitrah anak. Kemudian peneliti membentuk konsep yang dibuat dalam bentuk *table* dan bagan, yang akan diketahui muara dari konsep tersbut, yaitu semuanya bermuara pada orangtua.
Kata kunci: konsep, perkembangan, fitrah.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Maqashid Al-syariah jika dilihat dari segi bahasa adalah, *maqashid* merupakan jamak dari kata *maqshud* yang berarti tuntutan, kesengajaan ataupun tujuan.[1] Sedangkan syariah secara bahasa artinya adalah jalan yang dilewati untuk mencapai sumber air.[2] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), syariah adalah hukum agama yang menetapkan peraturan hidup untuk manusia, hubungan manusia dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, serta hubungan manusia dengan manusia lainnya dan alam sekitarnya berdasarkan Alquran dan

[1] Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic,* J. Milton Cowan (ed), (London: McDonald & Evans LTD, 1980), hlm. 767.

[2] Jamaludin Muhamad bin Mukrim Ibnu Mandzur al-Ifriqi al-Mishri, *Lisan al-Arab* (Beirut: Darul Fikri, 1386), jld. 8, hlm. 175.

Hadis.[1] Adapun secara istilah makna dari *Maqashid Al-syariah* adalah *al-ma'aani allati syuri'at laha al-ahkam,*[2] yang bermakna nilai-nilai yang menjadi tujuan penetapan hukum.

Syariah juga mengharamkan semua hal-hal yang dapat merusak rohani maupun jasmani, hal yang dapat merusak rohani seperti bermain judi, nyanyian, memandang sesuatu yang diharamkan. Sedangkan hal yang dapat merusak jasmani seperti minuman keras, narkoba, dan Islam pun memberikan sanksi pada pelakunya.[3] Apabila kita lihat tafsir di atas, mari kita coba kaitkan dengan lingkungan anak-anak di zaman era teknologi ini, banyak anak yang telah mengenal *gadget* bahkan tak jarang pula orangtua memfasilitasi anaknya dengan *gadget*. Padahal bukan rahasia umum banyak konten negatif yang terdapat di dalamnya. Maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa konsep *Maqashid Al-syariah* dapat menjaga fitrah anak terutama di zaman modern saat ini, di mana hal-hal yang dapat merusak lebih mudah untuk ditemui.

Fitrah jika ditinjau dari segi bahasa adalah *al khilqah* yang bermakna keadaan asal ketika seorang manusia diciptakan

[1] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* edisi IV (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1368.

[2] Ahmad al-Hajj al Kurdi, *al-Madkhal al-Fiqhi:al-Qawaid al-Kulliyyah* (Damsyik: Dar al-Ma'arif, 1980), hlm. 186.

[3] Yusuf Ahmad Muhammad Al-Badawy, *Maqashidusy-Syariah Inda Ibni Taimiyyah* (Urdun: Dar al-Nafais, 2000), hlm. 467-468.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.[1] Sedangkan secara istilah fitrah telah dijelaskan dalam Alquran dan Sunnah. Sebagaimana Allah *Ta'ala* telah menjelaskan tentang agama yang fitrah yaitu agama Islam, Allah *Ta'ala* berfirman:

> فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
>
> *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*[2]

Imam Ibnu Katsir *Rahimahllah* dalam tafsirnya menjelaskan ayat di atas maksudnya adalah:

> Maksudnya adalah tegakkan wajahmu dan teruslah berpegang pada apa yang disyariatkan Allah kepadamu, yaitu berupa agama Nabi Ibrahim yang hanif, yang merupakan pedoman hidup bagimu. Yang Allah telah sempurnakan agama ini dengan puncak kesempurnaan. Dengan itu berarti engkau masih berada pada fitrahmu yang salimah (lurus dan benar). Sebagaimana ketika Allah ciptakan para makhluk dalam keadaan itu. Yaitu Allah menciptakan para makhluk dalam keaadan mengenal-Nya, mentauhidkan-Nya dan mengakui tidak ada yang berhak disembah selain Allah.[3]

---

[1] Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Darul Fikri, 1386), jld. 5, hlm. 56.

[2] Ar-Ruum (30) : 30.

[3] Ad-dimasyqy, Abi Fada, Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bairut: Darul Kutub Ilmiyah, 2006), jld. 6, hlm. 313.

Dapat dipahamami bahwa istilah fitrah dalam Alquran dan dari tafsir Ibnu Katsir di atas adalah Islam. Dalam Hadis Nabi juga telah dijelaskan istilah fitrah, hal ini sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi wa Sallam*:

> مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتِجُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟
>
> *Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga) ?.*[1]

Dalam hadis di atas dijelaskan bahwa fitrah manusia secara religius beragama Islam, serta manusia telah difitrahkan sejak lahir memiliki sifat pembawaan di atas Islam.

Dari penjelasan hadis di atas juga dapat dipahami bahwa penjagaan fitrah anak pada dasarnya dimulai dari kedua orangtua anak tersebut. Akan tetapi, bagaimana jika kedua orangtua tersebut tidak mengetahui cara penjagaan pada anak dikarenakan ketidakpedulian terhadap ilmu agama. Padahal sumber utama kerusakan pada anak dikarenakan kelalaian orangtua. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh Ibnul Qoyyim *Rahimahullah* di dalam kitab *Tuhfatul Maulud*, beliau berkata:

[1] Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beiru: Darul Kitab al-'Ilmiyah, 2015), hlm. 251, no. 1358.

أكثر الأولاد إنما جاء فسادهم من قبل الآباء, وإهمالهم, و ترك تعليمهم فرائض الدين وسننه, فأضاعوهم صغارا

> Kebanyakan kerusakan anak disebabkan karena orangtua mereka, mereka menelantarkannya dan tidak mengajarkan anak ilmu dasar-dasar wajib agama dan sunnah-sunnahnya. Mereka menyia-nyiakan anak-anak di masa kecil mereka.[1]

Maka hendaknya para pendidik dan khususnya orangtua, memperhatikan anak-anaknya terutama di zaman modern saat ini. Semakin berkembangnya internet dan media-media sosial di zaman ini, akan semakin memudahkan anak untuk mengakses berbagai macam informasi dan melihat berbagai hal yang merusak, baik itu hal yang merusak moral maupun yang merusak akidah. Oleh karena itu tugas para pendidik dan orangtua adalah menjaga dan memastikan kebaikan moral dan akidah anak-anaknya. Sebagaimana hal ini telah diajarkan dalam Alquran, ketika Nabi Ya'qub *Alaihissalam* yang memastikan akidah anak-anaknya agar tidak menyimpang, sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kisahkan dalam firman-Nya:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

[1] Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* (Mesir: Darul Asar, 2005), hlm. 387.

> *"Adakah kamu hadir ketika Ya'kub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: Apa yang kamu sembah sepeninggalku?, Mereka menjawab: Kami akan menyembah Sesembahanmu dan Sesembahan nenek moyangmu; Ibrahim, Isma'il, dan Ishak, (yaitu) Sesembahan yang Maha Esa dan kami hanya tunduk kepada-Nya."*[1]

Kemudian berdasarkan studi yang dilakukan oleh Kominfo ditemukan bahwa 98% anak tahu tentang internet dan 79,5% di antaranya adalah pengguna internet.[2] Kemajuan teknologi ini dapat berdampak positif jika anak-anak diberikan benteng yang kokoh dalam akidahnya, jika tidak maka anak-anak akan bebas berselancar kemanapun tanpa ruang dan waktu yang justru banyak berdampkak negatif.

Maka dalam penelitian ini penulis mencoba untuk memberikan sumbangsih dalam hal pendidikan anak. Melihat perkembangan teknologi yang semakin maju dan mempengaruhi perkembangan anak. Melalui konsep *Maqashid Al-syariah* dalam penjagaan fitrah anak ini, diharapkan dapat menjadi solusi bagi para pendidik terutama para orangtua.

[1] Al-Baqarah (2) : 133.

[2] https://www.kominfo.go.id/content/detail/10161/pengaruh-gadget-pada-anak/0/sorotan_media. Diakses 8 September 2019.

2. Rumusan Masalah

Mencermati masalah yang melatar belakangi penelitian ini, maka terdapat tiga rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, antara lain adalah:

a. Apa yang dimaksud *Maqashid Al-syariah*?
b. Apa hubungan *Maqashid Al-syariah* dengan fitrah anak?
c. Bagaimana konsep *Maqashid Al-syariah* dalam menjaga fitrah anak?

3. Tujuan Penelitian

a. Menganalisis dan menemukan maksud dari *Maqashid Al-syariah.*
b. Menganalisis dan menemukan hubungan *Maqashid Al-syariah* dengan fitrah anak.
c. Menganalisis dan menemukan konsep *Maqashid Al-syariah* dalam menjaga fitrah anak.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini dilakukan bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, aktivitas sosial, kepercayaan serta

pemikiran.[1] Disebutkan juga bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.[2] Metode kualitatif secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu interakif dan non interaktif, metode kualitatif interaktif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena dari perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya.[3] Sedangkan metode kualitatif non interaktif adalah penelitian terhadap konsep-konsep melalui sebuah analisis dokumen.[4]

Sedangkan pendekatan kualitatif yang dipilih dalam penelitian ini adalah, metode kualitatif non interaktif secara *analitical concept*. Menurut McMillan dan Schumacher analisis konsep adalah suatu studi yang menjelaskan arti dari suatu konsep, dengan menguraikan arti umum atau yang penting, arti yang berbeda, dan pemakaian sesuai dengan konsep.[5] Maka

[1] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 6.

[2] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 4.

[3] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 94

[4] James H. McMillan dan Sally Schumacher, *Research in Education: A Cconseptual introduction* (New York: Longman, cet. 4, 2001), hlm. 38.

[5] James H. McMillan dan Sally Schumacher, *Research in Education: A Cconseptual introduction*, hlm. 506.

melalui penelitian ini penulis mengkaji analisis konsep atau analisis dokumen, yaitu penelitian yang menghimpun data, mengidentifikasi, menganalisis serta mengadakan sintesis data, kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, peristiwa yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat diamati, dengan harapan agar mendapatkan hasil yang komprehensif tentang rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

5. Studi Pustaka

Sepanjang pengamatan penulis tentang penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian ini, belum ditemukan sebuah penelitian yang membahas Konsep *Maqashid Al-syariah* dalam menjaga fitrah anak. Akan tetapi penulis menemukan beberapa yang mendekati penelitian ini, diantaranya:

a. Penulis Mohd Mahyeddin Salleh dkk, penelitian berjudul "Pengurusan dan Perlindungan Anak Tak Sah Taraf Melalui 'Baby Hatch': Satu Penilaian Daripada Perspektif Maqasid Syariah dan Undang-Undang Malaysia", tahun 2018,[1] metode yang digunakan dalam

[1] Mohd Mahyeddin Salleh dkk, *Pengurusan dan Perlindungan Anak Tak Sah Taraf Melalui 'Baby Hatch': Satu Penilaian Daripada Perspektif Maqasid Syariah dan Undang-Undang Malaysia*, Journal of Islamic Social Sciences and Huminities Vol. 13, Mei 2018.

penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu; (1) anak tak sah (anak zina) bukanlah seorang insan yang terbuang dan tidak mempunyai kehormatan, (2) pembuatan undang-undang larangan pembuangan bayi saja tidak akan mengekang aktivitas zina, yang mau tidak mau penyelesaian menurut agama adalah yang paling berkesan. Hukum hudud bagi pelaku zina adalah yang terbaik untuk tujuan menghukum dan dalam waktu yang sama mendidik manusia, (3) Meskipun pendirian undang-undang *baby hatch* adalah benar menurut *Maqashid Al-syariah* dari aspek menjaga agama, nyawa dan keturunan, serta termasuk dalam perkara makruf yang bertujuan untuk menyelamatkan nyawa bayi-bayi terbuang yang tidak berdosa, namun ia bukanlah satu penyesalan yang kekal. Perkara yang paling pokok ialah perlu ada usaha mencegah kemungkaran. Oleh karena itu, ruang-ruang yang dapat membawa kepada perzinahan perlulah ditutup oleh pihak-pihak yang berwajib. Titik persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan metode kualitatif dan mengkaitkan permasalahan anak pada perspektif *Maqashid Al-syariah,* hanya saja perbedaannya peneliti mengaitkannya hanya pada perlindungan dan

pengurusan anak tak sah, bukan pada konsep penjagaan fitrah anak.

b. Penulis Toni Pransiska, penelitian berjudul "Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer" tahun 2016,[1] dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah; (1) secara etimologi, fitrah berarti *al-khilqah* (naluri, pembawaan) dan *al-thabi'ah* (tabiat, watak, karakter) yang diciptakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada manusia. Fitrah juga terambil dari kata *al-fathr* yang berarti *syaq* yaitu bermakna belahan, (2) segenap fitrah manusia yang berupa potensi takwa selain diusahakan agar tumbuh dan berkembang, mesti dan perlu untuk juga dididik dan diarahkan, (3) Apabila anak mempunyai sifat dasar yang dipandang sebagai pembawaan jahat, upaya pendidikan adalah mendidik, mengarahkan dan memfokuskan untuk menghilangkan serta menggantikan atau setidak-tidaknya mengurangi elemen-elemen kejahatan tersebut, (4) manusia mendapat anugerah dua potensi luar biasa, yaitu akal *('aql)* dan kehendak-bebas *(nafs).* Ternyata dua potensi

[1] Toni Pransiska, *Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer,* Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol. 17 No. 1, Agusutus 2016.

tersebut bisa menjadi penyebab keunggulan yang sukar dibayangkan, namun sekaligus dapat menjadi kelemahan yang sangat fatal pula, (5) fitrah dengan sendirinya memerlukan aktualisasi atau pengembangan lebih lanjut. Tanpa aktualisasi, fitrah dapat tertutup oleh 'polusi' yang dapat membuat manusia berpaling dari kebenaran. Sisi persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif non interaktif dalam metodenya, serta membahas dan menyinggung tentang fitrah anak dalam perspektif islam, akan tetapi perbedaannya peneliti lebih fokus pada satu hadis tentang fitrah anak serta faedah-faedah di dalamnya dan tidak melihat dari konsep *Maqashid Al-syariah* dalam penelitiannya.

c. Penulis Afrizal Ahmad, penelitian berjudul "Reformulasi Konsep *Maqashid Syar'iah*; Memahami Kembali Tujuan Syariat Islam dengan Pendekatan Psikologi", tahun 2014,[1] metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini, peneliti mengungkapkan bahwa terdapat dimensi lain dari subtansi manusia yang belum tersentuh dalam rumusan *Maqashid Al-syariah* klasik, yaitu dimensi

[1] Afrizal Ahmad, *Reformulasi Konsep Maqashid Syar'iah; Memahami Kembali Tujuan Syariat Islam dengan Pendekatan Psikologi,* Jurnal Hukum Islam Vol. XIV No. 1, Juni 2014.

jiwa. *Hifs al-nafs* seringkali dimaknai dengan memelihara nyawa manusia. *Nafs* atau nafsu seringkali diartikan dalam konteks negatif dalam beberapa literatur, terutama dalam literatur tasawuf. Padahal *Nafs* merupakan totalitas diri manusia yang terdiri dari ruh, jasad, akal dan hati. Dan totalitas inilah yang menjadi fokus penjagaan syariat. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya serta menggunakan konsep *Maqashid Al-syariah* dalam penelitiannya. Sedangkan bentuk perbedaannya peneliti tidak mengaitkan konsepnya pada penjagaan fitrah anak.

B. PEMBAHASAN

1. *Maqashid Al-syariah*

Telah disebutkan makna *maqashid Al-syariah* secara bahasa dan istilah pada latar belakang, sementara apabila kita berbicara *Maqashid Al-syari'ah* sebagai salah satu disiplin ilmu tertentu yang independen, maka tidak akan kita jumpai definisi yang konkrit dan komprehensif yang diberikan oleh ulama-ulama klasik.[1] Akan tetapi kita akan memahami bahwa tujuan ditetapkannya *maqashid Al-syariah* adalah untuk mewujudkan

[1] Ahmad al-Raisuni, *Imam al-Syathibi's Teori Of The Higher Objectives and Intens Of Islamic Law* (London: Washington, cet. 3, 2005), hlm. 22.

kemaslahatan di dunia dan kebahagiaan manusia di akhirat kelak.[1]

Maslahat jika dilihat berdasarkan tujuan zamannya terbagi menjadi dua, yaitu; maslahat dunia dan maslahat akhirat. Maslahat dunia adalah kewajiban atau aturan syariat yang terkait dengan hukum-hukum muamalah. Sedangkan maslahat akhirat adalah kewajiban atau aturan syariat yang terkait dengan hukum-hukum tentang tauhid, akidah dan ibadah.[2] Di antara dua maslahat tersebut maslahat akhirat lebih utama dari maslahat dunia, karena maslahat akhirat dapat menambah keyakinan terhadap syariat yang sempurna serta menambah keimanan dan menguatkan akidah di dalam hati kaum muslimin kepada *Rabb*-Nya, sekaligus memiliki kekohan di dalam agamanya. Sehingga dapat merealisasikan peribadatan secara nyata yang merupakan tujuan utama diciptakannya jin dan manusia, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."[3]

[1] Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in,* Jld 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), hlm. 37.

[2] Muhammad Sa'id al-Buṭḥı, *Dhawabith al-Maclahah fi al-Syaṛı'ah al-Islamiyyah* (Baerut-Lebanon: Muassasah al-Risalah, cet. IV, 1992), hlm. 78-79.

[3] Adz-Dzariyat (51) : 56.

Imam Ibnul Jauzi *Rahimahullah* menyebutkan terdapat empat penafsiran dalam memaknai ayat ini:

1. Makna yang pertama adalah, "kecuali supaya Aku perintahkan mereka untuk beribadah kepada-Ku." Ini adalah penafsiran 'Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu'anhu* dan yang dipilih oleh az-Zajaj *Rahimahullah*.
2. Makna yang kedua adalah, "Kecuali supaya mereka mengakui *ubudiyah* kepada Allah *Ta'ala* dalam kondisi senang maupun tidak senang." Ini adalah penafsiran Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu'anhuma.*
3. Makna yang ketiga adalah, "Tidaklah Aku ciptakan hamba yang beribadah kepada-Ku kecuali untuk beribadah kepada-Ku." Ini adalah penafsiran Sa'id bin al-Musayyab, Imam adh-Dhahhak, al-Farra, dan Ibnu Qutaibah juga mengatakan bahwa ayat ini khusus berbicara tentang orang-orang yang taat kepada-Nya. Pendapat ini pula yang dipilih oleh al-Qadhi Abu Ya'la *Rahimahumullah.*
4. Maknanya yang keempat adalah, "Kecuali supaya mereka tunduk dan merendahkan diri kepada-Ku." Karena ibadah secara bahasa berarti perendahan diri dan ketundukan. Semua makhluk tunduk kepada ketetapan Allah. Tidak ada satu makhluk pun yang keluar dari ketetapan-Nya. Inilah

makna yang dipilih sekelompok ulama tafsir *Rahimahumullah.*[1]

Jika melihat dari ayat dan tafsir di atas dapat dipahami bahwa tauhid adalah *maqashid Al-syariah* yang paling utama, dengan begitu diharapkan hendaknya para pendidik menjadikannya sebagai prioritas utama dalam mendidik, agar tercapai maslahat yang paling utama berupa tauhid dan terhindar dari mafsadat yang paling besar yang menyebabkan seseorang kekal di dalam neraka yaitu kesyirikan.

Pada hakikatnya seluruh syariat yang diturunkan Allah *Ta'ala* merupakan maslahat, baik itu berupa menolak mafsadat ataupun berupa mendatangkan kebaikan, sebagaimana yang diungkapkan Syeikh Yusuf al-Badawi di dalam kitabnya yang mengungkapkan makna panggilan Allah, *Ya ayyuhal ladzi amanu,*beliau mengungkapkan:

> Dalam panggilan Allah yang berbunyi 'hai orang-orang yang beriman', maka perhatikan perintah yang akan disampaikan sesudah itu. Engkau tidak akan mendapatkannya, kecuali kebaikan yang engkau dianjurkan untuk mendapatkannya, atau keburukan yang engkau dilarang untuk melakukannya, atau gabungan antara anjuran dan larangan. Sesungguhnya Allah telah menjelaskan dalam kitab-Nya beberapa hukum yang berkaitan dengan kerusakan dalam bentuk perintah, untuk menjauhi perkara yang merusak itu. Dan menjelaskan

[1] Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Zadul masir fi ilmi al-tafsir* (Beirut: Maktab Al-Islami, 1987), hlm. 1352.

> beberapa hukum yang berkaitan dengan kebaikan dalam bentuk perintah, untuk mendatangi kebaikan itu.[1]

Kemudian menurut Ar-Raysuniy beliau memeringkatkan *maqashid Al-syariah* menjadi dua, *maqashid al-khitab* dan *maqashid al-ahkam. Maqashid al-khitab* ialah, aturan-aturan hukum yang dipahami dari nas-nas Alquran dan hadis, yang diinginkan syariat untuk dilaksanakan oleh *mukalaf*. Sedangkan *maqashid al-ahkam* yaitu tujuan, hasil, hikmah yang hendak diwujudkan dari pelaksanaan aturan-aturan hukum yang dibebankan pada mukalaf.[2] Kemudian Muhammad Abu Zahrah mengungkapkan dalam kitabnya *Ushul Fiqh* bahwa *maqoshid Al-Syariah* adalah mementingkan pembinaan individu sehingga ia menjadi sumber kebaikan bagi masyarakat,[3] hal ini dikarenakan apabila setiap individu baik maka masyarakat dengan sendirinya akan menjadi baik juga. Hal ini dikuatkan oleh Al Syathibi bahwa *maqoshid Al-syariah* adalah penjagaan terhadap seorang hamba dalam agamanya, sebagaimana ungkapan beliau:

> Sesungguhnya penetapan berbagai ketentuan hukum syariat itu tidak lain adalah bertujuan untuk mencapai

[1] Al-Badawy, *Maqashidusy-Syariah Inda Ibni Taimiyyah* , hlm. 104.

[2] Ahmad ar-Raysuniy, *Madkhal ila Maqasshid Al-Syariah* (Kairo: Dar al-Kalimah, 2009), hlm. 9-12.

[3] Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al Fiqh* (Beirut: Dar al Fikr al Arabi, tt.), hlm. 350.

> kemaslahatan-kemaslahatan hamba-hamba Allah untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.[1]

Melalui penjelasan di atas dapat dipahami juga bahwa *maqashid Al-syariah* tidak dapat dicapai tanpa mengikuti nas-nas dari Alquran dan hadis, serta pelaksanaan *maqashid Al-syariah* tersebut tidak akan dicapai tanpa pengamalan *mukallaf* terhadap agamanya. Kemudian bagaimana *mukallaf* dapat melaksanakan *maqashid Al-syariah* jika para *mukallaf* tersebut tidak dibekali ilmu dari Alquran dan hadis Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam.* Maka sebagaimana yang diungkapkan Muhammad Abu Zahrah bahwa pentingnya pembinaan individu sehingga tercapainya maksud syariat. Sebagaimana Allah *Ta'ala* telah perintahkan dalam Alquran:

> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ
>
> *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*[2]

Syeikh Abdurrahman as-Sa'di *Rahimahullah* berkata mengenai tafsir ayat di atas:

---

[1] Abu Ishak al Syathibi Ibrahim bin Musa al Maliki, *al Muwafaqat fi Ushul al-Syariah,* jld. II (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 2003), hlm. 6.

[2] At-Tahrim (66) : 6.

> Memelihara diri (dari api neraka) adalah dengan mewajibkan bagi diri sendiri untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta bertaubat dari semua perbuatan yang menyebabkan kemurkaan dan siksa-Nya. Adapun memelihara istri dan anak-anak (dari api neraka) adalah dengan mendidik dan mengajarkan kepada mereka (syariat Islam), serta memaksa mereka untuk (melaksanakan) perintah Allah. Maka seorang hamba tidak akan selamat (dari siksaan neraka) kecuali jika dia (benar-benar) melaksanakan perintah Allah (dalam ayat ini) pada dirinya sendiri dan pada orang-orang yang dibawa kekuasaan dan tanggung jawabnya.[1]

Penerapan konsep *maqashid Al-syariah* haruslah dimulai dari pendidik yang merupakan madrasah pertama bagi anak didik yaitu para orangtua, yang mempunyai tanggung jawab besar atas fitrah anak mereka kelak, karena salah satu faktor penyimpangan fitrah anak adalah tidak adanya pengajaran mengenai pemahaman dan konsep yang benar dari orangtua dan tidak berfungsinya orangtua sebagai figur bagi anak-anaknya.[2]

Kemudian imam al-Syathibi menyatakan bahwa beban-beban syariat tersebut kembali pada penjagaan tujuan-tujuanya pada makhluk. Beliau menyebutkan tujuan-tujuan ini tidak lepas dari tiga macam; *dharuriyyat, hajiyyat* dan *tahsiniyyat*.

---

[1] Abdurrahman bin Nashir As Sa'diy, *Taisirul Kariimir Rahmaan fii Tafsiir Kalaamil Mannan,* (Beirut: Mu'assasah Ar Risalah, 1424/2003), hlm. 640.

[2] Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental,* (Jakarta: Dana Bhakti Yasa, 2004), hlm.76.

Maka syariat memiliki tujuan yang terkandung dalam setiap penentuan hukum untuk mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat.[1] Dari ketiga macam yang disebutkan oleh al-Syathibi di atas akan dibahas hubungan dan konsep *maqashid Al-syariah* dalam menjaga fitrah anak, yang akan diuraikan pada pembahasan selanjutnya.

2. Hubungan *Maqashid Al-syariah* dengan Fitrah Anak

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa *maqashid Al-syariah* dibuat untuk mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat. Kemudian maslahat berdasarkan tingkat kebutuhannya terbagi menjadi tiga katagori, yaitu; *dharuriyyat* (kemaslahatan primer), *hajiyyat* (kemaslahatan sekunder) dan *tahsiniyyat* (kemaslahatan tersier).[2] Dari ketiga kategori tersebut akan dihubungkan dengan penjagaan fitrah pada anak, sebagaimana berikut:

1) Hubungan *al-maslahah al-dharuriyyat* dengan fitrah anak.

Al-maslahah al-dharuriyyat merupakan tingkat kebutuhan yang harus ada atau disebut dengan kebutuhan primer, yang apabila tingkat kebutuhan ini tidak terlaksana maka akan terancam keselamatan umat manusia. Keperluan dan perlindungan *al-dharuriyyat* ini terbagi menjadi lima bagian,

[1] Al-Syathibi, *Al-Muawafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, jld II (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), hlm. 3.

[2] Al-Syathibi, *Al-Muawafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, hlm. 2-5.

yaitu; keselamatan agama, keselamatan nyawa, keselamatan akal, keselamatan atau kelangsungan keturunan (nasab), keselamatan harta.[1]

Kelima hal di atas adalah hal yang harus ada pada manusia jika dilihat dari macam-macam fitrah manusia, kelima hal di atas juga harus ada pada anak agar menjaga fitrah mereka dalam keselamatan di dunia dan akhirat. Adapun macam-macam fitrah anak diklasifikasikan menjadi delapan macam, hal ini disebutkan oleh Harry Santosa dalam bukunya *Fitrah Based Education,* kedelapan hal tersebut adalah fitrah keimanan, fitrah belajar dan bernalar, fitrah bakat dan kepemimpinan, fitrah perkembangan, fitrah seksualitas dan cinta, fitrah estetika dan bahasa, fitrah individualitas dan sosialitas, fitrah jasmani (fisik dan indera).[2] Delapan hal yang diungkapkan oleh Harry Santoso ini masuk dalam kebutuhan primer dalam menjaga fitrah anak dikarenakan semuanya bersifat pendidikan dari orangtua dan pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer bagi manusia,[3] kedelapan kebutuhan primer dalam penjagaan fitrah anak ini akan

[1] Abubakar al-Yasa, *Metode Istishlahiah Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan Dalam Ushul Fiqh,* (Banda Aceh: CV Diandra Primamitra Media, 2012), hlm. 85.

[2] Harry Santoso, *Fitrah Based Education,* (Bekasi: Yayasan Cahay Mutiara Timur, 2017), hlm.143.

[3] Yuyun Yunarti, *Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter,* Jurnal Tarbawiyah Vol. 11 No.2, Januari-Juli 2014, hlm. 263.

dihubungkan dengan kelima hal dalam *al-maslahah al-dharuriyyat* sebagaimana pembahasannya berikut:

a. Penjagaan agama dan fitrah keimanan

Menjaga fitrah keimanan pada anak mulai dilakukan dengan membangun imaji-imaji positif dalam beribadah, senang dalam beribadah, senang mendatangi masjid, senang ketika bershodaqoh, dan ibadah-ibadah lainnya dicontohkan oleh orangtua dengan perasaan senang. ketika anak usia 0-6 tahnun telah mempunyai imaji-imaji yang positif tersebut, maka diharapkan pada usia 7 tahun anak akan senang melakukan ibadah tanpa diperintah.[1]

Penjagaan keselamatan agama pada hakikatnya dimulai pada masa kanak-kanak/usia dini. Hal ini sebagaimana hadis Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda:

> مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتِجُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟
>
> *Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga) ?.*[2]

Dapat dipahami dalam hadis di atas keselamatan fitrah agama pada anak ada pada didikan orangtuanya terhadap agamanya,

[1] Harry Santoso, *Fitrah Based Education,* hlm. 156.
[2] al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, hlm. 251, no. 1358.

dikarenakan pendidikan agama merupakan kebutuhan *ruhiyyah* (batin) bagi anak,[1] oleh karena itu peran orangtua dalam masalah ini sangat penting. Hal ini juga diungkapkan oleh pakar anak di negeri ini Seto Mulyadi, yang merupakan ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak (KNPA), ia mengungkapkan:

> Perlindungan anak itu berasal dari keluarga, yaitu ayah dan ibu. Keluarga lainnya kadang mengandalkan nenek dan kakek, om dan tante. Padahal yang paling dekat dengan keluarga di lingkungan adalah keluarga.[2]

Maka diharapkan para orangtua mengetahui peran dan tugasnya sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya, dengan mengetahui tugasnya tersebut diharapkan para orangtua tidak lalai terhadap agamanya dan tidak melalaikan agama anak-anaknya, sebagai penjagaan terhadap fitrahnya.

b. Penjagaan nyawa dan fitrah individualitas serta sosialitas

Fitrah individualitas yang tumbuh baik adalah di usia 0-6 tahun, jika di usia tersebut dapat dijaga dan tumbuh dengan sempurna fitrah individualitasnya, maka akan membangkitkan fitrah sosialitas pada usia 7 tahun.[3] Usia tersebut sama seperti dimulainya penjagaan fitrah keimanan, karena hakikat iman

---

[1] Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 170.

[2] https://www.kominfo.go.id/content/detail/10161/pengaruh-gadget-pada-anak/0/sorotan_media. Diakses 13 Oktober 2019.

[3] Harry Santoso, *Fitrah Based Education,* hlm. 156.

adalah menjaga individu anak tersebut dari keburukan. Sebagaimana penjagaan selanjutnya adalah memperhatikan ketika mereka bersosialitas, yaitu menjaga pergaulan mereka dari dari teman-teman yang buruk, sebagaimana diungkapkan Abu hamid al-Ghazali yang berkata:

وَأَصْلُ تَأْدِيْبِ الصِّبْيَانِ الْحِفْظُ مِنْ قرنَاءِ السُّوْء

Inti dari pendidikan anak adalah menjauhkan anak dari teman teman yang buruk.[1]

Hal ini juga sejalan dengan hadis Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam,* yang bersabda:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوْءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ ، وَكِيرِ الْحَدَّادِ ، لاَ يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيهِ ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ ، وَكِيرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

Perumpamaan berteman dengan orang sholih dan berteman dengan orang yang buruk adalah bagaikan berteman dengan pemilik minyak misk dan pandai besi. Jika engkau tidak dihadiahkan minyak misk olehnya, engkau bisa membeli darinya atau minimal dapat harumnya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau dapat baunya yang tidak enak.[2]

Kemudian Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah juga menjelaskan dalam kitabnya *Tuhfatul Maulud* bahwa penjagaan diri anak ini

[1] Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin,* Jld I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 95.

[2] al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, hlm. 379, no. 2101.

adalah tugas orangtua yang paling utama, sebagaimana ungkapan beliau:

> أكثر الأولاد إنما جاء فسادهم من قبل الآباء, وإهمالهم, و ترك تعليمهم فرائض الدين وسننه, فأضاعوهم صغارا
>
> Kebanyakan kerusakan anak disebabkan karena orangtua mereka, mereka menelantarkannya dan tidak mengajarkan anak ilmu dasar-dasar wajib agama dan sunnah-sunnahnya. Mereka menyia-nyiakan anak-anak di masa kecil mereka.[1]

Oleh sebab itu hendaknya para orang tua memperhatikan pergaulan anak-anak mereka, agar dapat menjaga jiwa anak mereka dalam fitrah yang lurus, karena pada hakikatnya anak itu polos jiwanya, maka jangan sampai ditelantarkan dengan tidak memperhatikan dengan siapa mereka bergaul, yang mengakibatkan fitrah mereka rusak akibat kelalaian para orangtua.

c. Penjagaan akal dan fitrah estetika, bahasa, belajar serta bernalar

Setiap anak adalah pembelajar yang tangguh. Tidak ada anak yang tidak menyukai belajar melainkan fitrahnya telah terkubur atau tersimpangkan. Oleh sebab itu para orangtua hendaknya mengetahui usia emas pengembangannya yaitu di usia 7-10 tahun, kemudian sebelum berumur 7 tahun banyak

[1] Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, hlm. 387.

pakar menyarankan agar "bahasa ibu" (*mother tongue*) telah tumbuh paripurna.[1] Dalam fikih, ketika usia anak telah masuk 7 tahun dikenal dengan istilah *tamyiz,* yaitu telah mulai dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Maka pada usia ini juga, sebagai bentuk menjaga keselamatan akal anak adalah dengan pengenalan halal dan haram pada mereka, oleh karena itu anak atau siswa *homeschooling* usia dini memiliki pengetahuan yang banyak baik dari bidang akademik maupun non akademik. Anak dapat memahami materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan kognitifnya, anak dapat mengasah ketrampilan dalam merawat diri, dan anak memiliki pemahaman agama yang bagus, karena orangtua telah mengenalkan halal, haram, akhlak terpuji, dan tercela sejak dini.[2]

Hal ini juga dikarenakan sesuatu yang haram dapat merusak akal, sebagaimana ungkapan Ibnul Qoyyim yang menuturkan:

أن المعاصي تفسد العقل؛ فإن للعقل نورا، والمعصية تطفئ نور العقل، ولا بد؛ وإذا طفئ نوره ضعف ونقص

Diantara dampak maksiat adalah maksiat merusak akal. Karena sesungguhnya akal memiliki cahaya, dan maksiat

[1] Harry Santoso, *Fitrah Based Education,* hlm. 156.

[2] Qurrota A'yun dkk, *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksanaan Homeschooling),* Jurnal Indigenous Vol. 13, No. 2, November 2015, hlm. 33-40.

> dapat mamadamkan cahaya akal. Ketika cahaya tersebut padam maka akalpun akan berkurang dan melemah.[1]

Dengan mengetahui hal ini diharapkan para orangtua dapat menjaga dan membimbing anak-anaknya menjauhi hal-hal yang haram, karena hal-hal yang haram tersebut dapat merusak akal dan fitrah anak.

d. Penjagaan nasab dan fitrah perkembangan serta seksualitas.

Perkembangan manusia memiliki *Sunnatullah*, tahapan dan masa emas tertentu, dalam hal ini tidak berlaku kaidah lebih cepat lebih baik. Secara umum usia perkembangan tersebut terdiri dari sebelum *aqil baligh* yaitu tahapan usia 0-2 tahun, 2-6 tahun (pra-latih), 7-10 tahun (pre *aqil-baligh* awal) pada usia ini anak laki-laki didekatkan dengan ayahnya, anak perempuan didekatkan dengan ibunya, sehingga mereka mengimitasi ayah dan ibunya, 11-14 tahun (pre *aqil baligh* akhir) pada tahap usia ini anak lelaki didekatkan ke ibu, hal ini agar anak lelaki tersebut memahami bagaimana perasaan wanita, menyikapi perempuan, dan kelak juga istrinya. Kemudian anak perempuan didekatkan ke ayahnya agar memahami secara empati bagaimana lelaki harus diperhatikan, dipahami dan diperlakukan dari kacamata lelaki bukan kacamata perempuan. Dan terakhir tahap sesudah *aqil baligh* yaitu¯15 (post *aqil*

[1] Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah, *Ad Daa'u wa Ad Dawaa'u,* (Riyadh: Dar Ibnul Jauziy, 1429), hlm. 92-93.

baligh). Aqil baligh adalah tujuan dan titik pembeda antara anak-anak dan masa dewasa.[1] Pada masa ini hendaknya dikenalkan siapa-siapa yang menjadi keluarganya dan anak juga diajarkan tentang pentingnya nasab (keturunan) dan bahayanya zina, karena pada masa ini adalah masa di mana anak-anak mulai mengalami pubertas.

Kemudian yang merupakan hal yang berhubungan antara menjaga fitrah anak dan keselamatan nasab atau keturunan adalah dengan cara menjaga diri dari zina, karena dengan para orangtua menjaga diri dari zina, maka anak yang diperoleh pun diharapkan adalah anak-anak yang baik. Karena dampak dari perzinahan mempunyai lebih banyak resiko psikologis kepada anak tersebut, melihat dari budaya dan agama yang mengharamkan perbuatan seks bebas sebelum menikah, hal ini juga dapat membuat tekanan masyarakat kepada anak–anak yang dilahirkan diluar ikatan pernikahan.[2]

Salah satu dampak psikologisnya adalah, anak hasil dari perzinahan tidak dapat dinasabkan pada lelaki yang mezinahi ibunya dan tidak mendapatkan hak waris, maka pernikahan yang sah merupakan salah satu bentuk pemeliharaan terhadap kesempurnaan kehidupan manusia, sebab hanya dengan cara pernikahan yang sah, setiap orang akan diketahui silsilah

[1] Harry Santoso, *Fitrah Based Education,* hlm. 156.

[2] https://dosenpsikologi.com/dampak-psikologis-anak-di-luar-nikah. Diakses 13 Oktober 2019.

keturunannya dari atas sampai kebawah dengan jelas. Silsilah keturunan sangat berguna untuk menentukan nasab seseorang dengan yang lain, sehingga dapat diketahui dengan jelas mana orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan *nasabiyah* dan yang bukan *nasabiyah*.[1]

Selain itu, Allah menjaga anak hasil dari pernikahan yang sah, yaitu apabila ia membaca do'a sebelum berhubungan dengan istrinya, sebagaimana sabda Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam*:

لو أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِىَ أَهْلَهُ فَقَالَ بِاسْمِ اللَّهِ ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا . فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرْ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِى ذَلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا

Jika salah seorang dari kalian (yaitu suami) ingin berhubungan intim dengan istrinya, lalu ia membaca do'a: [Bismillah Allahumma jannibnaasy syaithoona wa jannibisy syaithoona maa rozaqtanaa], "Dengan (menyebut) nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari (gangguan) setan dan jauhkanlah setan dari rezki yang Engkau anugerahkan kepada kami", kemudian jika Allah menakdirkan (lahirnya) anak dari hubungan intim tersebut, maka setan tidak akan bisa mencelakakan anak tersebut selamanya.[2]

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa peran orangtua dalam menjaga fitrah anaknya bukan hanya ketika

[1] Muhammad Ab Zahrah, *Al-Ahwaal Al-Syakhshiyah* (Bairut: Dar al-Fikr Al-'Araby, 1957), hlm. 19-22.

[2] al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* hlm. 1167, no. 6388.

anaknya telah lahir, bahkan ketika anaknya belum lahir pun ia harus menjaga fitrah anaknya agar menjadi anak yang sholeh, dengan menjauhi hal-hal yang Allah haramkan terutama zina.

e. Keselamatan harta dan fitrah bakat serta kepemimpinan

Setiap anak pada hakikatnya adalah unik, mereka masing-masing memiliki sifat maupun potensi yang unik serta produktif, hal tersebut merupakan panggilan hidupnya, yang akan membawa pada spesifik peradaban.[1] Usia emas pengembangan anak pada fitrah bakat dan kepemimpinan berada di usia 10-14 tahun.[2] Pada masa ini anak sudah mulai bisa untuk diajarkan untuk menabung, karena pada masa ini anak mulai mempunyai keinginan-keinginan yang keinginan tersebut bisa didapatkan dengan harta, maka hendaknya para orangtua mengajarkan anaknya konsep menabung pada anak-anaknya, dan memperingati bahaya boros sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

وَلا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ

> *"Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan."*[3]

[1] Thomas Amstrong, *Multiple Intelligentces in The Classroom,* (Virginia-USA: ASCD, 2009), hlm.15,

[2] Harry Santoso, *Fitrah Based Education,* hlm. 156.

[3] Al-Isro' (17) : 26-27.

Namun sebelum diajarkan konsep menabung ini, baiknya pada usia sebelum 10 tahun ditanamkan juga pada anak konsep sedekah, agar tidak menjadi anak yang pelit, dengan begitu anak menjadi pribadi yang seimbang, di saat ada yang membutuhkan dia rela memberikan tabungannya dan tidak serta merta hanya mengikuti keinginannya saja. Maka dalam hal ini bukan hanya keselamatan harta dunia saja yang terjaga melainkan juga keselamatan harta akhirat kelak.

2) Hubungan *al-maslahah al-hajiyyat* dengan fitrah anak

maslahah hajiyyat adalah suatu maslahat yang dibutuhkan oleh manusia untuk memberikan kemudahan bagi mereka dan menghilangkan kesulitan serta menolak segala halangan, yakni apabila aspek *hajiyyat* ini tidak terpenuhi, maka tidak akan sampai mengancam eksistensi kehidupan manusia, melainkan sekedar menimbulkan kesulitan dan kesukaran.[1] Dapat dipahami bahwa *al-maslahah al-hajiyyat* adalah kebutuhan sekunder, sehingga yang membedakan antara *maslahah dharuriyyat* dengan *maslahah hajiyyat* adalah pengaruhnya di dalam kehidupan atau eksistensi manusia. Meskipun demikian, keberadaan *maslahah hajiyyat* dibutuhkan untuk memberikan kemudahan serta menghilangkan kesukaran dalam kehidupan *mukallaf*.

[1] Wahbah al-Zuhayli, *Al-Wajiz fiUshul al-Fiqh* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2007.), hlm. 221.

Selama proses perkembangan anak menjadi dewasa seutuhnya, terdapat kebutuhan-kebutuhan dasar atau keinginan anak untuk menjadi sesuatu, hal ini disebutkan juga dalam segi ilmu psikologi yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu, kebutuhan primer atau kebutuhan fisiologis seperti makan dan minum, serta kebutuhan sekunder atau kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan rasa aman. Ketika anak berhasil memenuhi kebutuhan psikologis, maka anak akan matang secara emosi dan perilaku dimana kematangan emosi serta perilaku tersebut akan berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam belajar dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.[1]

Kebutuhan psikologis anak ini tidak berlebihan jika dihubungkan dengan kebutuhan *hajiyyat* dikarenakan sangat erat kaitannya, yakni sama-sama termasuk dalam kebutuhan sekunder bagi manusia.

3) Hubungan *al-maslahah al-tahsiniyyat* dengan fitrah anak

Kebutuhan *al-tahsiniyyah* adalah untuk mewujudkan dan memelihara hal-hal yang menunjang peningkatan kualitas kelima pokok kebutuhan mendasar manusia yang telah disebutkan dalam *al-maslahah al-dharuriyyat* dan menyangkut

[1] A.A.Ayu Wulan Dwi Anggaswari dan I.G.A.P. Wulan Budisetyani, *Gambaran Kebutuhan Psikologis pada Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tinjauan Kualitatif dengan Art Therapy sebagai Metode Penggalian Data),* Jurnal Psikologi Udayana 2016, Vol. 3 No. 1, hlm. 86-94.

hal-hal yang terkait dengan *makarim al-akhlak* (akhlak mulia), yang mana hal ini berkaitan dengan muruah seseorang di masyarakat.[1]

Hal ini juga dapat dihubungkan dengan penjagaan fitrah anak dalam melakukan adab-adab islami, seperti menghormati orang yang lebih tua, mendahulukan orang yang lebih tua, adab memanggil kepada yang lebih tua, yakni tidak memanggil langsung dengan namanya. Kebutuhan *tahsiniyyah* dalam penjagaan fitrah anak ini juga dapat disesuaikan dengan adab ketimuran yang biasa kita saksikan dalam aktivitas masyarakat yang tidak terlarang dalam Islam. Sebagaimana diungkapkan dalam kaidah yang masyhur *al-aadatu muhakkamah* yaitu kebiasaan terkadang dapat dijadikan sebagai sandaran hukum.

Dalam hal ini peran orangtua sangat penting untuk membiasakan anak-anaknya dan hendaknya memperhatikan tingkah laku anak-anaknya dalam pergaulan sehari-hari agar tidak melenceng dari norma-norma adab dalam masyarakat yang tidak bertentangan dengan Islam, sehingga membuahkan maslahat dan menutup mafsadat.

3. Konsep *Maqashid Al-syariah* dalam Menjaga Fitrah Anak

Melalui uraian hubungan antara *maqashid Al-syariah* dengan fitrah anak di atas dapat dijadikan sebagai konsep

[1] Abdul Aziz Dahlan (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam,* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), hlm. 1110.

maqashid Al-syariah dalam menjaga fitrah anak, yang mana dengan konsep ini para pendidik dan para orangtua khususnya diharapkan dapat menjadikannya sebagai acuan dalam mendidik dan dalam menjaga fitrah anak-anak mereka. Konsep tersebut peneliti sajikan dalam bentuk bagan dan *table* sebagaimana berikut:

Table konsep *maqashid al-Syariah*:

Maqashid al-Syariah		**Fitrah anak**
al-Maslahah al-Dharuriyyat	Penjagaan Agama	Fitrah keimanan (Penjagaan pada anak dimulai pada usia 0-6 tahun) Penjagaan pada anak dimulai pada usia 0-6 tahun
	Penjagaan jiwa	fitrah individualitas dan sosialitas (Penjagaan pada anak dimulai pada usia 0-6 tahun)
	Penjagaan akal	Fitrah estetika, bahasa, belajar serta bernalar (Penjagaan pada anak dimulai pada usia 7-10 tahun)
	Penjagaan nasab	fitrah perkembangan dan seksualitas (Usia 0-2 tahun, 2-6 tahun (pra-latih), 7-10 tahun (pre *aqil-baligh* awal) anak laki-laki didekatkan dengan ayahnya, anak perempuan didekatkan dengan ibunya, 11-14 tahun (pre *aqil baligh* akhir) anak lelaki didekatkan ke ibu, anak perempuan didekatkan dengan ayahnya. Sesudah *aqil baligh* yaitu 15)
	Penjagaan harta	fitrah bakat dan kepemimpinan (Penjagaan pada anak dimulai pada usia 10-14 tahun)
al-Maslahah al-Hajiyyat		kebutuhan fisiologis seperti makan dan minum, serta kebutuhan sekunder atau kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan rasa aman
al-Maslahah al-Tahsiniyyat		Pengajaran akhlak, adab, tata krama dan sopan santun

Bagan *maqashid al-Syariah*

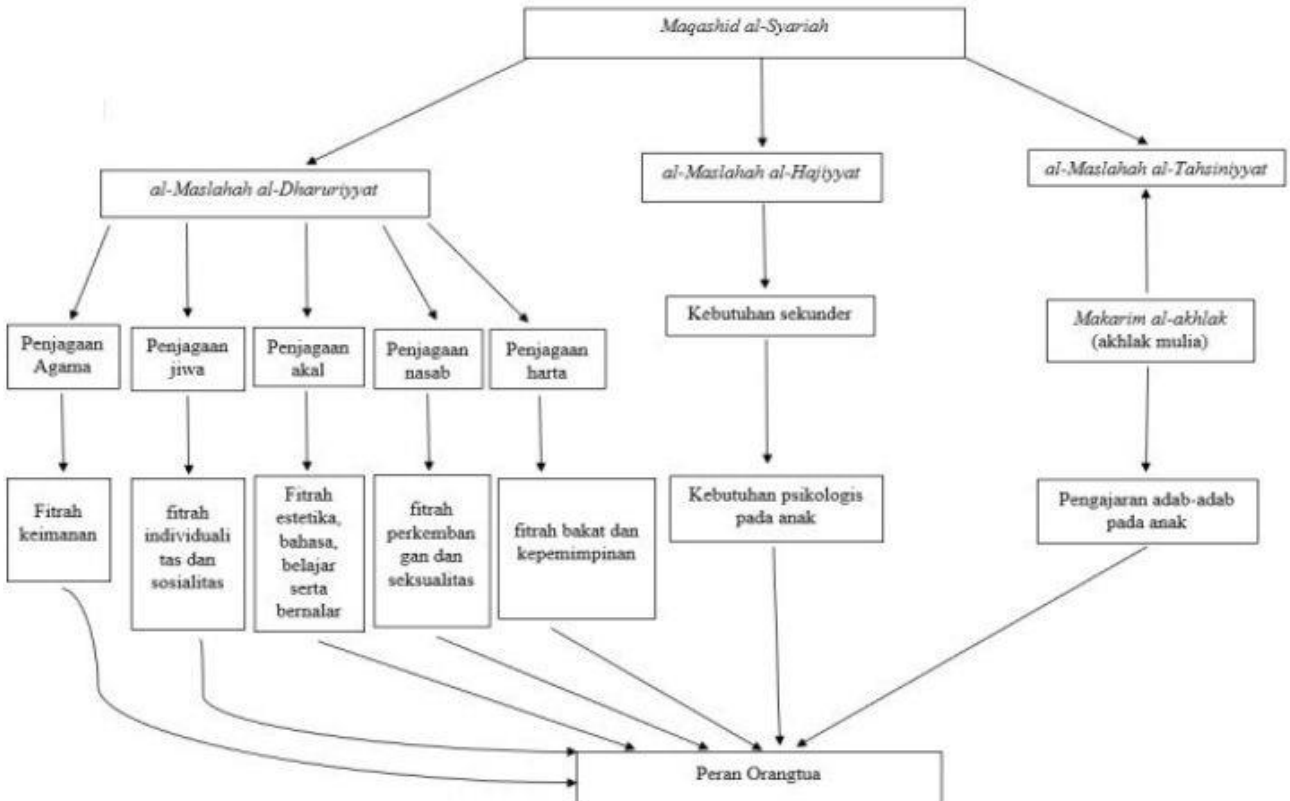

Melalui *table* dan bagan di atas, dapat dipahami bahwa semua konsep yang disebutkan semuanya kembali pada peranan orangtua, hal ini juga sejalan dengan apa yang diperintahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Alquran, sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."[1]

C. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan di atas didapatkan kesimpulan.

1. Hakikat dari *maqashid Al-syariah* adalah untuk mewujudkan kemaslahatan di dunia dan kebahagiaan manusia di akhirat kelak. Kemudian *maqashid Al-syariah* juga tidak akan dapat dicapai tanpa mengikuti nas-nas dari Alquran dan hadis, serta pelaksanaan *maqashid Al-syariah* tersebut tidak akan dicapai tanpa pengamalan *mukallaf* terhadap agamanya. imam al-Syathibi menyatakan bahwa beban-beban syariat terhadap *mukallaf* tersebut kembali pada penjagaan tujuan-tujuanya

[1] At-Tahrim (66) : 6.

pada makhluk. Beliau menyebutkan tujuan-tujuan ini tidak lepas dari tiga macam; *dharuriyyat* (kemaslahatan primer), *hajiyyat* (kemaslahatan sekunder) dan *tahsiniyyat* (kemaslahatan tersier). Kemudian dapat dipahami bahwa penerapan konsep *maqashid Al-syariah* haruslah dimulai dari pendidik yang merupakan madrasah pertama bagi anak didik yaitu para orangtua, yang mempunyai tanggung jawab besar atas fitrah anak mereka kelak.

2. Hubungan *maqashid Al-syariah* dengan fitrah anak adalah, dalam *maqashid Al-syariah* terdapat kebutuhan-kebutuhan yang kebutuhan-kebutuhan tersebut juga terdapat pada penjagaan fitrah anak, sebagaimana *maqashid Al-syariah* terbagi menjadi tiga kategori yaitu; *maslahah dharuriyyat*, *maslahah hajiyyat* dan *maslahah tahsiniyyat*, dalam dalam fitrah anak juga terdapat kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Dalam *maslahah dharuriyyat* terbagi menjadi lima bagian, sedangkan kebutuhan primer dalam fitrah anak terbagi menjadi delapan yang semuanya dapat dihubungkan, sebagaimana penjagaan agama berhubungan dengan fitrah keimanan, penjagaan nyawa berhubungan dengan fitrah individualitas dan sosialitas, penjagaan akal berhubungan dengan fitrah estetika, bahasa, belajar, dan bernalar, penjagaan nasab berhubungan dengan fitrah perkembangan dan seksualitas, kemudian terakhir penjagaan harta

berhubungan dengan fitrah bakat dan kepemimpinan. Kemudian hubungan *maslahah hajiyyat* dengan fitrah anak adalah pada kebutuhan psikologis pada anak. Sedangkan hubungan *maslahah tahsiniyyat* dengan fitrah anak adalah pada pengajaran akhlak, adab, tata krama dan sopan santun.

3. Konsep *maqashid Al-syariah* dalam menjaga fitrah anak, semuanya tidak lepas pada peran orangtua, hal ini menunjukkan kebenaran firman Allah *Ta'ala* yang memerintahkan agar para orangtua, khususnya seorang bapak, untuk menjaga keluarganya. Serta dalam konsep ini juga dapat dipahami bahwa yang menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya dalam menjalankan konsep tersebut adalah orangtua. Oleh karena itu, jika setiap orang melaksakan konsep ini, diharapkan akan mendapati kebaikan yang merata pada masyarakat. Karena apabila setiap orang melaksanakan perintah Allah ini, maka akan terwujud kebaikan yang merata, ini jugalah yang merupakan tujuan dari konsep ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

A.A.Ayu Wulan Dwi Anggaswari dan I.G.A.P. Wulan Budisetyani, *Gambaran Kebutuhan Psikologis pada Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tinjauan Kualitatif dengan Art Therapy sebagai Metode Penggalian Data),* Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 3, No. 1, 2016.

Abu Zahrah, Muhammad, *Al-Ahwaal Al-Syakhshiyah*, Beirut: Dar al-Fikr Al-'Araby, 1957.

Abu Zahrah, Muhammad, *Ushul al Fiqh*, Beirut: Dar al Fikr al Arabi, tt.

Afrizal Ahmad, *Reformulasi Konsep Maqashid Syar'iah; Memahami Kembali Tujuan Syariat Islam dengan Pendekatan Psikologi,* Jurnal Hukum Islam Vol. XIV No. 1 Juni 2014.

al Kurdi, Ahmad al-Hajj, *al-Madkhal al-Fiqhi:al-Qawaid al-Kulliyyah,* Damsyik: Dar al-Ma'arif, 1980.

Al Syathibi, Abu Ishak Ibrahim bin Musa al Maliki, *al Muwafaqat fi Ushul al Syariah,* jld. II, Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, tt.

Al-Badawy, Yusuf Ahmad Muhammad, *Maqashidusy-Syariah Inda Ibni Taimiyyah*, Urdun: Dar al-Nafais, 2000.

al-Buthi, Muhammad Sa'ıd, *Dhawabith al-Maelahah fi al-Syarı'ah al-Islamiyyah,* Baerut-Lebanon: Muassasah al-Risalah, cet. VI, 1992.

al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin,* jld III, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.

Al-Ja'fi, Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Ibnu Ibrahim bin Maghirah bin Bardazibah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* Beirut-Lebanon: Darul Kitab al-'Ilmiyah, 2015.

Al-Jauziyyah, Ibnu Qoyyim, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, Mesir: Darul Asar, 2005

Al-Jauziyyah, Ibnu Qoyyim, *Zadul masir fi ilmi al-tafsir*, beirut: Maktab Al-Islami, 1987

Al-Jauziyyah, Ibnul Qoyyim, *I'lam al-Muwaqqi'in,* jld. III, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996.

al-Raisuni, Ahmad, *Imam al-Syathibi's Teori Of The Higher Objectives and Intens Of Islamic Law,* cet. 3, London: Washington, 2005.

al-Raysuniy, Ahmad, *Naẓariyah al-Maqaṣid 'inda al-Imam asy-Syatibiy,* cet. 2, Maroko: Maktabah al-Hidayah, 1432H/2011.

al-Yasa Abubakar, *Metode Istishlahiah Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan Dalam Ushul Fiqh,* Banda Aceh: CV Diandra Primamitra Media, 2012.

al-Zuhayli, Wahbah, *Ushul al-fiqh al-Islamiy,* Juz 2, Beirut: Dar al-Fikr, 1986.

Armstrong, Thomas, *Multiple Itelligent in The Classroom,* Virgina USA: ASCD, 2009.

As-Sa'diy, Abdurrahman bin Nashir, *Taisirul Kariimir Rahmaan fii Tafsiir Kalaamil Mannan,* Beirut: Mu'assasah Ar Risalah, 1424/2003.

Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Dahlan, Abdul Aziz (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam,* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.

Hawari, Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Dana Bhakti Yasa, 2004.

Ibnu Mandzur al-Ifriqi al-Mishri, Jamaludin Muhamad bin Mukrim, *Lisan al-Arab*, Beirut: Darul Fikri, 1386.

James H. McMillan dan Sally Schumacher, *Research in Education: A Cconseptual introduction*, cet. 4, New York: Longman, 2001.

Mohd Mahyeddin Salleh dkk, *Pengurusan dan Perlindungan Anak Tak Sah Taraf Melalui 'Baby Hatch': Satu Penilaian Daripada Perspektif Maqasid Syariah dan Undang-Undang Malaysia*, Journal of Islamic Social Sciences and Huminities Vol. 13 (MAY), 2018.

Moleong, Lexy J*, Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Qurrota A'yun dkk, *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksanaan Homeschooling),* Jurnal Indigenous Vol. 13, No. 2, November 2015.

Santosa, Harry, *Fitrah Based Education,* Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2017.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Toni Pransiska, *Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer,* Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol. 17 No. 1, Agusutus 2016.

Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic, J. Milton Cowan (ed)*, London: McDonald & Evans LTD, 1980.

Yuyun Yunarti, Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter, Jurnal Tarbawiyah Vol. 11, No.2, Januari-Juli 2014.

LIVING HADIS: FENOMENA SARAPAN BERSAMA PASCA PENGAJIAN AHAD PAGI MASYARAKAT BANGAH SIDOARJO

Irfan Yuhadi[1] dan Nurul Budi Murtini[2]

ABSTRACT

The word "sarapan" (breakfast) comes from the word "sarap" which is added a suffix "an." The word "sarap" is a verb which means eating something in the morning. Breakfast is food that is eaten in the morning before doing activities and it is eaten approximately one third of the food in a day. Breakfast gives a lot of benefits for the health of our body. It will be more enjoyable if it is done together. Bangah is a village located in the Gedangan district in Sidoarjo, East Java. The formulations of the problem in this research are about: (1) the concept of procuring breakfast together after Sunday morning

[1] Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember. irfan_abuhafizhah@yahoo.com

[2] Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember. hafizhah.shalihah@gmail.com

recitation, (2) the benefits of having brakfast togehter after Sunday morning recitation, (3) the hadiths that recommend to feed others and eat together. The research in this study uses qualitative research with the study of living hadith as its research model.

The results of this study indicate that: (1) the concept of procuring breakfast together after Sunday morning recitation starts from the desire to apply knowledge about the virtues and a great reward for those who feed the prosecutors of knowledge.The source for funding the activities are from the donations of the worshipers and the donors of the mosque, (2) the activity of having breakfast together after Sunday morning recitation brings a lot of positive benefits personally and socially, (3) there are hadits that recommend to feed other people and eat together.

Keywords: *Science Application, Eating Together, Social Benefits.*

ABSTRAK

Kata sarapan berasal dari kata sarap yang diberi akhiran-an, kata sarap atau menyarap adalah kata kerja yang berarti makan sesuatu pada pagi hari. Sarapan yaitu makanan yang dimakan pada pagi hari sebelum beraktivitas dan yang dimakan kurang lebih sepertiga dari makanan sehari. Sarapan banyak bermanfaat untuk kesehatan tubuh. Sarapan akan terasa lebih menyenangkan jika dilakukan secara bersama-sama. Bangah adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Gedangan Sidoarjo Jawa Timur. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang: (1) konsep pengadaan sarapan bersama pasca pengajian ahad pagi, (2) manfaat kegiatan sarapan bersama pasca pengajian ahad pagi, (3) hadis-hadis yang mensyari'atkan untuk memberi makan orang lain serta makan

bersama. Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan model penelitian ini adalah studi living hadis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Konsep pengadaan sarapan bersama pasca pengajian ahad pagi berawal dari keinginan untuk mengaplikasikan ilmu tentang keutamaan dan pahala yang besar bagi orang-orang yang memberi makan kepada para penuntut ilmu. Adapun sumber pendanaan kegiatan sarapan bersama pasca pengajian ahad pagi adalah dari infak para jamaah dan donatur masjid. (2) Kegiatan sarapan bersama pasca pengajian ahad pagi banyak membawa manfaat positif, baik dari secara personal maupun sosial. (3) Terdapat hadis-hadis yang mensyari'atkan untuk memberi makan orang lain serta hadis makan secara bersama-sama.

Kata Kunci: Aplikasi Ilmu, Makan Bersama, Manfaat Sosial.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kata sarapan berasal dari kata sarap yang diberi akhiran-an, kata sarap atau menyarap adalah kata kerja yang berarti makan sesuatu pada pagi hari. Menurut Dinas Kesehatan DKI Jakarta, sarapan yaitu makanan yang dimakan pada pagi hari sebelum beraktivitas, yang terdiri dari makanan pokok dan lauk pauk, jumlah yang dimakan kurang lebih sepertiga dari makanan sehari, mengkonsumsi sarapan biasanya dilakukan secara teratur setiap hari antara pukul 06.00 - 09.00. Sarapan bermanfaat untuk kesehatan tubuh, di antaranya adalah:

a. Sumber energi awal

Setiap orang harus memulai hari mereka dengan cukup energi sebagai modal untuk melakukan aktivitas, pagi hari adalah *start* awal. Energi yang dibutuhkan tentunya berasal dari makanan, terutama setelah berjam-jam tubuh belum mendapatkan asupan makanan sama sekali. Oleh karena itu, sarapan pagi juga harus dengan menu yang sehat, seperti; telur, ikan, ayam, nasi, roti, sereal dan buah-buahan.

b. Menekan makan berlebih

Orang yang melewatkan sarapan pagi lebih cenderung cepat merasa lapar, sehingga akan makan dengan porsi yang lebih banyak ketika bertemu dengan makanan. Hal ini menyebabkan peningkatan kadar gula darah dan berat badan cepat naik. Berbeda dengan seseorang yang sudah sarapan di pagi hari, ia akan mendapatkan kestabilan metabolisme dan cenderung untuk tidak mengonsumsi banyak kalori selama sepanjang hari.

c. Mencegah kenaikan berat badan berlebihan

Jika seseorang sudah sarapan, maka besar kemungkinan ia tidak terlalu suka makan makanan ringan lain secara berlebihan, sehingga mengurangi jumlah lemak perut dan mencegah kenaikan berat badan. Energi sarapan akan digunakan untuk aktivitas harian,

sehingga penumpukan lemak akibat energi yang tidak digunakan dapat kurangi.

d. Meningkatkan kerja otak

Salah satu manfaat sarapan adalah dapat meningkatkan keterampilan kognitif otak yang menjadikan meningkatnya memori untuk konsentrasi menjadi lebih tinggi, bahkan meningkatkan kewaspadaan. Karena otak manusia membutuhkan glukosa dari makanan untuk dapat bekerja dengan baik. Seseorang yang tidak sarapan, maka energi otak akan berkurang sehingga fungsinya pun dapat menurun.

e. Tubuh yang kuat

Menu sarapan sehat dengan makanan tinggi protein akan memberikan energi sepanjang hari. Sehingga akan membuat tubuh menjadi sehat, kuat dan tidak mudah lelah.

f. Mencegah penyakit maag

Sarapan bermanfaat mencegah sakit maag dan kambuhnya sakit maag –bagi yang sudah memiliki penyakit tersebut.- Karena dengan sarapan akan membuat lambung terisi makanan sehingga dapat menetralisir asam lambung, apalagi setelah lambung lama tidak terisi makanan. Sebaliknya bagi yang tidak sarapan, maka lambung

yang terlalu lama kosong dapat mengakibatkan rasa perih di lambung dan berpotensi menyebabkan sakit maag.

g. Mencegah diabetes

Studi yang dilakukan oleh Kevin C Maki pada tahun 2016 menunjukkan bahwa orang yang sarapan dengan konsumsi makanan yang tinggi serat –seperti; gandum dan sayur buah- memiliki angka kejadian diabetes tipe 2 lebih rendah dibandingkan dengan seseorang yang tidak sarapan. Hal ini dikarenakan orang yang tidak sarapan pagi akan lebih resisten terhadap insulin. Resistensi insulin meningkatkan risiko terkena diabetes.[1]

Sarapan akan terasa lebih menyenangkan jika dilakukan secara bersama-sama. Dengan sarapan bersama akan mempererat kebersamaan. Karena momentum tersebut merupakan kesempatan untuk berkumpul sambil bertukar cerita, terlebih lagi jika diselingi dengan sedikit canda. Bahkan dengan sarapan bersama akan menumbuhkan karakter positif pada diri seseorang, seperti; peduli, tertib, disiplin, tenggang rasa, bertanggung jawab dan religius. Dengan sarapan bersama seorang akan berupaya untuk tidak melakukan hal-hal yang membuat teman makannya tidak nyaman. Makan bersama juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab

[1] https://www.honestdocs.id/pentingnya-manfaat-sarapan-pagi. Diakses pada 07 September 2019.

terhadap sampah atau remah-remah yang tercecer dan mempraktikkan adab makan sesuai anjuran agama.[1]

Oleh karena itu, agama Islam memberikan dorongan para pemeluknya agar gemar untuk memberi makan orang lain. Bahkan di antara sifat penghuni Surga yang disebutkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di dalam Al-Quran adalah gemar memberikan makan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman;

> وَيُطْعِمُوْنَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهٖ مِسْكِيْنًا وَّيَتِيْمًا وَّاَسِيْرًا. اِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللّٰهِ لَا نُرِيْدُ مِنْكُمْ جَزَاۤءً وَّلَا شُكُوْرًا.
>
> *Mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. (Mereka berkata), "Sesungguhnya kami memberi makanan kepada kalian hanyalah untuk mengharapkan Wajah Allah, kami tidak mengharapkan dari kalian balasan dan tidak pula (ucapan) terima kasih."*[2]

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan di antara sifat orang-orang yang mendustakan *"al-din"* (baca: hari kebangkitan dan

[1] https://minsapekanbaru.sch.id/gerakan-sarapan-pagi-bersama-mewujudkan-min-1-pekanbaru-sebagai-sekolah-sehat/. Diakses pada 07 September 2019.

[2] QS. Al-Insan (69) : 8 - 9.

pembalasan)[1] adalah orang-orang yang tidak menganjurkan orang lain untuk memberi makan orang miskin. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman;

أَرَأَيْتَ الَّذِيْ يُكَذِّبُ بِالدِّيْنِ. فَذَلِكَ الَّذِيْ يَدُعُّ الْيَتِيْمَ. وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِ.

Tahukah engkau (orang) yang mendustakan ad-din? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.[2]

Di kabupaten Sidoarjo Jawa Timur terdapat 18 kecamatan, di antaranya adalah kecamatan Gedangan. Di kecamatan Gedangan tersebut terdapat 15 desa, antara lain adalah; Bangah, Ganting, Gedangan, Gemurung, Karangbong, Keboananom, Kebonsikep, Ketajen, Kragan, Punggul, Sawotratap, Semambung, Sruni, Tebel dan Wedi.[3] Terdapat sekitar 20 masjid yang berada di wilayah kecamatan Gedangan,[4] di antaranya adalah; Masjid Mishbahud Dhulam, Masjid Al-Muttaqien, Masjid Ar-Rahman, Masjid Al-Ikhlas, Masjid Nurul Fadlilah, Masjid Al-Musthofa, Masjid Al-Firdaus,

[1] 'Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman*, tahqiq: 'Abdurrahman bin Mu'alla al-Luwaihiq, (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1423 H), hlm. 935.

[2] QS. Al-Ma'un (107) : 3.

[3] https://www.nomor.net/_kodepos.php?_i=desa-kodepos&daerah=Kecamatan-Kab.-Sidoarjo&jobs=Sidoarjo&urut=&asc=001001&sby=010000&no1=2&prov=Gedangan. Diakses pada 16 September 2019.

[4] http://simas.kemenag.go.id/index.php/search/?provinsi_id=16&kabupaten_id=244&kecamatan_id=3614&tipologi_id=&keyword=&filter=FILTER. Diakses pada 16 September 2019.

Masjid Roudlotul Jannah, Masjid Al-Ma'ruf dan Masjid Nurus Sunnah.

Terdapat fenomena unik yang peneliti dapatkan di wilayah Bangah Sidoarjo Jawa Timur. Beberapa masjid yang mengadakan pengajian ahad pagi menyediakan sarapan bersama pasca pengajian ahad pagi tersebut.[1] Sebagaimana yang ditegaskan oleh Bambang, salah seorang jamaah pengajian ahad pagi yang menyatakan bahwa;

> Setahu saya masjid-masjid yang mengadakan sarapan bersama setelah pengajian ahad pagi ada empat masjid, yaitu; masjid Nurus Sunnah, Masjid Al-Muhajirin (Suko), masjid Al-Ikram (Wage) dan masjid Roudlotul Jannah.[2]

Hal serupa juga disampaikan oleh Joko Supriyadi yang biasa bertugas sebagai marbot masjid Nurus Sunnah Bangah Sidoarjo. Ia menyampaikan bahwa;

> Masjid-masjid yang mengadakan sarapan bersama setelah pengajian ahad pagi adalah; masjid Nurus Sunnah dan Masjid Al-Firdaus.[3]

Sebagian dari informan yang ditanya oleh peneliti menyatakan bahwa ada hadis yang menyebutkan tentang keutamaan

---

1 Observasi (Jember, 18 Agustus 2019).
2 Bambang, *Wawancara* (Jember, 18 Agustus 2019).
3 Joko Supriyadi, *Wawancara* (Jember, 18 Agustus 2019).

memberi makan orang lain, namun ia tidak mengetahui redaksi asli dari hadis tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bambang;

> Seingat saya ada hadis yang maknanya adalah, "Yang dapat memasukkan ke Surga –salah satunya adalah;- shalat dan memberi makan."[1]

Ada pula informan menyatakan belum mengetahui adanya hadis yang menyebutkan tentang keutamaan memberi makan kepada orang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Angky, warga Sidoarjo yang telah mengikuti sarapan bersama pasca pengajian ahad pagi sejak awal tahun 2019. Ia mengatakan bahwa;

> Saya belum pernah tahu dalil keutamaan memberi makan orang lain, kecuali hanya memberi makan orang yang berbuka puasa.[2]

Fenomena ini menarik peneliti untuk menelusuri lebih jauh tentang kegiatan sarapan bersama pasca pengajian ahad pagi yang dilakukan oleh jamaah pengajian ahad pagi di Bangah Sidoarjo Jawa Timur.

---

1 Bambang, *Wawancara* (Jember, 18 Agustus 2019).
2 Angky, *Wawancara* (Jember, 18 Agustus 2019).

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas terdapat tiga rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, antara lain adalah:

a. Bagaimana konsep pengadaan sarapan bersama pasca pengajian ahad pagi?
b. Apa manfaat kegiatan sarapan bersama pasca pengajian ahad pagi?
c. Apakah terdapat hadis-hadis yang mensyari'atkan untuk memberi makan orang lain serta makan bersama?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan menemukan konsep pengadaan sarapan bersama pasca pengajian ahad pagi.
2. Menganalisis dan menemukan manfaat kegiatan sarapan bersama pasca pengajian ahad pagi.
3. Menganalisis dan menemukan hadis-hadis yang mensyari'atkan untuk memberi makan orang lain serta makan bersama.

4. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan agar mendapatkan pemahaman yang utuh, mendalam dan menyeluruh terhadap rumusan masalah. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar belakang individu yang diamati secara holistik, sehingga setting masalah yang akan diteliti berupa intuisi dan individu.[1]

Penelitian kualitatif memiliki enam ciri, yaitu; (1) memperdulikan konteks dan situasi *(concern of context)*, (2) berlatar alamiah *(natural setting)*, (3) manusia sebagai instrumen utama *(human instrument)*, (4) data bersifat deskriptif *(descriptive data)*, (5) rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan *(emergent design)*, dan (6) analisis data secara induktif *(inductive analysis)*.[2] Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus dilakukan terhadap peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung bukan gejala atau peristiwa yang telah berlangsung *(ex post facto)*.[3] Adapun model penelitian ini adalah studi living hadis.

---

[1] J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 3.

[2] Donal Ary, *An Invitation to Research in Social Education* (Beverly Hills: Sage Publication, 2002), hlm. 425.

[3] Mudjia Rahardjo, *Mengenal Lebih Jauh Tentang Studi Kasus* (Malang: Materi kuliah Metodologi Penelitian PPs UIN Maliki Malang, 2012).

Studi living hadis adalah satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasan dari hadis Nabi *Shallalahu 'alaihi wa Sallam*.[1]

Informan yang dipilih oleh peneliti adalah takmir masjid dan jamaah pengajian ahad pagi yang berada di wilayah Bangah kabupaten Sidoarjo Jawa Timur, dengan asumsi bahwa merekalah orang-orang yang mengetahui secara mendalam tentang rumusan masalah dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dengan menggunakan *purposive sampling* dari informan kunci dan berlangsung seperti bola salju *(snowball sampling)*. Peneliti melakukan observasi, pemanfaatan dokumentasi dan wawancara terhadap para informan. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar mendapatkan hasil yang komprehensif tentang rumusan masalah dalam penelitian ini.

5. Studi Pustaka

Dari hasil penelusuran terhadap berbagai penelitian terdahulu, sejauh ini belum ditemukan adanya kajian tentang fenomena sarapan bersama pasca pengajian ahad pagi dengan fokus pembahasan yang mengkaji tentang konsep pengadaan sarapan bersama, manfaat

[1] Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepso, Teks dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), hlm. 8.

kegiatan sarapan bersama serta mencari hadis-hadis yang mensyari'atkan untuk memberi makan orang lain serta makan bersama. Adapun hasil penelusuran penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Pertama, Rossa Kurnia Ethasari dan Nuryanto yang meneliti tentang "Hubungan Antara Kebiasaan Sarapan Dengan Kesegaran Jasmani dan Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar di SD Negeri Padangsari 02 Banyumanik" yang dilakukan pada tahun 2014.[1] Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*. Hasil penelitian yang didapatkan menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan sarapan dengan kesegaran jasmani dan status gizi. Sisi kesamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang sarapan. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang; konsep pengadaan sarapan bersama, manfaat kegiatan sarapan bersama serta mencari hadis-hadis yang mensyari'atkan untuk memberi makan orang lain serta makan bersama.

Kedua, Triesa Rizkyta dan Tatik Mulyati yang meneliti tentang "Hubungan Kebiasaan Sarapan Dengan Kadar Glukosa Darah Remaja Putri (Studi Penelitian di SMP Negeri 13 Semarang)" yang

[1] Rossa Kurnia Ethasari dan Nuryanto, "Hubungan Antara Kebiasaan Sarapan Dengan Kesegaran Jasmani dan Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar di SD Negeri Padangsari 02 Banyumanik," *Journal of Nutrition College*, Vol. 3, No. 3 (2014).

dilakukan pada tahun 2014.[1] Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kuantitatif menggunakan desain penelitian *cross-sectional* dengan dua kelompok tidak berpasangan. Hasil penelitian yang didapatkan menyatakan bahwa ada hubungan antara kebiasaan sarapan dengan kadar gula darah. Tidak sarapan beresiko 1,9 kali lebih besar memiliki kadar glukosa darah dibandingkan dengan yang melakukan sarapan. Sisi kesamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang sarapan. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang; konsep pengadaan sarapan bersama, manfaat kegiatan sarapan bersama serta mencari hadis-hadis yang mensyari'atkan untuk memberi makan orang lain serta makan bersama.

Ketiga, Banun Lentini dan Ani Margawati yang meneliti tentang "Hubungan Kebiasaan Sarapan dan Status Hidrasi Dengan Konsentrasi Berfikir Pada Remaja" yang dilakukan pada tahun 2014.[2] Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*. Hasil penelitian yang didapatkan menyatakan bahwa terdapat hubungan antara

[1] Triesa Rizkyta dan Tatik Mulyati, "Hubungan Kebiasaan Sarapan Dengan Kadar Glukosa Darah Remaja Putri (Studi Penelitian di SMP negeri 13 Semarang)," *Journal of Nutrition College*, Vol. 3, No. 4 (2014).

[2] Banun Lentini dan Ani Margawati, "Hubungan Kebiasaan Sarapan dan Status Hidrasi Dengan Konsentrasi Berfikir Pada Remaja," *Journal of Nutrition College*, Vol. 3, No. 4 (2014).

kebiasaan sarapan dengan konsentrasi berfikir. Tidak terdapat hubungan antara status dehidrasi dengan konsentrasi berfikir. Sisi kesamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang sarapan. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang; konsep pengadaan sarapan bersama, manfaat kegiatan sarapan bersama serta mencari hadis-hadis yang mensyari'atkan untuk memberi makan orang lain serta makan bersama.

Keempat, Leo Akbar Arifin dan Junaidi Budi Prihanto yang meneliti tentang "Hubungan Sarapan Pagi Dengan Konsentrasi Siswa di Sekolah" yang dilakukan pada tahun 2015.[1] Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kuantitatif. Hasil penelitian yang didapatkan menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sarapan pagi dengan konsentrasi siswa SD Al-Fathimiyyah Surabaya dengan sumbangan 74,3% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Sisi kesamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang sarapan. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang; konsep pengadaan sarapan bersama, manfaat kegiatan sarapan bersama serta mencari hadis-hadis yang mensyari'atkan untuk memberi makan orang lain serta makan bersama.

[1] Leo Akbar Arifin dan Junaidi Budi Prihanto, "Hubungan Sarapan Pagi Dengan Konsentrasi Siswa di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Olehraga dan Kesehatan*, Vol. 3, No. 1 (2015).

Kelima, Sandri Handayani Putri, Erlisa Candrawati dan Ragil Catur Adi W. yang meneliti tentang "Hubungan Rutinitas Sarapan Pagi Dengan Prestasi Belajar Anak Kelas IV di SDN Landungsari 01 Kecamatan Dau Kabupaten Malang" yang dilakukan pada tahun 2018.[1] Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*. Hasil penelitian yang didapatkan menyatakan bahwa ada hubungan antara rutinitas sarapan pagi dengan prestasi belakar anak kelas IV SDN Landungsari 01 Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Sisi kesamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang sarapan. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang; konsep pengadaan sarapan bersama, manfaat kegiatan sarapan bersama serta mencari hadis-hadis yang mensyari'atkan untuk memberi makan orang lain serta makan bersama.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Pengadaan Sarapan Bersama Pasca Pengajian Ahad Pagi

Latar belakang diadakannya sarapan bersama adalah untuk mengaplikasikan ilmu tentang keutamaan dan pahala yang besar bagi orang-orang yang memberi makan kepada para penuntut ilmu. Hal

[1] Sandri Handayani Putri, Erlisa Candrawati dan Ragil Catur Adi W, "Hubungan Rutinitas Sarapan Pagi Dengan prestasi Belajar Anak Kelas IV di SDN Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang," *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, Vol. 3, No. 3 (2018).

tersebut disampaikan pada pengajian ba'da Shubuh yang dilakukan rutin setiap ahad ketiga di masjid Nurus Sunnah Bangah Sidoarjo. Sebagaimana yang disampaikan oleh takmir masjid Nurus Sunnah Dofan Ibnu Abdurrasyid, yang menyampaikan bahwa;

> Latar belakang munculnya gagasan untuk mengadakan sarapan bersama setelah pengajian ahad pagi adalah berawal setelah disampaikannya keutamaan dan pahala yang besar bagi seorang yang memberi makan para penuntut ilmu, yang disampaikan pada kajian ahad ketiga.[1]

Di antara tujuan takmir masjid mengadakan sarapan bersama pasca pengajian ahad pagi adalah:

a. Agar para jamaah pengajian dapat saling mengenal

Sebelum diadakannya sarapan bersama, biasanya setelah pengajian selesai para jamaah langsung pulang. Padahal pengajian ahad pagi dihadiri oleh jamaah dari berbagai tempat yang jauh. Sedangkan saat pengajian berlangsung para jamaah fokus untuk menyimak materi pengajian. Sehingga tidak ada waktu bagi mereka untuk saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu dari pihak takmir masjid berinisiatif untuk mengadakan sebuah

[1] Dofan Ibnu Abdurrasyid, *Wawancara* (Jember, 18 Agustus 2019).

kegiatan agar para jamaah memiliki kesempatan untuk saling berkenalan. Yulia, salah seorang warga Taman Sidoarjo yang rutin mengikuti pengajian ahad pagi mengatakan bahwa;

> Ketika kajian kita hanya fokus belajar tidak saling berkenalan dengan jamaah yang lain. Saat sarapan adalah waktu yang paling pas untuk saling mengenal antar satu sama lain.[1]

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Muhammad Yaskur, warga Taman Sidoarjo yang rutin mengikuti pengajian ahad pagi sejak satu tahun yang lalu. Ia menyatakan bahwa;

> Munculnya gagasan untuk mengadakan sarapan bersama setelah pengajian ahad pagi adalah ketika takmir melihat setelah kajian para jamaah langsung pulang, padahal di antara para jamaah ada yang belum saling kenal, maka perlu diadakan kegiatan supaya ada waktu untuk santai dan bercengkrama. Sehingga muncullah ide untuk mengadakan sarapan bersama setelah pengajian.[2]

b. Untuk mempererat ukhuwah Islamiah para jamaah

Bagi para jamaah yang sudah saling kenal, keberadaan sarapan bersama diharapkan dapat menjadi momentum untuk

[1] Yulia, *Wawancara* (Jember, 18 Agustus 2019).
[2] Muhammad Yaskur, *Wawancara* (Jember, 18 Agustus 2019).

mempererat ukhuwah Islamiah di antara mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Endang Sulistyowati, warga Waru Sidoarjo yang rutin mengikuti pengajian ahad pagi sejak satu tahun yang lalu;

> Tujuan takmir mengadakan sarapan bersama setelah pengajian ahad pagi adalah ingin mempererat jalinan ukhuwah Islamiah antar sesama jamaah.[1]

Hal serupa juga dinyatakan oleh Andhi Mukti, warga Waru Sidoarjo yang rutin mengikuti pengajian ahad pagi sejak satu tahun 2017. Ia menyampaikan bahwa;

> Tujuan takmir mengadakan sarapan bersama setelah pengajian ahad pagi adalah; untuk mempererat ukhuwah Islamiyah, antar jamaah dapat saling mengenal lebih akrab – tidak hanya sekedar ikut pengajian selesai langsung pulang,- dan untuk memotivasi para jamaah agar lebih bersemangat dalam menghadiri pengajian.[2]

c. Untuk menarik kaum muslimin ikut pengajian

Dengan adanya sarapan bersama diharapkan warga di sekitar masjid yang belum terbiasa mengikuti pengajian semakin tertarik

[1] Endang Sulistyowati, *Wawancara* (Jember, 18 Agustus 2019).
[2] Andhi Mukti, *Wawancara* (Jember, 18 Agustus 2019).

untuk hadir ke pengajian. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bambang yang mengatakan bahwa;

> Munculnya gagasan untuk mengadakan sarapan bersama setelah pengajian ahad pagi adalah untuk menarik kaum muslimin secara umum yang merupakan salah satu *uslub* dalam berdakwah. *Tahaddu tahabbu* (saling memberikan hadiahlah di antara kalian, niscaya kalian akan saling mencintai).[1]

Hal senada juga disampaikan oleh Endang Sulistyowati;

> Tujuan diadakannya sarapan bersama setelah pengajian ahad pagi adalah untuk menarik para jamaah, terutama yang belum pernah atau masih jarang hadir di kajian.[2]

d. Agar dakwah tidak terkesan eksklusif

Berbaurnya para jamaah pengajian dengan warga sekitar masjid saat sarapan bersama diharapkan akan menghilangkan kesan eksklusif. Sehingga orang awam tidak merasa janggung untuk masuk ke Rumah Allah (baca: masjid) untuk memperdalam ilmu agama. Bambang menyatakan bahwa;

---

[1] Bambang, *Wawancara* (Jember, 18 Agustus 2019).
[2] Endang Sulistyowati, *Wawancara* (Jember, 18 Agustus 2019).

> Tujuan takmir mengadakan sarapan bersama setelah pengajian ahad pagi adalah untuk meningkatkan ukhuwah di antara kaum muslimin dan agar dakwah tidak terkesan eksklusif.[1]

e. Agar para jamaah tidak repot mencari sarapan pagi

Pengajian ahad pagi dimulai sejak Shubuh hingga pukul enam pagi. Sehingga sesampainya para jamaah di rumah adalah waktu bagi mereka untuk sarapan pagi. Jika hari biasa, maka rata-rata isteri mereka telah menyiapkan sarapan pagi. Namun ketika pengajian ahad pagi sebagian jamaah juga mengajak isteri dan anaknya untuk ikut menghadiri pengajian. Ketika mereka pulang ke rumah tidak ada yang menyiapkan sarapan pagi. Dengan diadakannya sarapan bersama, maka diharapkan para jamaah tidak perlu repot mencari sarapan pagi. Salah seorang anggota takmir masjid Nurus Sunnah Sidoarjo, Dofan Ibnu Abdurrasyid menyatakan;

> Tujuan takmir mengadakan sarapan bersama setelah pengajian ahad pagi adalah agar para jamaah merasa lebih nyaman, karena tidak perlu repot lagi untuk membeli sarapan di luar atau membuat sarapan di rumah.[2]

[1] Bambang, *Wawancara* (Jember, 18 Agustus 2019).
[2] Dofan Ibnu Abdurrasyid, *Wawancara* (Jember, 18 Agustus 2019).

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Joko Supriyadi yang menyampaikan bahwa;

> Tujuan diadakannya sarapan bersama adalah untuk meramaikan masjid dan jamaah tetap istiqamah dalam mengikuti kajian. Selain itu, dengan adanya sarapan pagi di masjid diharapkan ketika pulang ke rumah tidak perlu merepotkan isteri untuk memasak.[1]

Setiap kegiatan tentu membutuhkan pendanaan, demikian pula untuk kegiatan sarapan bersama. Sumber pendanaan kegiatan sarapan bersama pasca pengajian ahad pagi adalah dari infak para jamaah, donatur masjid serta dari donatur tetap maupun tidak tetap. Sebagaimana yang disampaikan oleh Dofan Ibnu Abdurrasyid yang menyampaikan bahwa;

> Sumber pendanaan untuk mengadakan sarapan bersama setelah pengajian ahad pagi adalah infak dari jamaah.[2]

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Andhi Mukti, yang mengatakan bahwa;

---

[1] Joko Supriyadi, *Wawancara* (Jember, 18 Agustus 2019).
[2] Dofan Ibnu Abdurrasyid, *Wawancara* (Jember, 18 Agustus 2019).

> Pendanaan untuk kegiatan sarapan bersama adalah infak dari jamaah yang disalurkan melalui kotak masjid serta dari donatur, baik donatur tetap maupun tidak tetap.[1]

Donasi dari para muhsinin dapat berupa uang dan dapat pula berupa satu porsi makanan sarapan. Muhammad Yaskur menegaskan bahwa;

> Pendanaan untuk sarapan bersama adalah dari infak para jamaah dan donatur perorangan; kadang berupa uang, kadang berupa makanan.[2]

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa konsep pengadaan sarapan bersama pasca pengajian ahad pagi berawal dari keinginan untuk mengaplikasikan ilmu tentang keutamaan dan pahala yang besar bagi orang-orang yang memberi makan kepada para penuntut ilmu. Di antara tujuan takmir masjid mengadakan sarapan bersama pasca pengajian ahad pagi adalah: (a) agar para jamaah pengajian dapat saling mengenal, (b) untuk mempererat ukhuwah Islamiah para jamaah, (c) untuk menarik kaum muslimin ikut pengajian, (d) agar dakwah tidak terkesan eksklusif dan (e) agar para jamaah tidak repot mencari sarapan pagi. Adapun sumber pendanaan kegiatan sarapan

[1] Andhi Mukti, *Wawancara* (Jember, 18 Agustus 2019).
[2] Muhammad Yaskur, *Wawancara* (Jember, 18 Agustus 2019).

bersama pasca pengajian ahad pagi adalah dari infak para jamaah, donatur masjid serta dari donatur tetap maupun tidak tetap. Donasi dari para muhsinin dapat berupa uang dan dapat pula berupa satu porsi makanan sarapan.

2. Manfaat Kegiatan Sarapan Bersama Pasca Pengajian Ahad Pagi

Kegiatan sarapan bersama pasca pengajian ahad pagi banyak membawa manfaat positif, baik dari secara personal maupun sosial, di antara adalah:

a. Para jamaah menjadi semakin semangat untuk mengaji

Dengan adanya sarapan bersama semakin menambah semangat para jamaah untuk menghadiri pengajian. Meskipun niatan terbesar mereka hadir di pengajian adalah untuk menuntut ilmu agama. Bambang menyampaikan bahwa;

> Di antara manfaat adanya sarapan bersama adalah bisa mengajak tetangga dan saudara untuk ikut pengajian. Dengan adanya sarapan pagi semakin menambah semangat mengaji.[1]

[1] Bambang, *Wawancara* (Jember, 18 Agustus 2019).

b. Para jamaah menjadi tahu Sunnah-sunnah makan

Dalam interaksi makan sarapan bersama secara tidak langsung menjadi media pembelajaran bagi para jamaah tentang tata cara makan sesuai dengan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* yang telah banyak dipelajari ketika pengajian. Hal ini sebagaimana yang dialami oleh Joko Supriadi;

> Dengan sarapan bersama saya dapat belajar makan tidak pakai sendok dan saya menjadi tahu Sunnah-sunnah sebelum dan setelah makan.[1]

Di antara adab makan sesuai dengan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* adalah memuali makan dengan membaca *basmalah* dan makan dengan tangan kanan. Hal ini sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari 'Umar bin Abi Salamah *Radhiyallahu 'anhu*;

> حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ الْوَلِيْدُ بْنُ كَثِيْرٍ أَخْبَرَنِيْ أَنَّهُ سَمِعَ وَهَبُ بْنُ كَيْسَانَ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ أَبِيْ سَلَمَةَ يَقُوْلُ كُنْتُ غُلَامًا فِيْ حِجْرِ رَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدَيَّ تَطِيْشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ
>
> Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Sufyan, ia berkata Al-Walid bin Katsir telah mengabarkan kepadaku, bahwa ia telah

[1] Joko Supriadi, *Wawancara* (Jember, 18 Agustus 2019).

> mendengar Wahb bin Kaisan mendengar 'Umar bin Abi Salamah *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku dahulu adalah seorang anak yang berada dalam pemeliharaan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Tanganku terburu-buru masuk ke dalam nampan. Maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda kepadaku, *"Wahai anak, bacalah bismillah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah yang dekat denganmu."*[1]

Sedangkan di antara Sunnah setelah selesai makan adalah membaca doa sebagaimana yang disebutkan dalam hadis yang dirwayatkan dari Sahl bin Muadz bin Anas Al-Juhani, dari bapaknya *Radhiyallahu 'anhu*;

> حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِيْ سَعِيْدُ بْنُ أَبِيْ أَيُّوبَ، عَنْ أَبِي مَرْحُوْمٍ عَبْدِ الرَّحِيْمِ، عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ الْجُهَنِيْ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَكَلَ طَعَامًا فَقَالَ : اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنِيْ هَذَا وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّيْ وَلَا قُوَّةٍ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.
>
> Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya, telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Wahb, telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Abu Ayyub, dari Abu Marhum 'Abdurrahim, dari Sahl bin Mu'adz bin Anas Al-Juhani, dari bapaknya, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Barangsiapa yang telah selesai makan dan ia

[1] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Al-Jami' al-Shahih* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, t.th.) no. 5061.

> mengucapkan, *"Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makanan ini dan telah memberiku rizki, tanpa daya dan upaya dariku." Maka dosanya yang telah lalu akan diampuni."*[1]

c. Sebagai momentum untuk mendiskusikan materi pengajian

Momentum sarapan bersama merupakan saat yang tepat untuk mendiskusikan materi pengajian yang baru saja disampaikan. Diskusi tersebut dilakukan agar seluruh peserta memiliki tingkat pemahaman yang sama terhadap materi pengajian yang telah disampaikan. Hal ini sebagaimana yang dialami oleh Hikmah Ardhianto, jamaah perngajian yang baru ikut dua kali sarapan bersama;

> Menurut saya makan bersama cukup efektif dalam menguatkan ukhuwah Islamiyah. Karena dengan kegiatan sarapan pagi bersama bisa saling mengenal sesama peserta pengajian, juga bisa saling berdiskusi terutama terkait dengan materi pengajian ahad pagi yang mungkin ada salah satu peserta pengajian yang kurang memahami materi pengajian yang telah disampaikan.[2]

---

[1] Muhammad bin 'Isa Al-Tirmidzi, *Al-Jami' al-Shahih Sunan al-Tirmidzi* (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, t.th.) no. 3458.; Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, no. 3285. Dihasankan oleh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Irwa' al-Ghalil fi Takhrij Ahadits Manar al-Sabil* (t.t.: Al-Maktab Al-Islami, t.th.) no. 1989.

[2] Hikmah Ardhianto, *Wawancara* (Jember, 18 Agustus 2019).

d. Sebagai momentum untuk memperbincangkan hal-hal yang bermanfaat

Saat sarapan bersama biasanya terjadi perbincangan ringan antar sesama jamaah. Sebagai penuntut ilmu tentunya tema perbincangan yang diangkat adalah hal-hal yang bermanfaat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Doni Setiyabudi, jamaah pengajian yang telah mengikuti sarapan bersama sejak setahun yang lalu. Ia mengatakan bahwa;

> Di antara manfaat sarapan bersama adalah dapat menambah pengetahuan. Karena ketika sarapan biasanya kami sambil *ngobrol*, dan tema *oboral* yang sering diangkat adalah hal-hal yang banyak bermanfaat, seperti; tentang kondisi yang sedang terjadi saat ini, tentang hukum suatu permasalahan dan yang lainnya.[1]

e. Menambah keakraban antar jamaah pengajian

Sarapan bersama dengan diiringi bincang ringan dapat menambah keakraban di antara para jamaah pengajian. Sebagaimana yang dirasakan oleh Andhi Mukti;

> Menurut saya makan bersama sangat efektif dalam menguatkan ukhuwah Islamiyah. Karena tidak hanya sekedar hadir di pengajian kemudian pulang sendiri-sendiri tanpa

[1] Doni Setiyabudi, *Wawancara* (Jember, 18 Agustus 2019).

> saling kenal, namun dengan adanya sarapan bersama kita bisa berbincang santai untuk mengakrabkan hubungan persaudaraan antar sesama jamaah pengajian.[1]

f. Membantu para jamaah untuk dapat melanjutkan pengajian di tempat lain

Di Sidoarjo dan sekitarnya terkadang untuk hari ahad terdapat beberapa masjid yang mengadakan kegiatan pengajian; ada yang mengadakan pengajian ba'da Shubuh, ada yang dimulai jam delapan, ada pula yang yang memulai pengajian jam sepuluh pagi hingga Zhuhur. Dengan adanya sarapan pagi bersama akan membantu para jamaah yang ingin melanjutkan untuk mengikuti pengajian di tempat yang lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Yulia;

> Hari ahad banyak kajian dimana-mana mulai dari Shubuh sampai siang. Sehingga ketika di masjid Nurus Sunnah disediakan sarapan sangat membantu untuk melanjutkan kajian di tempat lain, tanpa harus kembali ke rumah atau mencari sarapan di luar.[2]

[1] Andhi Mukti, *Wawancara* (Jember, 18 Agustus 2019).
[2] Yulia, *Wawancara* (Jember, 18 Agustus 2019).

g. Memberikan kesempatan kepada para donatur untuk menginfakkan hartanya

Adanya kegiatan sarapan bersama membuka peluang bagi para donatur yang ingin menginfakkan harta mereka di jalan kebaikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Yaskur;

> Menurut saya makan bersama ini sangat efektif dalam menguatkan ukhuwah Islamiyah. Selain itu juga membuka ladang amal shalih untuk para jamaah yang ingin menginfakkan hartanya dengan menjadi donatur sarapan pagi.[1]

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar menginfakkan sebagian harta mereka sebelum datangnya ajal kematian. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman;

> وَأَنْفِقُوْا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّنْ قَبْلِ أَنْ يَّأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُوْلَ رَبِّ لَوْلَآ أَخَّرْتَنِيْ إِلَى أَجَلٍ قَرِيْبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِّنَ الصَّالِحِيْنَ.
>
> *Infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepada kalian sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kalian, lalu ia berkata, "Wahai Rabb-ku, seandainya Engkau menangguhkan (kematian)ku sebentar, sehingga aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih.*[2]

---

[1] Muhammad Yaskur, *Wawancara* (Jember, 18 Agustus 2019).

[2] QS. Al-Munafiqun (63) : 10.

Harta yang dikeluarkan untuk berinfak akan senantiasa diganti oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman;

وَمَآ أَنْفَقْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ.

Apa saja yang kalian nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia adalah sebaik-baik Pemberi rizki.[1]

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kegiatan sarapan bersama pasca pengajian ahad pagi banyak membawa manfaat positif, baik dari secara personal maupun sosial, di antara adalah: (a) para jamaah menjadi semakin semangat untuk mengaji, (b) para jamaah menjadi tahu Sunnah-sunnah makan, (c) sebagai momentum untuk mendiskusikan materi pengajian, (d) sebagai momentum untuk memperbincangkan hal-hal yang bermanfaat, (e) menambah keakraban antar jamaah pengajian, (f) membantu para jamaah untuk dapat melanjutkan pengajian di tempat lain dan (g) memberikan kesempatan kepada para donatur untuk menginfakkan hartanya.

[1] QS. Saba' (34) : 39.

3. Hadis-hadis yang Mensyari'atkan Untuk Memberi Makan Orang Lain serta Makan Bersama

Terdapat hadis-hadis yang mensyari'atkan untuk memberi makan orang lain serta makan secara bersama-sama, di antaranya adalah:

a. Hadis dari 'Abdullah bin 'Amr *Radhiyallahu 'anhuma*;

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيْدَ بْنِ أَبِيْ حَبِيْبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ.

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ia berkata, telah menceritakan kepada kami Al-Laits, dari Yazid bin Abi Habib, dari Abul Khair, dari 'Abdullah bin 'Amr *Radhiyallahu 'anhuma*, "Seseorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu 'alahi wa Sallam*, "(Amalan) apa yang (paling) baik di dalam Islam?" Rasulullah *Shallallahu 'alahi wa Sallam* menjawab, "*Engkau memberi makan (orang lain) dan engkau mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan kepada orang yang tidak engkau kenal.*"[1]

[1] Al-Bukhari, *Al-Jami' al-Shahih*, no. 28; Muslim bin Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, no. 39.

Hadis ini menunjukkan bahwa di antara perbuatan baik di dalam Islam adalah memberi makan orang lain.

b. Hadis dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*,

حَدَّثَنِيْ مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمِ بْنِ مَيْمُوْنٍ حَدَّثَنَا بَهْزٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَبِيْ رَافِعٍ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُوْلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَا بْنَ آدَمَ مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِيْ قَالَ يَا رَبِّ كَيْفَ أَعُوْدُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِيْ فُلَانًا مَرِضَ فَلَمْ تَعُدْهُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِيْ عِنْدَهُ يَا بْنَ آدَمَ اِسْتَطْعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِيْ قَالَ يَا رَبِّ وَكَيْفَ أُطْعِمُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّهُ اِسْتَطْعَمَكَ عَبْدِيْ فُلَانٌ فَلَمْ تُطْعِمْهُ أَمَّا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ أَطْعَمْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِيْ يَا بْنَ آدَمَ اِسْتَسْقَيْتُكَ فَلَمْ تُسْقِنِيْ قَالَ يَا رَبِّ كَيْفَ أَسْقِيْكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ قَالَ اِسْتَسْقَاكَ عَبْدِيْ فُلَانٌ فَلَمْ تَسْقِهِ أَمَا إِنَّكَ لَوْ سَقَيْتَهُ وَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِيْ.

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim bin Maimun, telah menceritakan kepada kami Bahz, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, Rasulullah *Shallallahu 'alahi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla berfirman (kepada seorang hamba) pada Hari Kiamat, "Wahai anak Adam, Aku sakit tetapi engkau tidak menjenguk-Ku." Hamba tersebut berkata, "Wahai Rabb-(ku), bagaimana aku menjenguk-Mu sedangkan Engkau adalah Rabb seluruh alam?" Allah 'Azza wa Jalla pun berfirman, "Bukankah engkau mengetahui bahwa hamba-Ku fulan sedang sakit, namun engkau tidak menjenguknya. Bukankah engkau telah mengetahui*

> *seandainya engkau menjenguknya, niscaya engkau akan mendapati (pahala)-Ku di sisinya. Wahai anak Adam, Aku meminta makan kepadamu tetapi engkau tidak memberi-Ku makan." Hamba tersebut berkata, "Wahai Rabb-(ku), bagaimana aku memberi-Mu makan sedangkan Engkau adalah Rabb seluruh alam?" Allah Azza wa Jalla pun berfirman, "Bukankah engkau mengetahui bahwa hamba-Ku fulan meminta makan kepadamu, namun engkau tidak memberinya makan. Bukankah engkau telah mengetahui seandainya engkau memberinya makan, niscaya engkau akan mendapatkan (pahala)nya di sisi-Ku. Wahai anak Adam, Aku meminta minum kepadamu tetapi engkau tidak memberi-Ku minum." Hamba tersebut berkata, "Wahai Rabb-(ku), bagaimana aku memberi-Mu minum sedangkan Engkau adalah Rabb seluruh alam?" Allah Azza wa Jalla pun berfirman, "Hamba-Ku fulan meminta minum kepadamu, namun engkau tidak memberinya minum. Bukankah seandainya engkau memberinya minum, niscaya engkau akan mendapatkan (pahala)nya di sisi-Ku."*[1]

Hadis ini menunjukkan keutamaan memberi makan, bahkan Allah *Azza wa Jalla* menisbahkan hal tersebut kepada Dzat-Nya yang Maha Mulia.

[1] Muslim bin Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, no. 2569.

c. Hadis dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*,

حَدَّثَنَا بْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ يَعْنِي الْفَزَارِيُّ عَنْ يَزِيْدٍ وَهُوَ بْنُ كَيْسَانَ عَنْ أَبِيْ حَازِمٍ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمُ الْيَوْمَ صَائِمًا قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَا قَالَ فَمَنْ تَبِعَ مِنْكُمُ الْيَوْمَ جَنَازَةً قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَا قَالَ فَمَنْ أَطْعَمَ مِنْكُمُ الْيَوْمَ مِسْكِيْنًا قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَا قَالَ فَمَنْ عَادَ مِنْكُمُ الْيَوْمَ مَرِيْضًا قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَا فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا اجْتَمَعْنَ فِي امْرِىءٍ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi 'Umar, telah menceritakan kepada kami Marwan, yaitu Al-Fazari, dari Yazid, ia adalah Ibnu Kaisan, dari Abu Hazim Al-Asyja'i, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, Rasulullah *Shallallahu 'alahi wa Sallam* bersabda, *"Siapa di antara kalian yang pagi ini berpuasa?"* Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Saya." Rasulullah *Shallallahu 'alahi wa Sallam* bersabda, *"Siapa di antara kalian yang hari ini telah mengantarkan jenazah?"* Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Saya." Rasulullah *Shallallahu 'alahi wa Sallam* bersabda, "*Siapa di antara kalian yang hari ini telah memberi makan orang miskin?"* Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Saya." Rasulullah *Shallallahu 'alahi wa Sallam* bersabda, *"Siapa di antara kalian yang hari ini telah menjenguk orang sakit?"* Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* berkata, "Saya." Maka Rasulullah *Shallallahu 'alahi wa Sallam* bersabda, *"Tidaklah berkumpul (amalan tersebut) pada diri seseorang, melainkan ia akan masuk Surga."*[1]

[1] Muslim bin Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, no. 1028.

Hadis ini menunjukkan keutamaan memberi makan orang miskin yang merupakan salah satu amalan yang dapat menjadikan seorang masuk ke dalam Surga.

d. Hadis dari Wahsyi bin Harb bin Wahsyi bin Harb, dari ayahnya, dari kakeknya Wahsyi *Radhiyallahu 'anhum*;

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، وَدَاوُدُ بْنُ رَشِيْدٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَاحِ، قَالُوْا: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ ابْنِ مُسْلِمٍ. حَدَّثَنَا وَحْشِيُ بْنُ حَرْبِ بْنِ وَحْشِيُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ وَحْشِيٍّ؛ أَنَّهُمْ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبَعُ. قَالَ: فَلَعَلَّكُمْ تَأْكُلُوْنَ مُتَفَرِّقِيْنَ؟ قَالُوْا: نَعَمْ. قَالَ: فَاجْتَمِعُوْا عَلَى طَعَامِكُمْ، وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارِكْ لَكُمْ فِيْهِ.

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar dan Dawud bin Rasyid dan Muhammad bin Shabah mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Al-Walid bin Muslim, telah menceritakan kepada kami Wahsyi bin Harb bin Wahsyi bin Harb, dari bapaknya, dari kakeknya Wahsyi *Radhiyallahu 'anhum*, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami makan, tetapi tidak merasa kenyang" Rasulullah *Shallallahu 'alahi wa Sallam* bersabda, *"Mungkin kalian makan sendiri-sendiri?"* Mereka menjawab, "Ya" Rasulullah *Shallallahu 'alahi wa Sallam* bersabda, *"Kumpulkanlah makanan kalian dan bacalah nama Allah (baca: basmalah), niscaya (Allah Subhanahu wa Ta'ala) akan memberikan keberkahan kepada kalian pada makanan (tersebut)."*[1]

[1] Ibn Majah, *Sunan*, no. 3286. Dihasankan oleh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Ibn Majah*, no. 2657.

Hadis ini menunjukkan disunnahkannya makan bersama. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan memberikan keberkahan pada makanan tersebut. Keberkahan tersebut turun karena makan bersama. Kemudian keberkahan tersebut bertambah karena membaca basmalah.[1]

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa terdapat hadis-hadis yang mensyari'atkan untuk memberi makan orang lain serta hadis makan secara bersama-sama, di antaranya adalah: hadis dari 'Abdullah bin 'Amr *Radhiyallahu 'anhuma*, dua hadis dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* ditambah dengan satu hadis dari Wahsyi bin Harb bin Wahsyi bin Harb, dari ayahnya, dari kakeknya Wahsyi *Radhiyallahu 'anhum*.

C. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dalam pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pengadaan sarapan bersama pasca pengajian ahad pagi berawal dari keinginan untuk mengaplikasikan ilmu tentang

[1] Muhammad bin Isma'il bin Shalah bin Muhammad al-Husni, *Al-Tanwir Syarh al-Jami' al-Shaghir* (Cet. I; Riyadh: Maktabah Dar al-Islam, 1432H) jld. 1, hlm. 361.

keutamaan dan pahala yang besar bagi orang-orang yang memberi makan kepada para penuntut ilmu. Di antara tujuan takmir masjid mengadakan sarapan bersama pasca pengajian ahad pagi adalah: (a) agar para jamaah pengajian dapat saling mengenal, (b) untuk mempererat ukhuwah Islamiah para jamaah, (c) untuk menarik kaum muslimin ikut pengajian, (d) agar dakwah tidak terkesan eksklusif dan (e) agar para jamaah tidak repot mencari sarapan pagi. Adapun sumber pendanaan kegiatan sarapan bersama pasca pengajian ahad pagi adalah dari infak para jamaah, donatur masjid serta dari donatur tetap maupun tidak tetap. Donasi dari para muhsinin dapat berupa uang dan dapat pula berupa satu porsi makanan sarapan.

2. Kegiatan sarapan bersama pasca pengajian ahad pagi banyak membawa manfaat positif, baik dari secara personal maupun sosial, di antara adalah: (a) para jamaah menjadi semakin semangat untuk mengaji, (b) para jamaah menjadi tahu Sunnah-sunnah makan, (c) sebagai momentum untuk mendiskusikan materi pengajian, (d) sebagai momentum untuk memperbincangkan hal-hal yang bermanfaat, (e) menambah keakraban antar jamaah pengajian, (f) membantu para jamaah untuk dapat melanjutkan pengajian di tempat lain dan (g) memberikan kesempatan kepada para donatur untuk menginfakkan hartanya.

3. Terdapat hadis-hadis yang mensyari'atkan untuk memberi makan orang lain serta hadis makan secara bersama-sama, di antaranya adalah: hadis dari 'Abdullah bin 'Amr *Radhiyallahu 'anhuma*, dua hadis dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* ditambah dengan satu hadis dari Wahsyi bin Harb bin Wahsyi bin Harb, dari ayahnya, dari kakeknya Wahsyi *Radhiyallahu 'anhum*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim.

Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Irwa' al-Ghalil fi Takhrij Ahadits Manar al-Sabil*, t.t.: Al-Maktab Al-Islami, t.th..

Ary, Donal, *An Invitation to Research in Social Education*, Beverly Hills: Sage Publication, 2002.

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, *Al-Jami' al-Shahih*, Beirut: Dar Ibnu Katsir, t.th.

Al-Husni, Muhammad bin Isma'il bin Shalah bin Muhammad, *Al-Tanwir Syarh al-Jami' al-Shaghir*, Cet. I; Riyadh: Maktabah Dar al-Islam, 1432H.

Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

Rahardjo, Mudjia, *Mengenal Lebih Jauh Tentang Studi Kasus*, Malang: Materi kuliah Metodologi Penelitian PPs UIN Maliki Malang, 2012.

Al-Sa'di, 'Abdurrahman bin Nashir, *Taisir al-Karim al-Rahman*, tahqiq: 'Abdurrahman bin Mu'alla al-Luwaihiq, Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1423 H.

Al-Tirmidzi Muhammad bin 'Isa, *Al-Jami' al-Shahih Sunan al-Tirmidzi* (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, t.th.

Zuhri, Saifuddin dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi,* Yogyakarta: Q-Media, 2018.

http://simas.kemenag.go.id/index.php/search/?provinsi_id=16&kabupaten_id=244&kecamatan_id=3614&tipologi_id=&keyword=&filter=FILTER.

https://minsapekanbaru.sch.id/gerakan-sarapan-pagi-bersama-mewujudkan-min-1-pekanbaru-sebagai-sekolah-sehat/.

https://www.honestdocs.id/pentingnya-manfaat-sarapan-pagi.

https://www.nomor.net/_kodepos.php?_i=desa-kodepos&daerah=Kecamatan-Kab.-Sidoarjo&jobs=Sidoarjo&urut=&asc=001001&sby=010000&no1=2&prov=Gedangan.

PENGARUH EKONOMI TERHADAP KESUKSESAN ULAMA HADIS

Roy Grafika Penataran[1], Sylvano Wijaya Aji Pratama[2] dan Rizki Fajar Ramdani[3]

ABSTRACT

Everyone wants success. To achieve it, there are many supporting factors. Some can run well, but some can become obstacles. The success of the hadith scholars also do not escape from those obstacles. The economic factor is an example of their obstacles. However, they do not make it as a problem in thier study. From those different economic factors which make them success, it then creates some questions. How are their condition in their studies? Is economic condition a problem? What are the evidences, so they are said to be successful? And what are the factors that make them success? In this study, the author tries to find the authentic sources in tracing their

[1] Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember. roymadinah@yahoo.co.id
[2] Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember,sylvastar19@gmail.com
[3] Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember,rizkifajarramdani@gmail.com

lifes in trusted books, so the authors find that the economy is not an obstacle for them. Their success was also obtained from several factors including the recognition of the scholars, the book they wrote, the success factors in the Diwan Al Imam Al-Shafi'i, the piety and the support from their closest people.

Keywords: *success, struggle, dinar*

ABSTRAK

Setiap orang pasti menginginkan kesuksesan akan tetapi banyak untuk mencapai hal itu memiliki banyak faktor pendukungnya bahkan tidak semua itu berjalan lancar hingga menjadi penghambat. Kesuksesan ulama hadis juga tidak luput dari faktor-faktor hambatan tersebut contoh ialah ekonomi mereka akan tetapi justru mereka tidak menjadikan ekonomi sebagai masalah dalam menuntut ilmu. Dari deretan faktor ekonomi yang berbeda akan tetapi tetap membuat mereka menuju kesuksesan meninggalkan banyak pertanyaan lantas bagaimana keadaan mereka menuntut ilmu dan apakah ekonomi menjadi masalah mereka?, lalu bukti apa sehingga mereka dikatakan sukses? dan terakhir ialah apa saja faktor membuat sukses? Pada penelitian ini penulis berusaha mencari sumber autentik dalam menelusuri kehidupan mereka dalam buku-buku terpercaya sehingga penulis mendapati bahwa ekonomi tidak menjadi penghambat bagi mereka diketahui dengan kesuksesan mereka berupa pengakuan dari para ulama dan buku yang mereka tulis dan faktor kesuksesan pada Diwan Al Imam Al Syafi'i, ketakwaan dan dukungan dari orang yang terdekat.

Kata kunci: sukses, perjuangan, dinar.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perekonomian adalah sebuah faktor dari faktor – faktor yang ada dalam kehidupan manusia di mana ia memiliki banyak pengaruh dalam kehidupan manusia. Jika kita melihat kejadian–kejadian di masa lalu, faktor ekonomi pasti memiliki pengaruh dalam kejadian tersebut. Pengaruh ekonomi dalam kejadian tersebut bisa jadi besar ataupun kecil dan bahkan bisa saja ekonomi adalah faktor utamanya.

Diantara kejadian yang ekonomi memiliki pengaruh di dalamnya adalah seperti kejadian Trisakti pada 12 Mei 1998. Salah satu sebab terjadinya aksi mahasiswa yang menuntut reformasi pada saat itu adalah karena keadaan ekonomi di Indonesia menurut mereka sudah sangat hancur dikarenakan krisis finansial Asia. Sebagai hasil kejadian tersebut 4 mahasiswa tewas tertembak[1]. Ini membuktikan bahwa ekonomi juga bisa menjadi faktor munculnya tindak kerusuhan dan hilangnya nyawa.

Kejadian di atas adalah contoh bahwa ekonomi menjadi faktor terjadinya hal negatif. Namun tidak selamanya ekonomi faktor terjadinya hal–hal yang negatif. Ekonomi menjadi faktor terjadinya hal positif dalam kehidupan

[1] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tragedi_Trisakti. Diakses 30 November 2018.

beberapa orang, baik itu dari sisi lemahnya ekonomi orang tersebut atau kuatnya ekonomi orang tersebut. Beberapa diantara mereka ada yang karena memiliki kedudukan ekonomi yang sangat tinggi sehingga dianggap menjadi tokoh yang berpengaruh.

Sebagai misal adalah pengusaha–pengusaha di Indonesia yang sangat terkenal seperti Bob Sadino yang sukses mendirikan Kem-Chicks yang menjadi supermarket terkenal yang menjual beragam produk pertanian dan peternakan.[1] Selain itu ada juga Susi Pudjiastuti yang merupakan pengusaha di bidang perikanan. Namun setelah perjalanan bisnisnya yang lumayan lama beliau saat ini juga memiliki usaha lain bernama PT ASI Pudjiastuti Aviation di bidang penerbangan. Karena prestasinya juga, presiden Joko Widodo menjadikan beliau sebagai Menteri Kelautan Perikanan dan Pertahanan di kabinetnya.[2]

Hal–hal yang disebutkan di atas adalah pengaruh ekonomi yang berhubungan dengan kepentingan dunia seperti kedudukan, ketenaran, popularitas dan hal–hal duniawi lainnya. Selain itu ekonomi juga memiliki pengaruh di dalam hal yang berhubungan dengan akhirat seperti keimanan

[1] https://id.wikipedia.org/wiki/Bob_Sadino. diakses 1 Desember 2018.
[2] https://id.wikipedia.org/wiki/Susi_Pudjiastuti. diakses 1 Desember 2018.

manusia terhadap Rabbnya, semangat dalam beribadah, dan semangat dalam menuntut ilmu agama.

Di antara cabang ilmu agama yang hendaknya dipelajari oleh seseorang adalah ilmu hadis. Pengertian menurut banyak ulama hadis adalah "segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi ﷺberupa perbuatan, perkataan, *taqrir* (mengakui / membiarkan), sifat jasmani maupun rohani."[1]

Dalam sejarahnya, ulama di bidang hadis memiliki latar belakang yang berbeda – beda dari segi ekonomi. Sebagai contoh adalah kisah yang diriwayatkan Ibnul Qosim :

> قال ابن القاسم: أفضى بمالك طلب العلم إلى أن نقض سقف بيته فباع خشبه ثم مالت عليه الدنيا بعد
>
> Berkata Ibnu al Qosim : Mencari ilmu membuat Malik membongkar atap rumahnya kemudian menjual kayunya. Namun setelah itu dunia berdatangan kepadanya.[2]

Setelah kita mengetahui di antara para ahli hadis ada yang disebut *miskin* dan ada juga yang disebut *kaya*, maka kita juga harus tahu apa yang dimaksud dengan kedua kata tersebut.

---

[1] Muhammad Thohan, *Taysir mushtolah Al hadis* (Riyadh: Maktabah Al Ma'arif, tt) hlm. 15.

[2] Abu al Fadhl Iyadh bin Musa, *Tartibul Madarik wa Taqribul Masalik* (Maroko: Wizarotu al Auqof wa al Syu'un al Islamiyah, 1983), jld. 1, hlm. 131.

Muslim dalam kitab Shohihnya menyebutkan sebuah hadis yang bersambung sampai ke Rasulullah dari sahabat Abu Hurairah *radiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah bersabda yang artinya

> لَيْسَ الْمِسْكِينُ بِهَذَا الطَّوَّافِ الَّذِي يَطُوفُ عَلَى النَّاسِ، فَتَرُدُّهُ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ، وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ قَالُوا، فَمَا الْمِسْكِينُ؟ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: الَّذِي لَا يَجِدُ غِنًى يُغْنِيهِ، وَلَا يُفْطَنُ لَهُ، فَيُتَصَدَّقَ عَلَيْهِ، وَلَا يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا
>
> *Orang miskin bukanlah orang yang mencari ke orang – orang sesuap dua suap makanan atau sebutir dua butir kurma. Akan tetapi orang miskin adalah mereka yang tidak punya sesuatu untuk mencukupi hidupnya, dan orang – orang tidak tahu tentang keadaan dia tersebut sehingga tidak memberi mereka sedekah, dan dia tidak meminta – minta kepada manusia.*[1]

Dan pengertian orang kaya adalah mereka yang telah wajib atas dirinya zakat mal. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah ﷺpada potongah hadits Ibnu Abbas ketika Rasulullah ﷺmengutus Muadz bin Jabal ke Yaman yang lafalnya adalah:

> فإن هم أطاعوا لك بذلك، فأخبرهم أن الله قد فرض عليهم صدقة تؤخذ من أغنيائهم فترد على فقرائهم

[1] Muslim bin Hajjaj, *Shohih Muslim,* No.1039 – Kitab Al Kusuf – Bab Orang Miskin yang Tidak Punya Kekayaan dan Orang Tidak Mengetahui Bahwa Dia Miskin Sehingga Tidak Memberinya Sedekah (Beirut: Dar Ihya' Al Turots, 1419), jld. 2, hlm. 719.

> *Dan apabila mereka mentaatimu (setelah kau perintahkan mereka untuk menegakkan sholat lima waktu) maka kabarkan pada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka shodaqoh (zakat) yang diambil dari orang – orang kaya mereka dan diberikan kepada fakir miskin mereka.*[1]

Sebagaimana telah kami sebutkan di awal bahwa ekonomi memiliki kekuatan untuk memberikan pengaruh terhadap sesuatu. Hal ini yang menarik kami untuk membahas masalah ini setelah melihat pengaruh ekonomi yang begitu besar dalam kehidupan manusia. Kami ingin mencari tahu apakah ekonomi juga mempengaruhi kesuksesan ulama hadis.

Yang kami maksud dengan kesuksesan di sini adalah apakah ulama tersebut berhasil mencapai kedudukan *tsiqoh*[2] sehingga banyak orang berguru padanya dan banyak hadis yang diriwayatkan darinya. Atau kesuksesan dalam bentuk penulisan sebuah kitab hadis yang kitab tersebut dijadikan rujukan dalam mempelajari hadis. Kesimpulan bahwa ulama hadits yang berhasil adalah ulama yang tsiqoh kami dapatkan setelah mengumpulkan beberapa dalil lalu menarik kesimpulan dari dalil tersebut. Diantara dalil yang menguatkan pendapat kami tersebut adalah :

[1] Muhammad bin Isma'il, *Shohih Al Bukhory,* No. 1496 – Kitab Zakat – Bab Mengambil Zakat dari Orang Kaya dan Memberikannya Pada Orang Miskin (Riyadh: Bait Al Afkar, 1419), hlm. 291.

[2] Diterima hadisnya

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

"Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan."[1]

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu."[2]

فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

"Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka."[3]

Dari 3 ayat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah mengutus RasulNya dengan tujuan untuk menyampaikan wahyu dari Allah tanpa perlu menjamin bahwa orang yang didakwahi mau menerima dakwah tersebut. Wahyu Allah yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi Waslalam* dapat berupa Al Qur'an atau As Sunnah. As Sunnah adalah wahyu karena segala yang dilakukan oleh Rasul adalah berdasarkan wahyu. Sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Abu Jarir Al Tobari saat menafsirkan firman Allah pada Surah Al Najm ayat 4:

[1] Q.S Fathir (35): 35
[2] Q.S Al Maidah (5): 67
[3] Q.S An Nisaa' (3): 80

قوله (وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى) : أي ما ينطق عن هواه (إِنْ هُوَ إِلا وَحْيٌ يُوحَى) قال: يوحي الله تبارك وتعالى إلى جبرائيل، ويوحي جبريل إلى محمد صلى الله عليه وسلم

Makna firman Allah (وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى) bahwa Nabi ﷺ tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu beliau. Dan firman Allah selanjutnya (وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى) Allah mewahyukan kepada Jibril lalu kemudian Jibril menyampaikan wahyu tersebut kepada Nabi ﷺ.[1]

Sehingga dari semua ayat diatas tadi tugas semua Nabi alaihimussalam adalah untuk menyampaikan. Seorang Nabi dianggap berhasil apabila telah melakukan semua yang dia bisa untuk melakukan dakwah. Dan Nabi tidak dibebani apakah orang yang mereka dakwahi menerima dakwah yang mereka sampaikan.

Dan menjadi yang menarik dari pembahasan ini adalah judul yang seperti ini jarang dibahas. Mengingat perkembangan zaman dan teknologi semakin membuat orang lupa untuk menengok sejarah dan mengetahui apa faktor yang membuat orang di zaman dahulu berhasil sehingga mereka bisa mengikuti jejak mereka. Selain itu ulama zaman dahulu jarang menyebutkan keadaan mereka ekonomi secara spesifik.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda :

[1] Muhammad bin Jarir, *Tafsir Al Tobari* (Beirut: Muassasah Al Risalah, 1420). Jld. 22, hlm. 497.

وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا، وَلَا دِرْهَمًا وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

Dan sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nab, dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham akan tetapi mewarisi ilmu, barang siapa yang mengambilnya sungguh dia mengambil kebaikan.[1]

Dari hadits ini dapat dipahami bahwa seorang ulama adalah pewaris para Nabi akan tetapi yang diwariskan oleh nabi bukanlah harta maupun dunia akan tetapi yang diwariskan ialah ilmu. Lalu kewajiban orang yang berilmu ialah menyebarkan dan mendakwahkan kepada umat sebagaiman para nabi yang mendakwahkan ilmu.

2. Rumusan Masalah

a. Bagaimana kondisi ulama hadis di zaman dahulu dalam menuntut ilmu dan keadaan ekonominya ?
b. Apa saja bukti kesuksesan ulama hadis zaman dahulu ?
c. Apa faktor yang penyebab keberhasilan mereka dengan keadaan ekonomi mereka yang beraneka ragam ?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

[1] HR. Abu Dawud 3641.

a. Menganalisa dan menemukan faktor – faktor yang membuat ulama hadis di zaman dahulu berhasil dengan ekonomi mereka.
b. Menganalisa dan menemukan kondisi ulama di zaman dahulu dalam menuntut ilmu dan keadaan ekonomi mereka.
c. Menganalisa dan menemukan bukti kesuksesan ulama hadis zaman dahulu.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya berusaha membahas tentang kesuksesan ulama hadis di zaman dahulu dengan keadaan ekonomi mereka yang beragam. Dengan cara meneliti beberapa literatur sejarah ulama hadis yang kemudian dijadikan sumber utama rujukan dalam penelitian ini dengan metode penelitian kualitatif.

Penelititan ini juga menggunakan beberapa literatur yang membahas tentang biografi ulama hadis terutama yang berkatian dengan tema penelitian. Dengan demikian metode penelitian ini termasuk kedalam metode kualitatif dengan menitikberatkan kepada penelitian literatur *(Al Bahtsul Maktabiy)*.

Sumber penelitian dalam penelitian ini berupa beberapa buku sejarah maupun buku biografi yang relevan

dengan tema penelitian. Data–data tersebut kemudian dikumpulkan dengan teknik perpustakaan yaitu dengan mengkaji literatur – literatur ilmiyah dari buku yang relevan.

5. Studi Pustaka

Pertama, Jurnal karya Hamdani Khairul Fikri seorang di Institut Agama Islam Negri (IAIN) Mataram yang berjudul Karateristik Ulama Menurut Al-Hadis pada tahun 2015 diperoleh kesimpulan bahwasanya karena agama islam mengandung ajaran tentang karateristik dan kepribadian ulama sebagai penerus perjuangan Nabi Muhammad SAW yang melalui prespektif al-hadis menggunakan metode kajian perpustakaan. Penulis memfokuskan jurnalnya di pengembangan dan pemberdayaan kepribadian ulama yang sesuai tuntunan hadis.[1]

Kedua, Dalam jurnal seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2011 dengan judul Pengaruh Penerimaan Pengguna Ekonomi Terhadap Keefektifan Pemilihan Proyek Sistem Informasi dengan Pendekatan SEM ditulis oleh Syarifudin di Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Trisakti. Diperoleh kesimpulan bahwasanya pengaruh ekonomi termasuk menjadi faktor

[1] Hamdani Khairul Fikri, *Karateristik Ulama Menurut Al-Hadis,* 2015.

gagalnya proyek sistem informasi walaupun faktor lainnya yaitu tidak memperhatikan kepada penerimaan pengguna.[1]

Ketiga, Jurnal dengan Judul Pengaruh Sosial Ekonomi dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Kelas X4 yang ditulis oleh Kadek Ari Prabawa 1, I ketut Dunia 1 dan Iyus Akhmad Haris 2 pada tahun 2014. Kesimpulanya adalah fokus penulis 1). Kondisi ekonomi sosial orang tua siswa, perhatian orang tua siswa dan prestasi belajar ekonomi siswa. 2). Pengaruh parsial sosial ekonomi terhadap belajar ekonomi siswa.[2]

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya ditemukan perbedaan yang disampaikan para peneliti di atas dengan yang ditulis oleh penulis ini, antara lain:

Penulis yang kami sebutkan di atas berfokus pada pengembangan dan pemberdayaan kepridadian ulama yang sesuai tuntuan hadits, adapun di jurnal yang akan kami paparkan fokus terhadap analisa ulama hadits yang memiliki keadaan ekonomi yang berbeda-beda.

[1] Syarifudin, *Pengaruh Penerimaan Pengguna Ekonomi Terhadap Keefektifan Pemilihan Proyek Sistem Informasi dengan Pendekatan SEM,* 2011.

[2] Kadek Ari Prabawa 1, *Pengaruh Sosial Ekonomi dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Kelas X4.* 2014

Penulis pada nomor urut dua di atas membahas tentang pengaruh ekonomi termasuk menjadi gagalnya proyek system informasi walaupun faktor lainnya yaitu tidak memperhatikan kepada penerimaan pengguna, adapun di jurnal ini fokus terhadap analisa pengaruh ekonomi ulama hadis.

Penulis terakhir dari yang telah kami paparkan di atas fokus terhadap kondisi ekonomi orang tua siswa dan pengaruh ekonomi orang tua siswa terhadap pembelajaran ekonomi kelas X4, adapun di jurnal ini fokus pengaruh ekonomi terhadap kesuksesan ulama hadis.

B. PEMBAHASAN

1. Kondisi Ulama Hadis Di Zaman Dahulu Dalam Menuntut Ilmu Dan Keadaan Ekonominya

Ulama hadis di zaman dahulu mengalami berbagai cobaan dalam menuntut ilmu untuk mendapatkan hadis. Salah satunya dari sisi ekonomi dan fasilitas. Karena sebagaimana yang kita ketahui, fasilitas untuk belajar di zaman dahulu pasti beda dengan zaman kita saat ini. Dikala mereka harus menggunakan tulang atau kulit untuk menjadi pengganti kertas. Adapun dari sisi ekonomi beberapa contoh diantaranya adalah kisah Imam Syafi'i yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam kitabnya, beliau berkata :

عَنِ الشَّافِعِيِّ، قَالَ: كُنْتُ يَتِيمًا فِي حِجْرِ أُمِّي، وَلَمْ يَكُنْ مَعَهَا مَا تُعْطِيَ الْمُعَلِّمَ، وَكَانَ الْمُعَلِّمُ قَدْ رَضِيَ مِنِّي أَنْ أَخْلُفَهُ إِذَا قَامَ، فَلَمَّا خَتَمْتُ الْقُرْآنَ، دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ، فَكُنْتُ أُجَالِسُ الْعُلَمَاءَ، وَأَحْفَظُ الْحَدِيثَ أَوِ الْمَسْأَلَةِ، وَكَانَ مَنْزِلُنَا بِمَكَّةَ فِي شِعْبِ الْخَيْفِ، وَكُنْتُ أَنْظُرُ إِلَى الْعَظْمِ يَلُوحُ، فَأَكْتُبُ فِيهِ الْحَدِيثَ أَوِ الْمَسْأَلَةَ، وَكَانَتْ لَنَا جَرَّةٌ قَدِيمَةٌ، فَإِذَا امْتَلأَ الْعَظْمُ طَرَحْتُهُ فِي الْجَرَّةِ

Dari Al Syafi'i, beliau berkata: "Dulu aku adalah seorang anak yatim dan aku ibuku membesarkan aku sendirian. Ibu tidak mempunyai uang untuk membayar guru. Guruku mengizinkan aku untuk menggantikanya mengajar apabila dia berhalangan. Dan ketika aku sudah menghafal Al Qur'an aku pergi ke masjid untuk menghadiri kajian oleh para ulama, dan disana aku menghafal hadits dan masalah – masalah dalam agama Islam, dan saat itu rumah kami berada di Makkah di lereng gunung. Aku pernah mendapat sebuah tulang yang bisa aku gunakan untuk menulis, lalu aku tulis hadits dan masalah – masalah yang aku pelajari di tulang tersebut. Kami juga memiliki sebuah bejana, apabila tulang yang aku pakai sudah penuh dengan tulisan aku simpan tulang itu di bejana tadi.[1]

Perjuangan ulama memang berat, akan tetapi hasil yang mereka dapatkan –atas izin Allah- juga sesuai dengan perjuangan mereka. Saat keadaan kekurangan ulama masih semangat dalam belajar, bahkan mereka mencari sarana lain

[1] Abdurrahman bin Muhammad bin Idris, *Adab Al Syafi'I wa Manaqibuhu* (Beirut: Dar Kutub Al Ilmiyah, 1424) hlm. 20.

yang bisa mendukung mereka. Seperti saat tidak ada kertas Imam Syafi'i memakai tulang.

Jika kita ingin melihat pengorbanan ulama lainnya dalam pengorbanannya dengan rumah mari kita tengok bagaimana perjungan Imam Malik bin Anas dalam menuntut ilmu dengan menjual kayu rumahnya. Diriwayatkan oleh Abul Fadl Al Qodhi Iyadh bin Musa :

> Mencari ilmu juga menyebabkan Imam Malik membongkar atap rumahnya dan menjual kayunya. Kemudian setelah itu dunia berdatangan kepadanya.[1]

Pengorbanan harta juga dialami oleh Yahya Ibnu Ma'in Abu Zakariya Al-Muriyyu, dikatakan bahwasanya kakeknya bernama Giyas bin Ziyad bin Aawun bin Gisthoh Al-Ghothofan ulama hadits pada abad 6 H[2], jumlah yang beliau keluarkan sebesar 1.000.000 dirham peninggalan ayahnya yang seorang sekretaris dari Abdullah ibn Malik. Telah berkata dari Ibn Adi :

> Saya telah diajarkan oleh seorang penulis yang mana dia memiliki kekeluargaan dengan Yahya ibn Mai'n berkata: *Ma'in [Ayah Yahya Ibnu Ma'in] terkena radang tenggorokan, kemudian meninggal,* **ia mewariskan untuk Yahya Ibnu Ma'in sebanyak 1.000.000 dirham, maka ia habiskan seluruhnya untuk**

[1] Iyadh bin Musa, *Tartibul Madarik wa Taqribul Masalik,* jld. 1, hlm. 131.

[2] Al- Dzahaby, *Siyar A'lam Al-Nubalaaa* (t.tp:Muassasah al-Risalah, 1985), jld. 11, hlm. 72.

mencari hadits sampai-sampai tidak ada yang tersisa kecuali sandal yang ia pakai.[1]

Itulah beberapa contoh keadaan para ulama dalam mencari ilmu. Hingga mereka menghabiskan banyak uang. Bahkan mereka sampai mengalami keadaan yang membuat kehilangan harta berharga. Akan tetapi ada juga ulama yang mengorbankan harta tanpa membuat dirinya dalam keadaan memperihatikan, beliau adalah Umar bin Abdil Aziz. Beliau dikirim ke Madinah bersama keluarga ibunya untuk belajar[2], dikarenakan beliau ketika kecil bertemu paman dari jalur ibu ialah Abdullah bin Umar lalu berbicara kepada ibunya bahwasanya dia ingin menjadi Ibn Umar, sehingga ayahnya merasa Umar bin Abdul Aziz ini lebih mirip ke keluarga istrinya dan nama istrinya ialah ummu 'Aasim bin 'Aasim bin Umar bin khattab.[3]

Kita telah membahas ulama hadits terdahulu maka sekarang kita lihat pengorbanan Syeikh Al-Albani imam hadits kontemporer lahir pada abad 20 masehi atau tahun 1332 H. Beliau tumbuh dalam keluarga miskin namun agamis tatkala beliau ketika berumur 20 tahun tumbuh kecintaan terhadap ilmu hadits sehingga dia terpaksa menutup toko

1 Al- Dzahaby, *Siyar A'lam Al-Nubalaaa* , jld. 11, hlm. 77.
2 Al- Dzahaby, *Siyar A'lam Al-Nubalaaa.* Jld. 5, hlm. 116
3 Abdu hikam, Abdullah bin, *Siroh Umar bin Abdil Aziz* (beirut: al-Alimu kitab, 1984) , jld. 1, hlm. 24.

reparasi jam lebih awal untuk menghabiskan 12 jam hanya untuk mentela'ah, men-*tahqiq* dan memberi catatan hadits di dalam perpustakaan Al-Zhahiriyyah.[1]

Dapat kita simpulkan kondisi ekonomi mereka juga bermacam macam ada yang Allah berikan rejeki dengan kecukupan dan kelebihan. Dan ada juga selama menuntut ilmu Allah uji dengan dua keadaan di atas.

Itu membuktikan bahwasanya keadaan ekonomi tidak mempengaruhi mereka dalam menuntut ilmu hadits atau fasilitas yang memadai dikarenakan Syeikh Al-Albani beliau belajar ditempat pendidikan yang non-formal.

2. **Bukti Kesuksesan Ulama Zaman Dahulu**

Sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam pendahuluan, standar ulama adalah ketika dakwahnya tersampaikan dengan pemahaman nabi atau sahabatnya. Ini bisa ditandai dengan pujian yang diberikan kepada ulama tersebut. Baik dari ulama yang lebih muda dari umurnya, dari teman sebaya dengannya, atau dari yang lebih tua darinya seperti gurunya. Seorang berilmu ialah memiliki karya yang berguna untuk umat muslim. Beberapa contoh akan kami paparkan.

[1] Abu syadi, *Ibrohim, Al ikhtiyarot Al fiqhiyyah Li Imam Albani* (Kairo: daru al jaded, 2006), hlm. 15-29.

Kita telah ketahui bersama ulama Hadits terkenal akan bukunya yang menjadi salah satu rujukan ialah Imam Bukhari. Walaupun beliau lahir dalam keadaan yatim dan dalam keadaan buta[1], akan tetapi mampu menulis karya hebat sehingga Ibnu Katsir menukil sebuah riwayat tentang Shohih Al Bukhori.

> وأجمع العلماء على قبوله وصحة ما فيه، وكذلك سائر أَهْلُ الْإِسْلَامِ
> Para ulama dan seluruh orang Islam telah sepakat atas diterimanya dan shohihnya apa yang ada di kitab Shohih Al Bukhori[2]

Pujian lainnya melalui Imam Ahmad menukilkan perkataan Aqibah ditujukan kepada *mujaddid*[3]. Dan menjadi salah satu bukti kesuksesan Umar Ibn Abdul Aziz dan Imam Syafii.

> وَفِي لفظ آخر فِي رَأس كل مائَة سنة رجلا من أهل بَيْتِي يجدد لَهُم أَمر دينهم ذكره الإِمَام أَحْمَد بْن حَنْبَل رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَقَالَ عقيبة نظرت فِي سنة مائَة فَإِذا هُوَ رجل من آل رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عمر بْن الْعَزِيز وَنظرت فِي رَأس الْمِائَة الثَّانِيَة فَإِذا هُوَ رجل من آل رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحَمَّد بْن إِدْرِيس الشَّافِعِي
> Dan dalam lafadz yang lain : Setiap 100 tahun akan ada seseorang dari ahli baitku yang membaharui

[1] Syamsuddin Abu Abdillah, *Tarikhul Al-Islam* (t.tp: Dar Al ghorbi Al Islamy, 2003), jld. 60, hlm. 140.

[2] Ibnu Katsir, *Bidayah wa Nihayah* (Kuwait: Dar Ihya Al Turot, 1988), jld. 30, hlm. 11.

[3] Seorang pembaharu dalam agama.

> agama ini, Imam Ahmad menyebutkannya. Berkata Aqibah : Aku melihat di tahun 100 ternyata seorang laki – laki dari Ahli Bait Rasulullah tersebut adalah Umar bin Abdul Aziz. Kemudian di tahun 200 ternyata adalah Muhammad bin Idris Al Syafii[1].

Imam Syafii juga memuji Imam Malik akan kesuksesan beliau dalam menyebarkan Ilmu setelah mereka menuntut ilmu

> الشَّافِعِيَّ يَقُولُ مَالِكٌ وَابْنُ عُيَيْنَةَ الْقَرِينَانِ وَلَوْلا مَالِكٌ وَابْنُ عُيَيْنَةَ لَذَهَبَ عِلْمُ الْحِجَازِ
>
> Malik dan Ibn Uyainah adalah sepasang. Kalau bukan karena Malik dan Ibn Uyainah pasti ilmu sudah hilang dari Hijaz.[2]

Sungguh disamping kesuksesan beliau Malik ada seorang Ibu yang memberi perhatian dan membimbing beliau dalam menuntut ilmu sehingga membentuk kepribadian. Ibunda beliau berkata kepada Imam Malik

> berangkat ke Robia'ah belajarlah adabnya terlebih dahulu sebelum ilmunya.[3]

Kehebatan imam lainnya seperti Yahya bin Ma'in ialah paling paham tentang perawi hadits. Kehebatan ini dikabari oleh Hanbal bin Ishaq.

---

[1] Abdul Wahab bin Taqiyuddin, *Thobaqqot Syafiiyah* (Beirut: 'Alim Al Kutub,1407 H), jld. 1, hlm. 200.

[2] Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Abdil Barr, *Al Intiqo' fi Fadhoil Al Tsalatsati Al A'imah Al Fuqoha'* (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, t.th), jld. 1, hlm. 22.

[3] Iyadh bin Musa, *Tartibul Madarik wa Taqribul Masalik,* jld. 1, hlm. 131.

وَقَال حنبل بْن إسحاق: سمعت أَبَا عَبد اللَّهِ يَقُول: كَانَ أعلمنا بالرجال يَحْيَى بْن مَعِين

> Berkata Hanbal bin Ishaq, aku mendengar Abu Abdillah (Imam Ahmad) berkata : Dahulu yang paling paham tentang perawi hadits diantara kita adalah Yahya bin Ma'in[1]

Bukti kehebatan Yahya ibn Ma'in juga Menulis hadits yang berjumlah enam ratus ribu hal ini diketahui ketika beliau ditanya.

قَالَ أَحْمَدُ بنُ عُقْبَةَ: سَأَلْتُ يَحْيَى بنَ مَعِيْنٍ: كَمْ كَتَبتَ مِنَ الحَدِيْثِ؟قَالَ: كَتَبْتُ بِيَدِي هَذِهِ سِتَّ مائَةِ أَلْفِ حَدِيْثٍ.

> Ahmad ibn Uqbah berkata: saya bertanya kepada Yahya ibn Ma'in: berapa hadits yang telah kamu tulis, beliau berkata: aku menulis dengan tanganku sebanyak 600 ribu hadits.

Bukti-bukti kesuksesan mereka yang kami temukan dan dapati ialah sebuah pujian-pujian atas hebatnya mereka untuk dapat menjadi rujukan-rujukan hadits yang benar lagi terpercaya disamping pujian yang disampaikan terdapat pengakuan ulama tersebut selain itu ialah buku yang mereka tulis juga menjadi salah satu bukti kesuksesan mereka karena banyaknya pembohongan atas nama Nabi Muhammad ﷺ untuk menjaga keautentikan hadits.

[1] Al Hafidz Al Mizzi, *Tahdzibul Kamal* (Beirut: Muassasah Al Risalah, 1980), jld. 31, hlm. 553.

3. Faktor Penyebab Keberhasilan Mereka Dengan Keadaan Ekonomi Mereka Yang Beraneka Ragam

Hampir semua contoh yang kita sebutkan di atas adalah contoh ulama yang berhasil dalam menuntut ilmu. Hampir jarang didapati ulama yang tidak *tsiqoh* ditulis biografinya oleh ulama yang lain. Kebanyakan ulama pasti akan menulis biografi tentang ulama yang memiliki pengaruh dan berhasil dalam belajarnya.

Keberhasilan mereka dalam belajar pasti memiliki faktor penunjang, dan di pembahasan terakhir ini dengan memohon bantuan Allah kami akan menyebutkan beberapa faktor penunjang keberhasilan para ulama tersebut dalam belajar tanpa memperdulikan keadaan ekonomi mereka.

Imam Syafi'i *rahimahullah* menyebutkan dalam Diwan yang beliau buat beberapa faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar.

أخي لن تنال العلم إلا بستة سأنبيك عن تفصيلها ببيان
ذكاء وحرص واجتهاد وبلغة وصحبة أستاذ وطول زمان

Wahai Saudaraku, kau tidak akan bisa mendapatkan ilmu kecuali dengan enam hal, akan aku beritahu dan aku jelaskan untukmu

> Kecerdasan, semangat yang tinggi, semangat, kesungguhan, memiliki bekal. Bersahabat dengan guru serta waktu yang lama.[1]

Itulah enam tips singkat dari Imam Syafii yang juga telah kita sebutkan bahwa beliau termasuk dalam penuntut ilmu yang kurang dalam segi ekonomi. Mari kita perhatikan seksama enam tips ini sungguh seperti telah mencakup semua faktor kesuksesan. Kalau kita rinci sebgai berikut:

a. Kecerdasan

Sungguh kecerdasan menjadi faktor paling menonjol dikalangan para ulama. Diantara yang menonjol ada Imam syafii sendiri telah hafal al-quran pada umur tujuh tahun dan menghafal kitab al-muwatho pada umur sepuluh tahun.[2]

b. Semangat dan kesungguhan

Jikalau kita berbicara masalah semangat dan kesungguhan para ulama tidak perlu diragukan karena mereka mengorbankan banyak harta hingga pergi jauh dari rumahnya seperti Imam Bukhari yang pergi menuntut ilmu dari bukhoro.

[1] Muhammad bin Idris, *Diwan Al Syafii* (Mesir: Maktabah Ibnu Sina, t.th), hlm. 138.

[2] Ibn Ali, ahmad. *Tarikhul Baghdadi* (Beirut: Daar Al-Kitab Al-Ilmiyyah, 2002), jld. 2, hlm. 60

c. Memiliki bekal/modal

Bekal modal sungguh dibutuhkan karena perjalanan jauh dan memakan banyak waktu. Jikalau di zaman kita sekarang mungkin modal dapat disamakan dengan biaya tiket perjalanan bahkan untuk membuat passport dan visa masuk.

d. Bersahabat dengan guru

Bersahabat dengan guru ialah selalu bersama guru untuk belajar selalu agar terhindar dari kesalahan dalam pemahaman dan agar tidak salah mengambi sumber ilmu.seperti Imam Malik yang selalu ingin menemui gurunya untuk menuntut ilmu sehingga memiliki banyak guru berbagai generasi.[1]

e. Waktu yang lama.

Waktu para ulama untuk menuntut ilmu tidak lah sedikit karena untuk menggapai ilmu tidak didapat dalam waktu singkat karena ulama memulai dalam menuntut ilmu ketika berumur anak-anak seperti Imam Syafi'i memulai dari umur tujuh tahun yang telah mengahafal alquran.

Selain faktor itu, ada yang harus dipegang oleh para penuntut ilmu. Yaitu firman Allah *Ta'ala* :

[1] Iyadh bin Musa, *Tartibul Madarik wa Taqribul Masalik,* jld. 2, hlm. 171.

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Dan bertaqwalah pada Allah, Allah akan memberikanmu ilmu. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."[1]

Faktor tambahan dari yang kami bahas selain ketakwaan dan diwan Imam Syafii ialah dukungan orang sekitar seperti Ibunda Imam Malik yang mendukung untuk belajar kepada rabiah dari akhlaknya sebelum menuntut ilmu.

Faktor faktor yang kami analisa kami menemukan 8 faktor yang telah kami jelaskan diatas seperti enam faktor dari Imam Syafii, ketakwaan kepada Allah ﷻdan terakhir ialah dukungan dari orang terdekat.

C. Kesimpulan

Analisa yang kami ambil dari pembahasan diatas yang kami kemas dengan sumber sumber terpercaya sehingga kami dapat menyimpulkanya menjadi tiga yaitu:

1. Pengaruh kondisi ekonomi ulama hadis dalam menuntut ilmu dan keadaan mereka seperti Imam Syafii yang harus menjual rumahnya agar pergi, Yahya ibn Ma'in yang menghabiskan semua harta benda kecuali sandal yg dipakai. Menunjukan bahwa keadaan mereka yang sedemikian rupa tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi.

[1] QS. Al Baqarah (2) : 82

2. Bukti kesuksesan mereka yang fenomenal dapat diketahui oleh karya mereka seperti buku shahih yang menjadi rujukan dan pujian atau pengakuan oleh ulama lainnya.
3. Faktor yang membuat para ulama hadis sukses didapat dengan 8 faktor:
    a. Kepintaran.
    b. Kesunguhan.
    c. semangat.
    d. Bekal dan modal.
    e. Bersama guru
    f. Waktu yang lama
    g. Ketakwaan kepada Allah.
    h. Dukungan orang sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran al Karim

Abu Syadi, Ibrohim. *Al ikhtiyarot Al fiqhiyyah Li Imam Albani,* Kairo: daru al jaded, 2006.

Abu Abdillah, Syamsuddin . *Tarikhul Al-Islam.* t.tp: Dar Al ghorbi Al Islamy, 2003.

Al Dzahaby, *Siyar A'lam Al-Nubalaaa,* t.tp: Muassasah al-Risalah, 1985 .

Al Mizzi, Al Hafidz . *Tahdzibul Kamal,* Beirut: Muassasah Al Risalah, 1980.

Al Bukhori, Muhammad Bin Isma'il, *Shohih Al Bukhory,* Riyadh: Bait Al Afkar, 1419.

An Naisabury, Muslim bin Hajjaj, *Shohih Muslim,* Beirut: Dar Ihya' Al Turots, 1419.

Ath Thabari. Muhammad Bin Jarir, *Tafsir Al Tobari,* Beirut: Muassasah Al Risalah, 1420.

Asy Syafi'i, Muhammad bin Idris, *Diwan Al Syafii* Mesir: Maktabah Ibnu Sina t.th.

Fikri, Hamdani Khairul. *Karateristik Ulama Menurut Al-Hadis,* t.tp: t.p, 2015.

Ibnu Abdu hikam, Abdullah, *Siroh Umar bin Abdil Aziz.* Beirut: al-Alimu kitab, 1984.

Ibnu Muhammad, Abdurrahman. *Adab Al Syafi'I wa Manaqibuhu,* Beirut: Dar Kutub Al Ilmiyah, 1424 .

Ibnu musa, Abu al Fadhl Iyadh. *Tartibul Madarik wa Taqribul Masalik,* Maroko: *Wizarotu al Auqof wa al Syu'un al Islamiyah*, 1983.

Ibnu Taqiyuddin, Abdul Wahab. *Thobaqqot Syafiiyah,* Beirut: 'Alim Al Kutub, 1407 H.

Ibnu Abdil Barr, Abu Umar Yusuf bin Abdullah. *Al Intiqo' fi Fadhoil Al Tsalatsati Al A'imah Al Fuqoha'* , Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah t.th.

Ibnu Ali, ahmad. *Tarikhul Baghdadi,* Beirut: Daar Al-Kitab Al-Ilmiyyah, 2002.

Ibnu Katsir, *Bidayah wa Nihayah,* Kuwait: Dar Ihya Al Turot, 1988.

Prabawa 1,Kadek Ari, *Pengaruh Sosial Ekonomi dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Kelas X4.* 2014.

Syarifudin, *Pengaruh Penerimaan Pengguna Ekonomi Terhadap Keefektifan Pemilihan Proyek Sistem Informasi dengan Pendekatan SEM,* t.tp: t.p, 2011.

Thohan, Muhammad. *Taysir mushtolah Al hadis,* Riyadh: Maktabah Al Ma'arif t.th.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tragedi_Trisakti. Diakses 30 November 2018.

https://id.wikipedia.org/wiki/Bob_Sadino. diakses 1 Desember 2018.

https://id.wikipedia.org/wiki/Susi_Pudjiastuti. diakses 1 Desember 2018.

EFEKTIVITAS UNIT KEGIATAN MAHASISWA RIJAL RISET DALAM PENINGKATAN KARYA TULIS ILMIAH
(Studi Analisis Mahasiswa Prodi Hadits STDIIS Jember)

Sanusin Muhammad[1] dan Sucipto[2]

ABSTRACT

Extracurricular activities are student activities that include reasoning and science, interests and hobbies, efforts to improve student welfare and social service for the community. In this regard, STDI Imam Syafi'i Jember participated in developing the interests and talents and potential of students to be able to compete in the era of globalization. One of the student activity units formed was the Research Rijal Student Activity Unit. Research on this UKM is

[1] Prodi ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember. Sanusin.81@gmail.com.
[2] Prodi ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember. Cipto_pakdarsan@yahoo.com.

needed. The reason is because the making of scientific papers that are the product of this unit is a hard thing for students in general.

This study aims to explain the cause of students lack of interest in making scientific papers, factors driving students to join Research Rijal UKM, and the contribution of these UKM in improving scientific writing. This research uses a qualitative approach with the type of case study. Data is described descriptively. The analysis used is inductive analysis. Based on its scope, this study takes one site. Data was collected from several documents, observations, and interviews with 17 informants. The main informants in this study were 13 students of the Hadith Sciences Study Program. Then supplemented with additional informants from 3 Ahwal Syakhsiyah Study Program students and P3M supervisors.

This research produces several conclusions. First, that the cause of students' lack of interest in making scientific papers is because: (a) students are less interested in writing, (b) lack of ideas and ideas, and (c) the rules for writing scientific papers that are relatively complicated. Second, the factors driving the students of the Hadith Science Study Program to join Research Rijal UKM include: (a) they want to learn the methodology of writing scientific papers, (b) foster interest in reading, (c) practice critical habits of scientific papers, and (d) develop general writing skills. Third, the contribution of UKM Rijal Research includes (a) giving special lectures to UKM members on how to make good scientific journals and (b) providing further guidance in the completion of scientific papers.

***Keywords**: Student Activity Unit, Research, Scientific Writing.*

ABSTRAK

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kemahasiswaan yang meliputi penalaran dan keilmuan, minat dan kegemaran, upaya perbaikan kesejahteraan mahasiswa dan bakti sosial bagi masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, STDI Imam Syafi'i Jember ikut serta mengembangkan minat dan bakat serta potensi mahasiswa agar mampu bersaing dalam era globalisasi. Salah satu unit kegiatan mahasiswa yang dibentuk adalah Unit Kegiatan Mahasiswa Rijal Riset. Penelitian terhadap UKM ini diperlukan. Alasannya karena pembuatan karya tulis ilmiah yang menjadi produk unit ini merupakan hal berat bagi mahasiswa secara umum.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penyebab mahasiswa kurang berminat dalam membuat karya tulis ilmiah, faktor pendorong mahasiswa bergabung di UKM Rijal Riset, dan kontribusi UKM ini dalam meningkatkan karya tulis ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data digambarkan secara deskriptif. Analisis yang digunakan yaitu analisis induktif. Berdasarkan cakupannya, penelitian ini mengambil satu situs. Data dikumpulkan dari beberapa dokumen, observasi, dan wawancara dengan 17 informan. Informan utama dalam penelitian ini adalah 13 mahasiswa Prodi Ilmu Hadits. Kemudian ditambah dengan informan tambahan dari 3 mahasiswa Prodi Ahwal Syakhsiyah dan pembina P3M.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan. *Pertama*, bahwa penyebab mahasiswa kurang berminat dalam membuat karya tulis ilmiah adalah karena: (a) mahasiswa kurang tertarik dalam membuat tulisan, (b) kurangnya ide dan gagasan, dan (c) aturan penulisan karya tulis ilmiah yang relatif rumit. *Kedua*, faktor pendorong mahasiswa Prodi Ilmu Hadits untuk bergabung di UKM

Rijal Riset antara lain: (a) mereka ingin mempelajari metodologi penulisan karya tulis ilmiah, (b) menumbuhkan minat baca, (c) melatih kebiasaan kritis terhadap karya tulis ilmiah, dan (d) mengembangkan keterampilan menulis secara umum. *Ketiga*, kontribusi UKM Rijal Riset antara lain (a) memberikan kuliah khusus terhadap anggota UKM tentang cara membuat jurnal ilmiah yang baik dan (b) memberikan bimbingan lanjutan dalam penyelesaian karya tulis ilmiah.

Kata kunci: Unit Kegiatan Mahasiswa, Riset, Karya Tulis Ilmiah.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kemahasiswaan yang meliputi penalaran dan keilmuan, minat dan kegemaran, upaya perbaikan kesejahteraan mahasiswa dan bakti sosial bagi masyarakat.[1] Hal ini kembali ditegaskan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwasanya peserta didik pada

[1] Kemendikbud RI No. 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi Bab 1 tentang Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 5).

setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.[1]

Berkaitan dengan hal tersebut, Sekolah Tinggi Dirasat Islamiah Imam Syafi'i (STDIIS) Jember ikut serta mengembangkan minat dan bakat serta potensi mahasiswa agar mampu bersaing dalam era globalisasi. Beberapa unit kegiatan mahasiswa dibentuk. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) merupakan organisasi kemahasiswaan tingkat universitas sebagai wadah aktivitas untuk mengembangkan bakat, minat, dan keahlian tertentu bagi para anggota-anggotanya.

Salah satu unit yang masih baru dirintis adalah UKM Rijal Riset. UKM Rijal Riset STDIIS menjadi salah satu partner organisasi intra mahasiswa Badan Ekskutif Mahasiswa (BEM) STDIIS Jember, karena anggota UKM ini adalah mahasiswa STDIIS. Rijal Riset adalah unit kegiatan yang menjadi wadah bagi mahasiswa untuk melatih mereka dalam pembuatan jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat dengan bimbingan beberapa dosen. Tim ini terdiri dari beberapa mahasiswa yang bergabung menjadi anggota.

UKM yang berada di bawah asuhan Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STDIIS ini diresmikan oleh Ketua STDIIS, Muhammad Arifin Badri pada tahun 2018. Kegiatannya ditujukan kepada mahasiswa yang tergabung untuk aktif dalam kegiatan karya tulis ilmiah. Karya tulis ilmiah tersebut berkaitan

[1] UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab V tentang Peserta Didik, Pasal 12, ayat 1) b.

dengan penelitian dan pengabdian kampus sesuai dengan bimbingan para dosen dari prodi masing-masing.

Melalui unit kegiatan ini, mahasiswa mendapatkan pendalaman materi yang erat hubungannya dengan riset, penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan karya tulis ilmiah. Sehingga dengan hal itu, mereka mengembangkan penalaran terhadap materi kuliah yang tidak didapatkan di dalam pendidikan formal sejak awal, melainkan menjelang penyusunan skripsi. Melalui unit ini pula, mahasiswa mendapatkan ilmu lengkap tentang manajemen berorganisasi, kepemimpinan, kaderisasi dan berbagai kemampuan lain yang dapat dikembangkan. Hal ini juga sesuai dengan visi STDIIS yang bertekad untuk menjadi perguruan tinggi terkemuka dalam melahirkan intelektual muslim Ahlussunnah yang profesional dan berkemajuan.

Membuat karya tulis ilmiah akan mendatangkan manfaat bagi mahasiswa sendiri dan masyarakat umum. Menurut pendapat Sikumbang yang dikutip oleh Zaenal Arifin dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Penulisan Ilmiah*, ada sekitar enam manfaat yang diperoleh dari kegiatan menyusun karya tulis ilmiah. Enam manfaat tersebut antara lain sebagai berikut.

Pertama, terbiasa mengembangkan keterampilan membaca yang efektif karena sebelum menulis karya ilmiah, ia harus membaca dahulu kepustakaan yang ada kaitannya dengan topik yang hendak

dibahas. *Kedua,* terlatih menggabungkan hasil bacaan dari berbagai sumber, mengambil sarinya, dan mengembangkannya ke tingkat pemikiran yang lebih matang. *Ketiga,* berkenalan dengan kegiatan perpustakaan, seperti mencatat bahan bacaan dalam katalog pengarang atau katalog judul buku. *Keempat,* meningkatkan keterampilan dalam mengorganisasikan dan menyajikan data dan fakta secara jelas dan sistematis. *Kelima*, memperoleh kepuasan intelektual. *Keenam*, turut memperluas cakrawala ilmu pengetahuan masyarakat.[1]

Jurnal *al-Majalis* sebagai wadah publikasi karya tulis ilmiah STDIIS telah diterbitkan sejak tahun 2013. Idealnya, banyak mahasiswa yang ikut serta dalam mempublikasikan karya mereka pada jurnal kampus tersebut. Namun realita yang ada menunjukkan partisipasi mahasiswa intra kampus masih tergolong kecil. Dari tujuh puluh sembilan judul jurnal yang diterbitkan, baru ada sekitar lima mahasiswa yang ikut serta dalam penyusunan jurnal. Itupun baru dimulai sejak akhir tahun 2018. Selebihnya jurnal ditulis oleh para dosen.[2]

Hal tersebut menjadikan penulis tertarik meneliti keberadaan UKM Rijal Riset sebagai salah satu UKM di kampus STDIIS Jember

[1] Zaenal Arifin, *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Grasindo, 1987), hlm. 4.

[2] *Observasi*, (Jember, 12 September 2019).

yang berkaitan dengan peranannya dalam meningkatkan kontribusi mahasiswa pada penulisan karya tulis ilmiah.

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, terdapat tiga rumusan masalah yang diusahakan untuk dipecahkan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Apa penyebab mahasiswa STDIIS kurang berminat membuat karya tulis ilmiah?
2. Apa faktor pendorong mahasiswa Prodi Ilmu Hadits bergabung di UKM Rijal Riset?
3. Apa kontribusi UKM Rijal Riset dalam meningkatkan karya tulis ilmiah mahasiswa Prodi Ilmu Hadits STDIIS Jember?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis dan menemukan penyebab mahasiswa STDIIS kurang berminat membuat karya tulis ilmiah.
2. Menganalisis dan menemukan faktor pendorong mahasiswa Prodi Ilmu Hadits bergabung di UKM Rijal Riset.
3. Menganalisis dan menemukan kontribusi UKM Rijal Riset dalam meningkatkan karya tulis ilmiah mahasiswa prodi Ilmu Hadits STDIIS Jember.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang mendalam terhadap kejelasan masalah. Adapun jenis penulisannya, penulis menggunakan jenis studi kasus. Data digambarkan secara deskriptif, di antaranya menggunakan kata-kata bukan angka. Analisis yang digunakan yaitu analisis induktif, yang mana data-data yang terkumpul ditarik kepada generalisasi pada simpulan. Berdasarkan cakupannya, penelitian ini mengambil satu situs.

Data dikumpulkan dari beberapa dokumen, observasi, dan wawancara dengan beberapa informan. Informan utama dalam penelitian ini adalah beberapa mahasiswa STDIIS Prodi Ilmu Hadits dengan pertimbangan bahwa anggota Rijal Riset saat ini dominan berasal dari mahasiswa Prodi hadits, sehingga bisa memberikan data yang representatif untuk keperluan penelitian. Kemudian peneliti menambahnya dengan informan tambahan dari beberapa mahasiswa Prodi Ahwal Syakhsiyah yang tergabung di Rijal Riset atau memiliki minat dalam penulisan karya tulis dan pembina P3M selaku penanggung jawab penerbitan jurnal *al-Majalis*. Nama-nama informan tersebut antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. Nama-nama Informan Utama dan Tambahan

Nama		Prodi	Posisi di UKM Rijal Riset
Informan Utama			
1.	Ariangga Ramadansyah	Ilmu Hadits	Anggota
2.	Arinal Firdaus	Ilmu Hadits	Anggota
3.	Dimas Hutomo Putra	Ilmu Hadits	Bukan anggota
4.	Faiz Abdullah	Ilmu Hadits	Anggota
5.	Fayyad Abdurrahman	Ilmu Hadits	Bukan anggota
6.	Helmi Amirudin	Ilmu Hadits	Bukan anggota
7.	Khasyik Dzakwan Rofifi	Ilmu Hadits	Anggota
8.	Maulana Baiquni	Ilmu Hadits	Bukan anggota
9.	Naufal	Ilmu Hadits	Anggota
10.	Raiz Anwar	Ilmu Hadits	Bukan anggota
11.	Teuku Zul Afriyan Akbar	Ilmu Hadits	Bukan anggota
12.	Umair	Ilmu Hadits	Bukan anggota
13.	Yasin al-Humaerah	Ilmu Hadits	Bukan anggota
Informan Tambahan			
1.	Fahri	Ahwal Syakhsiyah	Anggota
2.	Irfan Yuhadi	Dosen STDIIS	Pembina
3.	Muhammad Rizki Febrian	Ahwal Syakhsiyah	Anggota
4.	Wisnu Tanjung Prasetya	Ahwal Syakhsiyah	Bukan Anggota

Secara umum, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu informan ditentukan berdasarkan pertimbangan dapat memberikan data maksimal, dan tidak mengambil informan secara random.

5. Studi Pustaka

Setelah melakukan pencarian beberapa literatur pada tingkatan jurnal, penulis sangat jarang menemukan artikel yang menggabungkan antara tema UKM riset dengan karya tulis ilmiah dalam satu judul. Hanya saja ada beberapa judul dengan dua tema tersebut pada jurnal yang terpisah. Beberapa artikel tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

Jurnal pertama berjudul "Keterlibatan Perguruan Tinggi dalam Program Riset Unggulan Terpadu" karya Igif G. Prihanto yang ditulis pada tahun 2003.[1] Penelitian ini memiliki rumusan masalah untuk mengetahui frekuensi keterlibatan Perguruan Tinggi pada Program Riset Unggulan Terpadu (RUT) berdasarkan jender dan strata pendidikan. Titik persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti masalah riset dan subyek penelitian yang ditujukan pada mahasiswa. Sedangkan perbedaannya terdapat pada rumusan masalah dan metode analisis statistik nonparametrik

[1] Igif G. Prihanto, "Keterlibatan Perguruan Tinggi dalam Program riset Unggulan Terpadu", *Jurnal Statistika*, Vol. 3, No, 1, (Jakarta: UI dan LAPAN, 2003), hlm. 89.

yang identik dengan pendekatan kuantitatif, adapun penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif.

Jurnal kedua berjudul "Kualitas Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa: Hubungan Persepsi dan Karakteristik Dosen Pembimbing" karya Regina Satya Wiraharja dan Felicia Kurniawan yang ditulis pada tahun 2013.[1] Rumusan masalah pada jurnal tersebut adalah berusaha mengetahui persepsi dosen pembimbing terhadap kualitas karya tulis ilmiah mahasiswa dan hubungannya dengan karakteristik dosen pembimbing. Sisi persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah tema karya tulis ilmiah dan subyek penelitian pada mahasiswa. Sisi perbedaannya terdapat pada metode pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis uji *chi square* dan pada rumusan masalah.

Jurnal ketiga berjudul "Karya Tulis Ilmiah sebagai Indikator Keluaran Lembaga Riset: Kasus Kebun Raya Bogor" yang ditulis oleh Rochani Nani Rahayu pada tahun 2014.[2] Jurnal ini memiliki rumusan masalah yang hendak dipecahkan berupa kuantitas beberapa hal, antara lain: jenis karya tulis ilmiah, lokasi diselenggarakannya

[1] Regina Satya Wiraharja dan Felicia Kurniawan, "Kualitas Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa: Hubungan Persepsi dan Karakteristik Dosen Pembimbing", *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, Vol. 2, No. 3, (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Atma Jaya, 2013).

[2] Rochani Nani Rahayu, "Karya Tulis Ilmiah sebagai Indikator Keluaran Lembaga Riset: Kasus Kebun Raya Bogor", *Jurnal Pustakawan Nasional*, Vol. 13, No.2, (Bogor: IPB, 2014).

seminar, bahasa penulisan abstrak, kolaborasi penulis, perbandingan penulis per artikel dan jenis kelamin penulis. Sisi kesamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini terdapat pada tema kegiatan lembaga riset dan karya tulis ilmiah. Adapun sisi perbedaannya terletak pada metode penelitian kuantitatif dengan analisis statistik dan rumusan masalah yang diteliti.

Jurnal keempat berjudul "Analisis Aspek-aspek Keorganisasian Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Keagamaan Islam di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang", oleh Ramdhan Dwi Ratriana dan Ilyas, dipublikasikan pada tahun 2015.[1] Rumusan masalah jurnal tersebut adalah untuk mendeskripsikan aspek-aspek keorganisasian yang ada pada unit kegiatan mahasiswa bidang keagamaan Islam. Sisi kesamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini terdapat pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada analisis data yang digunakan yaitu *Constant Comparative* yang berarti membandingkan data satu dengan data lainya.

Jurnal kelima berjudul "Literasi Informasi Mahasiswa dalam Penulisan Sitiran Karya Tulis Ilmiah: Studi Kasus Unit Pelaksana Kegiatan *Research Incubator Centre* Fakultas Sains dan Matematika

[1] Ramdhan Dwi Ratriana dan Ilyas, "Analisis Aspek-aspek Keorganisasian Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Keagamaan Islam di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang", *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol. 4, No. 1, (Semarang: UNNES, 2015).

Universitas Diponegoro" oleh Lany Suarny dan Jumino pada tahun 2017.[1] Rumusan masalah yang hendak dipecahkan adalah untuk mengetahui bagaimana literasi informasi mahasiswa *Research Incubator Centre* dalam penulisan sitiran karya tulis ilmiah, mengetahui upaya untuk meningkatkan literasi informasi, mengetahui peran literasi informasi terhadap karya tulis ilmiah. Sisi kesamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tema UKM riset dan karya tulis ilmiah, pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan perbedaannya terdapat pada rumusan masalah yang dipecahkan.

B. PEMBAHASAN

1. Penyebab Mahasiswa Kurang Berminat Membuat Karya Tulis Ilmiah

Ketika disebutkan tentang karya tulis ilmiah, sebagian orang terbetik pada jenis karya tulis secara umum semisal buku, baik karya tulis fiksi maupun nonfiksi. Namun yang dimaksud karya tulis ilmiah pada penelitian ini adalah laporan tertulis dan diterbitkan untuk memaparkan hasil penelitian atau pengkajian oleh seorang peneliti

[1] Lany Suarny dan Jumino "Literasi Informasi Mahasiswa dalam Penulisan Sitiran Karya Tulis Ilmiah: Studi Kasus Unit Pelaksana Kegiatan *Research Incubator Centre* Fakultas Sains dan Matematika Uiversitas Diponegoro", *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol. 6, No. 3, (Semarang: UNDIP, 2017).

atau beberapa orang dalam sebuah tim dengan mengikuti aturan dan kaidah yang telah ditetapkan oleh para peneliti.

Ada beberapa jenis karya tulis ilmiah, mulai dari karya tulis yang sederhana sampai karya tulis yang menjadi syarat selesainya perkuliahan. Nama-nama karya tulis tersebut misalnya laporan penelitian, artikel seminar dan simposium, artikel jurnal, skripsi, tesis dan diesrtasi yang kesemuanya adalah produk dari penelitian para ilmuan. Karya-karya ini secara umum memiliki struktur yang terdiri dari pendahuluan, pembahasan dan simpulan.

Para mahasiswa tingkatan sarjana sudah selayaknya melatih diri mereka untuk membuat karya tulis ilmiah agar memiliki kesiapan yang cukup ketika membuat skripsi (tugas akhir) pada akhir perkuliahan, atau karya tulis yang lebih rumit pada pada tingkatan di atasnya seperti tesis dan disertasi. Namun sebagaimana data observasi yang telah disebutkan di bagian Latar Belakang pada jurnal ini, banyak mahasiswa masih kurang antusias dengan penyusunan karya tulis ilmiah. Hal ini disebabkan oleh banyak hal, antara lain sebagai berikut.

a. Kurang berminat dalam menulis

   Kurangnya minat mahasiswa dalam menulis karya tulis ilmiah muncul sebagai titik kulminasi dari beberapa alasan yang mendasarinya. Sehingga dengan berbagai alasan tersebut, timbullah sikap kurang berminat untuk aktif menulis karya tulis

ilmiah dan menggali ilmu mengenai hal ini. alasan-alasan tersebut antara lain sebagai berikut ini.

1) Kurang memahami pentingnya manfaat karya tulis ilmiah dan minimnya fasilitas

Salah seorang informan yang bernama Umair, mahasiswa Prodi Ilmu Hadits asal Bima, mengemukakan alasan mengapa mahasiswa kurang berminat membuat karya tulis ilmiah:

> (Penyebab mahasiswa kurang berminat dalam membuat karya tulis ilmiah adalah) kurangnya kesadaran pada mahasiswa tentang pentingnya karya ilmiah dan kurangnya fasilitas yang memadai.[1]

2) Padatnya aktivitas harian

Alasan lain disebutkan oleh Raiz Anwar, mahasiswa Prodi Ilmu Hadits asal Lampung ini memberikan alasan mengapa mahasiswa dihinggapi sikap kurang berminat dalam menulis karya ilmiah:

> Penyebab mahasiswa kurang berminat dalam membuat karya tulis ilmiah adalah) tidak tertarik dalam menulis, tidak banyak waktu, kurang dalam strategi menata kegiatan.[2]

Memang dengan padatnya waktu kuliah dan mengulang pelajaran, membuat sebagian mahasiswa tidak mau bergabung di

[1] Umair, *Wawancara,* (Jember, 12 Oktober 2019).
[2] Raiz Anwar, *Wawancara*, (Jember, 12 Oktober 2019).

UKM Rijal Riset. Hal ini ditegaskan oleh Maulana Baiquni, mahasiswa Prodi Ilmu Hadits yang berasal dari Kota Surabaya ini memberikan alasan mengapa mahasiswa kurang berminat pada kegiatan kepenulisan:

> Penyebab mahasiswa kurang berminat dalam membuat karya tulis ilmiah adalah) tidak tertarik, kurang adanya kemauan, tugas menumpuk.[1]

Walaupun demikian, kesibukan mahasiswa tidak semata-mata karena tugas menumpuk. Adakalanya ketika sebagian mahasiswa mendapatkan waktu luang, mereka lebih suka mengisinya dengan kegiatan hiburan, seperti bermain game dan travelling ke beberapa tempat wisata. Alasan ini disampaikan oleh Teuku Zul Afriyan Akbar, mahasiswa Prodi Ilmu Hadits asal Purwakarta, Jawa Barat:

Kurang berminat menulis, ... (di antaranya karena) banyak main dan sibuk.[2]

3) Kurang prestise

Di samping padatnya kegiatan mahasiswa, alasan lain disampaikan oleh Helmi Amirudin, mahasiswa Prodi Ilmu Hadits asal Kota Surabaya, yang memberikan alasan:

[1] Maulana Baiquni, *Wawancara,* (Jember, 12 Oktober 2019).
[2] Teuku Zul Afriyan Akbar, *Wawancara,* (Jember, 12 Oktober 2019).

> Kurang berminatnya banyak mahasiswa dalam menyusun karya tulis ilmiah adalah) karena kurangnya saingan, ajakan dan dukungan, serta banyaknya kesibukan pada diri masing-masing.[1]

b. Minimnya ide dan gagasan

Alasan lain yang menghambat kreativitas mahasiswa dalam menghasilkan karya tulis ilmiah adalah minimnya ide dan gagasan. Bahkan hal ini menjadi alasan bagi sebagian mahasiswa tingkat akhir, mereka tidak segera menyelesaikan kuliahnya karena minimnya gagasan dalam membuat judul penelitian atau merumuskan masalah yang hendak diuraikan dalam penelitiannya.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Teuku Zul Afriyan Akbar. Adakalanya mahasiswa tidak kurang minatnya dalam menulis, namun aktivitas menulisnya terhambat disebabkan kesulitan dalam menemukan ide dan gagasan untuk dijadikan bahan penelitian. Teuku mengatakan:

> Penyebab mahasiswa kurang berminat dalam membuat karya tulis ilmiah adalah) tidak tertarik dalam menulis, (atau karena) kurang ide ....[2]

Alasan serupa juga dikemukakan oleh Fayyad Abdurrahman, mahasiswa Prodi Ilmu Hadits asal Kudus, Jawa Tengah:

[1] Helmi Amirudin, *Wawancara,* (Jember, 12 Oktober 2019).
[2] Teuku Zul Afriyan Akbar, *Wawancara,* (Jember, 12 Oktober 2019).

> Kurang berminatnya sebagian mahasiswa dalam menulis karya tulis ilmiah adalah) karena takut memulai dan tidak tahu apa yang ditulis (minim ilmu).[1]

Bila diteliti lebih mendalam, minim ide dan gagasan berkaitan erat dengan kebiasan para mahasiswa yang banyak terpapar oleh kemudahan teknologi informasi dan komunikasi pada gawai yang mereka miliki, sehingga memalingkan mereka dari banyak membaca dan menelaah buku. Sedangkan salah satu manfaat dari aktivitas membaca buku yaitu dapat menghasilkan banyak gagasan masalah baru yang merarik untuk dipecahkan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Yasin al-Humaeroh, mahasiswa Prodi Ilmu Hadits asal Cirebon, Jawa Barat:

> Kurangnya minat dan daya baca yang kuat, sehingga kurangnya rasa penasaran terhadap sesuatu dan enggan untuk menelitinya.[2]

Jawaban tersebut dibenarkan oleh Wisnu Tanjung Prasetya, penulis buku dari Prodi Ahwal Syakhsiyah asal Purbalingga, Jawa Tengah. Wisnu memberikan alasan bahwa sedikit membaca buku berpengaruh pada kecilnya minat mahasiswa dalam membuat karya tulis:

> Sebagian mahasiswa yang kurang berminat untuk berkarya tulis ialah karena minat mereka sangat sedikit untuk

[1] Fayyad Abdurrahman, *Wawancara,* (Jember, 12 Oktober 2019).
[2] Yasin al-Humaerah, *Wawancara,* (Jember, 12 Oktober 2019).

> membaca. Selain itu, di antara faktornya ialah karena mereka belum memahami secara baik apa manfaatnya dari menulis.[1]

c. Aturan karya tulis ilmiah yang rumit

Alasan lain yang menyebabkan mahasiswa kurang berminat dalam membuat karya tulis adalah aturan karya tulis ilmiah yang relatif dianggap rumit oleh sebagian mahasiswa. Tak jarang dijumpai, ketika mereka telah bergabung dalam UKM Rijal Riset, sebagian di antaranya belum menyelesaikan jurnalnya sampai batas waktu yang ditentukan oleh pembimbing unit ini. Bahkan tidak jarang dijumpai, beberapa mahasiswa urung bergabung ketika baru mendapatkan gambaran sekilas pada saat wawancara pendaftaran anggota baru.

Hal ini disampaikan oleh Dimas Hutomo Putra, mahasiswa Prodi Hadits asal Nganjuk:

> Di antara (penyebab kurangnya minat mahasiswa dalam membuat karya tulis adalah) aturan dalam penulisan karya ilmiah yang dianggap rumit.[2]

Pernyataan Dimas di atas dibenarkan oleh Muhammad Rizki Febrian, anggota Rijal Riset dari Prodi Ahwal Syakhsiyah asal Palembang:

---

[1] Wisnu Tanjung Prasetya, *Wawancara*, (Jember, 12 Oktober 2019).
[2] Dimas Hutomo Putra, *Wawancara*, (Jember, 12 Oktober 2019).

> Karena (membuat karya tulis ilmiah) lebih sulit dari hanya menulis buku. Dalam karya tulis ilmiah (ketentuan penulisannya harus baku); mulai dari bahasa harus sesuai KBBI, pengaturan *footnote* hingga daftar pustaka semuanya harus mengikuti aturannya.[1]

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa penyebab mahasiswa kurang berminat dalam membuat karya tulis ilmiah disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: (a) kurangnya minat mahasiswa dalam membuat tulisan karena belum mengetahui pentingnya menulis, padatnya aktivitas harian dan kurangnya prestise, (b) kurangnya ide dan gagasan, dan (c) aturan penulisan karya tulis ilmiah yang relatif rumit.

2. Faktor Pendorong Mahasiswa Prodi Ilmu Hadits Bergabung Di UKM Rijal Riset

Ada beberapa motivasi yang mendasari mahasiswa bergabung dalam UKM Rijal Riset, di antaranya:

a. Mempelajari metodologi penulisan karya ilmiah

Mahasiswa dengan segala deretan peranannya dalam masyarakat, seperti: sebagai harapan pengganti generasi sebelumnya, sebagai agen perubahan, pemilik kekuatan moral, sebagai penjaga nilai-nilai dan pengontrol kehidupan sosial; dituntut memiliki bekal yang baik dalam menyampaikan ilmu yang mereka peroleh selama

[1] Muhammad Rizki Febrian, *Wawancara*, (Jember, 12 Oktober 2019).

duduk di bangku kuliah untuk memecahkan masalah-masalah baru yang dijumpai dalam masyarakat. Sehingga pesan-pesannya dapat tersampaikan dengan baik dan diterima oleh masyarakat.

Hal ini disadari dengan baik oleh Ariangga Ramadansyah, mahasiswa Prodi Ilmu Hadits asal Bekasi, ketika memilih untuk bergabung ke dalam UKM Rijal Riset dengan alasan berikut ini:

> Faktor pendorong saya untuk mengikuti UKM ini adalah karena ingin mempelajari lebih dalam mengenai metodologi penulisan karya ilmiah, dimana dalam UKM ini hal tersebut dipelajari oleh anggota-anggotanya. Kemudian dikarenakan pada sebagian besar akademisi di kalangan Ahlus Sunnah Wal Jamaah (Salafi) masih sedikit yang memberi perhatian dengan karya tulis ilmiah, maka saya melihat ini adalah sebuah peluang yang bagus untuk bisa saya kerjakan.[1]

Alasan Ariangga dikuatkan oleh jawaban Arinal Firdaus, mahasiswa Prodi Ilmu Hadits asal Klaten, Jawa Tengah, ketika bergabung di UKM Rijal Riset. Alasannya bergabung yaitu meningkatkan kemampuan membuat jurnal ilmiah:

> Alasan bergabung di UKM Rijal Riset yaitu) meningkatkan kemampuan membuat jurnal dan menambah kepekaan diri terhadap permasalahan dan norma-norma di masyarakat, begitu pula kemampuan menulis akan sangat bermanfaat di masa perkuliahan termasuk dalam penulisan tugas akhir.[2]

[1] Ariangga Ramadansyah, *Wawancara* (Jember, 20 Oktober 2019).
[2] Arinal Firdaus, *Wawancara* (Jember, 20 Oktober 2019).

Faktor pendorong ini menjadi alasan yang paling banyak dipilih para mahasiswa yang bergabung di UKM ini. Adapun pendorong lain hanya dipilih oleh anggota UKM secara personal.

b. Menumbuhkan minat baca

Marak dan berkembangnya media sosial dalam jaringan internet yang mudah diakses oleh berbagai kalangan, termasuk di antaranya oleh mahasiswa, sangat berpengaruh pada menurunnya minat membaca buku. Oleh sebab itu, penumbuhan minat membaca dirasakan penting anggota Rijal Riset, salah satu di antara mereka yaitu Naufal, mahasiswa Prodi Ilmu Hadits asal Riau, dengan mengikuti UKM Rijal Riset,

> Faktor pendorongnya ingin meningkatkan kualitas karya tulis, dan meningkatkan minat baca, karena setiap kita ingin menulis pasti kita diharuskan untuk membaca.[1]

Alasan ini juga dibenarkan oleh Ariangga Ramadansyah,

> Alasan ini penting, karena bagaimana mau menulis (karya tulis ilmiah) jika belum suka membaca literasi.[2]

Motivasi agar mahasiswa memiliki minat ini lebih ditekankan, tatkala aktivitas tersebut banyak Allah Ta'ala sebutkan dalam al-Qur'an, di antaranya firman Allah Ta'ala berikut ini:

---

[1] Naufal, *Wawancara*, (Jember, 20 Oktober 2019).
[2] Ariangga Ramadansyah, *Wawancara* (Jember, 27 Oktober 2019).

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajari (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."[1]

Aktivitas membaca ini tentunya tidak sekedar memahami apa yang tertulis di buku, tapi juga mengucapkan, memprediksi, mengetahui, menduga, memperhitungkan, dan memahami keadaan tertentu sehingga dapat memecahkan persoalan dan masalah-masalah baru yang dijumpai pada masyarakat.[2]

c. Melatih daya kritis terhadap karya tulis ilmiah

Alasan lain yang menjadi pendorong bagi sebagian mahasiswa STDIIS memilih bergabung di UKM Rijal Riset adalah memiliki kebiasaan kritis terhadap karya tulis ilmiah. Dengan sikap ini, mahasiswa akan terhindar dari salah satu masalah yang sering menimpa peneliti, yaitu plagiarisme. Salah satu fatwa yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia menyebutkan bahwa setiap bentuk pelanggaran terhadap hak kekayaan intelektual dalam bentuk menggunakan, mengungkapkan, membuat,

[1] QS. Al-'Alaq (96): 1-5.

[2] Dendy Sugono dkk., *Kamus Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 113.

memakai, menjual, mengimpor, mengekspor, mengedarkan, menyerahkan, menyediakan, mengumumkan, memperbanyak, menjiplak, memalsu dan membajaknya secara tanpa hak merupakan kezaliman dan hukumnya haram.[1]

Hal ini disampaikan oleh Khasyik Dzakwan Rofifi, mahasiswa Prodi Ilmu Hadits dari Batang, Jawa Tengah:

> Alasan yang menjadi pendorong saya bergabung di Rijal Riset yaitu) untuk menumbuhkan *habit* kritis dalam bidang karya tulis. Dan mengikuti kudwah ulama terdahulu.[2]

d. Mengembangkan keterampilan dalam menulis

Faktor pendorong penting lainnya yang dipilih sebagian anggota UKM Rijal Riset adalah mengembangkan keterampilan dalam menulis buku secara umum. Kegiatan riset dan karya tulis ilmiah merupakan salah satu representasi praktis dari kegiatan menulis. Kegiatan menulis tertuang sebagai proses mengutarakan pikiran, perasaan, penginderaan, hayalan, kemauan, keyakinan, dan pengalaman yang disusun dengan lambang-lambang grafik secara tertulis untuk tujuan komunikasi.[3]

Banyak yang mengetahui bahwa aturan dalam menulis buku lebih longgar dari aturan penulisan karya tulis ilmiah, namun

[1] Fatwa MUI No. 1/MUNAS VII/MUI/5/2005 tentang Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual.

[2] Khasyik Dzakwan Rofifi, *Wawancara*, (Jember, 20 Oktober 2019).

[3] Aceng Hasani, *Ihwal Menulis*, (Serang: Untirta Press, 2005), hlm. 2.

hal itu tidak menyurutkan mereka untuk tetap bergabung di UKM Rijal Riset. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Faiz Abdullah, mahasiswa Prodi Ilmu Hadits asal Cilegon, Banten:

> Saya ingin memiliki pengalaman di dalam ilmu kepenelitian ilmiah. Kemudian yang kedua, saya ingin menambah keterampilan di dalam bidang tulisan.[1]

Alasan ini dibenarkan oleh Muhammad Rizki Febrian, anggota UKM Rijal Riset dari Prodi Ahwal Syakhsiyah:

> Faktor yang membuat saya ikut dalam bidang tersebut adalah agar mempermudah dalam menulis buku. Karena dalam Rijal Riset, menulis karya ilmiah tidak semudah menulis buku. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam karya ilmiah. Jika kita telah terbiasa menulis karya ilmiah, maka otomatis kita lebih mudah untuk melakukannya. Pada hakikatnya menulis karya ilmiah lebih sulit daripada menulis buku.[2]

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendorong mahasiswa Prodi Ilmu Hadits untuk bergabung di UKM Rijal Riset disebabkan beberapa hal yang mendasarinya, antara lain: (a) ingin mempelajari metodologi penulisan karya tulis ilmiah, (b) menumbuhkan minat baca; melatih kebiasaan kritis terhadap karya tulis ilmiah, dan (c) mengembangkan keterampilan menulis secara umum.

---

[1] Faiz Abdullah, *Wawancara*, (Jember, 20 Oktober 2019).
[2] Muhammad Rizki Febrian, *Wawancara*, (Jember, 20 Oktober 2019).

3. Kontribusi UKM Rijal Riset dalam Meningkatkan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Prodi Ilmu Hadits STDIIS Jember

Pada awal tahun diresmikannya UKM Rijal Riset yang baru satu kali memberi andil pada terbitan jurnal *al-Majalis* di bulan Mei 2019, belum dapat diukur signifikansi perkembangannya dalam jangka waktu tertentu. Apalagi pada awal dibukanya unit kegiatan ini, hanya penulis yang berasal dari Prodi Ilmu Hadits. Adapun sisanya berasal dari mahasiswa Prodi Ahwal Syakhsiyah. Namun pada tahun kedua, anggota terbanyak justru berasal dari mahasiswa Prodi Ilmu Hadits.

Berdasarkan isi wawancara dengan Irfan Yuhadi, pengasuh UKM Rijal Riset dari P3M STDIIS, keberadaan UKM ini telah memberikan kontribusi positif, beliau mengatakan:

> Perlu kita sepakati dulu bahwa tulisan ilmiah adalah tulisan yang mengikuti standar ilmiah misalnya adalah jurnal, tesis, disertasi dan lain sebagainya. Adapun di STDI Imam Syafi'i sendiri semenjak dibentuknya Rijal riset pada pertengahan tahun 2018 sudah kelihatan kontribusi mereka. Beberapa karya mereka sudah dimuat di jurnal *Al-Majalis* Volume 6 Nomor 2 Mei 2019, di antaranya Farhan, Sucipto dan Ikmal. Itu beberapa yang telah masuk dan beberapa nama akan dimuat pada edisi bulan November tahun 2019, seperti Silvano dan Rizki yang masuk semester ini.
>
> Artinya sudah mulai kelihatan meskipun secara kuantitas belum terlalu banyak, tapi *Alhamdulillah* sudah banyak yang masuk di

> jurnal Al-Majalis. Perlu diketahui bahwa di antara poin yang dinilai oleh Borang adalah keterlibatan mahasiswa dalam penelitian dosen. Keberadaan Rijal Riset memfasilitasi dan memudahkan dosen untuk mewujudkan poin itu. Jika mereka butuh penelitian, maka Rijal Riset terlatih untuk menjalankan tugas penelitian. Jadi kontribusinya sudah terlihat di beberapa nama yang disebutkan tadi dengan berbagai penelitiannya meskipun jumlahnya masih relatif sedikit.[1]

Begitu juga dengan komentar beberapa mahasiswa Prodi Ilmu Hadits yang bukan termasuk anggota, menyatakan keberadaan UKM Rijal Riset sangat efektif dalam penulisan karya tulis ilmiah, di antaranya disampaikan oleh Raiz Anwar:

> Sangat efektif, dan saya berharap agar rijal riset terus berkembang dalam menyebarkan kebaikan kepada umat.[2]

Untuk membuktikan komentar di atas, beberapa mahasiswa yang menjadi anggota baru UKM Rijal Riset diminta untuk memberikan konfirmasi tentang manfaat yang diperoleh dari unit kegiatan ini semenjak mereka bergabung di dalamnya. Beberapa manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

[1] Irfan Yuhadi, *Wawancara*, (Jember, 30 Oktober 2019).
[2] Raiz Anwar, *Wawancara*, (Jember, 12 Oktober 2019).

a. Mendapatkan kuliah khusus tentang cara membuat jurnal ilmiah yang baik

Kuliah yang diselenggarakan oleh pembimbing UKM Rijal Riset dapat diperoleh oleh anggota ketika pertama kali bergabung dalam unit kegiatan ini, dengan memperoleh kuliah singkat tentang definisi penelitian dan penjelasannya, serta gambaran umum tentang cara membuat proposal. Hal ini dibenarkan oleh Ariangga Ramadansyah, mahasiswa Prodi Ilmu Hadits semester tiga, dengan memberi konfirmasi tentang manfaat tersebut:

> Faktor yang memudahkan saya dalam menyelesaikan karya ilmiah ini adalah tentunya dengan bimbingan para anggota senior dan dosen pembimbing UKM, dengan hal tersebut saya dapat lebih mudah dalam menyelesaikan tulisan. Namun karena tidak bisa bertemu mereka setiap saat, maka saya juga merujuk referensi lain seperti buku dan internet.[1]

Manfaat ini juga disampaikan oleh Faiz Abdullah, teman seangkatannya dari Prodi Ilmu Hadits. Dia memberikan penegasan atas konfirmasi dari Ariangga dengan mengemukakan pendapatnya:

> Ketika kita tidak memiliki ilmu (terutama dalam masalah penulisan hasil penelitian), maka kita tidak akan bisa menulis sebuah jurnal. Begitu pula ketika kita tidak memiliki pembimbing, maka kita tidak mendapatkan motivasi dalam berorganisasi sehingga tidak mempedulikan UKM ini. Namun dengan membaca referensi dari buku atau internet, tugas

[1] Ariangga Ramadansyah, *Wawancara* (Jember, 20 Oktober 2019).

> penulisan karya tulis ilmiah menjadi mudah. Terutama dalam penelitian jenis *maktabi* yang saya kerjakan, sangat membutuhkankan referensi dari buku ataupun internet.[1]

b. Mendapatkan bimbingan lanjutan dalam penyelesaian karya tulis ilmiah

Setelah para anggota mendapatkan kuliah perkenalan tentang penelitian dan penjelasannya, mereka akan memperoleh bimbingan lanjutan dalam program Klinik Proposal dan bimbingan dari para dosen mengenai isi penelitian proposal mereka. Hal ini dikemukakan oleh Naufal, salah satu anggota UKM Rijal Riset dari Prodi Ilmu Hadits semester tiga:

> Selain kita membaca, kita juga mendapatkan motivasi dan dorongan dari dosen pembimbing agar maksimal dalam menulis, karena tidak setiap yang kita baca bisa dituangkan dalam karya tulis.[2]

Pendapat di atas dibenarkan oleh Fahri, asal Purwokerto yang menjadi anggota UKM Rijal Riset dari Prodi Ahwal Syakhsiyah:

> Kita diarahkan oleh pembimbing tentang tata cara penulisan dan mengambil referensi dengan benar. Pembimbing juga memotivasi untuk terus mengerjakannya sampai tuntas. Ini sangat membantu menyelesaikan karya ilmiah.[3]

1 Faiz Abdullah, *Wawancara*, (Jember, 20 Oktober 2019).
2 Naufal, *Wawancara*, (Jember, 20 Oktober 2019).
3 Fahri, *Wawancara*, (Jember, 20 Oktober 2019).

Dengan demikian, UKM Rijal Riset cukup memberi kontribusi dalam meningkatkan karya tulis ilmiah mahasiswa STDIIS Jember, terutama pada Prodi Ilmu Hadits. Kontribusi tersebut dalam bentuk (a) memberikan kuliah khusus terhadap anggota tentang cara membuat jurnal ilmiah yang baik dan (b) bimbingan lanjutan dalam penyelesaian karya tulis ilmiah.

C. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dalam pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyebab mahasiswa kurang berminat dalam membuat karya tulis ilmiah disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: (a) mahasiswa kurang tertarik dalam membuat tulisan yang disebabkan oleh banyak hal, misalnya: belum mengetahui pentingnya menulis, padatnya aktivitas harian dan kurangnya prestise, (b) kurangnya ide dan gagasan, dan (c) aturan penulisan karya tulis ilmiah yang relatif rumit.

2. Faktor pendorong mahasiswa Prodi Ilmu Hadits untuk bergabung di UKM Rijal Riset disebabkan beberapa hal yang mendasarinya, antara lain: (a) mereka ingin mempelajari metodologi penulisan karya tulis ilmiah, (b) menumbuhkan minat baca, (c) melatih

kebiasaan kritis terhadap karya tulis ilmiah, dan (d) mengembangkan keterampilan menulis secara umum.

3. Kontribusi UKM Rijal Riset dalam meningkatkan karya tulis ilmiah mahasiswa Prodi Ilmu Hadits STDIIS Jember dalam bentuk (a) memberikan kuliah khusus terhadap anggota UKM tentang cara membuat jurnal ilmiah yang baik dan (b) memberikan bimbingan lanjutan dalam penyelesaian karya tulis ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Arifin, Zaenal, *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: Grasindo, 1987.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 1/MUNAS VII/MUI/5/2005 tentang Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual.

Hasani, Aceng, *Ihwal Menulis*, Serang: Untirta Press, 2005.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi.

Prihanto, Igif G., "Keterlibatan Perguruan Tinggi dalam Program Riset Unggulan Terpadu", *Jurnal Statistika*, Vol. 3, No, 1, Jakarta: UI dan LAPAN, 2003.

Ratriana, Ramdhan Dwi dan Ilyas, "Analisis Aspek-aspek Keorganisasian Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Keagamaan Islam di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang", *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol. 4, No. 1, Semarang: UNNES, 2015.

Rahayu, Rochani Nani, "Karya Tulis Ilmiah sebagai Indikator Keluaran Lembaga Riset: Kasus Kebun Raya Bogor", *Jurnal Pustakawan Nasional*, Vol. 13, No.2, Bogor: IPB, 2014.

Suarny, Lany dan Jumino "Literasi Informasi Mahasiswa dalam Penulisan Sitiran Karya Tulis Ilmiah: Studi Kasus Unit Pelaksana Kegiatan *Research Incubator Centre* Fakultas Sains dan Matematika Uiversitas Diponegoro", *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol. 6, No. 3, Semarang: UNDIP, 2017.

Sugono, Dendy, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia,* Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wiraharja, Regina Satya dan Felicia Kurniawan, "Kualitas Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa: Hubungan Persepsi dan Karakteristik Dosen Pembimbing", *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, Vol. 2, No. 3, Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Atma Jaya, 2013.

سلسلة الذهب التي رواها الإمام أحمد بن حنبل في مسنده عن الإمام الشافعي

(دراسة استقرائية نقدية)

Nur Kholis bin Kurdian[1] dan Ainun Nur Hasanah[2]

ملخص البحث

أصح الأسانيد عند الإمام البخاري هو رواية مالك عن نافع عن ابن عمر، ويسمى هذا بسلسلة الذهب. وقد أجمع أهل الحديث على أن أجل من روى عن الإمام مالك هو الإمام الشافعي، وأن أجل من روى عن الإمام الشافعي هو الإمام أحمد. وأردنا أن نجمع تلك الأحاديث على الوصف المذكور وهو رواية أحمد عن الشافعي عن ابن عمر من كتاب المسند للإمام أحمد مع دراستها لمعرفة تلك الأحاديث فيه، ولمعرفة مدى صحتها، لأن هذا الوصف بأصح الأسانيد لا يلزم منه أن

[1] Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember. caknurjmbg@gmail.com
[2] Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember. ainunenha@gmail.com

يكون متن الحديث صحيحا، لأنه قد يصح أو يحسن الإسناد دون المتن لشذوذ أو علة.

ومنهجنا في هذا البحث هو المنهج الكيفي. وأما منهجنا في جمع البيانات فهو منهج الاستقراء والتتبع لتلك الأحاديث أو يسمى بـ Search Inquiry عن طريق المكتبة الشاملة بإدخال الكلمات الآتية واحدة واحدة: "الشافعي"، " مالك عن نافع عن ابن عمر"، "الشافعي أخبرنا مالك". وبعد أن وجدنا تلك الأحاديث نقوم بتخريجها من خلال الكتب الستة ثم النظر في سندها ومتنها ثم الحكم عليها على ضوء قواعد علوم الحديث.

ونتيجة البحث التي توصلنا إليها: أن عدد سلسلة الذهب التي رواها الإمام أحمد في مسنده عن الإمام الشافعي أربعة أحاديث وهي: حديث النهي عن البيع على البيع، وحديث النهي عن النجش، وحديث النهي عن بيع حبل الحبلة، وحديث النهي عن المزابنة. وهذه الأحاديث ساقها الإمام أحمد مساق حديث واحد. وبعد التتبع لأحوالها وجمع طرقها والنظر في سندها ومتنها وجدناها صحيحة كلها لتوافر شروط الصحة فيها. والله أعلم.

كلمة مفتاحية: سلسلة الذهب, أحمد بن حنبل, الشافعي, أصح الأسانيد.

أ. المقدمة

١. خلفية البحث:

إن لصحة سند الحديث مكانا واعتبارا عند المحدثين ما لم يظهر فيه علة أو مخالفة، ومنه أصح الأسانيد. وقد خاض بها قوم منهم واختلفوا في تعيينه. منهم

الإمام البخاري رحمه الله فإنه عين أصح الأسانيد بأنه مالك عن نافع عن ابن عمر.

كما ذكر ذلك ابن الصلاح رحمه الله قائلا:

"وَرُوِّينَا عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْبُخَارِيِّ - صَاحِبِ الصَّحِيحِ - أَنَّهُ قَالَ: " أَصَحُّ الْأَسَانِيدِ كُلِّهَا: مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ ".[١]

ثم ذكروا أن أجل وأنبل من روى عن الإمام مالك هو الإمام الشافعي رحمه الله، لذلك وبَنَى الْإِمَامُ أَبُو مَنْصُورٍ عَبْدُ الْقَاهِرِ بْنُ طَاهِرٍ التَّمِيمِيُّ عَلَى ذَلِكَ، وقال:

"إنَّ أَجَلَّ الْأَسَانِيدِ الشَّافِعِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ " وَاحْتَجَّ بِإِجْمَاعِ أَصْحَابِ الْحَدِيثِ عَلَى أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ فِي الرُّوَاةِ عَنْ مَالِكٍ أَجَلُّ مِنَ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِينَ".[٢]

ثم وجدت أن الحافظ العراقي رحمه الله ذكر أن أجل من روى عن الإمام الشافعي رحمه الله هو الإمام أحمد بن حنبل رحمه الله واحتج بإجماع أهل الحديث على ذلك في قوله:

"فأصحُّ الأسانيدِ ما رواه أحمدُ عنِ الشافعيِّ عنْ مالكٍ بها، لاتفاقِ أهلِ الحديثِ على أَنَّ أجلَّ مَنْ أخذَ عن الشافعيِّ مِنْ أهلِ الحديثِ الإمامُ أحمدُ".[٣]

---

١ ابن الصلاح، *مقدمة ابن الصلاح في علوم الحديث* (سوريا: دار الفكر: ١٤٠٦هـ - ١٩٨٦م)، ص. ١٦.

٢ ابن الصلاح، *مقدمة ابن الصلاح في علوم الحديث*، ص. ١٦.

٣ العراقي، *شرح التبصرة والتذكرة* (لبنان: دار الكتب العلمية: ١٤٢٣ هـ - ٢٠٠٢ م)، ج.1، ص.١٠٧.

وخطر ببالي -يا حبذا- لو أني أجمع روايات الإمام أحمد عن الإمام الشافعي عن الإمام مالك عن نافع عن ابن عمر رضي الله عنه - ويصح أن يقال في حقها سلسلة الأئمة - من مسنده وأدرسها سندا ومتنا. ثم وجدنا أن شيخ الإسلام ابن حجر رحمه الله قد أشار إلى أن رواية أحمد عن الشافعي عن مالك عن ابن عمر أربعة أحاديث ساقها سياق الحديث الواحد. قال:

> "وليس في مسند أحمد على كبره من روايته عن الشافعي عن مالك عن نافع عن ابن عمر - رضي الله تعالى عنهما - سوى أربعة أحاديث، جمعها في موضع واحد وساقها مساق الحديث الواحد" [١].

ولكنه لم يذكر تلك الأحاديث والروايات إلا بمجرد الإشارة.

فنواصل في جمع تلك الروايات من مسند الإمام أحمد ودراستها سندا ومتنا والحكم عليها، لمعرفة مدى صحة كلام شيخ الإسلام ابن حجر رحمه الله في ذكر عدد تلك الرواية، ولمعرفة ماهية تلك الأحاديث التي أشار إليها شيخ الإسلام ابن حجر رحمه الله، وكذلك لمعرفة صحيحها من سقيمها، لأن صحة السند لايلزم منه صحة متن الحديث كما قال النووي رحمه الله: "وقولهم: "حديث حسن الإسناد أو

---

١ ابن حجر، *النكت على كتاب ابن الصلاح* (المدينة المنورة : عمادة البحث العلمي بالجامعة الإسلامية: ١٤٠٤هـ/١٩٨٤م)، ج. ١ ، ص. ٢٦٦.

صحيحه، دون قولهم حديث صحيح أو حسن؛ لأنه قد يصح أو يحسن الإسناد دون المتن لشذوذ أو علة.[١]

٢. **مشكلة البحث:**

ما هي سلسلة الذهب التي رواها الإمام أحمد في مسنده عن الإمام الشافعي رحمهما الله وما درجتها ؟

٣. **أهداف البحث:**

لمعرفة أحاديث سلسلة الذهب التي رواها الإمام أحمد في مسنده عن الإمام الشافعي رحمهما الله ولمعرفة درجتها.

٤. **تحديد المسائل:**

هذا البحث ينحصر على جمع أحاديث سلسلة الذهب التي رواها الإمام أحمد في المسند عن الإمام الشافعي ودراستها سندا ومتنا ثم الحكم عليها.

٥. **الدراسة السابقة:**

أ) **سلسلة الذهب فيما رواه الشافعي عن مالك عن نافع عن ابن عمر،** لشيخ الإسلام ابن حجر رحمه الله. جمع فيه مصنفه مائة وخمسة

---

١ النووي، *التقريب والتيسير لمعرفة سنن البشير النذير في أصول الحديث* (بيروت: دار الكتاب العربي: ١٤٠٥ هـ- ١٩٨٥ م)، ص. ٢٩.

أحاديث رواه الإمام الشافعي عن الإمام مالك عن نافع عن ابن عمر رضي الله عنه من كتب الأحاديث، ولم يعقبه بكلام على درجة الحديث أو الأثر صحة أو ضعفا، و يكون هذا الكتاب مؤلف خاص في جمع رواية الشافعي عن مالك عن نافع عن ابن عمر، ولم يتطرق إلى الكلام في رواية أحمد عن الشافعي عن مالك عن نافع عن ابن عمر رضي الله عنه. وقد طبع هذا الكتاب مع كتاب المراسيل لأبي دود السجستاني بمكتبة المعرفة ببيروت – لبنان على مجلد واحد.

ب) **تقريب الأسانيد وترتيب المسانيد**، للحافظ عبد الرحيم العراقي رحمه الله. جمع فيه أحاديث عديدة من أصح الأسانيد عند مختلف العلماء إما مطلقا عند قول من عمم، وإما مقيدا بالصحابي أو بالبلد عند قول من قيد. جمعها من الكتاب الموطأ للإمام مالك ومسند الإمام أحمد ورتبها على الأبواب الفقهية. وعمله فيه جمع وترتيب مع وضع تراجم لأبوابها الفقهية واختصار لأسانيدها، ولم يتكلم في درجة الحديث صحة وضعفا، ولربما يراها كلها صحيحة لوصف أسانيدها بأصح الأسانيد. ولم يتكلم عن سلسلة الذهب خاصة، ولم يذكر فيه سلسلة الذهب التي رواها الإمام أحمد عن الإمام الشافعي كما في سياق الإمام أحمد في المسند.

٦. **منهج البحث:**

١) **منهج جمع البيانات:**

منهجنا في جمع البيانات في هذا البحث منهج الاستقراء أو التتبع أو يسمى بـInquiry Search ، بحيث إننا جعلنا كتاب المسند للإمام أحمد مصدرا رئيسيا في جمع سلسلة الذهب التي رواها الإمام أحمد عن الإمام الشافعي. وطريقة بحثها باستخدام الحاسب الآلي من خلال المكتبة الشاملة باختيار كتاب المسند للإمام أحمد وبإدخال الكلمة: "الشافعي" تارة و الكلمة: "مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَر" تارة أخرى و الكلمة: "الشافعي أخبرنا مالك" تارة أخرى.وأما في جمع طرق الحديث جعلنا كتب الستة مصدرا ثانويا. وذلك بإدخال الكلمة : "على بيع بعض"، ثم "النجش" ثم " المزابنة" ثم "حبل الحبلة".

٢) **منهج تحليل البيانات:**

ومنهجنا في تحليل البيانات منهج كيفي، وذلك بدراسة سند الحديث واحدا واحدا بالرجوع إلى كتب الرجال والجرح والتعديل بعد جمع طرقها، ثم النظر في متنه، لمعرفة هل فيه مخالفة أم لا، وهل فيه علة توجب ضعفه أم لا؟.

٣) **منهج عرض البيانات:**

منهجنا في عرض البيانات كما يلي:

١) إنا نذكر الحديث بسنده الذي عند الإمام أحمد في مسنده أولا مع ذكر رقمه كما هو المكتوب في المطبوع.

٢) وبعد ذلك نورد صياغة التخريج بعد جمع الطرق ثم ندرس أسانيدها و متنها ثم الحكم عليها.

ب. **المبحث:**

من خلال بحثنا ل لأحاديث سلسلة الذهب التي رواها الإمام أحمد في مسنده عن الإمام الشافعي باستخدام المكتبة الشاملة بإدخال الكلمة "الشافعي" تارة و الكلمة "مالك عن نافع عن ابن عمر" والكلمة "الشافعي أخبرنا مالك" تارة أخرى مع اختيار كتاب المسند للإمام أحمد، وجدناها فيه حديثا واحدا وحقيقته مركب من أربعة أحاديث، وهو ما يلي:

٥٨٦٢ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيسَ الشَّافِعِيُّ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ "، وَنَهَى عَنِ النَّجْشِ، وَنَهَى عَنْ بَيْعِ حَبَلِ الْحَبَلَةِ، وَنَهَى عَنِ الْمُزَابَنَةِ، - وَالْمُزَابَنَةُ: بَيْعُ الثَّمَرِ بِالتَّمْرِ كَيْلًا -، وَبَيْعُ الْكَرْمِ بِالزَّبِيبِ كَيْلًا.[١]

١ أحمد، *مسند أحمد* (بيروت: مؤسسة الرسالة، ٢٠٠١م -١٤٢١ هـ)، ج. ١٠، ص. ١٠٤.

تخريج الحديث :

هذا الحديث يتركب من أربعة أحاديث؛ ١) حديث النهي عن البيع على البيع ٢) حديث النهي عن بيع النجش، ٣) حديث النهي عن بيع حبل الحبلة. 4) و حديث النهي عن بيع المزابنة. وفيما يلي تخريجه مفصلا:

١. حديث النهي عن البيع على البيع، لفظه: ((لا يبع بعضكم على بيع بعض)).

هذا الحديث أخرجه البخاري ومسلم وأبو داود و الترمذي والنسائي وابن ماجه. والإمام البخاري رواه في صحيحه عن عبد الله بن يوسف عن مالك به،[١] وكل رجاله ثقات. ورواه أيضا عن إسماعيل به،[٢] وكل رجاله ثقات إلا إسماعيل هو صدوق.[٣] ورواه عن مكي بن إبراهيم عن ابن جريج عن نافع به بلفظ ((نهى النبي ﷺ أن يبيع بعضكم على بيع بعض، ولا يخطب الرجل على خطبة أخيه حتى يترك الخاطب قبله، أو يأذن له الخاطب))،[٤] وكل رجاله ثقات. وله شاهد من طريق أبي هريرة رضي الله عنه رواه عن عبد الله عن سفيان بن عيينة عن

١ البخاري، *صحيح البخاري* (القاهرة: دار ابن الجوزي، ٢٠١٠ م)، ص. ٢٥٢.
٢ البخاري، *صحيح البخاري*، ص ٢٥٠.
٣ ابن حجر، *تقريب التهذيب* (القاهرة: المكتبة التوفيقية، ٢٠٠٣ م)، ج. ١، ص ٧١.
٤ البخاري، *صحيح البخاري*، ص. ٦٣٠

الزهري عن سعيد بن المسيب عنه بلفظ ((لا يبع الرجل على بيع أخيه))[١]، وكل رجاله ثقات.

ورواه مسلم عن يحيى بن يحيى عن مالك به،[٢] وكل رجاله ثقات. ورواه عن زهير و ابن المثنى كلاهما عن يحيى القطان به، بلفظ (((لا يبع الرجل على بيع أخيه ولا يخطب على خطبة أخيه إلا أن يأذن له)، [٣] وكل رجاله ثقات. ورواه عن قتيبة و ابن رمح كلاهما عن الليث،[٤] ورواه عن أبي بكر بن أبي شيبة عن علي بن مسهر و ابن أبي الزائدة، ورواه عن محمد بن عبد الله بن نمير عن أبيه، ورواه عن ابن المثنى عن يحيى بن سعيد، كلهم (أي علي ابن مسهر و ابن أبي الزائدة و عبيد الله بن نمير و يحيى بن سعيد) عن عبيد الله العمري. ورواه عن أبي كامل عن حماد عن أيوب، وثلاثتهم (الليث و عبيد الله العمري و أيوب) عن نافع به، وكل رجاله ثقات.

ورواه أبو داود عن القعنبي عن مالك به،[٥] وكل رجاله ثقات. ورواه عن الحسن بن علي عن ابن نمير عن عبيد الله به.[٦] وكل رجاله ثقات.

---

١ البخاري، *صحيح البخاري*، ص. ٢٥٠.

٢ مسلم، *صحيح مسلم* (بدون اسم البلد: مكتبة فياض، ٢٠١٠ م)، ص. ٥٥٠.

٣ مسلم، *صحيح مسلم* (بيروت: دار إحياء التراث العربي، بدون سنة طبعة)، ج. 2، ص. 1032.

٤ مسلم، *صحيح مسلم*، ص. ٤٩٤.

٥ أبو داود، *سنن أبي داود*(مصر: دار المودة، ١٤٣٤ هـ\٢٠١٣ م)، ص. ٤١١.

٦ أبو داود، *سنن أبي داود*، ص. ٢٥٥.

ورواه الترمذي عن قتيبة عن الليث به،[١] وكل رجاله ثقات. وله شاهد من روايته عن أحمد بن منيع و قتيبة ، كلاهما عن سفيان بن عيينة عن الزهري عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة رضي الله عنه بهذا اللفظ ((لا يبع الرجل على بيع أخيه)).[٢] وكل رجاله ثقات.

ورواه النسائي عن قتيبة عن مالك و الليث كلاهما به.[٣] ورواه عن إسحاق بن إبراهيم عن أبي معاوية عن عبيد الله العمري به.[٤]

ورواه ابن ماجه عن سويد بن سعيد عن مالك به،[٥] وجميع رجاله ثقات إلا سويد وهو صدوق.[٦]

ورواه عن هشام عن سفيان بن عيينة عن الزهري عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة باللفظ ((لا يبع الرجل على بيع أخيه)).[١] وجميع رجاله ثقات إلا هشام وهو صدوق.[٢]

---

١ الترمذي، *جامع الترمذي* (بدون مدينة: دار الحسن والحسين، ١٤٣٦ م\٢٠١٥ هـ)، ج. ٣، ص. ٥٠.

٢ الترمذي، *جامع الترمذي*، ص. ٣٨٨.

٣ النسائي، *سنن النسائي* (الرياض: دار السلام، ١٤٣٠ هـ /.٢٠٠٩ م)، ط.-، ص. ٨٥٩.

٤ النسائي، *سنن النسائي*، ص. ٨٥٩.

٥ ابن ماجه، *سنن ابن ماجه* (الرياض: دار السلام، ١٤٢٠ هـ/ ١٩٩٩ م)، ص. ٣١١.

٦ ابن حجر، *تقريب التهذيب*(القاهرة: المكتبة التوفيقية، ٢٠٠٣ م)، ط.-، ج. ١، ص. ٢٧١.

والخلاصة: أن هذا الحديث صحيح، لتوافر شروط الصحة فيه، والله أعلم.

٢. حديث النهي عن النجش: ((وَنَهَى عَنِ النَّجْشِ)).

التخريج: هذا الحديث أخرجه البخاري و مسلم و النسائي و ابن ماجة.

رواه البخاري عن عبد الله بن مسلمة عن مالك به باللفظ ((نهى النبي ﷺ عن النجش)).[٣] ورواه عن قتيبة بن سعيد عن مالك به باللفظ ((أن رسول الله ﷺ نهى عن النجش))،[٤] وجميع رجاله ثقات.

ورواه مسلم عن يحيى بن يحيى عن مالك به،[٥] وكل رجاله ثقات.

ورواه النسائي عن قتيبة عن مالك به،[٦] وكل رجاله ثقات.

ورواه ابن ماجه عن مصعب بن عبد الله الزبيري و أبي حذافة كلاهما عن مالك به،[٧] وكل رجاله ثقات إلا مصعب فإنه صدوق.[٨] وله شاهد عن أبي هريرة رضي

---

١ المصدر نفسه، ص. ٣١١.
٢ ابن حجر، *تقريب التهذيب*، ج. ٢، ص. ١٧٨.
٣ البخاري، صحيح البخاري، ص. ٢٥١.
٤ المصدر نفسه، ص. ٨٢١.
٥ مسلم، صحيح مسلم، ص. ٥٥١.
٦ النسائي، *سنن النسائي*، ص. ٨٥٩.
٧ ابن ماجه، *سنن ابن ماجه*، ص. ٣١١.
٨ ابن حجر، تقريب التهذيب، ج. ٢، ص. ١٢٤.

الله عنه، رواه عن هشام بن عمار وسهل بن أبي سهل كلاهما عن سفيان بن عيينة عن الزهري عن سعيد بن المسيب عنه باللفظ ((لا تناجشوا)).[١] وكل رجاله ثقات إلا هشام وسهل كلاهما صدوق.[٢]

وخلاصة الحكم على الحديث: أنه صحيح، توافر فيه شروط الصحة. و الله أعلم.

٣. **حديث النهي عن بيع حبل الحبلة: ((وَنَهَى عَنْ بَيْعِ حَبَلِ الْحَبَلَةِ))**

التخريج: هذا الحديث أخرجه البخاري في صحيحه وأبو داود والنسائي في سننهما.

رواه البخاري عن عبد الله بن يوسف عن مالك به، باللفظ :((أن رسول الله ﷺ نهى عن بيع حبل الحبلة وكان بيعا يتبايعه أهل الجاهلية كان الرجل يبتاع الجزور إلى أن تنتج الناقة ثم تنتج التي في بطنها))،[٣] وكل رجاله ثقات.

---

١ ابن ماجه، سنن ابن ماجه (بيروت: دار إحياء الكتب العربية فيصل عيسى البابي الحلبي، بدون سنة)، ج. ٢، ص. ٢٣٤.

٢ ابن حجر، *تقريب التهذيب*، ج. ١، ص. ٢٦٨.

٣ البخاري، *صحيح البخاري*(القاهرة: دار ابن الجوزي، ٢٠١٠ م)، ط. جديدة في مجلد واحد، ص. ٢٥١

ورواه أبو داود عن عبد الله بن مسلمة عن مالك به،[١] وكل رجاله ثقات. ورواه أيضا عن أحمد بن حنبل عن يحيى عن عبيد الله به.[٢] وكل رجاله ثقات.

ورواه النسائي عن محمد بن سلمة و الحارث بن مسكين عن ابن القاسم عن مالك به نحو حديث البخاري.[٣] وكل رجاله ثقات. ورواه أيضا عن قتيبة عن الليث به،[٤] وكل رجاله ثقات. ورواه عن محمد بن منصور عن سفيان عن أيوب عن سعيد بن جبير به.[٥] وكل رجاله ثقات.

وخلاصة الحكم على الحديث: أنه صحيح، توافر فيه شروط الصحة. والله أعلم.

٤. حديث النهي عن بيع المزابنة: ((وَنَهَى عَنِ الْمُزَابَنَةِ))

التخريج: هذا الحديث أخرجه البخاري ومسلم في صحيحهما والنسائي في سننه.

١ أبو داود، *سنن أبي داود*، ص. ٤٠٦.
٢ أبو داود، *سنن أبي داود*، ص. ٤٠٦.
٣ النسائي، *سنن النسائي*، ص. ٨٧٨.
٤ النسائي، *سنن النسائي*، ص. ٨٧٨.
٥ النسائي، *سنن النسائي*، ص. ٨٧٨.

رواه البخاري عن إسماعيل و عبد الله بن يوسف عن مالك به،[١] رجاله كلهم ثقات، إلا إسماعيل فإنه صدوق، وتابعه عبد الله بن يوسف وهو ثقة. ورواه أيضا عن أبي النعمان عن حماد بن زيد عن أيوب به،[٢] وكل رجاله ثقات. وله شاهد من حديث أبي سعيد الخدري رضي الله عنه، رواه عن عبد الله بن يوسف عن مالك عن داود بن الحصين عن أبي سفيان مولى ابن أبي أحمد عنه بزيادة اللفظ ((والمحاقلة)).[٣] وكل رجاله ثقات. وله شاهد آخر عن ابن عباس رضي الله عنه،[٤] رواه عن مسدد عن أبي معاوية عن الشيباني عن عكرمة عنه نحو حديث أبي سعيد الخدري رضي الله عنه.[٥] الرجال كلهم ثقات، إلا أن أبا معاوية قد يهم في غير أعمش، ولا يضر وهمه هنا ولموافقته لروايات الثقات.

ورواه مسلم عن يحيى بن يحيى التميمي عن مالك به،[٦] ورجاله كلهم ثقات. ورواه عن أبي بكر بن أبي شيبة ومحمد بن عبد الله بن نمير كلاهما عن محمد بن بشر عن عبيد الله العمري به، وكلهم ثقات. ورواه أيضا عن أبي بكر بن أبي

---

١ البخاري، *صحيح البخاري*، ص. ٢٥٣.

٢ البخاري، *صحيح البخاري* (بدون اسن البلد: دار طوق النجاة، 1422 ه)، ج. 3، ص. 73.

٣ البخاري، *صحيح البخاري*، ص. ٢٥٤.

٤ المصدر نفسه، ص. ٢٥٤.

٥ البخاري، صحيح البخاري، ص. ٢٥٤.

٦ مسلم، صحيح مسلم، ص. ٥٥٨.

شيبة عن ابن أبي زائدة عنه به مثله. وكلهم ثقات. وروى عن يحيى بن معين وهارون بن عبد الله وحسين بن عيسى عن أبي أسامة عنه به. رجاله كلهم ثقات إلا حسين بن عيسى فإنه صدوق. وروى عن علي بن حجر السعدي وزهير بن حرب كلاهما عن إسماعيل –وهو ابن إبراهيم- عن أيوب به، رجاله كلهم ثقات إلا إسماعيل فإنه صدوق. ورواه عن أبي الربيع وأبو كامل كلاهما عن حماد عن أيوب به نحوه، ورجاله كلهم ثقات.

ورواه عن قتيبة بن سعيد و محمد بن رمح عن ليث به، باللفظ:

((نهى رسول الله ﷺ عن المزابنة أن يبيع ثمر حائطه إن كانت نخلا وإن كان كرما أن يبيعه بزبيب كيلا وإن كان زرعا أن يبيعه بكيل طعام نهى عن ذلك كله)).[1]

ورجاله كلهم ثقات. ورواه عن أبي الطاهر عن ابن وهب عن يونس، ورواه أيضا عن ابن رافع عن ابن أبي فديك عن الضحاك، ورواه عن سويد بن سعيد عن حفص بن ميسرة عن موسى بن عقبة، ثلاثتهم عن نافع بهذا الإسناد نحو حديثهم، كل رجاله ثقات إلا يونس و ابن أبي فديك و الضحاك، وأما يونس فقد يخطئ في غير الزهري، وأما ابن أبي فديك فصدوق، وأما الضحاك فصدوق

١ مسلم، صحيح مسلم، ج.٣، ص.١١٧٢.

بهم. وتشهد لروايتهم روايات صحيحة أخرى. ورواه أيضا عن قتيبة عن مالك به، ورجاله كلهم ثقات.

ورواه النسائي عن قتيبة عن مالك به،[١] ورجاله كلهم ثقات. وله شاهد من حديث رافع بن خديج، رواه عن قتيبة بن سعيد عن أبي الأحوص عن طارق عن سعيد بن المسيب عنه باللفظ:

((نهى رسول الله ﷺ عن المحاقلة والمزابنة))[٢].

ورجاله كلهم ثقات، إلا طارق فإنه صدوق له أوهام.[٣]

وخلاصة الحكم على الحديث: أنه صحيح، توافر فيه شروط الصحة، والله أعلم.

١ النسائي، *سنن النسائي*، ص. ٨٦٤.

٢ النسائي، *سنن النسائي*، ص. ٨٦٤.

٣ ابن حجر، *تقريب التهذيب*، ج. ١، ص. ٢٩٩.

ت.الخاتمة:

نختم بما توصلنا إليه من نتيجة هذا البحث، وهي ما يلي:

١. عدد سلسلة الذهب التي رواها الإمام أحمد في مسنده عن الإمام الشافعي أربعة أحاديث ساقها الإمام أحمد فيه مساق حديث واحد. وكلام شيخ الإسلام ابن حجر رحمه الله في ذكر عدد تلك الأحاديث صحيح كما قال، ومطابق للواقع الموجود في المسند.

٢. تلك الأحاديث كلها صحيحة : أ- الحديث الأول في النهي عن البيع على البيع: أخرجه البخاري ومسلم وأبو داود و الترمذي والنسائي وابن ماجه. ب- الحديث الثاني في النهي عن النجش: أخرجه البخاري و مسلم و النسائي و ابن ماجه. ج- الحديث الثالث في النهي عن بيع حبل الحبلة: أخرجه البخاري وأبو داود والنسائي. د- الحديث الرابع في النهي عن بيع المزابنة: أخرجه البخاري ومسلم و النسائي.

المصادروالمراجع

ابن الصلاح، عثمان بن عبد الرحمن. *مقدمة ابن الصلاح في علوم الحديث*، سوريا: دار الفكر, ١٤٠٦ هـ - ١٩٨٦م.

ابن حجر، أحمد بن علي. *النكت على كتاب ابن الصلاح*، المدينة المنورة : عمادة البحث العلمي بالجامعة الإسلامية, 1404هـ - ١٩٨٤م.

_____،*تقريب التهذيب*، القاهرة: المكتبة التوفيقية، ٢٠٠٣ م.

ابن ماجه، محمد بن يزيد القزويني, *سنن ابن ماجه*، بيروت: دار إحياء الكتب العربية فيصل عيسى البابي الحلبي، بدون سنة الطبعة.

_____، *سنن ابن ماجه*، الرياض: دار السلام، ١٤٢٠ هـ - ١٩٩٩ م.

أبو داود، سليمان بن الأشعث. *سنن أبي داود*، مصر: دار المودة، ١٤٣٤ هـ - ٢٠١٣ م.

أحمد، ابن محمد بن حنبل. *المسند*، بيروت: مؤسسة الرسالة، ٢٠٠١م -١٤٢١ هـ

البخاري، محمد بن إسماعيل. *صحيح البخاري*، القاهرة: دار ابن الجوزي، ٢٠١٠ م.

_____، *صحيح البخاري*، بدون اسن البلد: دار طوق النجاة، ١٤٢٢ هـ

الترمذي، محمد بن عيسى بن سَوْرة. *جامع الترمذي*، بدون اسم البلد, دار الحسن والحسين، ١٤٣٦ هـ - ٢٠١٥ م.

العراقي، عبد الرحيم بن الحسين. *شرح التبصرة والتذكرة*، لبنان: دار الكتب العلمية, 1423 هـ - ٢٠٠٢ م.

مسلم، ابن الحجاج النيسابوري .*صحيح مسلم*، بدون اسم البلد: مكتبة فياض، ٢٠١٠ م.

_____، *صحيح مسلم*، بيروت: دار إحياء التراث العربي، بدون سنة طبعة.

النسائي، أحمد بن شعيب بن علي. *سنن النسائي*، الرياض: دار السلام، ١٤٣٠ هـ - ٢٠٠٩ م.

النووي، يحيى بن شرف. *التقريب والتيسير لمعرفة سنن البشير النذير في أصول الحديث*، بيروت: دار الكتاب العربي: ١٤٠٥ هـ - ١٩٨٥ م.

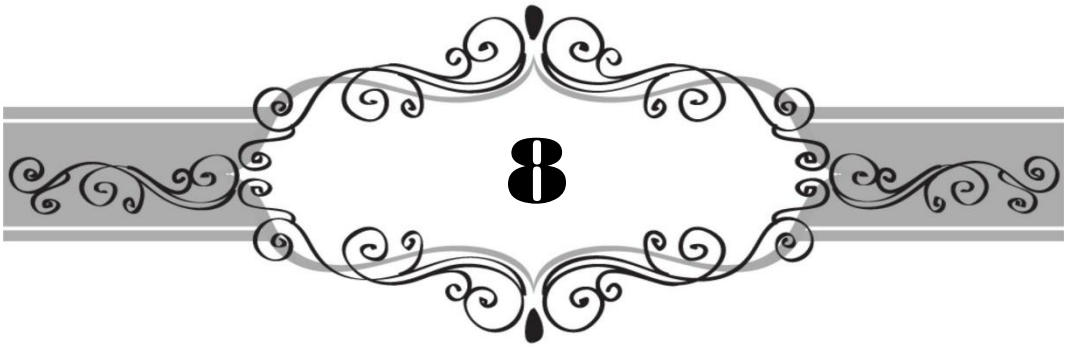

تعظيم النبي ﷺ وتوقيره في الكتاب والسنة وحياة الصحابة رضي الله عنهم.

Ali Musri Semjan Putra [1]

ملخص البحث

إن تعظيم النبي وتوقيره جزء من معنى الشهادتين لا يتم إسلام المرء إلا به، كما أنه جزء لا يتجزأ من ركن الإيمان الرابع وهو الإيمان بالرسل. وقد جاءت الأدلة الكثيرة في بيان أهمية هذا الموضوع سواء كانت من الآيات القرآنية أو الأحديث النبوية ولكن واقع المسلمين كثير منهم لا يعرفها إلا نفر قليل ويعرفونها إلا شيئاً يسيراً.

[1] Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember. alimusri@yahoo.com

ومن هنا لابد من دراسة هذا الموضوع وبيانه للأمة بياناً شافياً بأدلته المستمدة من الآيات القرآنية والأحاديث النبوية الصحيحة مع ذكر نماذج من حياة الصحابة رضي الله عنهم في تحقيق هذا الأمر، وكيف كانوا يعظمون النبي ﷺ ويوقرونه في حياتهم اليومية. والهدف من ذلك هو معرفة حقوق النبي ﷺ على الأمة والقيام بها بلا إفراط فيه ولا تفريط، وبلا غلو ولا جفاء. وسلك الباحث في هذا البحث المنهج الكمي الاستقرائي الاستنتاجي الوصفي المكتبي.

وخلاصة نتيجة هذا البحث معرفة علو مكانة النبي ﷺ عند الله ووجوب توقيره وتعظيمه ومحبته ﷺ حيًّا وميّتًا، وعلى كل مسلم أن يتعلم كيفية صحيحة في تعظيم النبي ﷺ، وأن من لوازم تعظيم النبي ﷺ طاعته واتباعه و محبة آل بيته وأصحابه رضي الله عنهم ظاهراً وباطناً.

مفاتيح الكلمات (keywords): التعظيم، النبي ﷺ، التوقير.

أ. المقدمة

١. خلفية البحث

وقد أبان الله في كتابه عن وجوه الأدب مع النبي ﷺ وتعظيمه، وما ينبغي على المسلم أن يتأدب به مع رسول الله ﷺ وذلك في آيات شتى وبأساليب متنوعة. وقد اشتملت سورة الحجرات في صدرها على مجموعة من التوجيهات التربوية للمسلمين في كيفية تعاملهم مع رسول الله ﷺ والتأدب معه. وحال الأمة بين الأمرين إما الإفراط

أو التفريط، وبعضهم يزعمون أنهم يعظمون الرسول ﷺ ويوقرونه بالمدح الزائد والغلو فيه فيتجوزون الحق فوقعوا في أنواع من البدع والضلالات. والبعض الآخر لا يبالون بإطلاق ألفاظ سخرية ويستهزئون به ويطعنون فيه ويزعمون أنهم من أتباعه المحررين حرية تامة.

والتعظيم أعلى منزلة من المحبة، لأن المحبوب لا يلزم أن يكون معظماً، كالولد يحبه والده محبة تدعوه إلى تكريمه دون تعظيمه، بخلاف محبة الولد لأبيه، فإنها تدعوه إلى تعظيمه. والرجل يعظم لما يتمتع به من الصفات العلية، ولما يحصل من الخير بسببه، أما المحبة فلا تحصل إلا بوصول خير من المحبوب إلى من يحبه.

وقد كان الصحابة رضي الله عنهم أعلم الناس بحقوق النبي ﷺ وأفضل من حقق التعظيم والتوقير له ﷺ على الوجه الصحيح فلذلك لابد أن نعرف بعض صور من حياتهم رضي الله عنهم في تعظيم النبي ﷺ وتوقيره حتى نقتدي بهم ونجعلهم أسوتنا في ذلك.

ولكن قد كثر الجفاء في زماننا هذا بكثرة المارقين والمنهزمين من الكتاب والأدباء الذين سودوا الصحائف بالاستهزاء بتعاليم الإسلام وقيمه وربما بالتطاول على مقام النبوة. كما عزف كثير من المسلمين عن مطالعة سيرة النبي ﷺ ومذاكرة

سنته وكثرة الصلاة والسلام عليه. مما أدى إلى الجفاء للنبي ﷺ وعدم توقيره.

ومن هنا لابد أن يقوم بعض الباحثين في دراسة هذا الموضوع والكتابة فيه حتى يستفيد القراء من خلاله معرفة ما يجب عليهم من الحقوق نحوى رسولهم محمد ﷺ.

٢. تحديد المسألة

ولأهمية هذا الموضوع لا بد أن نعرف:

أ) ما هي الأدلة التي تدلى على وجوب تعظيم وتوقير الرسول ﷺ؟

ب) كيف كان الصحابة رضي الله عنهم يعظمون الرسول ﷺ في حياتم اليومية؟

إذا عرف المسلم الأدلة على أهمية تعظيم الرسول ﷺ وتوقيره أثمر في نفسه تعظيمه وتوقيره ﷺ بطاعة أمره وتصديق خبره واجتناب نهيه وزجره وألا يعبد الله إلا بما شرع، والإقتداء بصحابته الكرام في ذلك كله.

٣. منهج البحث

سلك الباحث في إعداد هذا البحث منهج الوصف والاستقراء والاستنتاج للنصوص الشرعية ومطالعة أوال العلماء في بين معانيها من خلال المصادر والمراجع المتوفرة لدى الباحث سواء كان في مكتبته الشخصية أو مكتبة الكلية أو المكتبة

الحاسوبية أو الشبكة العنكبوتية.

ب.موضوع البحث

١. الأدلة من الكتاب على وجوب توقير النبي ﷺ.

إن تعظيم النبي ﷺ وتوقيره وإجلاله شعبة عظيمة من شعب الإيمان وهذه الشعبة غير شعبة المحبة بل إن منزلتها ورتبتها فوق منزلة ورتبة المحبة ذلك لأنه ليس كل محب معظمًا، ألا ترى أن الوالد يحب ولده ولكن حبه إياه يدعوه إلى تكريمه ولا يدعوه إلى تعظيمه والولد يحب والده فيجمع له بين التكريم والتعظيم فعلمنا بذلك أن التعظيم رتبته فوق رتبة المحبة.

قال الإمام البيهقي:

"تعظيم النبي ﷺ وإجلاله وتوقيره ﷺ وهذه منزلة فوق المحبة لأنه ليس كل محب معظما إلا أن الوالد يجب ولده ولكن حبه إياه يدعوه إلى تكريمه ولا يدعوه إلى تعظيمة والولد محب والده أجمع له بين التكريم والتعظيم والسيد قد يحب ممالكيه ولكن لا يعظمهم والمماليك يحبون ساداتهم ويعظمونهم فعلمنا بذلك أن التعظيم رتبة فوق المحبة والداعي إلى المحبة ما يفيض عن المحب على المحب من الخيرات والداعي إلى التعظيم ما يحب المعظم في نفسه من الصفات العلية ويتعلق به من حاجات المعظم التي لا

قضاء لها إلا عنده ويلزمه من سنته التي لا قوام له بشذّها وإن جدد واجتهد."[١].

وفي تعظيمه ﷺ يقول سبحانه: {لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ}[٢] أي تعظموه وتفخموه، وقال قتادة: تنصروه وتمنعوا منه[٣]، فأوجب سبحانه تعزيره وتوقيره وإلزام إكرامه وتعظيمه[٤].
قال ابن جرير في تفسير الآية:

"معنى التعزير في هذا الموضع: التقوية والنصرة والمعونة ولا يكون ذلك إلا بالطاعة والتعظيم والإجلال"[٥].

قال شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله: والتعزير:

"اسم جامع لنصره وتأييده ومنعه من كل ما يؤذيه والتوقير: اسم جامع لكل ما فيه سكينة وطمأنينة من الإجلال والإكرام وأن يعامل من التشريف والتكريم والتعظيم بما يصونه عن كل ما يخرجه عن حد الوقار"[٦].

---

١ البيهقي، أبو بكر أحمد بن الحسين، (٤٥٨هـ)، "الجامع لشعب الإيمان"، تحقيق محمد السعيد بسيوني زغلول، (بيروت: دار الكتب العلمية، ط/ الأولى، ١٤١٠هـ): ١٩٣/٢.

٢ سورة الفتح، أية: ٩.

٣ البيهقي، الجامع لشعب الإيمان: ١٩٣/٢.

٤ المصدر السابق: ١٩٣/٢.

٥ الطبري، أبو جعفر محمد بن جرير، (٣١٠هـ)، "جامع البيان في تأويل القرآن"، تحقيق أحمد محمد شاكر، (---: مؤسسة الرسالة، ط/ الأولى ١٤٢٠هـ): ٧٥/٢٦.

٦ ابن تيمية، أحمد بن عبد الحليم، (٧٢٨هـ)، "الصارم المسلول على شاتم الرسول"، تحقيق محمد محي الدين عبد الحميد، (بيروت: دار ابن حزم، ط/ الأولى، ١٤١٧هـ) ص: ٤٢٢.

قال السعدي رحمه الله:

"{وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ} أي: تعزروا الرسول ﷺ. {وَتُوَقِّرُوهُ} أي: تعظموه وتجلوه، وتقوموا بحقوقه، كما كانت له المنة العظيمة برقابكم"[١].

وحاصل ما قيل في معناهما أن: التعزير اسم جامع لنصره وتأييده ومنعه من كل ما يؤذيه. والتوقير: اسم جامع لكل ما فيه سكينة وطمأنينة من الإجلال والإكرام، وأن يعامل من التشريف والتكريم والتعظيم بما يصونه عن كل ما يخرجه عن حد الوقار.

وهذه المعاني هي المرادة بلفظ التعظيم عند إطلاقه، فإن معناه في اللغة: التبجيل، يقال: لفلان عظمة عند الناس: أي حرمة يعظم لها، ولفظ التعظيم وإن لم يرد في النصوص الشرعية، إلا أنه استعمل لتقريب المعنى إلى ذهن السامع بلفظ يؤدي المعنى المراد من التعزير والتوقير.

وقال الله عز وجل:

{فالذين آمنوا به وعزروه ونصروه واتبعوا النور الذي أنزل معه أولئك هم المفلحون}

١ السعدي، عبد الرحمن بن ناصر، (١٣٧٦هـ)، "تيسير الكريم المنان في تفسير كلام المنان"، تحقيق عبد الرحمن بن معلا اللويحق، (---: مؤسسة الرسالة، ط/ الأولى، ١٤٢٠هـ): ٩٣٤.

فأخبر أن الفلاح إنما يكون جمع إلى الإيمان به تعزيره ولا خلاف في أن التعزير ههنا التعظيم وقال: {إنا أرسلناك شاهدا ومبشرا ونذيرا * لتؤمنوا بالله ورسوله وتعزروه وتوقروه}

فأبان أن حق رسول الله ﷺ في أمته أن يكون معززا موقرا مهيبا ولا يعامل بالاسترسال والمباسطة كما يعامل الأكفاء بعضهم بعضا قال الله عز وجل:

{لا تجعلوا دعاء الرسول بينكم كدعاء بعضكم بعضا}

فقيل في معناه لا تجعلوا دعاءه إياكم كدعاء بعضكم بعضا فتؤخروا إجابته بالأعذار والعلل التي يؤخر بها بعضكم إجابة بعض ولكن عظموه بسرعة الإجابة ومعاجلة الطاعة ولم يجعل الصلاة لهم عذرا في التخلف عن الإجابة إذا دعا أحدهم وهو يصلي إعلاما لهم بأن الصلاة إذا لم تكن عذرا يستباح به تأخير الإجابة فما دونها من معاني أعذارا بعد ذلك"[١].

قال الحليمي[٢]:

"فمعلوم أن حقوق رسول الله ﷺ أجل وأعظم وأكرم وألزم لنا وأوجب علينا

١ البيهقي "الجامع لشعب الإيمان": ١٩٣/٢.

٢ هو الحسين بن الحسن بن محمد بن حليم البخاري الجرجانى، فقيه شافعي، قاضي، كان رئيس أهل الحديث في ما وراء النهر، وله كتاب المنهاج في شعب الإيمان، توفي في بخارى سنة ٤٠٣هـ (انظر "الأعلام" للزركلي: ٢/ ٢٣٥).

من حقوق السادات على مماليكهم والآباء على أولادهم لأن الله تعالى أنقذنا به من النار في الآخرة، وعصم به لنا أرواحنا وأبداننا وأعراضنا وأموالنا وأهلينا وأولادنا في العاجلة، فهدانا به لما إذا أطعناه فيه أدانا إلى جنات النعيم. فأية نعمة توازي هذه النعم وأية منة تداني هذه المنن. ثم إنه جل ثناؤه ألزمنا طاعته، وتوعدنا على معصيته بالنار. ووعدنا باتباعه الجنة. فأي رتبة تضاهي هذه الرتبة، وأي درجة تساوي في العلا هذه الدرجة. فحق علينا أن نحبه ونجله ونعظمه ونهابه أكثر من إجلال كل عبد سيده وكل ولد والده. وبمثل هذا نطق القرآن ووردت أوامر الله جل ثناؤه"[١].

وتعظيم النبي ﷺ يكون بالقلب، واللسان والجوارح، فالتعظيم بالقلب هو ما يستلزم اعتقاد كونه رسولا اصطفاه الله برسالته، وخصه بنبوته، وأعلى قدره، ورفع ذكره، وفضله على سائر الخلق أجمعين، كما يستلزم تقديم محبته على النفس والولد والوالد والناس أجمعين.

أما التعظيم باللسان فيكون بالثناء عليه بما هو أهله، مما أثنى به على نفسه، أو أثنى به عليه ربه من غير غلو ولا تقصير، ويدخل في ذلك الصلاة والسلام عليه، كما يشمل الأدب في الخطاب معه والحديث عنه ﷺ. وأما التعظيم بالجوارح

١ الحليمي، الحسين بن الحسن الجرجاني، (٤٠٣هـ)، "المنهاج في شعب الإيمان"، تحقيق حلمي محمد فودة، (---: دار الفكر، ط/ الأولى، ١٣٩٩هـ): ١٢٤- ١٢٥، والبيهقي "الجامع لشعب الإيمان" : ١٩٣/٢.

فيشمل العمل بطاعته، وتجديد متابعته، وموافقته في حب ما يحبه، وبغض ما يبغضه والسعي في إظهار دينه، ونصرة شريعته، والذب عنه وصون حرمته[١].

٢. الأدلة من السنة على وجوب توقير النبي ﷺ.

وأما الأحاديث التي تدلّ على وجوب توقير النبي ﷺ وتعظيمه ومحبته كثيرة جداً لا يمكن حصرها، ومنها:

١) ما روي عن أنس رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: "لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من والده وولده والناس أجمعين"[٢].

٢) ما روي عن عبدالله بن هشام رضي الله عنه قال: كنا مع النبي ﷺ وهو آخذ بيد عمر ابن الخطاب فقال له عمر: يا رسول الله لأنت أحب إلي من كل شيء إلا نفسي، فقال النبي ﷺ: "لا والذي نفسي بيده، حتى أكون أحب إليك من نفسك". فقال له

---

١ انظر: ابن عبد الهادي، شمس الدين محمد بن أحمد (٧٤٤هـ)،"الصارم المنكي في الرد على السبكي"، تحقيق عقيل بن محمد بن زيد المقطري اليماني، (بيروت: مؤسسة الريان، ط/ الأولى، ١٤٢٤هـ): ٣٤١-٣٤٢.

٢ البخاري، محمد بن إسماعيل، (ت٢٥٦هـ)، "الجامع الصحيح المسند من حديث الرسول صلى الله عليه وسلم وسننه وأيامه، تحقيق محمد فؤاد عبد الباقي، (القاهرة: المطبعة السلفية، ط/ الأولى ١٤٠٠هـ): ح (١٤، ١٥) ومسلم، أبو الحسين مسلم بن الحجاج (261هـ)، "الجامع الصحيح المختصر بنقل العدل عن العدل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم"، تحقيق محمد فؤاد عبد الباقي، (بيروت، دار إحياء التراث العربي، ط/ ---، ---): ح (١٧٧، ١٧٨).

عمر: فإنه الآن والله لأنت أحب إلي من نفس. فقال له النبي ﷺ: "الآن يا عمر"[١].

وفي هذين الحديثين بيان نوعٍ من أنواع التوقير والتعظيم للنبي ﷺ بالقلب وهو تقديم محبته ﷺ على كلّ أحد حتى من النفس.

٣) وقد شدد الفاروق عمر بن الخطاب ﷺ النكير على رجلين رفعا أصواتهما في المسجد النبوي كما رواه البخاري بسنده عن السائب بن يزيد قال: "كنت قائما في المسجد فحصبني رجل، فنظرت فإذا عمر بن الخطاب فقال: اذهب فاتني بهذين، فجئته بهما. قال: من أنتما- أو من أين أنتما؟ قالا: من أهل الطائف. قال: لوكنتما من أهل البلد لأوجعتكما. ترفعان أصواتكما في مسجد رسول الله ﷺ!"[٢].

فإذا تقرر هذا علمنا أن ما يحدث من كثير من الناس عند قبره ﷺ من رفع الأصوات واختلاطها، وصنيع من يسمون "بالمزورين" من رفع الأصوات عند القبر والتشويش في المسجد النبوي، كل هذا من الأمور المحرمة لما فيها من إيذاء النبي ﷺ، وانتهاك حرمة المسجد.

ومن مخالفة الأدب في هذا الباب رفع آراء بعض البشر وأقوالهم ومذاهبهم

١ البخاري، المصدر السابق: ح (٦٢٥٧).

٢ المصدر نفسه: ح (٤٥٧).

على سنة النبي ﷺ، ومحاولة إسكات صوت السنة والداعين إليها وفي هذا من الإيذاء والجفاء ما هو أكبر بكثير من مجرد رفع الصوت عند النبي ﷺ [١].

قال أبوبكر بن العربي المالكي:

"حرمة النبي ﷺ ميتا كحرمته حيا، وكلامه المأثور بعد موته في الرفعة مثل كلامه المسموع من لفظه، فإذا قرئ كلامه وجب على كل حاضر أن لا يرفع صوته عليه، ولا يعرض عنه، كما كان يلزمه ذلك في مجلسه عند تلفظه به"[٢].

٤) ما روي عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ "رغم أنف رجل ذكرت عنده فلم يصل عليّ"[٣].

٥) ما روي عن حسين بن علي بن أبي طالب قال: قال رسول الله ﷺ: "البخيل من

١ ابن القيم، محمد بن أبي بكر الجوزية، (٧٥١هـ)، "مدارج السالكين بين منازل إياك نعبد وإياك نستعين"، تحقيق محمد المعتصم بالله البغدادي، (بيروت: دار الكتب العربي، ط/ الثالثة، ١٤١٦هـ): ٢ / ٣٨٩.

٢ الغرناطي، محمد بن يوسف بن ابي القاسم، (٨٩٧هـ)، "التاج والإكليل لمختصر خليل" (---: دار الكتب العلمية، ط/ الأولى، ١٤١٦هـ): ٣/ ٤٠٠.

٣ الترمذي، أبو عيسى محمد بن عيسى (٢٧٩ هـ)، "سنن الترمذي"، تحقيق أحمد محمد شاكر ومحمد فؤاد عبد الباقي، (مصر: شركة مكتبة ومطبعة مصطفى البابي الحلبي، ط/ الثانية، ١٣٩٥هـ): ح (٣٥٤٥) وقال الشيخ الألباني: حسن صحيح. (صحيح سنن الترمذي: ٤٥٧/٣).

ذكرت عنده فلم يصل عليّ"[١].

وهذان الحديثان يدلان على نوع من أنواع التوقير والتعظيم باللسان وهو الصلاة والسلام عند ذكر أو سماع اسمه ﷺ.

٦) ما روي عن أبي هريرة ﷺ قال: قال رسول الله ﷺ: "كل أمتي يدخلون الجنة إلا من أبى" قيل: ومن أبى؟ قال: "من أعطاني دخل الجنة، ومن عصاني فقد أبى"[٢].

٧) ما روي عن جابر ﷺ عن النبي ﷺ حين أتاه عمر فقال: إنا نسمع أحاديث من يهود تعجبنا، أفترى أن نكتب بعضها؟ فقال: "أمتهوّكون أنتم كما تهوكت اليهود والنصارى؟ لقد جئتكم بها بيضاء نقية، ولوكان موسى حياً ما وسعه إلا اتباعي"[٣].

وفي هذين الحديثين بيان نوعٍ من أنواع التوقير والتعظيم للنبي ﷺ بالجوارح وهو طاعته فيما أخبر واجتناب ما نهى عنه وزجر وأن لا يعبد الله إلا بما شرع.

٨) عن عبد الله بن أبي أوفى ﷺ قال: لما قدم معاذ من الشام سجد للنبي ﷺ. قال "ما

---

١ الترمذي، المصدر السابق: ح (٣٥٤٦) وقال الشيخ الألباني: صحيح. (صحيح سنن الترمذي: ٤٥٨/٣).

٢ البخاري، الجامع الصحيح: ح (٦٨٥١).

٣ الشيباني، أحمد بن محمد بن حنبل، (٢٤١هـ)، "المسند" تحقيق د. عبد الله بن عبد المحسن التركي، (---: مؤسسة الرسالة، ط/الأولى، ١٤٢١هـ): ٣٨٧/٣، وقال الشيخ الألباني: حسن. (الإرواء: ٣٤/٦).

هذا يا معاذ ؟" قال: أتيت الشام فوافقتهم يسجدون لأساقفتهم وبطارقتهم فوددت في نفسي أن نفعل ذلك بك. فقال النبي ﷺ: "فلا تفعلوا فإني لو كنت آمرا أحد أن يسجد لغير الله لأمرت المرأة أن تسجد لزوجها"[١].

٩) ما روي عن قيس بن سعد ﷺ قال: أتيت الحيرة فرأيتهم يسجدون لمرزبان لهم، فقلت: لرسولُ الله ﷺ أحق أن يسجد له. فأتيت رسول الله ﷺ فقلت: إني أتيت الحيرة فرأيتهم يسجدون لمرزبان لهم، فأنت أحق بأن يسجد لك، فقال لي: "لومررت بقبري أكنت تسجد له؟ فقلت: لا. فقال: "ولا تفعلوا لوكنت آمراً أحداً أن يسجد لأحد لأمرت النساء أن يسجدن لأزواجهن، لما جعل الله عليهن من حق"[٢].

١٠) ما روي عن عبد الرحمن بن أبي قراد ﷺ أن النبي ﷺ توضأ يوماً، فجعل أصحابه يتمسحون بوضوئه، فقال لهم النبي ﷺ: "ما يحملكم على هذا ". قالوا: حب الله ورسوله. فقال النبي ﷺ: "من سره أن يحب الله ورسوله، أو يحبه الله ورسوله،

---

١ القزويني، أبو عبد الله محمد بن يزيد ابن ماجه، (٢٧٣هـ)، تحقيق شعيب الأرناؤوط، (---: دار الرسالة العالمية، ط/ الأولى، ١٤٣٠ هـ): ح (١٨٨٠) وقال الشيخ الألباني: حسن صحيح. (صحيح سنن ابن ماجه: ١٢١/٢).

٢ السجستاني، سليمان بن الأشعث أبو داود (٢٧٥ هـ)، تحقيق محي الدين عبد الحميد، (بيروت: المكتبة العصرية، ط/ ---): ح (٢١٤٢) وقال الشيخ الألباني: صحيح. (صحيح سنن أبي داود: ٥٩٥/١)

فليصدق حديثه إذا حدث، وليؤد أمانته إذا أتمن، وليحسن جوار من جاوره"[١].

١١) ما روي عن أنس ﷺ قال: لم يكن شخص أحب إليهم من رسول الله ﷺ،وكانوا إذا رأوه لم يقوموا لما يعلمون من كراهيته لذلك[٢].

وفي هذه الأحاديث الستة من (٨) إلى (١١) بيان لأساس التعظيم وقاعدته التي ينبني عليها هو الاتباع بلا الابتداع ولا الغلو فيه. فمن فقد هذا الأساس أو أخل به فقد أخل بتعظيمه وتوقيره ﷺ.

٣. صور من حياة الصحابة ﷺ في توقير النبي ﷺ.

وقد قام الصحابة حق القيام في تعظيم النبي ﷺ وتوقيره في حياته ﷺ ونالوا شرف لقاء النبي ﷺ، فكان لهم النصيب الأوفى من توقيره وتعظيمه مما سبقوا به غيرهم، ولم، ولن يدركهم من بعدهم، ثم شاركوا الأمة في تعظيمه بعد موته ﷺ. كان شأنهم في توقيره أوضح وأظهر من أن يستدل عليه.

ونذكر هنا بعض نماذج رائعة ومواقف جميلة للصحابة في تعظيم النبي ﷺ:

١) وأجمل من وصف شأنهم في ذلك عروة بن مسعود الثقفي ﷺ حين فاوض النبي

١ البيهقي، الجامع لشعب الإيمان: ح (١٥٣٣) وحسّنه الشيخ الألباني في مشكاة المصابيح: ١٣٩١/٣.

٢ الترمذي، سنن الترمذي": ح (٢٧٥٤) وقال الشيخ الألباني: صحيح. (صحيح الترمذي: ١٠٠/٣).

ﷺ في صلح الحديبية، فلما رجع إلى قريش قال: (أي قوم! والله لقد وفدت على الملوك ووفدت على قيصر وكسرى والنجاشي، والله إن رأيت ملكاً قط يعظمه أصحابه ما يعظم أصحاب محمد محمداً، والله إن تنخمَّ نخامةً إلا وقعت في كف رجل منهم فدلك بها وجهه وجلده، وإذا أمرهم ابتدروا أمره، وإذا توضأ كادوا يقتتلون على وضوئه، وإذا تكلم خفضوا أصواتهم عنده، وما يُحِدُّون النظر إليه تعظيمًا له)[١].!

٢) وقال عمروبن العاص رضي الله عنه: (وما كان أحد أحب إلي من رسول الله ﷺ ولا أجل في عيني منه، وما كنت أطيق أن أملأ عيني منه إجلالاً له، ولوسئلت أن أصفه ما أطقت لأني لم أكن أملأ عيني منه)[٢].

٣) ومن شدة حرص الصحابة على إكرامه وتجنب إيذائه قال أنس بن مالك: (إن أبواب النبي ﷺ كانت تقرع بالأظافير)[٣].

٤) ولما نزل قوله تعالى: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لا تَشْعُرُونَ}،

---

١ البخاري، الجامع الصحيح: ح (٢٥٨١).

٢ مسلم، الجامع الصحيح: ح (٣٣٦).

٣ البخاري، محمد بن إسماعيل (٢٥٦ ه)، "الأدب المفرد"، تحقيق محمد فؤاد عبد الباقي، (بيروت: دار البشائر الإسلامية، ط/ الثالثة، ١٤٠٩ ه) :ح (١٠٨٠)، وصححه الشيخ الألباني في "صحيح الأدب المفرد: ٤٢٩/١.

قال ابن الزبير: "فما كان عمر يسمع رسول الله ﷺ بعد هذه الآية حتى يستفهمه"[١].

٥) وقال البيهقي[٢]:

إن هذه الآية "نزلت في ثابت بن قيس بن شماس الأنصاري ﷺ كان إذا جالس النبي ﷺ يرفع صوته إذا تكلم، فلما نزلت هذه الآية انطلق مهموماً حزينا فمكث في بيته أياماً مخافة أن يكون قد حبط عمله. وكان سعد بن عبادة جاره، فانطلق حتى أتى النبي ﷺ فأخبره بذلك فقال له النبي ﷺ "اذهب فأخبر ثابت بن قيس أنك لم تُعْنَ بهذه الآية ولست من أهل النار بل أنت من أهل الجنة فاخرج إلينا فتعاهدنا " ففرح ثابت بذلك ثم أتى النبي ﷺ فلما أبصره النبي ﷺ قال: "مرحبا برجل يزعم أنه من أهل النار بل غيرك من أهل النار وأنت من أهل الجنة". فكان بعد ذلك إذا جلس إلى النبي ﷺ يخفض صوته حتى ما يكاد أن يسمع الذي يليه فنزلت: {إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أولئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ}".

٦) وجاء عن أسامة بن شريك[٣] والبراء بن عازب[٤] و أبي سعيد الخدري[٥] ﷺ في

---

١ البخاري، الجامع الصحيح: ح (٤٥٦٤).

٢ البيهقي، شعب الإيمان: ح (١٥١٧) وبنحوه عند البخاري: ح (٤٥٦٥) ومسلم: ح (٣٢٩).

٣ أبو داود، السنن: ح (٣٨٥٧) وقال الشيخ الألباني: صحيح (صحيح سنن أبي داود: ٤٦١/٢.

٤ النسائي، أبو عبد الرحمن أحمد بن شعيب، (٣٠٣ هـ)، "المجتبى من السنن"، (حلب: مكتبة المطبوعات الإسلامية، ط/ الثانية، ١٤٠٦هـ) : ح (٢٠٠١) وقال الشيخ الألباني: صحيح (صحيح سنن النسائي: ٥٨/٢.

٥ رواه البخاري، الجامع الصحيح: ح (٢٦٨٧).

وصف الصحابة عند النبي ﷺ قالوا: : "كأن على رؤوسهم الطير... ".

قوله "كأن على رؤوسهم الطير" فهذه العبارة هي كناية عن التعظيم الذي كانوا يظهرونه في مجلس الرسول ﷺ توقيراً وإجلالاً له صلوات الله وسلامه عليه، فلم يكن من عادة الصحابة رضوان الله عليهم أن يتجادلوا في مجلس النبي ﷺ أو يعلوا أصواتهم بنقاش أو حوار بل يعطون لهذا المجلس حقه من التشريف والاحترام.

إن أصحاب محمد ﷺ وﷺ لم يكونوا يغضبون ذلك الغضب الشديد إلا عندما تُعارَض السنة بأقوال الرجال أو بالآراء، وإن كانت تلك الأقوال من أقوال كبار الصحابة ﷺ، فإنهم ﷺ لا يرضون بمعارضة قول سيّدهم وقدوتهم، بل ويشتدّون على المخالِف، وما ذلك إلا لتعظيمهم لأقوال النبي ﷺ ولسنّته عليه الصلاة والسلام.

٧) فقد رأى عبد الله بن المغفل رجلاً من أصحابه يخذف، فقال له: لا تخذف، فإن رسول الله ﷺ كان يكره أو قال: ينهى عن الخذف، فإنه لا يُصطاد به الصيد، ولا يُنكأ به العدو، ولكنه يكسر السن، ويفقأ العين، ثم رآه بعد ذلك يخذف، فقال له: أخبرك أن رسول الله ﷺ كان يكره أو ينهى عن الخذف، ثم أراك تخذف، "لا

أكلمك كذا وكذا"[١].

وفي رواية لمسلم: " لا أكلمك أبدًا[٢].

٨) فهذا عمران بن حصين كان في رهط وفيهم بشير بن كعب فحدّث عمران يومئذ فقال: قال رسول الله ﷺ: "الحياء خير كله". قال: أو قال: الحياء كله خير، فقال بشير بن كعب: إنا لنجد في بعض الكتب أو الحكمة أن منه سكينة ووقارًا لله، ومنه ضعف! فغضب عمران حتى احمرّتا عيناه، وقال: ألا أراني أحدثك عن رسول الله ﷺ وتُعارض فيه. فأعاد عمران الحديث، فأعاد بشير، فغضب عمران قال أبوالسوار العدوي: فما زلنا نقول فيه: إنه منا يا أبا نجيد، إنه لا بأس به[٣].

٩) ولما قال عبد الله بن عمر: سمعت رسول الله ﷺ يقول: "لا تمنعوا نساءكم المساجد إذا استأذنكم إليها. قال: فقال بلال بن عبد الله: والله لنمنعهن. قال الراوي: فأقبل عليه عبد الله فسبّه سبّاً سيئاً ما سمعته سبه مثله قط، وقال: أخبرك عن رسول الله ﷺ وتقول: والله لنمنعهن[٤].

---

١ البخاري، الجامع الصحيح: ح (٥١٦٢) ومسلم، الجامع الصحيح: ح (٥١٦٢).

٢ ومسلم، الجامع الصحيح: ح (٥١٦٥).

٣ المصدر نفسه: ح (١٦٦).

٤ المصدر نفسه: ح (١٠١٧).

وفي رواية[1]: فضرب في صدره، وقال: أحدِّثك عن رسول الله ﷺ، وتقول: لا!

فهذا غيض من فيض مما ورد في تعظيم الصحابة رضوان الله عليهم للنبي ﷺ في حياته، وفي الحقيقة فإن كل مواقفهم تشهد لهم بتعظيمه واحترامه وتوقيره. وكان ﷺ عندهم معززا موقرا مهابا ولم يكونوا يعاملونه بالاسترسال والمباسطة كما يعامل الأكفاء بعضهم بعضا. وكانوا يخفضون أصواتهم عنده ﷺ حتى ما يكاد أحدهم يسمع الذي يليه.

وإذا جلسوا بين يديه ﷺ أعطوا هذا المجلس الشريف حقه من التعظيم والإجلال والتكريم حتى لكأنما على رؤوسهم الطير وذلك لما هم عليه من السكينة والأدب الشرعي الذي أدبهم الله به ورسوله صلوات الله وسلامه عليه. وكانوا لا يحدون إليه النظر تعظيما ومهابة له ﷺ وإذا أمرهم بأمر ابتدروا أمره فلا يقول شيئا إلا صدروا عنه وأطاعوه فيه وبادروا إلى امتثاله وتنفيذه والعمل به.

ولقد كانت منزلة النبي ﷺ في قلوب أصحابه أغلى وأعز عليهم من كل شيء حتى من نفوسهم وأهليهم وما سوى ذلك، فقد كانوا يفتدونه بأرواحهم ويبذلون في سبيل نصرته كل ما يملكون من غالي ورخيص. كما أنهم يعادون من يحارب الله

١ المصدر السابق: ح (١٠٢٢).

ورسوله مهما كانت صلتهم وثيقة به حتى وإن كانوا آباءهم أو أبناءهم أو إخوانهم، ومواقفهم في ذلك كثيرة ومشتهرة.

ومن المعلوم المتقرر أن الصحابة رضوان الله عليهم هم أعرف الأمة بالنبي ﷺ ولذلك فقد كانوا بقدره ومنزلته أعلم وأعرف من غيرهم، فقد كان تعظيمهم وتوقيرهم للنبي ﷺ أشد وأكبر من غيرهم.

٣. الخاتمة

الحمد لله بنعته تتم الصالحات لقد تم هذا البحث المتواضع بعون الله تعالى وتوفيقه، مع أنّي أعترف أنّه لا يخلو من التقصير الذي هو سمة البشر لأنّ الكمال لله وحده وأنّ العصمة لمن عصمه الله من نبي من أنبيائه عليهم الصلاة والسلام. وفي ختام هذا البحث أسجل خلاصة أهمّ النتائج التي توصل إليها الباحث من خلال دراسته للموضوع والكتابة فيه:

١. إنّ مكانة النبي ﷺ عظيمة عند الله ويجب على المسلمين توقيره وتعظيمه ومحبته ﷺ حيًّا وميّتًا.
٢. إن من لوازم تعظيم النبي ﷺ طاعته واتباعه ظاهراً وباطناً.
٣. إن المسلم لابد أن يتعلم كيفية صحيحة في تعظيم النبي ﷺ.

٤. إن من لوازم تعظيم النبي ﷺ محبة آل بيته وأصحابه رضي الله عنهم.

٥. إن من أهم الأسباب في توقير النبي ﷺ معرفة سيرة النبي ﷺ وأصحابه.

٦. أهمية تربية النشء وجيل المستقبل على محبة الرسول ﷺ وتوقيره وتعظيمه، وتعليمهم سيرته العطرة عبر شتى الوسائل التعليمية والدعوية.

٧. أهمية تربية النشء وجيل المستقبل على تعريفهم بسيرة الصحابة ومحبتهم والاقتداء بهم عبر شتى الوسائل التعليمية والدعوية.

والله أعلم، وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه ومن تبعهم إلى يوم الدين، والحمد لله رب العالمين.

فهرس المصادروالمراجع

القرآن الكريم

ابن أحمد, محمد, *الصارم المنكي في الرد على السبكي*, مصر: طباعة الإمام, بدون سنة.

ابن القيم, *مدارج السالكين بين منازل إياك نعبد وإياك نستعين*، تحقيق: محمد حامد الفقي، الطبعة الثانية, بيروت: دار الكتاب العربي، ١٣٩٣هـ/ ١٩٧٣م

ابن تيمية, *مجموع فتاوى شيخ الإسلام*، جمع وترتيب: عبد الرحمن بن محمد بن قاسم وابنه، المدينة المنورة: طبعة مجمع الملك فهد لطباعة المصحف الشريف. ١٤١٦هـ/ ١٩٩٥م

_____, *الصارم المسلول على شاتم الرسول* ﷺ، تحقيق: محي الدين عبد الحميد، بيروت: دار الكتب العلمية، بدون سنة.

ابن كثير, *تفسير القرآن العظيم*، المدينة المنورة : مكتبة العلوم والحكم, ١٤١٣هـ/ ١٩٩٣م.

أبو داود, سليمان بن الأشعث السجستاني, *سنن أبي داود*، الطبعة الأولى (١٤١٧هـ/ ١٩٩٧م)، بيروت: نشر دار ابن حزم، ودار المغني بالرياض, بدون سنة.

الألباني, محمد ناصر الدين, *سلسلة الأحاديث الصحيحة*، الرياض: مكتبة المعارف, بدون سنة.

_____, *سلسلة الأحاديث الضعيفة والموضوعة*، الطبعة الأولى, الرياض: نشر مكتبة دار المعارف، ١٤١٣هـ

_____, *صحيح الأدب المفرد*، الطبعة الرابعة، مكتبة الدليل، الجبيل الصناعية، السعودية, ١٤١٨هـ/ ١٩٩٧م

_____, *صحيح سنن أبي داود*، ط/ الثانية، الرياض: مكتبة المعارف، ١٤٢١هـ/٢٠٠٠م.

_____, *صحيح سنن ابن ماجه*، ط/ الأولى، الرياض: مكتبة المعارف، ١٤١٧هـ/١٩٩٧م.

_____, *صحيح سنن الترمذي*، ط/ الأولى، الرياض: مكتبة المعارف، ١٤٢٠هـ/٢٠٠٠م.

_____, *صحيح سنن النسائي*، ط/ الأولى، الرياض: مكتبة المعارف، ١٤١٩هـ/١٩٩٨م.

البخاري, محمد بن إسماعيل الجعفي, *صحيح البخاري (الجامع الصحيح المختصر)*، تحقيق: محمد فؤاد عبد الباقي، الطبعة الأولى (١٤٠٠هـ)، المطبعة السلفية بالقاهرة. والطبعة الأولى، بيروت: دار الكتب العلمية, ١٤١٢هـ/١٩٩٢م

_____, *الأدب المفرد*، تحقيق: محمد فؤاد عبدالباقي، ط/ الثالثة, بيروت : دار البشائر الإسلامية، ١٤٠٩هـ/١٩٨٩م.

البيهقي, أحمد بن الحسين, *شعب الإيمان*، ط/ الأولى, بيروت: دار الكتب العلمية ١٤١٠هـ

الترمذي, محمد بن عيسى, *سنن الترمذي (الجامع الصحيح)*، تحقيق: أحمد محمد شاكر وآخرين، بيروت: دار إحياء التراث العربي, بدون سنة.

الحليمي, الحسين بن الحسن, *المنهاج في شعب الإيمان*, تحقيق حلمي محمد فوده. بدون مدينة: دار الفكر, بدون سنة.

الزركلي , *الأعلام (قاموس تراجم لأشهر الرجال والنساء من العرب والمستعربين والمستشرقين)*، الطبعة الخامسة، بيروت: دار العلم للملايين، ١٩٨٠م

السعدي, عبد الرحمن بن ناصر, *تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان*, بدون مدينة: ط مؤسسة مكة للطباعة والإعلام, بدون سنة.

الشيباني, أحمد بن حنبل, *مسند الإمام*، المحقق: الشيخ شعيب الأرنؤو، الطبعة الأولى, بيروت: مؤسسة الرسالة،١٤١٨هـ/ ١٩٩٧م.

الطبري, محمد بن جرير بن يزيد بن خالد, *جامع البيان عن تأويل آيات القرآن*، بيروت: دار الفكر، ١٤٠٥هـ

العبدري, أبو عبد الله محمد بن يوسف, *التاج والإكليل لمختصر الشيخ خليل*, بيروت: الناشر دار الفكر،١٣٩٧هـ

النسائي, أحمد بن شعيب, *سنن النسائي (المجتبى من السنن)*، تحقيق: مكتب التراث الإسلامي، الطبعة الأولى، بيروت: دار المعرفة، بدون سنة.

النيسابوري, مسلم بن الحجاج القشيري, *صحيح مسلم*، تحقيق: محمد فؤاد عبد الباقي، بيروت: دار إحياء التراث العربي، بدون سنة

.

أسباب الذلة من خلال الأحاديث النبوية

Rahmat Hidayat Syamsu Rizal[1]

ملخص البحث

كان الناس في الجاهلية يعبدون غير الله، ويأتون الفواحش، فكانوا على ذلك حتى بعث الله إليهم رسولًا، فآمنوا به، فغيّر الله بالإسلام أحوالَهم من الذُلِّ إلى العزّة.

والمتأمل في أحوال المسلمين في هذا الزمان ليجد بونًا شاسعًا بين أحوالهم، وبين ما يدعوهم إليه دينهم، ولهذا أصبحت أمة الإسلام غرضًا لأعدائها، بعد أن كانت أمة عزيزةً، إلا أنها لما نسيت حظًا مما ذكرت به نزلت من شامخ عزها، ولقيت ذلاً بعد عزة، ولهذا أسباب ذكرها النبي صلى الله عليه وسلم، قال تعالى: ﴿وَتُعِزُّ مَنْ

[1] قسم فقه السنة، كلية الحديث الشريف بالجامعة الإسلامية، بالمدينة ,
alindunisy89@gmail.com

تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ (آل عمران: ٢٦) أي: تعز من تشاء بطاعتك، وتذل من تشاء بمعصيتك[١].

فينبغي للمسلم أن يعلم أسبابها، ويحذرها، فهذا البحث بيان أسباب الذلة للأمة، وقسمته إلى مقدمة تشتمل على خلفية البحث، وتحديد المسألة، ومنهج البحث، ثم موضوعه ويشتمل على تعريف الذلة لغة واصطلاحًا، وأسبابها، ثم الخاتمة وفيها ذكر نتائج البحث.

ومن خلال جمع الأحاديث في الموضوع، توصلت إلى النتيجة أن هذه الأسباب تشترك في نقطة واحدة وهي الذنوب، والعلاج هو طاعة الله.

مفاتيح الكلمات: أسباب، الذلة، الأحاديث، النبوية.

أ- المقدمة.

١. خلفية البحث:

كان الناس في الجاهلية يعبدون غير الله، ويأتون الفواحش، فكانوا على ذلك حتى بعث الله إليهم رسولًا، فآمنوا به، فغيّر الله بالإسلام أحوالَهم من الذُلِّ إلى العزّة.

والمتأمل في أحوال المسلمين في هذا الزمان ليجد بونًا شاسعًا بين أحوالهم، وبين ما يدعوهم إليه دينهم، ولهذا أصبحت أمة الإسلام غرضًا لأعدائها، بعد أن كانت أمة عزيزةً، إلا أنها لما نسيت حظًا مما ذكرت به نزلت من شامخ عزها، ولقيت ذلاً بعد

١ ابن الجوزي، عبد الرحمن بن علي، *زاد المسير في علم التفسير* (بيروت: دار الكتاب العربي ١٤٢٢ هـ) ج ١، ص ٣١٨.

عزة، ولهذا أسباب ذكرها النبي صلى الله عليه وسلم، قال تعالى:ٱ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ (آل عمران: ٢٦) أي: تعز من تشاء بطاعتك، وتذل من تشاء بمعصيتك[١].

فينبغي للمسلم أن يعلم أسبابها، ويحذرها، فهذا البحث بيان أسباب الذلة للأمة، وقد بين النبي صلى الله عليه وسلم أسباب الذلة، حتى تجتنبها هذه الأمة وتحذرها، وهذا ما أردت إبرازه في هذا البحث.

٢. مشكلة البحث:

من خلال خلفية البحث نستخلص منها مشكلة البحث الآتية:

١) ما هي الأسباب التي أدت إلى ذلة العبد؟

٢) وما هو العلاج لرفع الذلة ؟

٣. أهداف البحث:

١) معرفة أسباب الذلة من خلال الأحاديث النبوية.

٢) معرفة العلاج لرفع الذلة.

٤. تحديد المسألة:

١ ابن الجوزي، *زاد المسير في علم التفسير* ج ١، ص ٣١٨.

هذا البحث المتواضع يهدف إلى بيان أسباب الذلة من خلال الأحاديث النبوية، وليكون الجواب لمن قال: كيف يذل المسلم مع أن الإسلام سبب العزة؟

٥. منهج البحث.

١) منهج جمع البيانات:

منهجي في جمع البيانات في هذا البحث منهج الاستقراء والتتبع، بحيث إني جمعت الأحاديث من دواوين السنة من طريق الاستعلام اللفظي عن طريق المكتبة الاكترونية وهي المكتبة الشاملة.

٢) منهج تحليل البيانات:

منهجي في تحليل البيانات منهج كيفي، وذلك بذكر الحديث وحكمه، ثم ذكر شواهد الحديث، ثم دراسة متن الحديث وذلك بذكر معاني الكلمات الغريبة، وذكر فقه الحديث وربطها بواقع الأمة اليوم.

٣) منهج عرض البيانات:

منهجي في عرض البيانات: فإني أذكر الحديث، والحكم عليه، ثم أذكر فقه الحديث وربطها بواقع الأمة كل هذا في صلب البحث، وأما مرتبة الرواة، ومعاني الكلمات الغريبة فذكرتها في الحاشية.

ب- **موضوع البحث.**

١. **تعريف الذلة لغة.**

الذلة: بكسر الذال وضمها، مصدر من ذلّ يَذِلُّ ذُلًّا وذِلًّا، فهو ذلول[١].

في اللغة لها عدة معانٍ، منها:

- التواضع واللين[٢]، منه قول الله تعالى ﴿أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ﴾ (المائدة:٥٤) ومعنى «أذلة»: أي: يظهرون الحنو والتواضع لهم[٣].
- الانقياد والسهولة[٤]، يقال: "ذلّ البعير وفرسٌ ذلول أي سهل الانقياد.
- سواد الوجه والكآبة[٥]، منه قول الله تعالى:﴿وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ﴾(يونس: ٢٦) ، معناه: لم يلحق وجوهَهم غَبْرة ولا كآبة[٦].
- الهوان والضعف[١]، يقال: ذلّ الشخص إذا هان، وصغرت نفسه، وضعفت[٢]، وهو ضد العزة[٣] منه قوله تعالى:﴿ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ

---

١ الرازي، محمد بن أبي بكر، *مختار الصحاح* (بيروت: المكتبة العصرية ١٤٢٠هـ) ص ١٣٣.

٢ الرازي، *مختار الصحاح*. ص ١٣٣.

٣ الشوكاني، محمد بن علي، *فتح القدير* (بيروت: دار ابن كثير ١٤١٤هـ) ج ٢ ص ٥٩.

٤ الفيومي، أحمد بن محمد، *المصباح المنير في شرح غريب الشرح الكبير* (بيروت: المكتبة العلمية) ج ١١ص ٢١٠.

٥ أحمد مختار، *معجم اللغة العربية المعاصرة* (بدون مدينة: عالم الكتب ١٤٢٩هـ) ج١ ص ٨٢٠.

٦ ابن الجوزي، *زاد المسير في علم التفسير*، ج ٢، ص ٣٢٧.

مَا ثُقِفُواْ ﴿آل عمران:١١٢﴾ أي: "وضعت عليهم ولايزالون مستذلين من وجدهم استذلهم وأهانهم، وضرب عليهم الصغار"[٤].

٢. **تعريف الذلة اصطلاحًا.**

وأما معنى الذلة اصطلاحًا، هي: "خضوع في النفس واستكانة من جراء العجز عن الدفع"[٥]، وأما ما فهمه بعض الناس من أن الذلة بقلة المال وضعف الحال، وهذا الفهم الخاطئ، قال شيخ الإسلام: "إن ما يصيب لكثيرٍ من المؤمنين والمسلمين في هذه الدنيا من البلايا والمصائب، وما يحصل عليه الكفار والفساق، والفجار في هذه الدنيا من الجاه، والمال وغير ذلك[٦]"، فيعتقد أن ما يصيب المسلم هو الذلة، وما يصيب الكفار هو العزة، فهذا الفهم الخاطئ.

---

١ الفيومي، *المصباح المنير في شرح غريب الشرح الكبير*، ج ١ ص ٢١٠.

٢ أحمد مختار، *معجم اللغة العربية المعاصرة*، ج ١ ص ٨٢٠.

٣ الرازي، *مختار الصحاح*، ص ١٣٣.

٤ ابن كثير، إسماعيل بن عمر، *تفسير القرآن العظيم لابن كثير* (بدون مدينة: دار طيبة ١٤٢٠هـ) ج ١ ص ١٨١.

٥ ابن عاشور، محمد الطاهر، *التحرير والتنوير* (تونس: دار التونسية ١٩٨٤م) ج ٩ ص ١١٩.

٦ ابن تيمية، أحمد بن عبد الحليم، *قاعدة في المحبة* (القاهرة: مكتبة التراث الإسلامي بدون سنة الطبع) ص ١٣٨.

وقد رأينا وسمعنا كيف كان السلف رضوان الله عليهم، فإن منهم من أقل الناس مالاً، وأضعفهم حالا كبلال بن رباح[١] رضي الله عنه فإنه عبد حبشي، فلما أسلم وتمسك أعز الله به الإسلام، وأعلى شأنه، فالإنسان يكون بالإسلام عزيزًا وبغيره ذليلًا.

وخلاصة القول، أن المعيار ليس بتفوق في أمور الدنيا من كثرة المال وعلو المنصب والجاه وغير ذلك.

٣. **أسباب الذلة.**

ذكر النبي صلى الله عليه وسلم اثني عشر سببًا، فكلما فعل المسلم هذه الأسباب أدى ذلك إلى ذلته، وهذه الأسباب هي:

السبب الأول: الكفر.

فعن تميم الداري[٢] ، قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول:
لَيَبْلُغَنَّ هَذَا الْأَمْرُ مَا بَلَغَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ، وَلَا يَتْرُكُ اللهُ بَيْتَ مَدَرٍ[١] وَلَا وَبَرٍ[٢] إِلَّا

١ بلال بن رباح الحبشي المؤذن، اشتراه أبو بكر من المشركين لما كانوا يعذبونه على التوحيد، فأعتقه فلزم النبي صلى الله عليه وسلم، وأذن له، وشهد معه جميع المشاهد، ثم خرج بلال بعد النبي صلى الله عليه وسلم مجاهدًا إلى أن مات بالشام زمن عمر سنة عشرين في طاعون عمواس. ابن حجر، أحمد بن علي، *الإصابة في تمييز الصحابة* (بيروت: دار الكتب العلمية ١٤١٥هـ) ج ١ ص ٤٥.

٢ "تميم بن أوس بن خارجة بن سود، يكنى أبا رقية، كان نصرانيًا، وأسلم في سنة تسع من الهجرة، وكان يسكن المدينة، ثم انتقل منها إلى الشام بعد قتل عثمان". ابن عبد البر، يوسف بن عبد الله، *الاستيعاب في معرفة الأصحاب* (بيروت: در الجيل ١٤١٢هـ) ج ١ ص ١٩٤.

أَدْخَلَهُ اللهُ هَذَا الدِّينَ، بِعِزِّ عَزِيزٍ[٣] *أَوْ بِذُلِّ ذَلِيلٍ*[٤] *، عِزًّا يُعِزُّ اللهُ بِهِ الْإِسْلَامَ، وَذُلًّا يُذِلُّ اللهُ بِهِ الْكُفْرَ"* قَالَ تَمِيمٌ: «قَدْ عَرَفْتُ ذَلِكَ فِي أَهْلِ بَيْتِي قَدْ أَصَابَ مَنْ أَسْلَمَ مِنْهُمُ الْخَيْرُ، وَالشَّرَفُ، وَالْعِزُّ، وَأَصَابَ مَنْ ثَبَتَ مِنْهُمْ عَلَى الْكُفْرِ الذُّلُّ، وَالصَّغَارُ، وَالْجِزْيَةُ.

هذا الحديث أخرجه الإمام أحمد[٥] ، وصححه الشيخ الألباني[٦]. وفي الباب عن المقداد بن عمرو[٧] رضي الله عنه نحو لفظ تميم رضي الله عنه ، وهو حديث صحيح[١].

---

١ قوله (مَدَرٍ): جمع مَدَرة، وقيل: الأمصار والقرى"، والعرب تسمي القرية مَدَرَة، وقيل: "تراب ملبد" أو الطين اليابس. ابن الأثير، المبارك بن محمد ، *النهاية في غريب الحديث والأثر* (بيروت: المكتبة العلمية ١٣٩٩ه) ج ٤ ص ٣٠٩.

٢ بفتح الباء، جمع وبرة، وهو شعر صوف فوق سنام الإبل، ومعناها: المدن، والبوادي، وسمي بها لأن خيامهم يصنع من هذا الشَعر غالبًا. ابن الأثير، *النهاية في غريب الحديث والأثر* ج ٤ ص ٣٠٩.

٣ ومعنى قوله (بعز عزيز) حال، أي أدخل الله تعالى كلمة الإسلام في البيت ملتبسة بعز شخص عزيز أي يعزه الله بها حيث قبلها من غير سبي وقتال. نور الدين الملا، *مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح* (بيروت: دار الفكر ١٤٢٢ه) ج ١ ص ١١٦

٤ يذله الله بسبب إبائها بذل سبي أو قتال حتى ينقاد إليها كرها أو طوعا، أو يذعن لها ببذل الجزية.

نور الدين الملا، *مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح* , ج ١ ص ١١٦

٥ أحمد، *المسند* (بيروت: مؤسسة الرسالة ١٤٢١ه) ج ٢٨ ص ١٥٥.

٦ الألباني، محمد ناصر الدين، *تحذير الساجد من اتخاذ القبور المساجد* (بيروت: المكتب الإسلامي بدون ذكر سنة الطبعة) ص ١١٢

٧ تنبيه: "نسب إلى الأسود بن عبد يغوث بن وهب بن عبد مناف بن زهرة الزهري، لأنه كان تبناه وحالفه في الجاهلية، فقيل: المقداد بن الأسود، وهو المقداد بن عمرو بن ثعلبة"، "أسلم قديمًا، وتزوج ضباعة بنت الزّبير ابن عبد المطّلب ابنة عمّ النبيّ صلى اللَّه عليه وآله وسلم، وهاجر الهجرتين، وشهد بدرًا والمشاهد بعدها، وكان فارسًا يوم بدر، حتى إنه لم يثبت أنه كان فيها على فرس غيره مات سنة ثلاث

- **فقه الحديثين:**

يوضح الحديثان مبلغ ظهور الإسلام ومدى انتشاره، بحيث لا يشك أن المستقبل يكون للإسلام والمسلمين بإذن الله جلّ وعلا وتوفيقه، ويبين أن الله يذل الكفار، وقد شاهد تميم رضي الله عنه أن من ثبت من أهل بيته على الكفر ذلوا، ومن أسلم منهم فإن الله يعزهم ويعطيهم خيرًا كثيرًا. والكفر سبب واضح في الذلة والهوان، وقد كان الصحابة قبل الإسلام أذلة؛ فلما أسلموا أعزهم الله.

وواقع مرير نراه في هذه الأمة، حيث أن منهم من وقع في الكفر وهو لا يعلم أنه كفر، كترك الصلاة مثلا، وهذا وقع كثيرا في المسلمين، ولهذا السبب أصبحت الأمة الإسلامية غرضًا لأعدائها، وينبغي للمسلم أن يتعلم، حتى يعرف الكفر ويجتبه.

السبب الثاني: مخالفة سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم.

عن ابن عمر رضي الله عنهما، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
«إِنَّ اللَّهَ جَعَلَ رِزْقِي تَحْتَ رُمْحِي وَجَعَلَ الذِّلَّةَ وَالصَّغَارَ[٢] عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي، مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

وثلاثين في خلافة عثمان. قيل: وهو ابن سبعين سنة". ابن عبد البر، *الاستيعاب في معرفة الأصحاب* ج ٤ ص١٤٨٠.

١ التبريزي، محمد بن عبد الله، *مشكاة المصابيح* (بيروت: المكتب الإسلامي ١٩٨٥م) ج 1 ص ٢٠.

٢ الهوان والذل وهو من الصغر، والمراد به هنا دفع الجزية. ابن الأثير، *النهاية في غريب الحديث والأثر*، ج ٣ ص ٣٢.

الحديث أخرجه أحمد،[١] وإسناده جيد[٢]، وفي الباب عن أبي هريرة[٣] وإسناده ضعيف[٤]، والحسن[٥] وإسناده ضعيف[٦]، وطاووس[٧] وإسناده ضعيف[٨]، وهذا الحديث صحيح بشواهده[٩].

فقه الأحاديث:

بيّن النبي صلى الله عليه وسلم في هذه الأحاديث أن الله جعل الرزق في الرمح وهو كسب الغانمين، وهو الرزق المأخوذ بعزة وشرف وقهر لأعداء الله، وجعل أحب شيء إلى الله، فلا يقاومه كسب غيره[١].

---

١ أحمد، *المسند*, ج ٩ ص ١٢٣ رقم ٥١١٤.

٢ ابن تيمية ، أحمد بن عبد الحليم، *اقتضاء الصراط المستقيم* (بيروت: دار عالم الكتب ١٤١٩ه) ج ١ ص٢٦٩.

٣ البزار في *مسنده* (المدينة: مكتبة العلوم والحكم ١٤٠٩ه) ج ١٥ ص ٢٠٤ رقم ٨٦٠٦ .

٤ قال ابن أبي حاتم: "قال أبي: قال لي دحيم عبد الرحمن بن إبراهيم: هذا الحديث ليس بشيء، الحديث حديث الأوزاعي عن سعيد بن جبلة عن طاووس عن النبي صلى الله عليه وسلم مرسلًا"، فالحديث بهذا السند ضعيف بسبب ضعف صدقة بن عبد الله بن السمين، وقد خالفه الوليد بن مسلم فرواه عن الأوزاعي عن حسان بن عطية عن أبي منيب عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم وهو الصحيح". ابن أبي حاتم، عبد الرحمن بن محمد، *علل الحديث* (بدون مدينة: مطابع الحميضي ١٤٢٧ه) ج ٣ ص ٣٨٨ رقم ٩٥٧).

٥ سعيد بن منصور في *سننه* (الهند: دار السلفية ١٤٠٣ه) ج ٢ ص ١٧٧ رقم ٢٣٧٠

٦ قال ابن حجر: "كناه ابن أبي حاتم بأبي عمير الصوري وهو مجهول الحال". ابن حجر، أحمد بن علي، *المطالب العالية بزوائد المسانيد الثمانية* (السعودية: دار العاصمة ١٤١٩ه) ج ٥ ص ٧٢١.

٧ ابن أبي شيبة في *مصنفه* (الرياض: مكتبة الرشد ١٤٠٩ ه) ج ٤ ص ٢١٦ رقم ١٩٤٣٧.

٨ إسناده مرسل، لأن طاووسا رواه عن النبي صلى الله عليه وسلم مباشرة، وهو لم يلتق به صلى الله عليه وسلم. العجلوني، إسماعيل بن محمد، *كشف الخفاء ومزيل الإلباس* (بدون مدينة: المكتبة العصرية ١٤٣٠) ج ٢ ص ٢١٤.

٩ الألباني، محمد ناصر الدين، *إرواء الغليل في تخريج أحاديث منار السبيل* (بيروت: المكتب الإسلامي ١٤٠٥ه) ج ٥ ص ١٠٩.

ثم بين أن الصغار والذلة مضروبة للمخالفين لأمره، فكلما قوي الإنسان في متابعة رسول الله صلى الله عليه وسلم، ينال العبد الشرف والعلو والعزة، وانشراح الصدر، وعلى العكس، كلما بعد عن متابعة أمره، كان ذلك سببًا للذلة والهوان، فالعزة والعلو والشرف لأتباعه، والذلة مضروبة لمن عصا أوامره[٢].

وبين الرسول صلى الله عليه وسلم أن من تشبه بقوم فهو منهم، من تشبه بالصالحين، سيكرم كما يكرمون، ومن تشبه بالفساق لم يكرم[٣].

وقع كثيرا في الأمة الإسلامية اليوم في هذا الأمر، كم من مسلم خالف سنته صلى الله عليه وسلم، قد أمر بإعفاء اللحية ونجد مسلما يحلق لحيته، ونهى عن الإسبال ونجد مسلمًا يسبل، وهذا بلا شك مخالفة لسنته صلى الله عليه وسلم، الذي أدى إلى ذلة العبد، وينبغي للمسلم أن يتمسك بسنته صلى الله عليه وسلم.

السبب الثالث: الاشتغال بألة الزرع[٤]

---

١ ابن القيم، محمد بن أبي بكر، *زاد المعاد في هدي خير العباد* (بيروت: مؤسسة الرسالة ١٤٠٧هـ) ج 5ص ٧٠٣.

٢ ابن القيم، *زاد المعاد في هدي خير العباد* ج ٢ ص ٢٦.

٣ ابن رسلان، أحمد بن حسين، *شرح سنن أبي داود* (مصر: دار الفلاح ١٤٣٧ هـ) ج ١٦ ص ٢٠٨.

٤ هذا مضمون تبويب البخاري، والمراد أعم من ذلك وهو الاشتغال بالدنيا والركون إليها.

عن أبي أمامة الباهلي[١]، قال: ورأى سكّة[٢] وشيئا من آلة الحرث، فقال: سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: «*لا يدخل هذا*[٣] *بيت قوم إلا أدخله الله الذل*».

الحديث أخرجه البخاري[٤]، وهو حديث صحيح.

والحديث فيه بيان أن الاشتغال بألة الزرع سبب للذلة والهوان، وورد في الباب حديثان: فعن ابن عمر رضي الله عنهما، قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول:

"إذا تبايعتُم بالعِينَةِ[٥]*، وأخذتم أذنابَ البقرِ*[١]*، ورضيتُم بالزَّرْع، وتركتُم الجهادَ، سَلَّط اللهُ عليكم ذُلاً لا ينزِعُه حتى تَرجِعُوا إلى دينكم"* [٢]، وإسناده ضعيف[٣]، وعن جابر رضي الله عنه [٤] مثله، وإسناده ضعيف[٥].

---

١ صدي بن عجلان بن وهب، أبو أمامة الباهلي، سكن مصر، وانتقل إلى حمص، توفي سنة إحدى وثمانين وقيل: سنة ست وثمانين. ابن عبد البر، *الاستيعاب في معرفة الأصحاب* , ج ٤ ص ١٢٠٦.

٢ بكسر المهملة، وهي: الحديدة التي يزرع بها. الأزدي، محمد بن فتوح، *تفسير غريب ما في الصحيحين البخاري ومسلم* (القاهرة: مكتبة السنة ١٤١٥هـ) ص ٤٤١.

٣ أراد بقوله: «لا يدخل هذا بيت قَومٍ إلا أدخله الله الذُّلّ» أن أهل الزراعة والحرث تنالهم المهانة والمذلَّة بما يسألون به من دفع الخراج والعشر ونحوهما. ابن الأثير، ، *جامع الأصول* (بدون مدينة:مكتبة الحلواني ١٣٩٢هـ) ج ١١ص ٧٦٦.

٤ البخاري، محمد بن إسماعيل، *الجامع الصحيح المسند من حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم وسننه وأيامه*, كتاب المزارعة، باب ما يحذر من عواقب الاشتغال بآلة الزرع، أو مجاوزة الحد الذي أمر به، ، ترقيم/محمد فؤاد عبد الباقي، (بدون مدينة: دار طوق النجاة, بدون سنة) رقم ٢٣٢١.

٥ هو أن يبيع من رجل سلعة بثمن معلوم إلى أجل مسمى، ثم يشتريها منه بأقل من الثمن الذي باعها به فإن اشترى بحضرة طالب العينة سلعة من آخر بثمن معلوم وقبضها، ثم باعها [من طالب العينة

والحديث صححه الألباني بمجموع طرقه[٦].

فقه الأحاديث:

حديث أبي أمامة رضي الله عنه يدل على أن الحراثة والزراعة تُوْرِثَ المَذَلة، وليس كذلك، بل الحراثةُ والزراعة وإصلاح الأملاك والعمارات مستحبةٌ، وفيها ثوابٌ؛ لحصول النفع منها إلى الناس، وإنما قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - هذا الحديث كيلا يشتغل أصحابه - رضي الله عنهم – بالزراعة والعمارات وإصلاح الأملاك، ويتركوا الجهاد في سبيل الله، فإن الصحابة لو تركوا الجهاد سيغلب الكفار

بثمن أكثر مما اشتراها إلى أجل مسمى ثم باعها] المشتري من البائع الأول بالنقد بأقل من الثمن، فهذه أيضا عينة. وهي أهون من الأولى وسميت عينة لحصول النقد لصاحب العينة، لأن العين هو المال الحاضر من النقد، والمشتري إنما يشتريها ليبيعها بعين حاضرة تصل إليه معجلة. ابن الأثير، *النهاية في غريب الحديث والأثر* ج ٣ ص ٣٣٤.

١ معناه: حمل هذا على الاشتغال بالزرع في زمن يتعين فيه الجهاد. الشوكاني، محمد بن علي، *نيل الأوطار* (مصر: دار الحديث ١٤١٣هـ) ج ٥ ص ٢٤٦.

٢ أبو داود في *سننه* كتاب البيوع، باب في النهي عن العينة (بيروت: مكتبة العصرية بدون ذكر سنة الطبع) ج 5 ص ٣٣٢ رقم ٣٤٦٢.

٣ في سنده إسحاق فيه ضعف. ابن القطان، علي بن محمد، *بيان الوهم والإيهام الواقعين في كتاب الأحكام* (الرياض: دار طيبة ١٤١٨هـ) ج ٥ ص ٢٩٤.

٤ أخرجه ابن عدي في *الكامل في ضعفاء الرجال* (بيروت: الكتب العلمية ١٤١٨هـ) ج ٢ ص ١٨٣.

٥ في سنده بشير بن زياد غير مشهور في حديثه بعض النكارة. ابن عدي، *الكامل في ضعفاء الرجال*، ج ٢ ص ١٨٣.

٦ الألباني، محمد ناصر الدين، *سلسلة الأحاديث الصحيحة* (الرياض: مكتبة المعارف ١٤١٥هـ) ج 1 ص ٤٢.

والمشركون عليهم، وأيُّ ذلٍّ ومهانة أشد من أن يقتل الكفار المسلمين، ويأخذوا أزواجهم وأولادهم وأموالهم وأزواجهم[١].

وحديث ابن عمر وجابر رضي الله عنهما يدلان أن التبايع بالعينة والرضى بالزرع وترك الجهاد سبب الذلة، قال الشوكاني: "سبب هذا الذل والله أعلم أنهم لما تركوا الجهاد في سبيل الله الذي فيه عز الإسلام وإظهاره على كل دين عاملهم الله بنقيضه، وهو إنزال الذلة فصاروا يمشون خلف أذناب البقر بعد أن كانوا يركبون على ظهور الخيل التي هي أعز مكان"[٢]. ففي هذه الأحاديث تحذير من عاقبة الاشتغال بآلة الزراعة، لأن كل ما يسبب ذلا، يحذر منه، وذلك إذا اشتغل الإنسان به سيضيع ما أمر به، وإذا لم يضيع فإنه سيتجاوز الحد فيه[٣].

ورأينا اليوم كثيرا من المسلمين من يشتغل بالدنيا، وجعل ساعات حياته للدنيا، لا يصلي لأنه ساعة دوامه، ولا يقرأ القرآن لأنه وقت راحته، وهذا يُغنِّي لأجل أن مكسبه في الغناء، وهذا مؤسف جدًا، والواجب على كل مسلم ألا يشتغل بالدنيا والركون إليها، ولعل ما يصيب المسلم اليوم من الذلة بسسب الاشتغال بالدنيا.

السبب الرابع: الكبر.

---

١ المظهري، الحسين بن محمود، *المفاتيح في شرح المصابيح* (الكويت: دار النوادر ١٤٣٣هـ) ج ٣ ص ٤٩٧.

٢ الشوكاني، *نيل الأوطار*, ج ٥ ص ٢٤٦.

٣ ابن حجر، أحمد بن علي، *فتح الباري* (بيروت: دار المعرفة ١٣٧٩هـ) ج ٥ ص ٥.

فعن عبد الله بن عمرو[١] رضي الله عنهما، عن النبي صلى الله عليه وسلم، قال:

يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُونَ يَوْمَ القِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ[٢] فِي صُوَرِ الرِّجَالِ يَغْشَاهُمُ الذُّلُّ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ، فَيُسَاقُونَ إِلَى سِجْنٍ فِي جَهَنَّمَ يُسَمَّى بُولَسَ[٣] تَعْلُوهُمْ نَارُ الأَنْيَارِ يُسْقَوْنَ مِنْ عُصَارَةِ أَهْلِ النَّارِ[٤] طِينَةَ الخَبَالِ[٥].

الحديث أخرجه الترمذي وحسنه[٦]، وفي الباب بألفاظ متقاربة عن أبي هريرة رضي الله عنه[٧]، وإسناده ضعيف[١]، وعن عوف بن مالك الأشجعي[٢] رضي الله عنه[٣]، وإسناده ضعيف جدا[٤].

---

١ "عبد الله بن عمرو بن العاص بن وائل بن هاشم القرشي السهمي، يكنى أبا محمد ويكنى أبا عبد الرحمن، أسلم قبل أبيه، وكان فاضلا، حافظا، عالما، مات سنة ثلاث وستين، وقيل: سبع وستين، وقيل: ثلاث وسبعون". ابن عبد البر، *الاستيعاب في معرفة الأصحاب*, ج ٣ ص ٩٥٩.

٢ الذر النمل الصغير، أحمر اللون؛ ومثل المتكبرين في ذلهم وحقارتهم بالذر في صغر قدرها وحقارة جرمها, بحيث لا يحس بها ما لم تشرق الشمس عليها, ويدل عليه قوله: "يغشاهم الذل من كل مكان" أي: يتضاعف ذلهم, ويتوجه إليهم من كل جهة جزاء بمثل ما عملوا بالناس, وعلى هذه جرت السنة الإلهية. ابن الأثير، *النهاية في غريب الحديث والأثر*, ج ٢ ص ١٥٧.

٣ وقوله: بَولَس" جاء مسمىً في الحديث، من: الإبلاس، ومعناه: اليأس، وسمي هذا السجنَ به ليأسِ من دخله من الخلاص. ابن الملك، محمد بن عز الدين، *شرح المصابيح* (بدون مدينة: إدارة الثقافة الإسلامية ١٤٣٣ هـ) ج ٥ ص ٣٥٣

٤ هي ما يجري منهم من الدم والصديد والقبح. المباركفوري، محمد عبد الرحمن، *تحفة الأحوذي بشرح جامع الترمذي* (بيروت: دار الكتب العلمية بدون ذكر سنة الطبع) ج ٧ ص ١٦٣.

٥ أصل الخبال هو الفساد، ويكون في العقول، والأبدان والأفعال، وهو هنا العصارة من أهل النار. ابن الأثير، *النهاية في غريب الحديث والأثر*, ج ٢ ص ٨.

٦ الترمذي ، محمد بن عيسى، *جامع الترمذي أبواب صفة القيامة والرقائق والورع عن رسول الله صلى الله عليه وسلم* (بيروت: دار الغرب الإسلامي ١٩٩٨ م) ج ٤ ص ٦٥٥ رقم ٢٤٩٢.

٧ أخرجه أحمد في *العلل ومعرفة الرجال رواية المروذي* (الرياض: دار الخاني ١٤٣٣هـ) ص ١٥٢.

- **فقه الأحاديث:**

الأحاديث توضح عقوبة المتكبر في الأخرة، وهي أن المتكبر يغشاه الذل من كل مكان، ويساق إلى النار ويسقى من عصارة أهل النار، وفي هذا أنه في غاية من المذلة والنقيصة يطأه أهل الحشر بأرجلهم من هوانهم على الله[٥]، وهذا وعيد شديد للمتكبرين، وهو نص صريح على أن الكبر من أسباب حصول الذل، كما أن المتواضع لله رفعه الله في الدارين[٦].

هذه الظاهرة انتشرت في الناس انتشار النار في الهشيم، هذا تكبر برد آيات الله أو أحاديث رسول الله صلى الله عليه وسلم من أجل هواه، فهذا يقول: أن إعفاء اللحية لا تناسب هذا الزمان، وهذا يسب الفقراء لأنه فقير ولبسه وسخ، ورائحته

---

١ فيه عطاء بن مسلم مضطرب الحديث. أحمد , *العلل ومعرفة الرجال رواية المروذي*، ص ١٥٢.

٢ عوف بن مالك بن أبي عوف الأشجعي، أبو عبد الرحمن أو أبو محمد، أسلم عام خيبر، ونزل حمص، ويقال: شهد الفتح وسكن دمشق، مات سنة ثلاث وسبعين في خلافة عبد الملك. ابن حجر، *الإصابة في تمييز الصحابة* ج ٧ ص ١٠٩.

٣ أخرجه ابن عدي في *الكامل في ضعفاء الرجال*, ج ٣ ص ١٢٠.

٤ في سنده الحسن بن دينار وهو إلى الضعف أقرب، وأحاديث الخصيب قلما يتابعه أحد عليها. ابن عدي، *الكامل في ضعفاء الرجال* ٣ ص ١٣١، ٥٢٢.

٥ المباركفوري، *تحفة الأحوذي بشرح جامع الترمذي*، ج ٧ ص ١٦٣.

٦ ابن تيمية، أحمد بن عبد الحليم، *الحسبة في الإسلام* (بيروت: دار الكتب العلمية بدون ذكر سنة الطبع) ص 58.

منتنة، فهذا بلا شك من الكبر، وعلى كل مسلم أن يتواضع فإنه سبب العزة، ويجتنب الكبر لأن ذلك يؤدي إلى ذلته وإهانته.

السبب الخامس: لبس ثوب الشهرة.

فعن ابن عمر قال: قال رسول الله صلي الله عليه وسلم :

مَنْ لَبِسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ[1] فِي الدُّنْيَا، أَلْبَسَهُ اللهُ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ".

الحديث أخرجه أبو داود[2]، وحسن الإسناد المنذري[3]، وورد في الباب أحاديث أخرى بألفاظ متقاربة، وهي: عن أنس رضي الله عنه [4]، وإسناده ضعيف[5]، وعن أبي ذر[1]

---

١ قوله: الشهرة: ظهور الشيء الشنيع حتى يشهره الإنسان والمراد بـ"ثوب شهرة": ما يحرم لبسه، أو يقصد به التكبر والتفاخر على الفقراء، وكسر قلوبهم، والإذلال بهم، أو ما يترتب الوعيد الشديد عليه، أو ما يجعل بلبسه ضحكة بين العباد، أو ما يتخذه الزاهد ويقصد بذلك السمعة والرياء، ويشهر نفسه بالزهد، وبأي شكلٍ، إذا لبس أحد ثوبًا يشتهر بين الخلق لمخالفة ألوان ثيابهم، فينظر الناس إليه، ويختال عليهم بالكبر والعجب فإنه داخل تحت هذا الوعيد". ابن الأثير، *النهاية في غريب الحديث والأثر* ج ٢ ص ٥١٥، وابن الملك، *شرح المصابيح* ج ٥ ص ٢٤، والعظيم آبادي، *عون المعبود شرح سنن أبي داود* (بيروت: دار الكتب العلمية ١٤١٥ هـ) ج ١١ ص٥٠.

٢ أبو داود، *سنن أبي داود*، كتاب اللباس باب في لبس الشهرة ,ج ٤ ص ٤٣ رقم ٤٠٢٩.

٣ المنذري، عبد العظيم بن عبد القوي، *الترغيب والترهيب* (بيروت: دار الكتب العلمية ١٤١٧ هـ) ج ٣ ص ١١٦ رقم ٣٣.

٤ أخرجه الحارث في مسنده كما في *بغية الباحث عن زوائد مسند الحارث* (المدينة: مركز خدمة السنة ١٤١٣ هـ) ج ٢ ص ٩٨٣ رقم ١٠٩٤.

٥ في سنده عنبسة ضعيف. البوصيري، أحمد بن أبي بكر، *إتحاف الخيرة المهرة بزوائد المسانيد العشرة* (الرياض: دار الوطن للنشر ١٤٢٠ هـ) ج ٤ ص ٤٨٣.

رضي الله عنه[٢]، وإسناده ضعيف[٣]، وعن الحسن[٤] والحسين[٥] - رضي الله عنهما [٦]، وإسناده ضعيف[٧].

- **فقه الأحاديث:**

الأحاديث تبين أن من لبس ثوب الشهرة في الدنيا ليفتخر به على غيره، ألبسه الله يوم القيامة ثوبًا يشتهر باحتقاره، ومذلته بين العباد عقوبة له[١]، وهدي

---

١ أبو ذر جندب بن جنادة بن سكن الزاهد الصادق اللهجة، من السابقين الأولين إلى الإسلام، وأحد الذين جهروا بالإسلام في مكة قبل الهجرة، وشهد حنينًا وتبوك وما بعدها، توفي بالربذة سنة إحدى وثلاثين وقيل: اثنتين وثلاثين. ابن حجر ،*الإصابة في تمييز الصحابة* ج ٧ ص ١٠٩.

٢ أخرجه العقيلي في *الضعفاء الكبير* (بيروت: دار المكتبة العلمية ١٤٠٣ ه) ج ٢ ص٢٣٩ رقم ٦٣٠٩.

٣ الرواية في هذا الباب فيها لين. العقيلي، الضعفاء الكبير ج ٢ ص ٢٣٩ رقم ٦٣٠٩

٤ الحسن بن علي بن أبي طالب القرشي، أبو محمد، سبط رسول الله صلى الله عليه وسلم، وريحانته ولد سنة ثلاث من الهجرة، وعق عنه رسو الله يوم سابعه، وحلق رأسه، وأمر أن يتصدق بزنة شعره فضة، وكان حليمًا ورعًا، فاضلا، مات بالمدينة سنة تسع وأربعين، وقيل: سنة خمسين، ودفن بالبقيع الغرقد. ابن عبد البر، *الاستيعاب في معرفة الأصحاب* ج ١ ص ٣٨٩.

٥ الحسين بن علي بن أبي طالب القرشي، أبو عبد الله سبط رسول الله صلى الله عليه وسلم وريحانته، أقام بالمدينة إلى أن خرج مع أبيه إلى الكوفة، فشهد معه الجمل ثم صفين ثم قتال الخوارج، وبقي معه إلى أن قتل، ثم تحول إلى المدينة، ثم خرج إلى مكة، ثم أتته كتب أهل العراق بأنهم بايعوه بعد موت معاوية، فتوجه إليهم، وكان ذلك سبب قتله، قتل يوم عاشوراء سنة إحدى وستين. ابن حجر ،*الإصابة في تمييز الصحابة* ج ٢ ص ٧٢.

٦ أخرجه الطبراني في *المعجم الكبير* (القاهرة: مكتبة ابن تيمية ١٤١٥ ه) ج ٣ ص ١٣٤ رقم ٢٩٠٦.

٧ فيه سفيان بن وكيع كان صدوقا إلا أنه ابتلي بوراقه فأدخل عليه ما ليس من حديثه، فنصح ولم يقبل فسقط حديثه. ابن حجر، أحمد بن علي، *تقريب التهذيب* (سوريا: دار الرشيد ١٤٠٦ ه) ص ٢٩١.

رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه يلبس ما تيسر من اللباس ، ومن يمتنع عن ذلك ولا يلبس إلا من أشرف الثياب، ولايرى لبس الخشن من الثياب تكبرًا، هذا مخالفٌ لهديه صلى الله عليه وآله وسلم[٢]، ولا يختص بنفيس الثياب، بل قد يدخل تحت هذا التحريم من لبس ثوبًا يخالف لباس الناس ليراه فيتعجب من لباسه ويعتقده[٣]. وهذا المنظر وقع كثيرا في هذا الزمان، من الناس من يستعمل ثوبًا غريبًا لأجل أن يضحك الناس عليه، كالرجل يستعمل ثوب المرآة أو العكس، وهذا بلا ريب داخل في هذا الباب، وعلى المسلم أن يهتم بملبوسه الشرعي.

السبب السادس: لبس ذكور الحرير.

عن جويرية قال: عن النبي صلي الله عليه وسلم :

"مَنْ لَبِسَ ثَوْبَ حَرِيرٍ[٤] فِي الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللهُ تَعَالَى ثَوْبَ مَذَلَّةٍ، أَوْ ثَوْبًا مِنْ نَارٍ[٥].

الحديث أخرجه أحمد[١]، وهو حديث ضعيف[٢].

---

١ ابن رسلان، *شرح سنن أبي داود* ج ١٦ ص ٢٠٨.

٢ ابن القيم، *زاد المعاد في هدي خير العباد* ج ١ ص ١٤٠.

٣ ابن رسلان، *شرح سنن أبي داود* ج ١٦ ص ٢٠٦.

٤ أي من الرجال، والحرير: من حررت الشيئ-أي إذا خلصتُه من أن يختلط بغيره وسمي به لخلوصه. الهروي، محمد بن أحمد، *تهذيب اللغة* (بيروت: دار إحياء التراث العربي ٢٠٠١ م) ج ٣ ص ٤٢٩) ، وابن حجر، ، *فتح الباري* ج ١١ ص ٤٦٣.

٥ قدم هذا اللفظ مع أنه ضعيف، لما فيه تنصيص من أن لبس الحرير سبب الذلة.

وورد في الباب حديث ، عن حذيفة رضي الله عنه[٣] نحو لفظ جويرية ، وإسناده صحيح[٤].

٤. **فقه الحديثين:**

الحديثان يوضحان أن من لبس ثوب حرير في الدنيا فإن الله سيلبسه ثوب مذلة يوم القيامة، وهذا بالنسبة للرجال، ولذلك يجب على الرجال الاجتناب عنه، والدليل أن النهي خاص بالرجال ما جاء عن علي رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:

"أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - حَرِيرًا بِشِمَالِهِ، وَذَهَبًا بِيَمِينِهِ، ثُمَّ رَفَعَ بِهِمَا يَدَيْهِ، فَقَالَ: "إِنَّ هَذَيْنِ حَرَامٌ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي، حِلٌّ لِإِنَاثِهِمْ" [٥] وسنده حسن[٦] ويستثنى من ذلك ما كان لعذر كالحكة والقمل، كما في حديث أنس رضي الله عنه *أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَخَّصَ لِعَبْدِ*

---

١ أحمد، *المسند* ج ٤٥ ص ٤١٢ رقم ٢٧٤٢٣.

٢ ابن حجر، أحمد بن علي، *تعجيل المنفعة* (بيروت: دار البشائر ١٩٩٦ م) ص ٦٩٠.

٣ البزار في *مسنده* ج 7 ص ١٦٤ رقم ٢٨٤٦.

٤ "رواه البزار عن شيخه رجاء ولم أعرفه وبقية رجاله ثقات" ، ورجاء وثقه الخطيب. الهيثمي، علي بن أبي بكر، *مجمع الزوائد ومنبع الفوائد* (القاهرة: مكتبة القدسي ١٤١٤ ه) ج 5 ص ١٤١، والخطيب البغدادي، *تاريخ بغداد* (بيروت: دار الغرب الإسلامي ١٤٣٣) ج ٩ ص ٤٠٠.

٥ أبو داود في *سننه* كتاب اللباس، باب الحرير للنساء ج ٦ ص ١٦٥ رقم ٤٠٥٧.

٦ فيه أبو أفلح مقبول. ابن حجر، ، *تقريب التهذيب* ص ٦١٩.

الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، وَالزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ فِي الْقُمُصِ الْحَرِيرِ فِي السَّفَرِ مِنْ حِكَّةٍ كَانَتْ بِهِمَا» أَوْ وَجَعٍ كَانَ بِهِمَا[1].

وينبغي للرجال أن يجتبوا الحرير في جميع وجوه الاستعمالات[2] ، لأن استعماله يورث الذلة.

السبب السابع:عدم الذب عن المغتاب.

عن سهل بن حنيف[3] رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال:

مَنْ أُذِلَّ عِنْدَهُ[4] مُؤْمِنٌ فَلَمْ يَنْصُرْهُ[5]، وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَى أَنْ يَنْصُرَهُ أَذَلَّهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ".

الحديث أخرجه أحمد[1]، وضعفه الألباني[2]، وورد في الباب حديثان بلفظين متقاربين: عن جابر بن عبد الله وأبي طلحة[3] الأنصاريين [4]، وإسناده ضعيف[5]،

---

١ أخرجه مسلم في صحيحه (*المسند الصحيح المختصر من السنن بنقل العدل عن العدل عن رسول الله صلى الله عليه وسلم)* كتاب اللباس والزينة (بيروت: دار إحياء التراث العربي بدون ذكر سنة الطبع) ج ٣ ص ١٦٤٦رقم ٢٠٧٦)

٢ انظر: ابن رسلان، *شرح سنن أبي داود* ج ١٦ ص ٢٦٨.

٣ سهل بن حنيف بن واهب بن العكيم، يكنى أبا سعيد وقيل غير ذلك، شهد بدرًا والمشاهد كلها، وثبت يوم أحد، وبايعه على الموت، ثم صحب عليًا وشهد صفين وولاه على فارس، مات بالكوفة سنة ثمان وثلاثين وصلى عليه علي. ابن حجر ،*الإصابة في تمييز الصحابة* ج ٢ ص ٦٦٣٠.

٤ بعلمه أو بحضرته. المناوي، عبد الرؤوف بن تاج العارفين، فيض القدير (مصر: المكتبة التجارية الكبرى ١٣٥٦ه) ج ٦ ص ٤٦.

٥ نصره يكون بالإخبار بأن الغيبة محرمة، أو بدفع ما قاله الناس فيه إن كان ما قالوه كذبًا. الصنعاني، محمد بن إسماعيل ، *التنوير شرح الجامع الصغير* (الرياض: مكتبة دار السلام ١٤٣٣ه) ج ١٠ص ١٢٦.

وعن أنس رضي الله عنه[٦]، وإسناده ضعيف جدا[٧]. وذهب ابن حجر إلى تحسين الحديث بمجموع شواهده[٨].

٥. **فقه الأحاديث:**

دلت الأحاديث أن عدم ذب أو عدم نصرة المغتاب وهو قادر على نصرته من أسباب حصول الذلة والهوان يوم القيامة، والمسلم إن لم ينصر أخاه مع أنه قادرٌ على النصرة، فإن الله سلبسله لباس ذلٍّ يوم القيامة؛ وما ذلك إلا لتقصيره في رفع الذلة عن أخيه، ونصرته، فينبغي لمن سمع أناسًا يغتابون أن يردهم ويزجرهم، فإن لم ينزجروا بالكلام فباليد أو اللسان، فإن لم ينتهوا فعليه بترك ذلك المجلس ومفارقته.

---

١ أحمد، *المسند* ج ٢٥ ص ٣٦١ رقم ١٥٩٨٥.

٢ الألباني، محمد ناصر الدين، *سلسلة الأحاديث الضعيفة* (الرياض: دار المعارف ١٤١٣ ه) ج ٥ ص ٤٢٣ رقم ٢٤٠٢.

٣ زيد بن سهل بن الأسود بن حرام الخزرجي، شهد العقبة ، ثم شهد بدرًا وما بعدها من المشاهد، توفي سنة إحدى وثلاثين، وقيل: أربع وثلاثين وهو ابن سبعين سنة، وصلى عليه عثمان بن عفان. ابن عبد البر، *الاستيعاب في معرفة الأصحاب* ج ٤ ص ١٦٩.

٤ أخرجه أبو داود في *سننه* كتاب الأدب باب من رد عن مسلم غيبة ج 7 ص ٢٤٥ رقم ٤٨٨٤.

٥ في سنده يحيى بن سليم، وإسماعيل بن بشير مجهولان. ابن حجر، *تقريب التهذيب* ص ٥٩١، ١٠٦.

٦ أخرجه ابن عدي، *الكامل في ضعفاء الرجال*، ج ٢ ص ٦٤.

٧ أبان بن أبي عياش متروك. ابن عدي، *الكامل في ضعفاء الرجال*، ج ٢ ص ٦٤

٨ ابن حجر، *المطالب العالية بزوائد المسانيد الثمانية* ج ١١ ص ٨٩٣.

وقعت الأمة في هذه الظاهرة المؤلمة، من الناس من يغتاب جاره، وأخاه، بل منهم من يغتاب والديه، والغيبة من الذنوب المنتشرة بين الناس، ولعل هذا السبب الذي جعل المسلم في الذلة والمهانة، فعلى كل مسلم أن يجتنبها ويحذرها.

السبب الثامن: إذلال السلطان.

عن زياد بن كسيب[١]، قال: خرج ابن عامر فصعد المنبر وعليه ثياب رقاق فقال أبو بلال[٢]: انظروا إلى أميركم يلبس لباس الفساق[٣] فقال أبو بكرة من تحت المنبر: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: *«مَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللَّهِ أَهَانَهُ اللَّهُ»*.

الحديث أخرجه الترمذي[٤]، وحسنه الشيخ الألباني وأورده في الصحيحة[٥].

وفي الباب حديث آخر: عن حذيفة رضي الله عنه [١] نحو لفظ حديث أبي بكرة ،وسنده ضعيف[٢] . والحديث بمجموع طرقه يرتقي إلى الحسن قال الألباني : وهو حسن بالمتابعات[٣]. والله أعلم.

---

١ "زياد بن كسيب بالتصغير العدوي البصري مقبول". ابن حجر، *تقريب التهذيب* ص ٢٢٠.

٢ أبو بلال مرداس بن أدية، خارجي ومن جهله عد ثياب الرجال الرقاق لباس الفساق. الذهبي، محمد بن أحمد، *سير أعلام النبلاء* (بيروت: مؤسسة الرسالة ١٤٠٥هـ) ج ١١ ص ٣١٠.

٣ نُسب هذا اللباس بأنه لباس الفساق، لأمرين: إما أن يكون من الديباج أو الحرير، أو أن لبس الثياب الرقاق من دأب المتنعمين ، ولعل الظاهر هو هذا؛ ولهذا رده أبو بكرة بهذا الحديث، يعني تفسيقه إياه بسبب اللبس هذا الثياب ليس بحقّ. الطيبي، الحسين بن عبد الله، *شرح المشكاة* (مكة: مكتبة نزار ١٤١٧هـ) ج ٨ ص ٢٥٧٦.

٤ الترمذي, *جامع الترمذي*، أبواب الفتن, ج ٤ ص ٥٠٢ رقم ٢٢٢٤.

٥ الألباني، *سلسلة الأحاديث الصحيحة* ج 5 ص 376.

٦. **فقه الأحاديث:**

دل الحديث على أن إهانة سلطان الله سبب حصول إهانة الله، ومن أذل حاكمًا أذله الله؛ ومن أكرم حاكمًا أكرمه الله يوم القيامة، وينبغي للمسلم الصبر على ظلم السلطان، ولا ينبغي ذكره بالسوء أو شتمه أو لعنه إذا رأى من أميره شيئًا يكرهه[٤]، بل يدعو له، وقد زجر النبي صلى الله عليه ولم عن إهانة السلطان، وأمرنا بإكرام السلطان.

وانشرت هذه الظاهرة في بلاد الإسلام، من المسلم من يسب الحاكم، أو الأمير، ويؤذيه، بل منهم من يريد أن ينزع ولايته، ويأخذ ولايته بالقوة، ولا شك أن هذا الأمر يسبب الذلة والهوان، والعلاج من هذه الظاهرة الصبر والدعاء لهم.

السبب التاسع: من أدرك رمضان فلم يُغفر له، ومن ذُكر عنده النبي صلى الله عليه وسلم فلم يصلّ عليه، ومن أدرك أبويه أو أحدهما عند الكبر فلم يدخل الجنة.

---

١ ابن زنجويه في *الأموال* (السعودية: مركز الملك فيصل ١٤٠ هـ) ج ١ ص ٨٥ رقم ٤٧.

٢ في سنده أبو إسحاق السبيعي، مدلس ولم يصرح بالسماع. أبو زرعة العراقي، أحمد بن عبد الرحيم، *المدلسين* (بدون ذكر المكان: دار الوفاء ١٤١٥هـ) ص ٧٧.

٣ الألباني، *سلسلة الأحاديث الصحيحة*، ج ٣ ص ١٨.

٤ البيهقي، الحسين بن الحسن، المنهاج في *شعب الإيمان* (بدون مدينة: دار الفكر ١٣٩٩ هـ) ج ٣ ص ١٧٢.

فعن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

رَغِمَ أَنْفُ[1] رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ فَانْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ عِنْدَهُ أَبَوَاهُ الْكِبَرَ فَلَمْ يُدْخِلَاهُ الْجَنَّةَ".

الحديث أخرجه الترمذي وحسنه[2] ورد في هذا الباب أحاديث أخرى بألفاظ متقاربة، وهي: عن عمار[3] رضي الله عنهما[4]، وإسناده غريب[5] ، وعن جابر بن سمرة[6]، رضي الله عنه[7]، وإسناده غريب[1]، وعن أنس بن مالك رضي الله عنه [2]، وإسناده حسن[3].

---

١ بالفتح: ومنه قيل: أرغم الله أنفه، أي أصاب أنفه الرغام، وهو التراب، وهذا هو أصل المعنى، ثم استعمل هذا اللفظ في الانقياد على الكره، والعجز عن الانتصاف، والذلّ، والهوان. ابن الأثير، ، *النهاية في غريب الحديث* ج ٢ ص ٢٣٨.

٢ الترمذي, *جامع الترمذي*، أبواب الدعوات, ج ٥ ص ٤٤٢ رقم ٣٥٤٥.

٣ عمار بن ياسر بن عامر بن مالك، من السابقين الأولين، وكان ممن يعذب في الله، اختلف في هجرته إلى الحبشة، هاجر إلى المدينة، وشهد المشاهد كلها، ثم شهد اليمامة، فقطعت أذنه بها، ثم استعمله عمر على الكوفة، قتل مع علي بصفين سنة سبع وثلاثين. ابن حجر ،*الإصابة في تمييز الصحابة* ج 4 ص ٤٧٢.

٤ أخرجه البزار في *مسنده* ج ٤ ص ٢٤٠ رقم ١٤٠٥.

٥ هذا الحديث لا نعلمه يروى عن عمار إلا من هذا الوجه بهذا الإسناد. *البزار، مسند البزار* ج ٤ ص ٢٤٠ رقم ١٤٠٥

٦ جابر بن سمرة بن عمرو بن جندب، يكنى أبا عبد الله، وقيل: يكنى أبا خالد، وهو ابن أخت سعد ابن أبي وقاص، نزل الكوفة، وروى عن النبي صلى الله عليه وسلم أحاديث كثيرة، وتوفي في إمرة بشر ابن مروان عليها، وقيل: توفي سنة ست وستين أيام المختار بن أبي عببد. ابن عبد البر، *الاستيعاب في معرفة الأصحاب* ج ١ ص ٢٢٤.

٧ أخرجه البزار في *مسنده* ج ١٠ ص ١٩٢ رقم ٣٢٧٧.

والحديث صحيح بمجموع طرقه وشواهده، وهذه الطرق المتعددة تدل أن الحديث صحيح [٤].

فقه الأحاديث:

الأحاديث تبين أن من أسباب الذلة والهوان هو عدم تعظيم ما عظمه الله، وقد دعا النبي صلى الله عليه وسلم على ثلاثة أصناف، على من لم يصل عليه لما ذكر اسمه[٥]، وعلى من دخل عليه رمضان لكنه لم يستغل الفصة بالأعمال الصالحة، وعلى من أدرك الوالدين أو أحدهما عند الكبر لكنه لم يحسن الخدمة والعناية بهما.

وهذه ظواهر تنتشر في بلاد المسلمين، كم من ابن لا يهتم بوالده، بل يؤذيهما ويطردهما من البيت، وكم من مسلم لا يصلي على النبي صلى الله عليه وسلم لما ذكر اسمه، وكم من مسلم ممن وجب عليه الصوم، لكنه يفطر عمدًا، وهذه الأشياء مصيبة عظمى أدت إلى ذلتهم، وتعظيم الرسول صلى الله عليه وسلم والوالدين وشهر رمضان هو العلاج لهذه الظاهرة.

---

١ هذا الحديث لا نعلمه يروى عن جابر إلا من هذا الوجه، ولا نعلم أحدا رواه عن سماك إلا قيس، ولا نعلم أحدا رواه عن قيس إلا إسماعيل بن أبان". البزار، *مسند البزار* ج ١٠ ص ١٩٢ رقم ٣٢٧٧.

٢ أخرجه البزار في *مسنده* ج ١٢ ص ٣٥٤ رقم ٦٢٥٢.

٣ سلمة صالح وبقية رجاله رجال الصحيح. البزار، *مسند البزار* ج ١٢ ص ٣٥٤ رقم ٦٢٥٢.

٤ ابن القيم، محمد بن أبي بكر، *جلاء الأفهام* (الكويت: دار العروبة ١٤٠٧ هـ) ص ٣٦٣.

٥ ابن القيم، *جلاء الأفهام* ص ٣٨٧.

السبب العاشر: إهانة الله لمن أهان غير الفاسق من قريش.

فعن سعد بن أبي وقاص رضي الله عنه، قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم، يقول:" *مَنْ يُرِدْ هَوَانَ قُرَيْشٍ، أَهَانَهُ اللهُ*" .

الحديث أخرجه الترمذي وقال: "حديث غريب"[١]، وورد في هذا الباب أحاديث أخرى بألفاظ متقاربة، هي: عن عمرو بن العاص[٢] رضي الله عنه [٣]، وإسناده ضعيف[٤]، وعن عبد الله بن عباس رضي الله عنهما[٥]، وإسناده ضعيف[٦]. والحديث صححه الألباني[٧].

=

٧. **فقه الأحاديث:**

١ الترمذي، *جامع الترمذي*، أبواب المناقب باب في فضل الأنصار وقريش, ج ٦ ص ١٩٧ رقم ٣٩٠٥.

٢ عمرو بن العاص بن وائل بن هاشم، يكنى أبا عبد الله، وقيل: يكنى أبا محمد، من دهاة العرب، أسلم قبل الفتح سنة ثمان، وقيل: بين الحديبية وخيبر، ولاه النبي صلى الله عليه وسلم على غزاة ذات السلاسل، ثم استعمله على عمان، من أمراء الأجناد في الجهاد بالشام في زمن عمر، توفي سنة ثلاث وأربعين على الصحيح وهو ابن تسعين سنة. ابن حجر ،*الإصابة في تمييز الصحابة* ج ٤ ص ٥٤١.

٣ أخرجه ابن عساكر في *تاريخ دمشق* (بدون مدينة: دار الفكر ١٤١٥ هـ) ج ٨ ص ٣٠٦.

٤ في سنده ابن لهيعة صدوق، ومشرح مقبول. ابن حجر، *تقريب التهذيب* ص ٣٧٨ و ٦١٩.

٥ أبو نعيم في تاريخ أصبهان (بيروت: دار الكتب العلمية ١٤١٠ هـ) ج ٧ ص ٩ رقم ٤٠٤٦٠.

٦ في سنده أبو مسلم ليس بأهل أن يحمل عنه شيء. ابن حجر، أحمد بن علي، *لسان الميزان* (بيروت: مؤسسة الأعلمي ١٣٩٠ هـ) ج ٥ ص ١٣٦.

٧ الألباني، *سلسلة الأحاديث الصحيحة*, ج ٤ ص ١٧٢.

الأحاديث تبين أن إهانة قريش من أسباب إهانة الله للعبد، وقد أمرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم بإكرام قريش واحترامهم، ونهانا عن إهانتهم وسبّهم

السبب الحادي عشر: كسب المال من الحرام وإنفاقه في غير الحق.

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

الدُّنْيَا خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ[1]*، مَنِ اكْتَسَبَ فِيهَا مَالًا مِنْ حِلِّهِ وَأَنْفَقَهُ فِي حَقِّهِ أَثَابَهُ اللهُ عَلَيْهِ وَأَوْرَدَهُ جَنَّتَهُ، وَمَنِ اكْتَسَبَ فِيهَا مَالًا مِنْ غَيْرِ حِلِّهِ وَأَنْفَقَهُ فِي غَيْرِ حَقِّهِ أَحَلَّهُ اللهُ دَارَ الْهَوَانِ*[2]*، وَرُبَّ مُتَخَوِّضٍ*[3] *فِي مَالِ اللهِ وَرَسُولِهِ لَهُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَقُولُ اللهُ، ثُمَّكَلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا*(سورة الإسراء: 97(.

الحديث أخرجه البيهقي[4]، في سنده يحيى بن المتوكل ضعيف[5]، وورد في هذا الباب أحاديث أخرى بألفاظ متقاربة ؛ هي عن خولة الأنصارية[6] رضي الله عنها[1]، وعن

---

١ سعي بها لإشراق وجهه، وحسنه، ومعناه: أن متاع الدنيا وصورتها حسنة المنظر. الخطابي، حمد بن محمد ، *أعلام الحديث* (مكة: جامعة أم القرى ١٤٠٩ ه) ج ٢ ص ٧٩٣.

٢ قدم هذا اللفظ لأن فيه تنصيص أن كسب المال من الحرام وإنفاقه في غير الحق سبب الذلة.

٣ استعمل في التصرف في الأمر والتلبس به، أي رب إنسان تصرف في المال بما لا يحبه الله ولا يرضاه، وأصل الخوض هو المشي في الماء، وفي هذا إشارة إلي أن أكثر الناس يتخوض ويتصرف فيها بالباطل، وقليل من يأخذها بالحق؛ ولذلك قيل في الأول: ((حلوة خضرة)) أي أن النفس يميل إليها جدًا وهي مشتهاة. ابن الأثير، ، *النهاية في غريب الحديث والأثر* (ج ٢ ص ٨٨، والطيبي، *شرح المشكاة* ج ٩ ص ٢٧٧٢.

٤ البيهقي، *شعب الإيمان* ج ٧ ص ٣٦٨ رقم ٥١٣٩.

٥ "يحيى بن المتوكل المدني أبو عقيل بالفتح صاحب بهية بالموحدة مصغر ضعيف" ابن حجر، *تقريب التهذيب* ص ٥٩٦

٦ خولة بنت ثامر الأنصارية، روى عنها النعمان بن أبي عياش الزرقي قيل: هي ابنة قيس ابن قهد، وثامر لقب.

عمرة بنت الحارث[٢] رضي الله عنها [٣]، وإسناده حسن [٤]، وعن عبد الله بن [٥]، وإسناده صحيح[٦].

٨. **فقه الأحاديث:**

الأحاديث تبين أن متاع الدنيا وصورتها حسنة المنظر جميلة، وقد شبه النبي صلى الله عليه وسلم الدنيا بأنها خضرة حلوة وذلك لما فيها من الرغبة فيها والميل إليها، وتوضح أن من اكتسب فِي هذه الدنيا مالا بطريقة شرعية، وأنفقه في سبيل الذي يرضي الله، فإن الله سيُثِيْبُه عليه ويدخله جنته.

وكم من إنسان اليوم لا يبالي بكسبه، بل وصل الأمر إلى جرأة أخذ أموال الناس بغير حق، ثم ينفقه في شرب الخمر وتعاطي المخدرات، وغير ذلك من المحرمات، مما أدى إلى ذلته ، وعلى المسلم أن يهتم بكسبه، ثم ينفقه في سبيل الله.

ابن عبد البر، *الاستيعاب في معرفة الأصحاب* ج 4 ص ١٨٣٠.

١ أخرجه البخاري في *صحيحه (الجامع الصحيح المسند من حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم وسننه وأيامه)* كتاب فرض الخمس باب قول الله تعالى: (فأن لله خمسه وللرسول) (سورة الأنفال: 41) رقم ٣١١٨.

٢ عمرة بنت الحارث بن أبي ضرار الخزاعية، هي أخت جويرية بنت الحارث زوج النبي صلى الله عليه وسلم. روى عنها ابن أخيها محمد بن الحارث. ابن عبد البر، *الاستيعاب في معرفة الأصحاب* ج 4 ص ١٨٨٧.

٣ أخرجه البيهقي في *شعب الإيمان* ج ١٢ ص ٥٢٠ رقم ٩٨٢٤.

٤ في إسناده خالد بن سلمة صدوق. ابن حجر، *تقريب التهذيب* ص ١٨٨.

٥ أخرجه الطبراني في *المعجم الكبير* ج ١٣ ص ٤١٧ رقم ١٤٢٥٨.

٦ الهيثمي، *مجمع الزوائد ومنبع الفوائد* ج ٣ ص ٩٩ رقم ٤٥٤٨.

السبب الثاني عشر: الدّين.

فعن ابن عمر رضي الله عنهما، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

«الدَّيْن[1] رَايَةُ[2] اللَّهِ فِي الْأَرْضِ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يُذِلَّ عَبْدًا وَضَعَهَا فِي عُنُقِهِ».

الحديث أخرجه الحاكم[3] وهو الحديث موضوع[4]. وورد في الباب حديث، وهو: عن أنس رضي الله عنه، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:*"إياكم[5] والدَّين فإنه هم بالليل ومذلة بالنهار"*[6]، وإسناده ضعيف جدًا[7].

٩. **فقه الحديثين:**

١ المراد به هنا الدّين من غير الضرورة ولا الحاجة الشرعية، وأما الاستدانة للحاجة والضرورة مع العزيمة على الوفاء فهذا جائزٌ، وقد فعلها النبي صلى الله عليه وسلم. الصنعاني، محمد بن إسماعيل، *التنوير شرح الجامع الصغير* (الرياض: مكتبة دار السلام ١٤٣٣ هـ) ج ٦ ص ١٥٦.

٢ حديدة مستديرة تجعل في العنق. ابن الأثير، ، *النهاية في غريب الحديث والأثر* ج 2 ص 291.

٣ الحاكم، محمد بن عبد الله، *المستدرك على الصحيحين* (بيروت: دار الكتب العلمية ١٤١١ هـ) ج ٢ ص ٢٩ رقم ٢٢٢١٠.

٤ الألباني، *سلسلة الأحاديث الضعيفة* ج 16 ص ٦٨٦ رقم ٤٧٣.

٥ "إيا اسم مبني، وكم ضمير المنصوب، والضمائر التي تضاف إليها لا موضع لها من الإعراب في القول القوي، وقد تكون إيا بمعنى التحذير". «إياكم والدين» أي حذارِ منه. ابن الأثير، *النهاية في غريب الحديث والأثر* ج 1 ص ٨٨.

٦ أخرجه البيهقي في *شعب الإيمان* ج ١٢ ص ٥٢٠ رقم ٩٨٢٤.

٧ فيه الحارث بن نبهان أبو محمد البصري متروك. ابن حجر، *تقريب التهذيب* ص ١٨١.

في حديث ابن عمر رضي الله عنهما دليل أن الله إذا أراد أن يذل عبدًا، وضع الدين في عنقه، وذلك لأنه وسيلة إلى الكذب، والخلف في الميعاد، مع ما في الدين من المهانة والذلة،[1]، وأيضا فإنه يسبب الحزن كما في حديث أنس.

وما أكثر انتشار هذا الأمرفي بلاد الإسلام، بل منهم من يستدين من غير الحاجة، يستدين لأجل أن يعيش حياة رفاهية، بل من أبناء المسلمين من يستدين من البنوك التي تتعامل مع المعاملة الربوية أعاذنا الله منها، وهذا بلا ريب من السبب الذيي أدى إلى ذلة المسلم، وعلى المسلم أن يقتنع بما قد رزقه الله.

وفي الخلاصة أن هذه الأسباب تشترك في نقطة واحدة، وهي الذنوب والمعاصي، فإنها تورث الهوان والذلة، ولذلك ينبغي على المسلم أن يجتب الذنوب والمعاصي حتى لا يصيب بالذلة والهوان، والعلاج من هذه المصيبة هواجتناب هذه الأسباب، إذا اجتنب عبدٌ الكفر وتمسك بالإسلام كان سببًا لرفع الذلة والهوان، وإذا اجتنب عبدٌ مخالفة الرسول صلى الله عليه وسلم وتمسك بسنته صلى الله عليه وسلم كان سببًا لرفع الذلة والهوان، وهلم جرا.

ج- الخاتمة

ومما توصلت إليه بعد البحث ما يلي:

---

١ العيني، محمود بن أحمد، *عمدة القاري شرح صحيح البخاري* (بيروت: دار إحياء التراث العربي بدون ذكر سنة الطبع) ج ١٢ ص ٢٣٤.

١. أن المعاصي والذنوب هي السبب الرئيسي لذلة العبد وإهانته.

٢. أن المسلم قد يهان لأنه ارتكب الذنوب التي أدت إلى ذلته، وهو مشاهد اليوم.

٣. أن علاج من الذلة هو اجتناب هذه الأسباب.

هذا، وأسأل الله أن يرزقنا الإخلاص والقبول، وأن يتجاوز عنا التقصير، وصلى الله على نبينا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين.

المراجع

ابن الأثير: مجد الدين أبو السعادات المبارك ابن محمد بن محمد بن محمد ابن عبد الكريم، ***"جامع الأصول في أحاديث الرسول"***. الناشر : مكتبة الحلواني - مطبعة الملاح - مكتبة دار البيان، الطبعة الأولى.

ابن الأثير: مجد الدين أبو السعادات المبارك ابن محمد بن محمد بن محمد ابن عبد الكريم، ***"النهاية في غريب الحديث والأثر"***. بيروت: المكتبة العلمية، ١٣٩٩هـ - ١٩٧٩م.

ابن تيمية: تقي الدين أبو العباس أحمد بن عبد الحليم بن عبد السلام، ***"اقتضاء الصراط المستقيم لمخالفة أصحاب الجحيم"***. بيروت: دار عالم، ١٤١٩هـ.

ابن تيمية: تقي الدين أبو العباس أحمد بن عبد الحليم بن عبد السلام، ***"الحسبة في الإسلام، أو وظيفة الحكومة الإسلامية"***. بيروت: دار الكتب العلمية، الطبعة: الأولى.

ابن تيمية: تقي الدين أبو العباس أحمد بن عبد الحليم بن عبد السلام، ***"قاعدة في المحبة"***. مصر: مكتبة التراث الإسلامي.

ابن حجر: أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد العسقلاني، ***"الإصابة في تمييز الصحابة"***: بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤١٥ هـ.

ابن حجر: أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد العسقلاني، ***"تعجيل المنفعة بزوائد رجال الأئمة الأربعة"*** بيروت: دار البشائر، ١٩٩٦م.

ابن حجر: أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد العسقلاني، ***"تقريب التهذيب"***. سوريا: دار الرشيد، ١٤٠٦هـ.

ابن حجر: أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد العسقلاني، ***"فتح الباري شرح صحيح البخاري"***. بيروت: دار المعرفة، ١٣٧٩هـ،

ابن حجر: أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد العسقلاني، ***"لسان الميزان"***. بيروت: مؤسسة الأعلمي للمطبوعات، ١٣٩٠هـ.

ابن حجر: أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد العسقلاني، ***"المطالب العالية بزوائد المسانيد الثمانية"***. السعودية: دار العاصمة، دار الغيث، ١٤١٩هـ.

ابن الجوزي: أبو الفرج عبد الرحمن بن علي ابن محمد، ***"زاد المسير في علم التفسير"***. بيروت: دار الكتاب العربي، ١٤٢٢ هـ.

ابن رسلان: أحمد بن حسين بن علي بن رسلان الفيوم، ***"شرح سنن أبي داود"***. مصر: دار الفلاح للبحث العلمي وتحقيق التراث، ١٤٣٧ هـ.

ابن عاشور: محمد الطاهر بن محمد بن محمد الطاهر التونسي ***"التحريروالتنوير"***. تونس: الدار التونسية للنشر، ١٩٨٤ هـ.

ابن عبد البر: أبو عمر يوسف بن عبد الله بن محمد، ***"الاستيعاب بمعرفة الأصحاب"***. بيروت: دار الجيل، ١٤١٢ هـ.

ابن عدي: أبو أحمد بن عدي الجرجاني، ***"الكامل في ضعفاء الرجال"***. بيروت: الكتب العلمية، ١٤١٨هـ.

ابن عساكر: أبو القاسم علي بن الحسن بن هبة الله، ***"تاريخ دمشق"***. بيروت: دار الفكر، ١٤١٩هـ.

ابن الملك: محمَّدُ بنُ عزِّ الدِّينِ عبدِ اللطيف بنِ عبد العزيز الرُّوميُّ الكَرمانيّ، ***"شرح مصابيح السنة للإمام البغوي"***. الناشر: إدارة الثقافة الإسلامية، ١٤٣٣ هـ.

ابن قيم الجوزية: محمد بن أبي بكر بن أيوب، ***"جلاء الأفهام في فضل الصلاة على محمد خير الأنام"***. الكويت: دار العروبة، ١٤٠٧هـ.

ابن قيم الجوزية: محمد بن أبي بكر بن أيوب، ***"زاد المعاد في هدي خير العباد"***. بيروت: مؤسسة الرسالة - الكويت: مكتبة المنار الإسلامية، ١٤١٥هـ.

ابن كثير: أبو الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير، ***"تفسير القرآن العظيم"***. الرياض: دار طيبة للنشر والتوزيع، ١٤٢٠هـ.

ابن الملقن: أبو حفص عمر بن علي بن أحمد الشافعي المصري، ***"مختصرُ استدرَاك الحافِظ الذّهبي على مُستدرَك أبي عبد اللهِ الحَاكم"***. الرياض: دَارُ العَاصِمَة، ١٤١١ هـ.

أبو داود: سليمان بن الأشعث بن إسحاق الأزدي السِّجِسْتاني، ***"سنن أبي داود"***. الناشر: دار الرسالة العالمية، ١٤٣٠ هـ.

أبو زرعة العراقي: أحمد بن عبد الرحيم بن الحسين، ***"المدلسون"***. الناشر: دار الوفاء، ١٤١٥هـ.

أبو نعيم الأصبهاني: أحمد بن عبد الله بن أحمد بن إسحاق ***"تاريخ أصبهان"***. بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤١٠ هـ.

أحمد بن محمد بن حنبل بن هلال بن أسد الشيباني، ***"العلل ومعرفة الرجال"***. الرياض: دار الخاني، ١٤٢٢ هـ.

أحمد بن محمد بن حنبل بن هلال بن أسد الشيباني، ***"مسند الإمام أحمد"***. الناشر: مؤسسة الرسالة، ١٤٢١هـ.

أحمد بن محمد بن علي الفيومي ثم الحموي، أبو العباس، ***"المصباح المنير في غريب الشرح الكبير"***. بيروت: المكتبة العلمية.

أحمد مختار عبد الحميد عمر ، ***"معجم اللغة العربية المعاصرة"***. عالم الكتب، ١٤٢٩ هـ

الأزدي: محمد بن فتوح بن عبد الله، ***"تفسير غريب ما في الصحيحين البخاري ومسلم"***. القاهرة: مكتبة السنة، ١٤١٥هـ.

الأزهري: محمد بن أحمد بن الأزهري الهروي، ***"تهذيب اللغة"***. بيروت: دار إحياء التراث العربي، ٢٠٠١م.

الألباني: محمد ناصر الدين، ***"إرواء الغليل في تخريج أحاديث منار السبيل"***. بيروت: المكتب الإسلامي، ١٤٠٥ هـ

الألباني: محمد ناصر الدين، ***"تحذير الساجد من اتخاذ القبور المساجد"***. بيروت: المكتب الإسلامي، الطبعة: الرابعة.

الألباني: محمد ناصر الدين، ***"سلسلة الأحاديث الصحيحة وشيء من فقهها وفوائدها"***. الرياض: مكتبة المعارف للنشر والتوزيع، عدد الأجزاء: ٦، جـ 1 - ٤: ١٤١٥ هـ - ١٩٩٥ م، جـ٦: ١٤١٦ هـ - ١٩٩٦ م، جـ٧: ١٤٢٢ هـ - ٢٠٠٢ م.

الألباني: محمد ناصر الدين، ***"سلسلة الأحاديث الضعيفة والموضوعة وأثرها السيئ في الأمة"***. الرياض: دار المعارف، ١٤١٢ هـ.

البخاري: محمد بن إسماعيل الجعفي، ***"الجامع المسند الصحيح المختصر من أمور رسول الله صلى الله عليه وسلم وسننه وأيامه"***. الناشر: دار طوق النجاة (مصورة عن السلطانية بإضافة ترقيم ترقيم محمد فؤاد عبد الباقي)، ١٤٢٢هـ

البزار: أبو بكر أحمد بن عمرو بن عبد الخالق بن خلاد بن عبيد الله العتكي، ***"مسند البزار"***. ،المدينة المنورة: مكتبة العلوم والحكم.

البيهقي: أبو بكر أحمد بن الحسين بن علي بن موسى، ***"شعب الإيمان"***. الرياض: مكتبة الرشد للنشر والتوزيع بالرياض بالتعاون مع الدار السلفية ببومباي بالهند، ١٤٢٣ هـ

التبرزي: محمد بن عبد الله الخطيب العمري، أبو عبد الله، ***"مشكاة المصابيح"***. بيروت: المكتب الإسلامي، ١٩٨٥م.

الترمذي: محمد بن عيسى بن سَوْرة، ***"الجامع الكبير"***. بيروت: دار الغرب الإسلامي، ١٩٩٨ م.

الحاكم: أبو عبد الله محمد بن عبد الله بن محمد ابن حمدويه النيسابوري، ***"المستدرك على الصحيحين"***. بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤١١هـ.

الخطابي: أبو سليمان حمد بن محمد الخطابي "**أعلام الحديث**". مكة، جامعة أم القرى : مركز البحوث العلمية وإحياء التراث الإسلامي، ١٤٠٩ هـ

الخطيب البغدادي: أبو بكر أحمد بن علي بن ثابت، ***"تاريخ بغداد"***. بيروت: دار الغرب الإسلامي – بيروت، ١٤٢٢هـ

الذهبي: شمس الدين، أبو عبد الله محمد بن أحمد بن عثمان ابن قايماز ، ***"سير أعلام النبلاء"***. الناشر: مؤسسة الرسالة، ١٤٠٥هـ

زين الدين الرازي: أبو عبد الله محمد بن أبي بكر بن عبد القادر الحنفي، ***"مختار الصحاح"***. بيروت - صيدا: المكتبة العصرية - الدار النموذجية، ١٤٢٠هـ.

سعيد بن منصور بن شعبة الخراساني الجوزجاني، ***"سنن سعيد بن منصور"***. الهند: الدار السلفية، ١٤٠٣هـ.

الشوكاني: محمد بن علي بن محمد بن عبد الله، ***"فتح القدير"***. دمشق، بيروت: دار ابن كثير - دار الكلم الطيب، ١٤١٤ هـ.

الشوكاني: محمد بن علي بن محمد بن عبد الله، ***"نيل الأوطار"***. مصر: دار الحديث، ١٤١٣ هـ.

الصنعاني: محمد بن إسماعيل بن صلاح بن محمد، ***"التَّنويرُ شَرْحُ الجَامِعِ الصَّغِيرِ"***. الرياض: مكتبة دار السلام، ١٤٣٢ هـ.

الطيبي: شرف الدين الحسين بن عبد الله الطيبي، ***"شرح المشكاة"***. مكة - الرياض: مكتبة نزار مصطفى الباز، ١٤١٧ هـ.

الطبراني: سليمان بن أحمد بن أيوب بن مطير اللخمي الشامي، ***"المعجم الكبير"***. القاهرة: مكتبة ابن تيمية، الطبعة: الثانية.

العظيم آبادي: محمد أشرف بن أمير بن علي بن حيدر، أبو عبد الرحمن، ***"عون المعبود شرح سنن أبي داود"***. بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤١٥ هـ.

العقيلي: أبو جعفر محمد بن عمرو بن موسى بن حماد، ***"الضعفاء الكبير"***. بيروت: دار المكتبة العلمية ، ١٤٠٤هـ.

العيني: بدر الدين أبو محمد محمود بن أحمد بن موسى، ***"عمدة القاري شرح صحيح البخاري"***. بيروت: دار إحياء التراث العربي.

المباركفوري: محمد عبد الرحمن بن عبد الرحيم، ***"تحفة الأحوذي بشرح جامع الترمذي"***. بيروت: دار الكتب العلمية.

مسلم بن الحجاج أبو الحسن القشيري النيسابوري ***"المسند الصحيح المختصر بنقل العدل عن العدل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم"***. بيروت: دار إحياء التراث العربي.

المظهري: الحسين بن محمود بن الحسن، ***"المفاتيح في شرح المصابيح"***. الكويت: دار النوادر، ١٤٣٣هـ.

الملا علي القاري: علي بن (سلطان) محمد، أبو الحسن نور الدين الهروي، ***"مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح"***. بيروت: دار الفكر، ١٤٢٢هـ.

المناوي: زين الدين محمد المدعو بعبد الرؤوف بن تاج العارفين الحدادي القاهري، ***"فيض القدير شرح الجامع الصغير"***. مصر: المكتبة التجارية الكبرى، ١٣٥٦هـ.

المنذري: عبد العظيم بن عبد القوي بن عبد الله، ***"الترغيب والترهيب من الحديث الشريف"***. مصر: مكتبة مصطفى البابي الحلبي – مصر (تصوير/ دار إحياء التراث العربي - بيروت)، ١٣٨٨ هـ.

الهيثمي: أبو الحسن نور الدين علي بن أبي بكر ابن سليمان، ***"مجمع الزوائد ومنبع الفوائد"***. القاهرة: مكتبة القدسي، ١٤١٤ هـ.

معالم الوسطية عند الأئمة الأربعة وتحقيقهم لها

Muhammad Nur Ihsan [1]

ملخص البحث

الوسطية من أعظم نعم الله على هذه الأمة المحمدية، وهي بمعانيها الثلاثة: العدالة والخيرية والبينية تدل على شرف هذه الأمة وعلو مكانتها بين الأمم، وأن أول الناس دخولا في هذا الوصف من هذه الأمة هم أهل السنة والجماعة، وهذه الوسطية شملت جميع جوانب الحياة: علما وعملا وسلوكا ودعوة وغير ذلك. وقد حرص أئمة الإسلام على بيان مفهوم الوسطية ومعالمها وتحقيقها واقعيًّا في حياة المسلمين، ومن هؤلاء الأعلام: الأئمة الأربعة (أبو حنيفة ومالك والشافعي وأحمد). وهذا البحث إبراز لجهودهم المباركة في بيان ذلك، وأن حياتهم العلمية والعملية والسلوكية والدعوية كلها في الحقيقة أمثل النماذج لفهم الوسطية فهمًا صحيحًا

[1] Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember. mnurihsan04@gmail.com

وبيان معالمها بيانًا واضحًا وتحقيقها تحقيقًا عمليًّا. وهو من البحوث المكتبية القائمة على المنهج الكمي الاستقرائي التحليلي.

ويُستخلص من خلال البحث أن المفهوم الشامل الكامل للوسطية هو سبيل وحيد لجمع كلمة المسلمين وتوحيد صفوفهم، والعودة بهم إلى جادة الحق والعزة والتمكين في الأرض، وأن من المعالم والملامح التي تظهر من خلالها وسطية أهل السنة، الفرقة الناجية بين فرق الأمة ما يلي: ١) التمسك بالكتاب والسنة وترك البدعة، ٢) اتباع السلف الصالح في فهم الدين والعمل به، ٤) ضرورة الجمع بين العلم النافع والعمل الصالح، 4) ترك التعصب والتقليد، ٥) حكم مرتكب الكبيرة، وأنه لا يكفر إلا إذا توفرت فيه الشروط وانتفت الموانع، ٦) ومعاملة الحكام، وأنه يجب السمع والطاعة لولي الأمر في المعروف والصبر على جورهم وعدم الخروج عليه. وأن فهم هذه الأمور والتزامها في تلقي الدين والعمل به والدعوة إليه من أكبر أسباب السلامة والوقاية من الغلو والتطرف وأنفع الوسائل لمكافحتهما.

مفتاح الكلمات: المعالم، الوسطية، الأئمة الأربعة، التحقيق.

أ. المقدمة

١. خلفية البحث.

إن من نعم الله على هذه الأمة المحمدية، وتشريفه لها، أن جعلها أمة وسطًا خيارًا عدولًا فقال: ﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا ﴾ [البقرة: ١٤٣]، فهي خير الأمم التي أخرجت للناس قاطبة كما وصفها وشهد لها ربها وخالقها بذلك، فقال: ﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ﴾ [آل عمران: ١١٠]. اختار لها سبحانه من خيارها وأوسطها نسبًا ومكانة خيرة خلقه

وأفضل رسله فبعثه فيها نبيًا رسولًا: ﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ١٢٨﴾ [التوبة: ١٢٨]. وأنزل عليها أشرف كتبه، وجعله مهيمنًا على الكتب قبله شاملًا لخير ما جاءت به. ﴿وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ﴾ [المائدة: ٤٨]. بمتابعة هذا النبي الكريم والاهتداء بهدي هذا الكتاب العظيم شرفت هذه الأمة، فكانت خير الأمم وأوسطها وأعدلها. ثم كان أسعد هذه الأمة بهذه الخيرية، أسعدها باتباعهما، وأحرصها على هديهما قولًا وعملًا واعتقادًا، وهم أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم، ثم تابعوهم، ثم التابعون لهم بإحسان من القرون الثلاثة المفضلة، التي شهد لها النبي صلى الله عليه وسلم بالخيرية في قوله: "**خير أمتي قرني، ثم الذين يلونهم، ثم الذين يلونهم**"[١] ، فهؤلاء هم خيار الأمة، ثم يلحق بهم كل من كان على مثل ما كانوا عليه من الهدي والتمسك بكتاب الله وسنة رسوله صلى الله عليه وسلم، من أهل السنة والجماعة في كل زمان ومكان، الذين أخبر النبي صلى الله عليه وسلم في حديث الافتراق بأنهم الفرقة الناجية، وأنهم الجماعة. فهؤلاء جميعًا هم خيار هذه الأمة، وأوسطها[٢].

١ رواه البخاري في صحيحه، كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم (رقم: ٣٦٥٠).

٢ محمد باكريم، وسطية أهل السنة بين الفرق، ط/ الأولى, بدون مدينة: دار الراية، ١٤١٥ هـ. (ص ٥-٧).

وهذه الوسطية شملت جميع أمور الدين أصولاً وفروعًا وعقيدةً وعبادةً وخلقًا وسلوكًا وتصوُّرا وعملا ودعوة وغير ذلك. وقد حرص أئمة الإسلام كل الحرص على بيان المفهوم الصحيح للوسطية للمسلمين من خلال إظهار معالمها وتطبيقها وتحقيقها في واقع حياتهم عملا بالقرآن العظيم واتباعا للنبي الكريم عليه أفضل الصلاة والتسليم، ومن بين هؤلاء الأعلام الأئمة الأربعة (أبو حنيفة ومالك والشافعي وأحمد -رحمهم الله-).

٢. تحديد المسألة.

لذا فإن إبراز جهود هؤلاء الأئمة في توضيح معالم الوسطية وبيان مفهومها الصحيح الشامل الكامل من الأهمية بمكان، والسؤال الذي يطرح نفسه هاهنا: ما هي جهود هؤلاء الأئمة في بيان معالم الوسطية وتحقيقهم لها؟، وهذا البحث المتواضع محاولة في الجواب عن هذا السؤال الهام.

٣. منهج البحث:

وهذا البحث يعد من البحوث المكتبية التي تعتمد على المنهج الكمي الاستقرائي التحليلي، ومطالعة أقوال الأئمة الأربعة في هذا الأمر، ثم دارستها واستقرائها وتحليلها وعرضها وفق قواعد البحث العلمي.

ب. موضوع البحث

١. التعريف الموجز بالأئمة الأربعة [١].

أ) أبو حنيفة رحمه الله [٨٠-١٥٠هـ]

هو الإمام فقيه الملة، عالم العراق، أحد أئمة الإسلام، أبو حنيفة النعمان بن ثابت بن زوطي الكوفي، ولد سنة ٨٠ هـ، في حياة صغار الصحابة، ورأى أنس بن مالك لما قدم عليهم الكوفة، عني بطلب الآثار وارتحل في ذلك، وأما الفقه والتدقيق في الرأي وغوامضه فإليه المنتهى، والناس عيال عليه في ذلك. توفي سنة ١٥٠هـ.

ب) مالك بن أنس رحمه الله [٩٣- ١٧٩هـ].

هو الإمام الحافظ، فقيه الأمة، شيخ الإسلام، إمام دار الهجرة، أبو عبد الله، مالك بن أنس بن مالك الصبحي المدني، ولد سنة ٩٣، وتوفي سنة ١٧٩هـ قال الإمام الذهبي رحمه الله:

"وقد اتفق لمالك مناقب ما علمتها اجتمعت لغيره: **أحدها**: طول العمر وعلو الرواية، **وثانيتها**: الذهن الثاقب والفهم وسعة العلم، **وثالثتها**: اتفاق الأئمة على أنه حجة صحيح الرواية، **ورابعتها**: تجمعهم على دينه وعدالته واتباعه السنن، **وخامستها**: تقدمه في الفقه والفتوى، وصحة قواعده"[٢]

ت) الإمام الشافعي رحمه الله [١٥٠-٢٠٤هـ].

---

١ لخصت تراجمهم من كتاب : أصول الدين عند الأئمة الأربعة واحدة، للدكتور ناصر بن عبد الله القفاري، ط/الأولى, الرياض: دار الوطن،١٤١٤ هـ. (ص ١٩-٢٢).

٢ الذهبي، محمد بن أحمد، *تذكرة الحفاظ*، بيروت: دار الكتب العلمية ١٤١٩ هـ/١٩٩٨ م (١٥٧/١)

هو عالم العصر، فقيه الملة، نسيب رسول الله صلى الله عليه وسلم، وناصر سنته، وأحد مجدِّدي المائة الثانية، الإمام العلم حبر الأمة، أبو عبد الله محمد بن إدريس بن العباس بن عثمان بن شافع بن السائب بن عبيد بن عيد يزيد بن هاشم بن المطلب بن عبد مناف بن قصي بن كلاب المطلبي القرشي الشافعي. صنف التصانيف ودوَّن العلم ونشر السنة، وصنف في أصول الفقه وفروعه، لُقِّب بناصر الحديث، ولد سنة 150هـ، وهو العام الذي توفي فيه أبو حنيفة، وتوفي سنة 204هـ.

ث) أحمد بن حنبل رحمه الله [١٦٤- ٢٤١هـ].

هو شيخ الإسلام، وسيد المسلمين في عصره، الحافظ الحجة، جبل الدنيا في العلم والعمل والصبر والثبات، الناصر للسنة والصابر على المحنة، الإمام أبو عبد الله، أحمد بن محمد بن حنبل بن هلال بن أسد الشيباني الذهلي المروزي، المشهور بإمام أهل السنة والجماعة، الذي قال فيه علي بن المديني:

"إن الله أيد هذا الدين بأبي بكر الصديق يوم الردة، وبأحمد بن حنبل يوم المحنة"[١].

وقال فيه الشافعي:

١ أبو يعلى، محمد بن محمد، *طبقات الحنابلة*، تحقيق/ محمد حامد الفقي، بيروت: دار المعرفة، بدون سنة. (١٣/١)

"خرجت من بغداد وما خلفت فيها أفقه ولا أروع ولا أزهد ولا أعلم من أحمد"[١].

ولد سنة 164 هـ وتوفي سنة 241هـ.

ثانيا: مفهوم الوسطية لغة واصطلاحًا

1- معنى الوسطية لغة.

مادة (وسط) تدل على معان متقاربة، يقول ابن فارس: الواو والسين والطاء بناء صحيح يدل على: العدل، والنصف، وأعدل الشيء أوسطه ووسطه"[٢]. و(وسْط) -بسكون السين- يكون ظرفا بمعنى (بين)، يقال: جلست وسْط القوم أي: بينهم. و(وسَط) -بفتح السين- تأتي لمعاني متعددة، منها: اسما لما بين طرفي الشيء هو منه، وبمعنى (خيار) وأفضل وأجود، ويأتي بمعنى العدل، ويأتي بمعنى الشيء بين الجيد والرديء[٣].

واستقر عند العرب أنهم أذا أطلقوا كلمة (وسط) أرادوا معاني الخير والعدل والجودة، والرفعة والمكانة العالية. والعرب تصف فاضل النسب بأنه وسط في قومه،

---

١ أبو يعلى، محمد بن محمد، *طبقات الحنابلة* (١/١٨)

٢ ابن فارس، أحمد بن فارس بن زكريا، *معجم مقاييس اللغة*، (كتاب الواو، باب الواو والسين)، تحقيق/ عبد السلام محمد هارون، دار الفكر، عام ١٣١٩ هـ، ١٩٧٩ م (٦/١٠٨)

٣ الصلابي، محمد بن محمد، *الوسطية في القرآن الكريم*،ط/الأول, الإمارات – الشارقة: مكتبة الصحابة، ١٤٢٢ هـ/٢٠٠١م (ص ١٣-١٥).

وفلان من واسطة قومه أي: من أعيانهم، وهو من أوسط قومه، أي: من خيارهم وأشرافهم[1].

2- معنى الوسطية شرعًا.

أما مفهوم الوسطية في الشرع فيمكن بيان ذلك من خلال معرفة معاني الوسطية التي وصف الله بها هذه الأمة، فقال تعالى: ﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا ﴾ [البقرة: ١٤٣]. وهذه الوسيطة المشار إليها في الآية لها ثلاثة معان وهي: **العدالة، والخيرية، والاعتدال والتوسط بين طرفي الإفراط والتفريط**، والمعنى الأول: نص عليه النبي صلى الله عليه وسلم بعد أن تلا الآية، قال: (الوسط : العدل)[2]، وفي رواية (عدولا)[3]. والمعنى الثاني: الخيرية، قال ابن كثير في تفسير الآية : (الوسط هاهنا: الخيار والأجود)[4]، وقد أخبر الله تعالى عن خيرية هذه الأمة بقوله: ﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ﴾ الآية. والمعنى الثالث: الاعتدال والتوسط بين طرفي الإفراط والتفريط. وهذا ما اختاره الإمام ابن جرير الطبري في تفسير الآية فقال: "وأنا أرى أن

---

١ فريد بن عبد القادر، *الوسطية في الإسلام* (رسالة الماجستير). (ص ١٠)

٢ رواه البخاري في صحيحه (رقم: ٤٤٨٧).

٣ الطبري، أبو جعفر، محمد بن جرير، *جامع البيان عن تأويل آي القرآن*، تحقيق/ أحمد شاكر، مؤسسة الرسالة، ط/الأولى، ١٤٢٠ هـ ٣/ ١٤٣، ح ٢١٦٨.

٤ ابن كثير، إسماعيل بن عمر، *تفسير القرآن العظيم*، تحقيق/ سامي سلامة، دار طيبة، ط/ الثانية، عام ١٤٢٠ هـ. (١/٤٥٤).

"الوسط" في هذا الموضع، هو الوسط الذي بمعنى: الجزء الذي هو بين الطرفين. وقال: وأرى أن الله تعالى ذكره إنما وصفهم بأنهم "وسط"؛ لتوسطهم في الدين؛ فلا هم أهل غلو فيه، غلو النصارى الذين غلوا بالترهيب، وقيلهم في عيسى ما قالوا فيه، ولا هم أهل تقصير فيه، تقصير اليهود الذين بدلوا كتاب الله وقتلوا أنبياءهم، وكذبوا على ربهم، وكفروا به؛ ولكنهم أهل توسط واعتدال فيه، فوصفهم الله بذلك إذ كان أحب الأمور إلى الله أوسطها"[١].

وكل من هذا المعاني الثلاثة صحيح، والآية صالحة للجميع، وهي معان متلازمة مترابطة؛ فالعدول، لا يكونون إلا خيارًا، بل لا تتوفر العدالة إلا في خيار الناس لا في فساقهم وسفلتهم فإنهم ليسوا مظنة عدالة. والخيار لا بد أن يتصفوا بالعدالة؛ فإذا كانوا ظلمة جائرين فليسوا بخيار. وأما التوسط بين طرفي الإفراط والتفريط، وبين الغلاة، والجفاة، فإنه عدل واعتدل. وهو خير من الميل إلى أحد الطرفين المذمومين. وهذه الأمة أمة وسط بين الأمم بكل ما تدل عليه كلمة "وسط" من معنى؛ فهي خير الأمم وأفضلها وأشرفها وأكملها كما أخبر الله بذلك عنها، وهي أعدل الأمم ولذلك

١ الطبري، *جامع البيان عن تأويل آي القرآن*، (١٤٢/٣).

أعدها الله لتكون شاهدة على الناس، وهي آخذة بمركز الوسط بين الإفراط والتفريط والغلو والتقصير[١].

هذا هو المفهوم الشرعي لوسطية هذه الأمة بين الأمم، ثم إن أول الناس دخولًا في هذه الوسطية هم **أهل السنة والجماعة**، وأن كل معنى من معاني الوسطية ثبت لهذه الأمة؛ فلأهل السنة منه الحظ الأوفر، وما ذاك إلا لأنهم النموذج الأمثل للأمة التي جعلها الله أمة وسطًا، إذ هم الطائفة الوحيدة التي حققت المتابعة المحضة لكتاب الله عز وجل، وسنة رسوله صلى الله عليه وسلم، بخلاف غيرهم من فرق وطوائف الأمة، فإنه ما من فرقة ولا طائفة منها إلا ولها من الأقوال والاعتقادات ما يخالف كتاب الله وسنة رسوله صلى الله عليه وسلم. لذلك كان أهل السنة خير فرق هذه الأمة وأوسط طوائفها، لتمسكهم بالسنة وحرصهم على متابعتها، والذب عنها؛ فهم الطائفة المنصورة، وهم الفرقة الناجية[٢]، وهم "وسط في النحل، كما أن ملة الإسلام وسط في الملل"[٣].

ثالثا: جهود الأئمة الأربعة في بيان معالم الوسطية وتحقيقهم لها.

١ محمد باكريم محمد، *وسطية أهل السنة بين الفرق*، (ص ١٦٠-١٦٢).

٢ محمد باكريم محمد، *وسطية أهل السنة بين الفرق*، (ص ٢٩٧).

٣ ابن تيمية، أحمد بن عبد الحليم، *مجموع الفتاوى*، جمع محمد بن قاسم (٣٧٠/٣)

قبل الشروع في بيان جهود هؤلاء الأئمة في بيان معالم الوسطية وتحقيقهم لها، أود الإشارة إلى أمر مهم، ألا وهو أن الحياة العلمية والعملية والدعوية والسلوكية التي كان عليها هؤلاء الأئمة هي في الحقيقة نموذج واقعي يترجم مفهومًا صحيحًا للوسطية ويمثل تطبيقا عمليًّا لها في ذلك العصر، كيف لا، وهم خير مَنْ يمثل ذلك القرن الذي شهد له بالخيرية، حتى صار إذا أطلق هذا الاسم (الأئمة الأربعة) انصرف إليهم (أبي حنيفة، ومالك والشافعي وأحمد) وذلك عبر قرون خلت إلى يومنا هذا[١].

لذا فالكلام حول جهودهم في بيان معالم الوسطية وتحقيقهم لها موضوع واسع جدا لا تمكن التوفية بحقه كاملا بهذا البحث المتواضع، ولكن ما لا يدرك جله ولا يترك كله، ولهذا فإنما أتناول بالحديث عن جهودهم في ذلك في ستة أمور تالية: التمسك بالقرآن والسنة، واتباع منهج السلف الصالح، والجمع بين العلم والعمل، ومسألة التعصب والتقليد الأعمى، ومسألة الأسماء والأحكام أو مرتكب الكبيرة، ومعاملة الحكام. وهذه المسائل -فيما يظهر لي- من الأمور المهمة التي تبين مفهوم الوسطية ومعالمها عند أهل السنة والجماعة وتميزهم عن الفرق الهالكة، وأنها من الموضوعات التي تمس الحاجة إليها في حياتنا المعاصرة التي كثرت فيها صور الغلو

١ القفاري، ناصر بن عبد الله، *أصول الدين عند الأئمة الأربعة واحدة*، *دار الوطن*، الرياض، ط/ الأولى، عام ١٤١٤ هـ (ص١٧).

والتطرف والتشدد والعنف والإرهاب التي هي في الحقيقة خروج عن السنة ومخالفة للوسطية.

وبعد، فهذا الشروع في بيان جهودهم في ذلك -ومن الله استمد العون والتوفيق-:

١- اتباع القرآن والسنة وترك البدعة.

لا تتحقق الوسطية إلا بالاتباع وترك الابتداع، فاتباع القرآن والسنة وترك البدعة أساس الوسطية، ولا تتحقق العدالة والخيرية والبينية إلا بذلك، فمن خالف القرآن والسنة واتبع البدعة، فقد وقع في انحراف إما إلى إفراط أو إلى تفريط، وكلاهما خروج عن الوسطية. لذا فقد حرص هؤلاء الأئمة على بيان أهمية الاتباع وخطورة الابتداع، وغرس هذا الأمر في نفوس تلاميذهم خاصة وفي المسلمين عامة، فأقوالهم في ذلك كثيرة طيبة، وإليك بعضها:

قال الإمام أبو حنيفة رحمه الله:

"آخذ بكتاب الله فما لم أجد فبسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم، فما لم أجد في كتاب الله ولا في سنة رسول الله أخذت بقول أصحابه"[١].

وقال أيضا:

١ ابن عبد البر، *الانتقاء في فضائل الثلاثة الأئمة الفقهاء*، دار الكتب العلمية (ص١٤٢). الخميس، محمد بن عبد الرحمن، *أصول الدين عند أبي حنيفة*، المملكة العربية السعودية: دار الصميعي، ص ١٤٨

"ليس لأحد أن يقول برأيه مع كتاب الله تعالى، ولا مع سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم، ولا مع ما أجمع عليه الصحابة"[١].

وقال الإمام مالك رحمه الله:

"إنما أنا بشر أخطئ وأصيب فانظروا في رأيي فكل ما وافق الكتاب والسنة فخذوه وكل ما لم يوافق الكتاب والسنة فاتركوه"[٢]. وقال: "السّنة سفينة نوح من ركبهَا نجا وَمن تخلف عَنْهَا غرق"[٣].

وقال:

"من ابتدع في الإسلام بدعة يراها حسنة، زعم أن محمدا صلى الله عليه وسلم خان الرسالة، لأن الله يقول: **{اليوم أكملت لكم دينكم}** [المائدة: 3]، فما لم يكن يومئذ دينا، فلا يكون اليوم دينا"[٤].

وقال الإمام الشافعي رحمه الله:

"أجمع المسلمون على أن من استبان له سنة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم لم يحل له أن يدعها لقول أحد"[٥].

وقال أيضا:

---

١ الخميس، *أصول الدين عند أبي حنيفة*، (ص ١٤٩).

٢ ابن عبد البر، يوسف بن عبد الله القرطبي، *جامع بيان العلم وفضله*، تحقيق/ أبو الأشبال الزهيري، دار ابن الجوزي المملكة العربية السعودية، ط/١، ١٤١٤ ه (٧٧٥/١).

٣ السيوطي، عبد الرحمن بن أبي بكر، *مفتاح الجنة في الاحتجاج بالسنة*، الجامعة الإسلامية، ط/٣، ١٤٠٩ه (ص ٧٦). الدعجان، سعود بن عبد العزيز، *عقيدة الإمام مالك*، ط/الأولى, الجزائ: الميراث النبوي للتوزيع، (ص٣٠).

٤ الشاطبي، إبراهيم بن موسى اللخمي، *الاعتصام*، تحقيق/ الشيخ سليم الهلالي، ط/ الأولى, السعودية: دار ابن عفان, ١٤١٢ ه، (٦٥/١).

٥ الفلاني، صالح بن محمد بن نوح، *إيقاظ همم أولي الأبصار للاقتداء بسيد المهاجرين والأنصار*، بيروت: دار المعرفة (ص٥٨)

"إذا وجدتم في كتابي خلاف سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم فقولوا بسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم ودعوا ما قلت". وفي رواية: "فاتبعوها ولا تلتفتوا إلى قول أحد"[١].

وقال الإمام أحمد رحمه الله :

"من رد حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم فهو على شفا هلكة"[٢]

٢- اتباع السلف الصالح

تقدم أن من معاني الوسطية: الخيرية، وبها وصفت هذه الأمة، وأول الناس دخولاً في هذا الوصف هم أصحاب القرون الثلاثة المفضلة، وهم الصحابة والتابعون وتابعوهم، المعروفون بالسلف الصالح، قال تعالى: ﴿وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾ [التوبة: 100].

فلا تتحقق الوسطية والخيرية لهذه الأمة إلا باتباع سبيل السلف الصالح في جميع أمور الدين، كما قال الإمام مالك رحمه الله:

"وَلَا يُصْلِح آخِر هَذِه الْأُمَّة إِلَّا مَا أصْلَح أوَّلَهَا"[٣]،

---

١ النووي، يحي بن شرف، *المجموع شرح المهذب*، بيروت: دار الفكر. (٦٣/١).

٢ ابن الجوزي، عبد الرحمن بن علي، *مناقب الإمام أحمد*، تحقيق/ الدكتور عبد الله التركي، دار هجر (ص ٢٤٩)، الألباني، محمد ناصر الدين، *صفة صلاة النبي صلى الله عليه وسلم*، الرياض: دار المعارف. ص ٥٣.

٣ القاضي عياض بن موسى اليحصبي، *الشفا بتعريف حقوق المصطفى*، دار الفكر، ١٤٠٩ هـ - ١٩٨٨ م (٨٨/٢).

ولهذا صار اتباع مذهبهم شعارا لأهل السنة والجماعة[١].

فقد حثَّ هؤلاء الأئمة على اتباع سبيل السلف الصالح، وعدم العدول عنه قدر شبر، لأنهم أبر هذه الأمة قلوبا، وأعمقهم علما، وأقلهم تكلفا. ولما سئل الإمام أبو حنيفة رحمه الله عما أحدثه الناس من الكلام في الأعراض والأجسام؟ فقال:

"مقالات الفلاسفة، **عليك بالأثر وطريقة السلف**، وإياك وكل محدثة، فإنها بدعة"[٢].

وقد طبق هو رحمه الله هذا المسلك في حياته العلمية، فقال:

"إذا لم يكن في كتاب الله، ولا في سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم، نظرت في أقاويل أصحابه، ولا أخرج عن قولهم إلى قول غيرهم، فإذا انتهى الأمر أو جاء الأمر إلى إبراهيم والشعبي وابن سيرين والحسن وعطاء وسعيد بن جبير وعدّد رجالا؛ فهم قوم اجتهدوا فأجتهد كما اجتهدوا"[٣].

وهذا الإمام الشافعي، وكان يعظم فهم الصحابة وأمر باتباعهم، فقال رحمه الله:

---

١ السمعاني، أبو المظفر، منصور بن محمد، *الانتصار لأصحاب الحديث*، تحقيق/ محمد الجيزاني، ط/ الأولى, السعودية: مكتبة أضواء المنار، ١٤١٧ هـ (ص ٣١)

٢ الهروي، أبو إسماعيل، عبد الله بن محمد، *ذم الكلام وأهله*، تحقيق/ عبد الرحمن الشبل، ط/ الأولى, المدينة المنورة: مكتبة العلوم والحكم، ١٤١٨ هـ (٢٠٦/٥) (رقم: ١٠٠٦), الخميس، *أصول الدين عند أبي حنيفة*، (ص ٥٨٧).

٣ ابن عبد البر، *الانتقاء في فضائل الثلاثة الأئمة الفقهاء*، (ص١٤٣), الخميس، *أصول الدين عند أبي حنيفة*،(ص ١٤٨).

"وقد أثنى الله تبارك وتعالى على أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم في القرآن والتوراة والإنجيل، وسبق لهم على لسان رسول الله صلى الله عليه وسلم من الفضل ما ليس لأحد بعدهم، فرحمهم الله وهنَّاهم بما آتاهم من ذلك ببلوغ أعلى منازل الصدِّيقين والشهداء والصالحين، هم أدَّوْا إلينا سنن رسول الله صلى الله عليه وسلم، وشاهدوه والوحي ينزل عليه، فعلموا ما أراد رسول الله صلى الله عليه وسلم، عامًّا وخاصًّا، وعَزْماً وإرشاداً. وعرفوا من سنته ما عرفنا وجهلنا، وهم فوقنا في كل علم واجتهاد، وورع وعقل، وأمرٍ استدرك به علم واستنبط به، وآراؤهم لنا أَحْمَدُ وأولى بنا من آرائنا عندنا لأنفسنا"[١].

ولهذا قال الإمام أحمد رحمه الله:

"أصول السنة عندنا التمسك بما كان عليه أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم، والاقتداء بهم، وترك البدع؛ وكل بدعة فهي ضلالة"[٢].

ولهذا فلا تتحقق الوسطية إلا باتباع سبيل السلف الصالح، ومن خالف ذلك فقد شاق الرسول صلى الله عليه وسلم واتبع غير سبيلهم، فهلك في الدنيا وشقي في الآخرة، قال تعالى: ﴿وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا﴾ [النساء: ١١٥]. وما هلك من

---

١ البيهقي، أحمد بن الحسين، *مناقب الشافعي*، تحقيق/ السيد أحمد صقر، القاهرة: مكتبة دار التراث (٤٤٢/١) , العقيل، محمد بن عبد الوهاب، *منهج الإمام الشافعي في إثبات العقيدة*، ط/الأولى, الرياض: أضواء السلف، ١٤١٩هـ. ص ١٣٠.

٢ أحمد بن محمد بن حنبل، *أصول السنة*، الطبعة: الأولى, السعودية: دار المنار، ١٤١١ هـ (ص: ١٤).

هلك من الفرق الضالة إلا بسبب مخالفة سبيل السلف الصالح وما كانوا عليه من العقيدة والعبادة والسلوك وغير ذلك، ولهذا صار ترك انتحال مذهبهم شعارا لأهل البدعة الخارجة عن الوسطية[١].

٣- العلم النافع والعمل الصالح

من معالم الوسطية الاستقامة على الحق وسلوك الصراط المستقيم، صراط الذين أنعم الله عليهم من النبيين والصديقين والشهداء والصالحين، وحقيقة سبيلهم هو الجمع بين العلم النافع والعمل الصالح، وبذلك سلموا من مسلك المغضوب عليهم (هم اليهود ومن شابههم) الذين فسدوا في العلم، ومن مسلك أهل الضلال (هم النصارى ومن شابههم) الذين فسدوا في العمل، وكلا المسلكين خارج عن الوسطية، وهذا ما تضمنه قوله تعالى في سورة الفاتحة :﴿ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ﴾ [الفاتحة: ٦-٧] .

وإذا تصفحنا سير هؤلاء الأعلام النبلاء وقرأنا في تراجمهم العطرة، لوجدنا معلومات طبية وأحوالاً حسنة تدل على استقامتهم في سلوك الصراط المستقيم، حيث جمعوا بين العلم والعمل، فكمَّلوا القوة العلمية بعلم الكتاب والسنة وآثار

١ ابن تيمية، *مجموع الفتاوى*، (١٥٥/٤)

الصحابة، وكمَّلوا القوة العملية الإرادية بالعمل الصالح المبني على الإخلاص والمتابعة، وهذا هو تحقيق حقيقي للوسطية، وإليك الأمثلة لذلك من تراجم هؤلاء الأعلام:

يقول الإمام أبو يوسف -وهو يصف خصال أبي حنيفة الحسنة-:

"كان علمي **بأبي حنيفة** أنه كان شديد الذب عن محارم الله أن تؤتى، شديد الورع أن ينطق في دين الله بما لا يعلم، يحب أن يطاع الله ولا يعصى، مجانبا لأهل الدنيا في زمانهم، لا ينافس في عزها، طويل الصمت، دائم الفكر، **على علم واسع**..."[١].

وأما عبادته فكان أكثر الناس اجتهادا، صائما بالنهار، قائما بالليل، تاليا لبيان الله، خاشعا، دائبا في طاعة الله[٢].

وأما الإمام مالك فقد تقدم كلام الإمام الذهبي في بيان رفعة مكانته في العلم، وأما الجانب العملي: فكان رحمه الله كثير العبادة والصلاة، والعمل في السر. وكل شغله في بيته: "المصحف والتلاوة". "وكان كثير التلاوة وطويل البكاء"، "وكان إذا صلى الصبح جلس في مجلسه لا يتكلم، ولا يكلم أحدا حتى تطلع الشمس، فإذا طلعت اتصلت إلى حلقته"[٣].

---

١ الخميس، *أصول الدين عند أبي حنيفة*، ص٧٠

٢ وهبي سليمان غاوجي، *أبو حنيفة النعمان بن ثابت*، دار القلم (ص ٨٣).

٣ الدعجان، *عقيدة الإمام مالك رحمه الله*، (ص ٢١-٢٢).

وأما الإمام الشافعي ناصر السنة، فقال عنه الفضل بن دكين:

"ما رأينا ولا سمعنا أكمل عقلا، ولا أحضر فهما، ولا أجمع علما من الشافعي".

وقال الإمام أحمد بن حنبل:

"ما تكلم في العلم أقل خطأ من الشافعي".

وقال أيضا:

"ما رأيت أفصح منه، ولا أفهم للعلوم منه"[١].

وأما الجانب العملي، فكان كثير العبادة والصلاة والتلاوة، حتى قال عنه ابن الربيع:

"كان الشافعي يحي الليل إلى أن مات"

يعني: يحي بعضه، وليس كله. و"كان جزأ الليل ثلاثة أجزاء: الثلث الأول بكتب، والثلث الثاني يصلى، والثلث الثالث: ينام". "وكان يختم في كل شهر ثلاثين ختمة، وفي رمضان ستين ختمة، سوى ما يقرأ في الصلاة"[٢].

وأما إمام أهل السنة والجماعة أحمد بن حنبل، فقال عنه إبراهيم الحربي:

"رأيت أحمد فكأن الله جمع له علم الأولين والآخرين من كل صنف، يقول ما يشاء ويمسك ما يشاء".

وقال ابن ماكولا:

---

١ عبد الغني الدقر، *الإمام الشافعي فقيه السنة*، دار القلم - دمشق (ص ٣٣٨-٣٣٩).

٢ عبد الغني الدقر، *الإمام الشافعي فقيه السنة* (ص ٣٦٤-٣٦٧).

"كان أعلم الناس بمذاهب الصحابة والتابعين".

وكان يحي بن معين: "كان في أحمد بن حنبل خصال ما رأيتها في عالم قط: كان محدثا، وكان حافظا، وكان عالما، وكان ورعا، وكان زاهدا، وكان عاقلا"[١]. وأما عبادته: فكان رحمه الله كثير الصلاة والقراءة كما كان دأب السلف الصالح رحمهم الله[٢].

٤- ترك التعصب والتقليد الأعمى

التعصب والتقليد الأعمى منافيان تمام المنافاة لحقيقة الاتباع وسلوك الصراط المستقيم الذي هو أحد معالم الوسطية، لأن حقيقة التعصب والتقليد الأعمى الجهل ورد الحق واتباع الهوى. ولهذا فقد اتفقت كلمة الأئمة في الأمر باتباع الدليل الصحيح، وذم التعصب والتقليد، ولهم في ذلك أقوال كثيرة طيبة[٣].

قال الإمام أبو حنيفة:

(إذا قلت قولا يخالف كتاب الله تعالى وخبر الرسول صلى الله عليه وسلم فاتركوا قولي)[٤].

وقال:

(لا يحل لأحد أن يأخذ بقولنا ما لم يعلم من أين أخذناه) [١].

---

١ عبد الغني الدقر، *الإمام الشافعي فقيه السنة* (٢٣٦-٢٣٧).

٢ عبد الغني الدقر، *الإمام الشافعي فقيه السنة* (ص٢٥٥-٢٥٧).

٣ الألباني، *صفة صلاة النبي صلى الله عليه وسلم* (ص 46-53)

٤ الفلاني، صالح محمد بن نوح، إيقاظ همم أولي الأبصار للاقتداء بسيد المهاجرين والأنصار، دار المعرفة – بيروت (ص 50).

وفي رواية:

(حرام على من لم يعرف دليلي أن يفتي بكلامي).

وقال أيضا:

(إذا صح الحديث فهو مذهبي)[٢]،

وهكذا قال أيضا الإمام الشافعي رحمه الله[٣].

وقال الإمام مالك رحمه الله:

"ليس أحد بعد النبي صلى الله عليه وسلم إلا ويؤخذ من قوله ويترك إلا النبي صلى الله عليه وسلم"[٤].

وقال:

"إنما أنا بشر أخطئ وأصيب فانظروا في رأيي فكل ما وافق الكتاب والسنة فخذوه وكل ما لم يوافق الكتاب والسنة فاتركوه"[٥].

وقال الإمام الشافعي:

(كل ما قلت فكان عن النبي صلى الله عليه وسلم خلاف قولي مما يصح فحديث النبي صلى الله عليه وسلم أولى فلا تقلدوني)[٦].

---

١ ابن عابدين، محمد أمين بن عمر الحنفي، *الدر المختار وحاشية ابن عابدين*، دار الفكر، بيروت، ط/ الثانية، عام 1412هـ (1/68).

٢ ابن عابدين، *الدر المختار وحاشية ابن عابدين* (1/63).

٣ النووي، *المجموع شرح المهذب*. (1/63).

٤ الألباني، *صفة صلاة النبي صلى الله عليه وسلم* (ص٤٩).

٥ الألباني، *صفة صلاة النبي صلى الله عليه وسلم* (ص٤٨)

٦ تاريخ دمشق، لابن عساكر، دار الفكر. (٣٨٦/٥١) الألباني، *صفة صلاة النبي صلى الله عليه وسلم* (ص٥٢)

وقال:

"إذا وجدتم في كتابي خلاف سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم فقولوا بسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم ودعوا ما قلت"[١].

وقال الإمام أحمد:

(لا تقلدني ولا تقلد مالكا ولا الشافعي ولا الأوزاعي ولا الثوري وخذ من حيث أخذوا)[٢].

وفي رواية:

(لا تقلد دينك أحدا من هؤلاء ما جاء عن النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه فخذ به ثم التابعين بعد الرجل فيه مخير)[٣].

كل هذه النقولات تدل على حرص هؤلاء الأئمة على تحقيق الوسيطة، وحث المسلمون على اتباع الدليل من القرآن والسنة، وترك التقليد الأعمى والتعصب لأحد كائنا من كان، لأن هذا خروج عن الوسطية والخيرية، والله أعلم.

٥- حكم مرتكب الكبيرة.

عدم فهم هذه المسألة فهما صحيحا، من أعظم أسباب وقوع الطوائف في الغلو والجفاء في الحكم على المخالفين، فقد أفرط الخوارج والمعتزلة فكفر الخوارج مرتكب الكبيرة في الدنيا إن لم يتب، وحكموا عليه بالخلود في النار في الآخرة، وقالت

١ الألباني، *صفة صلاة النبي صلى الله عليه وسلم* (ص٥٠)

٢ الألباني، *صفة صلاة النبي صلى الله عليه وسلم* (ص٥٣)

٣ أبو داود السجستاني, *مسائل الإمام أحمد*، رواية (ص ٣٦٨).أبو داود, *مسائل الإمام أحمد* (ص٥٣)

المعتزلة بالخلود كذلك أيضا في النار، إلا أنهم قالوا في الدنيا في منزلة بين المنزلتين، ليس بمؤمن ولا بكافر. وفرطت المرجئة فقالوا: أن من قال لا إله إلا الله، فهو مؤمن كامل الإيمان، وكل مؤمن في الجنة، وغلا بعضهم فقالوا: لا يضر مع الإيمان ذنب، ولا ينفع مع الكفر طاعة. وتوسط أهل السنة والجماعة بين الطائفتين، فقالوا إن مرتكب الكبيرة لا يكفر ولا يخرج من الدين بسبب ارتكابه للكبيرة، وإنما ينقص إيمانه فلا يذهب عنه الإيمان بالكلية، بل يبقى معه مطلق الإيمان، هذا بالنسبة للدنيا، وأما في الآخرة فأمره مفوض إلى الله إن شاء غفر له وعفا عنه برحمته وفضله، وإن شاء عذبه بعدله وحكمته، وأن ارتكاب الكبيرة ليس سببا للخلود في النار، إلا الشرك بالله. وهذا ما دلت عليه نصوص الكتاب والسنة وما قرره هؤلاء الأئمة تحقيقا للوسطية.

فهذا الإمام أبو حنيفة رحمه الله يقول:

"ولا نكفر أحدا بذنب من الذنوب وإن كانت كبيرة إذا لم يستحلها، ولا نزيل عنه اسم الإيمان ونسميه مؤمنا حقيقة، ويجوز أن يكون مؤمنا فاسقا غير كافر". إلى أن قال: "وما كان من السيئات دون الشرك والكفر ولم يتب منها صاحبها حتى مات مؤمنا فإنه في مشيئة الله تعالى إن شاء عذبه بالنار وإن شاء عفا عنه"[١].

وقال الإمام مالك رحمه الله:

١ أبو حنيفة، الفقه الأكبر ص٣٠٤.، والخميس، *أصول الدين عند أبي حنيفة*، ص ٤٥٣.

"لا تكفروا أهل التوحيد بذنب، ولا تشركوهم"[١].

وقال:

"إن العبد ارتكب الكبائر كلها بعد أن لا يشرك بالله شيئاً ثم نجي من الأهواء رجوت أن يكون في أعلا الفردوس. لأن كل كبيرة بين العبد وربه هو منها على رجاء وكل هوى ليس هو منه على رجاء، إنما يهوي بصاحبه في نار جهنم"[٢].

وأما الإمام الشافعي فخلاصة قوله: أن مرتكب الكبيرة لا يخرج من الإسلام بذنب، وأنه إن تاب تاب الله عليه، وإن أقيم عليه الحد فهو كفارة له، وإن مات مصرا على ذنبه فهو إلى الله إن شاء غفر له، وإن شاء عذبه، إلا أنه لا يخلد في النار[٣].

وأما الإمام أحمد فقال رحمه الله:

" وأن لا نكفر أحدًا من أهل التوحيد وإن عملوا الكبائر"[٤]

وقال:

"صفة المؤمن من أهل السنة والجماعة:.. ولم يكفر أحدًا من أهل التوحيد بذنب وأرجأ ما غاب عنه من الأمور إلى اللَّه عَزَّ وَجَلَّ وفوض أمره إلى اللَّه عَزَّ وَجَلَّ ولم يقطع بالذنوب العصمة من عند اللَّه"[٥].

---

١ أبو الوليد محمد بن رشد القرطبي، *البيان والتحصيل والشرح والتوجيه والتعليل لمسائل المستخرجة*، بيروت: دار الغرب الإسلامي، (٥٨٦/١٨) والدعجان، *عقيدة الإمام مالك*. (ص ٦٩).

٢ القاضي عياض بن موسى اليحصبي، *ترتيب المدارك وتقريب المسالك*، ط/ الأولى, المغرب: مطبعة فضالة، (٤٩/٢) والدعجان، *عقيدة الإمام مالك* (ص ٦٩).

٣ العقيل، *منهج الإمام الشافعي في إثبات العقيدة*، ص ٢٠٥

٤ ابن أبي يعلى، *طبقات الحنابلة* (١٣١/١) , الأحمدي، عبد الإله بن سلمان، *المسائل والرسائل المروية عن الإمام أحمد في العقيدة، دار طيبة*، ط/ الأولى، ١٩٩١ م (١/ ١٢٧).

٥ ابن أبي يعلى، *طبقات الحنابلة*، (٢٩٤/١) ,الأحمدي, *المسائل والرسائل المروية عن الإمام أحمد في العقيدة*، (١/ ١٢٧).

وقال:

"ومن لقيه مصرًا غير تائب من الذنوب التي قد استوجب بها العقوبة فأمره إلى اللَّه إن شاء عذبه وإن شاء غفر له إذا توفي عَلَى الإسلام والسنة"[١].

وبهذا يظهر جليا مدى حرص هؤلاء الأئمة على بيان المفهوم الصحيح للوسطية في هذا الباب وجهودهم في تحقيقها في حياة المسلمين ليكون أصلا لهم في تعاملهم مع العصاة والمخالفين ومرتكب الكبيرة من هذه الأمة.

٦- معاملة الحكام والصبر على جورهم.

تتلخص عقيدة أهل السنة والجماعة في معاملة الحكام فيما يلي: البيعة لهم، يعنى: العهد على الطاعة، والسمع والطاعة لهم في غير معصية، والصبر على جورهم وعدم الخروج عليهم، والنصح لهم سرًّا، وتوقيرهم واحترامهم وعدم الطعن فيهم، وعدم الإنكار عليهم بالسلاح، والدعاء لهم بالصلاح. هذه هي الوسطية في التعامل مع الحكام، وقد دلت النصوص الشرعية على ذلك كله[٢].

ثم إن أول مظاهر الانحراف عن الوسطية في هذا الباب خروج الخوارج على أمير المؤمنين علي بن أبي طالب رضي الله عنه إثر قضية التحكيم، فكفروا عليًّا ومن

---

١ ابن أبي يعلى، *طبقات الحنابلة*، (1/311) ,الأحمدي، *المسائل والرسائل المروية عن الإمام أحمد في العقيدة*، (١/ ١٢٧).

٢ العبد الكريم، عبد السلام بن برجس، *عقيدة أهل الإسلام فيما يجب للإمام* (ص١٦-٥٥).

رضي بالتحكيم، فوقعوا في الغلو والإفراط، وخرجوا عن الوسطية، وصار هذا - أعنى: التكفير والخروج على الحكام الظلمة- عقيدة ومنهجًا للخوارج في كل مكان وزمان إلى يومنا هذا، بل صارت هذه القضية -أعنى معاملة الحكام- فيصلا بين أهل السنة وغيرهم من الفرق الهالكة[١]، وأن الخلل في فهم هذا الأمر من أعظم أسباب ظهور التطرف والإرهاب والتشدد في هذا العصر.

وقد حرص الأئمة على تحقيق الوسطية في التعامل مع جور الحكام، وذلك بالصبر عليهم، وعدم الخروج عليهم، حقنا للدماء وحفظا للأمن، لأن ذلك يؤدي إلى مفاسد عظيمة.

فهذا الإمام أبو جعفر الطحاوي الحنفي قال في مقدمة عقيدته:
"هذا ذكر بيان عقيدة أهل السنة والجماعة على مذهب فقهاء الملة: أبي حنيفة النعمان بن ثابت الكوفي، وأبي يوسف يعقوب بن إبراهيم الأنصاري، وأبي عبد الله محمد بن الحسن الشيباني رضوان الله عليهم أجمعين وما يعتقدون من أصول الدين، ويدينون به رب العالمين" -ثم ذكر من عقيدتهم- : "ولا نرى الخروج على أئمتنا وولاة أمورنا وإن جاروا ولا ندعوا عليهم، ولا ننزع يداً من طاعتهم، ونرى طاعتهم من طاعة الله عز وجل فريضة، ما لم يأمروا بمعصية، وندعو لهم بالصلاح والمعافاة"[٢].

---

١ قال الإمام سهل بن عبد الله التستري (المتوفى سنة ٢٨٣هـ): "هذه الأمة ثلاث وسبعون: اثنتان وسبعون هالكة كلهم يبغض السلطان، والناجية هذه الواحدة التي مع السلطان". العبد الكريم، *عقيدة أهل الإسلام فيما يجب للإمام* (ص ٢٨).

٢ أبو جعفر الطحاوى، *العقيدة الطحاوية*، دار ابن حزم (ص ٧، و ٢٤، رقم: ٩٥).

فهذا إمام أهل السنة والجماعة أحمد بن حنبل ذكر أن من أصول السنة: "الصبر تحت لواء السلطان عَلَى ما كان فيه من عدل أو جور، وأن لا نخرج عَلَى الأمراء بالسيف وإن جاروا"[١].

ولهذا لما سأله أبو الحارث عن قوم ببغداد أرادوا الخروج على الحاكم، فقال: "يا أبا عبد الله، ما تقول في الخروج مع هؤلاء القوم، فأنكر ذلك عليهم، وجعل يقول: سبحان الله، الدماء، الدماء، لا أرى ذلك، ولا آمر به، الصبر على ما نحن فيه خير من الفتنة يسفك فيها الدماء، ويستباح فيها الأموال، وينتهك فيها المحارم، أما علمت ما كان الناس فيه، يعني أيام الفتنة، قلت: والناس اليوم، أليس هم في فتنة يا أبا عبد الله؟ قال: وإن كان، فإنما هي فتنة خاصة، فإذا وقع السيف عمت الفتنة، وانقطعت السبل، الصبر على هذا، ويسلم لك دينك خير لك، ورأيته ينكر الخروج على الأئمة، وقال: الدماء، لا أرى ذلك، ولا آمر به"[٢].

وقال حنبل رحمه الله:

"في ولاية الواثق: اجتمع فقهاء بغداد إلى أبي عبد الله، فقالوا: يا أبا عبد الله، هذا الأمر قد تفاقم وفشا، -يعنون: إظهاره لخلق القرآن وغير ذلك-، فقال لهم أبو عبد الله: "فما تريدون؟ قالوا: أن نشاورك في أنا لسنا نرضى بإمرته، ولا سلطانه، فناظرهم أبو عبد الله ساعة، وقال لهم: «**عليكم بالنكرة بقلوبكم، ولا تخلعوا يدا من طاعة، ولا تشقوا عصا المسلمين، ولا تسفكوا**

١ ابن أبي يعلى، *طبقات الحنابلة*، (١/١٣٠).

٢ الخلال, *السنة*، تحقيق/ الدكتور عطية الزهراني، دار الراية الرياض، ط/ الأولى عام ١٤١٠هـ (١/١٣٢) رقم: ٨٩.

دماءكم ودماء المسلمين معكم، انظروا في عاقبة أمركم، واصبروا حتى يستريح بر، أو يستراح من فاجر»، وقال: هذا ليس صوابا، هذا خلاف الآثار التي أمرنا فيها بالصبر"،
ثم ذكر قول النبي صلى الله عليه وسلم: «إن ضربك فاصبر، وإن...وإن فاصبر» ، فأمر بالصبر[١].

وما تقدم نقله يدل على الأمر الذي كان عليه الإمام أحمد رحمه الله من الثبات والصبر والجمع بين القول والفعل في تحقيق الوسطية، بل بلغ به الأمر في هذا الباب إلى أن أوجب على نفسه الدعاء للإمام بالصلاح والتسديد، فقال: «وإني لأدعو له بالتسديد، والتوفيق، في الليل والنهار، والتأييد، وأرى له ذلك واجبا علي»[٢]، لأن صلاح الإمام صلاح للعباد والبلاد. فرحم الله الإمام أحمد، ما أثبته على السنة، وما أصبره على المحنة.

هذا ما تيسر ذكره وتمكن بيانه من جهود هؤلاء الأئمة في تحقيق الوسطية في تلك المسائل الستة، فجزاهم الله عن الإسلام خيرا على ما بذلوه من بيان وتعليم وإرشاد ونصح للأمة في لزوم الحق واتباع الصراط المستقيم والتحذير من ركوب مسلك أصحاب الجحيم المعضوب عليهم والضالين. والله ولي التوفيق.

---

١ الخلال, *السنة*, (١/١٣٣) (رقم: ٩٠). والحنبلي، محمد بن مفلح الصالحي، *الآداب الشرعية والمنح المرعية*، (ط/ عالم الكتب) (١/١٧٥).

٢ الخلال، *السنة*، (١/٨٣) رقم: ١٤.

الخاتمة: نتائج البحث.

مما تقدم بيانه يمكن أن تستخلص النتائج المستفادة من البحث في النقاط التالية:

١. الوسطية من أكبر نعم الله على هذه الأمة المحمدية التي بها نالت الشرف والرفعة في الدنيا والآخرة.

٢. أهل السنة والجماعة هم النموذج الأمثل لتحقيق الوسطية، وهم أسعد الطوائف بهذه الخصيصة الخيرية، فهم وسط في النحل كما أن الأمة وسط في الملل.

٣. الوسطية في المفهوم الشرعي تشمل العدالة والخيرية والبينية، وكلها من ملامحها البارزة ومعالمها الظاهرة.

٤. أن من معالم الوسطية وأسسها لزوم الكتاب والسنة واتباع سبيل سلف الأمة وترك البدعة.

٥. الجمع بين العلم النافع والعمل الصالح من المناهج الشرعية والملامح المرعية والمعالم الظاهرة التي بها تتحقق الوسطية والسلامة من مسلكي أهل الغضب وأهل الضلالة.

٦. أن الوسطية بمفهومها السابق وملامحها المتقدمة هي سبيل وحيد لجمع كلمة المسلمين وتوحيد صفوفهم، والعودة بهم إلى العزة والتمكين في الأرض.

٧. أن الحياة العلمية والعملية والدعوية والسلوكية التي كان عليها هؤلاء الأئمة هي في الحقيقة ترجمة لمفهوم الوسطية وتحقيق لمعالمها في أرض الواقع.

٨. ضرورة دراسة جهود كل واحد من هؤلاء الأئمة في بيان مفهوم الوسطية وتوضيح معالمها وتحقيقها، وإبراز ذلك للمسلمين ليكون نبراسا لهم في تحقيق الوسطية في جميع أمور الدين في حياتنا المعاصرة التي تشهد كثيرا من صور الغلو والتطرف والعنف، وتواجه عديدا من التحديات والممارسات الإرهابية التي تهدد الأمن الإقليمي والدولي، والله المستعان.

هذا وصلى الله وسلم على نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.

المراجع

ابن أبي يعلى, *طبقات الحنابلة*، تحقيق/ محمد حامد الفقي، بيروت: دار المعرفة, بدون سنة.

ابن الجوزي, *مناقب الإمام أحمد*، تحقيق: عبد الله بن عبد المحسن التركي، ط/ الثانية , بدون مدينة: دار هجر، ١٤٠٩هـ.

ابن برجس عبد السلام, *عقيدة أهل الإسلام فيما يجب للإمام*، ط/ الأولى, بدون مدينة: بدون طباعة, بدون سنة.

ابن تيمية, *مجموع الفتاوى*، جمع عبد الرحمن بن قاسم.

ابن عابدين , *الدر المختار*، ط/ الثانية , بيروت : دار الفكر، ١٤١٢هـ.

ابن عبد البر, *الانتقاء في فضائل الثلاثة الأئمة الفقهاء مالك والشافعي وأبي حنيفة رضي الله عنهم*، بدون مدينة: دار الكتب العلمية, بدون سنة.

_____, *جامع بيان العلم وفضله*، تحقيق/ أبو الأشبال الزهيري، ط/ الأولى, المملكة العربية السعودية : دار ابن الجوزي، ١٤١٤هـ.

ابن عبد القادر, فريد, *الوسطية في الإسلام*، -رسالة الماجستير-.

ابن عساكر, *تاريخ دمشق*، تحقيق/ عمرو بن غرامة العمروي، بدون مدينة: دار الفكر. ١٤١٥هـ.

ابن كثير, *تفسير القرآن العظيم*، تحقيق: سامي سلامة، ط/ الثانية, دار طيبة، ١٤٢٠هـ.

أبو حنيفة, *الفقه الأكبر*، ط/ الأولى, الإمارات العربية: مكتبة الفرقان، ١٤١٩هـ.

الألباني, محمد ناصر الدين, *صفة صلاة النبي صلى الله عليه وسلم*، ط/ الأولى, الرياض: مكتبة المعارف، ١٤١١هـ.

الأحمدي , عبد الإله بن سلمان, *المسائل والرسائل المروية عن الإمام أحمد في العقيدة*، ط/ الأولى, الرياض: دار طيبة، ١٤١٢هـ.

البيهقي, أحمد بن الحسين, *مناقب الشافعي*، تحقيق/ السيد أحمد صقر، القاهرة : مكتبة دار التراث, بدون سنة.

الخلال, أبو بكر, *السنة*، تحقيق/ الدكتور عطية الزهراني، ط/ الأولى, الرياض : دار الراية، ١٤١٠هـ

الخميس, محمد بن عبد الرحمن, *أصول الدين عند أبي حنيفة*، ط/ الأولى, المملكة العربية السعودية: دار الصميعي، بدون سنة.

الدعجان, سعود بن عبد العزيز, *عقيدة الإمام مالك رحمه الله*، ط/الأولى, الجزائر: الميراث النبوي، بدون سنة .

الدقر, عبد الغني, *الإمام الشافعي فقيه السنة*، دمشق: دار القلم, بدون سنة.

_____, *أحمد بن حنبل إمام أهل السنة*، دمشق: دار القلم, بدون سنة.

السمعاني, أبو المظفر, *الانتصار لأصحاب الحديث*، جمع/ محمد الجيزاني، ط/الأولى, السعودية: مكتبة أضواء المنار، ١٤١٧هـ

السيوطي, *مفتاح الجنة في الاحتجاج بالسنة*، ط/ الثالثة, بدون مدينة: الجامعة الإسلامية، ١٤٠٩هـ

الشيباني, أحمد بن محمد بن حنبل, *أصول السنة*، الطبعة: الأولى, السعودية : دار المنار – الخرج, ١٤١١هـ

الصلابي, محمد بن محمد, *الوسطية في القرآن*، ط/ الأولى , الإمارات : مكتبة الصحابة، ١٤٢٢هـ.

الطبري, ابن جرير, *جامع البيان عن تأويل آي القرآن*، ط/الألى, تحقيق: أحمد شاكر، بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٤٢٠هـ

العقيل, محمد بن عبد الوهاب, *منهج الإمام الشافعي في إثبات العقيدة*، ط/ الأولى, بدون مدينة: أضواء السلف ,١٤١٩هـ.

الفلاني, *إيقاظ همم أولي الأبصار للاقتداء بسيد المهاجرين والأنصار*، بيروت: دار المعرفة, بدون سنة.

القفاري, ناصر بن عبد الله, *أصول الدين عند الأئمة الأربعة واحدة*، ط/الأولى, الرياض: دار الوطن،١٤١٤هـ.

الناصر, محمد زهير بن ناصر, *صحيح البخاري*، ط/ الأولى ,بدون مدينة: دار طوق النجاة، ١٤٢٢هـ.

النووي, المجموع شرح المهذب, بيروت: دار الفكر, بدون سنة.

الهروي, *ذم الكلام وأهله*، تحقيق: عبد الرحمن عبد العزيز الشبل، ط/ الأولى, بدون مدينة: مكتبة العلوم والحكم، ١٤١٨هـ

اليحصبي, القاضي عياض بن موسى, *الشفا بتعريف حقوق المصطفى*، بدون مدينة: دار الفكر، ١٤٠٩ هـ.

_____, *ترتيب المدارك وتقريب المسالك*، المغرب : مطبعة فضالة – المحمدية، بدون سنة.

باعبد الله, محمد باكريم محمد, *وسطية أهل السنة بين الفرق*، ط/ الأولى, بدون مدينة: دار الراية، ١٤١٥هـ.

مسائل الإمام أحمد، رواية أبي داود السجستاني، تحقيق/ أبي معاذ طارق بن عوض، ط/الأولى, مصر: مكتبة ابن تيمية، ١٤٢٠هـ.